

Ilusi Imperia



Akmal Nasery Basral

Ilusi Imperia

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Akmal Nasery Basral

Ilusi Imperia



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ILUSI IMPERIA

oleh Akmal Nasery Basral

GM 401 01 14 0016

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari
Ilustrasi dan desain sampul: HEVNggrafiz.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0176 - 1

384 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Prolog	7
1. <i>Unio Mystica</i>	11
2. Sang Diva	33
3. Jejak Quik-Shok	54
4. <i>Carmina Burana</i>	80
5. Kekasih Semesta	116
6. Lelaki Muda dan Langit	141
7. Siasat sang Pengacara	196
8. <i>Off the Record</i>	223
9. Mata Ketiga	259
10. Sang Peziarah	288
11. Pertemuan di Bismarcksteig	314
12. <i>Everybody Hurts</i>	340
Epilog	372
Takrif	381
Tentang Pengarang	384



Prolog

Senin, 14 Juli, 17.05

”**L**ARI! Ayo, cepat lari!”
Suara itu memecut gendang telinga Rangga Tohjaya berulang kali, seperti cemeti berujung belasan paku yang membuatnya mandi darah. Namun tubuhnya terlalu lemah untuk berdiri. Tulang rusuknya mungkin patah setelah dihajar pukulan-pukulan keras yang dilancarkan lelaki bertubuh tegap di belakangnya. Mulutnya dipenuhi cairan asin pekat yang membuatnya berulang kali tersedak. Darah. Pandangannya nanar, seakan dipenuhi ribuan kunang-kunang yang berdansa di bola matanya. Ruang apakah itu? Di manakah dia sekarang?

Rangga hanya melihat patahan cahaya tak beraturan. Rasa mual di ulu hatinya kian menggumpal, seperti hendak mencekik

lehernya. Tapi kemarahan yang tak terlampaikan justru lebih dulu meledak di dalam tempurung otaknya.

Aku tak bisa menerima penghinaan seperti ini! Awas kau, kalau aku bebas nanti, kupastikan tubuhmu menjadi santapan kerumunan anjing liar di tiga kota. Akan kutemukan orang yang menyuruhmu melakukan ini! Siapa pun!

"Cuhhh! Cuma begini saja kemampuanmu!" Suara itu kembali menikam gendang telinga Rangga, bersamaan dengan sejumput cairan kental yang hinggap di wajahnya. Mudah.

Kurang ajar! Kau belum tahu sedang berhadapan dengan siapa, hah?

Rangga ingin berteriak menggelegar, namun yang keluar dari mulutnya hanya erangan lemah seperti anak kucing kelaparan di tengah hujan. Menggigil. Tubuhnya menggigil.

Tiba-tiba dia merasa tubuhnya diangkat lelaki setegap Arnold Schwarzenegger di depannya.

"Ayo lari! Ini satu-satunya kesempatanmu bebas!"

Samar-samar Rangga mendengar suara telepon seluler berdering. "Arnold Schwarzenegger" menjawabnya, sebelum terdengar sepotong suara dari *speaker phone*. Suara lembut wanita. Suara yang sama sekali tak asing di telinganya.

Jahanam! Jalang cantik itu ternyata dalangnya!

"Apa kabar, Rangga sayang? Aku hanya ingin memastikan kau tahu arti rasa sakit sekarang. Bukan karena tubuhmu terluka, tetapi karena penghinaan demi penghinaan yang membakar ego raksasamu itu." Suara renyah mendesah itu seperti pedang berkarat yang disayatkan ke leher Rangga perlahan-lahan. "Siapaakah dirimu saat ini, pengacara brilian nan flamboyan? Tak tahu? Gunakan otak genius dan kemampuan komunikasimu yang menjijikkan itu!

Masih tak tahu? Ah, tentu saja. *You're just a piece of shit, dear.* Jangan lupakan itu di detik-detik terakhir hidupmu yang sangat berharga ini. *Love you.*"

Suara itu terputus.

Suara "Arnold Schwarzenegger" di belakangnya kembali terdengar. "Percayalah padaku, Rangga. Kau lari saja sekarang. Tak akan ada kesempatan kedua. Lupakan egomu. Saat ini peluang hidupmu hanya bergantung pada situasi hatiku. Lari! Kau akan berterima kasih padaku atas pembebasanmu ini."

Rangga butuh dua detik sebelum memutuskan berjudi untuk kesempatan langka itu. Ia mengumpulkan semua tenaga yang tersisa, menyalurkannya ke otot mata agar bisa melihat lebih jelas suasana di depannya. Dia mulai melangkah, dan melirik ke 'Arnold' yang terlihat diam, tak melakukan apa-apa.

Rangga mulai melangkah. Tak terdengar reaksi apa pun dari orang di belakangnya. Rangga Tohjaya mulai berlari, dan berlari...

Terdengar letusan lembut di belakang, lalu badannya mendadak sakit. Bodoh sekali dirinya. Tentu saja sebutir peluru telah melesak masuk, menyobek kulit, merusak jaringan otot, dan pecah menjadi tiga bagian... menyebar ke arah berbeda. Rangga tahu sekali karena peluru jenis itu...

Pikiran Rangga meninggalkan kepalanya bersamaan dengan nyawanya meninggalkan tubuhnya. Membuat badannya terjatuh seperti pelepah pisang kering. Menimbulkan genangan darah di lantai yang berasal dari lubang kecil di punggungnya.

Sang penembak bertubuh tegap dengan tangan masih teracung memegang pistol berkata perlahan, "Sudah kubilang, kau akan berterima kasih padaku, Rangga."

Ia berjalan mendekati mayat Ranga dan membalikkan tubuh pengacara itu dengan ujung larasnya. "Berterima kasih atas kebebasanmu dari hiruk-pikuk dan kemegahan duniawi yang membutuhkanmu."



1

Unio Mystica

PEREMPUAN itu menyuruhnya duduk dengan isyarat tangan kiri, sementara jemari kanannya menyigi cepat bundel arsip, menyusuri halaman demi halaman. Kepalanya agak dimiringkan, seperti siswa sekolah musik yang belajar menempatkan posisi biolin dengan benar. Bukan biolin yang ada di situ, melainkan gagang telepon, karena dia sedang menunggu jawaban di ujung sana.

"Wikan Larasati?" tanya perempuan itu saat menemukan data yang dicari.

Wikan mengangguk. "Betul.."

"Ssst..." Perempuan itu menyilangkan telunjuk di bibirnya, memberikan isyarat agar Wikan berhenti bicara. Perhatiannya tertumpah ke lawan bicaranya di telepon. "Ya, ya, rencanakan tes penempatan bagi calon kepala biro Surabaya. Pilih yang *leadership-*

nya paling kuat dan bisa menjadi motivator tim, dari tiga calon yang ada. Oh ya, Bu Niniek, sekalian siapkan tes untuk calon koresponden di Sydney yang daerah tugasnya meliputi Australia, Selandia Baru, dan kawasan Pasifik. Kami ingin calon tersebut mampu diproyeksikan menjadi kepala biro di sana dalam tiga-empat tahun ke depan.”

Wikan melirik tanda pengenal yang tergantung pada blus polka dot perempuan bersuara alto itu: Eveline Sandjaja. Garis wajahnya tak buruk. Namun dandanannya yang *old fashioned* membuat perempuan itu terlihat seperti kembaran Virginia Woolf yang diperankan Nicole Kidman dalam *The Hours*, meskipun tentu saja hidungnya tak sepanjang Nicole.

Belum lagi kacamata ala Liz Taylor yang membenamkan wajah tirusnya, dengan pulasan pipi merah lesu dan lipstik lila. Eveline terlihat seperti *retrophile*¹ yang tersesat dari era 60-an.

Jangan-jangan dia pikir Elvis Presley masih hidup!

”Job desc lengkap untuk para calon dikirim Abduh nanti siang via e-mail.” Suara Eveline kembali menggedor telinga Wikan. ”Terima kasih, Bu Niniek,” katanya sambil menutup telepon dan langsung menatap Wikan.

”Saya Eve, Kepala PSDM di sini. Selamat atas keberhasilan Anda menjadi *reporter* baru majalah *Dimensi*. Biasanya Felisha menjelaskan kepada karyawan baru untuk *office tour*. Tapi karena dia sedang mengikuti pelatihan di luar, saya yang menemani Anda sampai ke...”

”Terima kasih, Bu,” jawab Wikan sambil merapikan blusnya sendiri.

¹pencinta artefak kuno



Letak ruangan PSDM agak terkepung departemen lain. Untuk keluar mereka harus melewati ruang Bagian Keuangan yang terlihat seperti akuarium raksasa karena dikelilingi kaca tebal tembus pandang.

Agak ke depan, terletak Bagian Promosi yang lebih terbuka karena hanya disekat pembatas setengah. Berbagai *merchandise* berserakan. Payung, mug, *paper bag*, *T-shirt*, topi, jam meja, kalender. Semua berlogo *Dimensi*.

Sebuah *dart board* besar berlogo majalah itu terpampang di dinding. Seorang karyawan sedang mencoba membuka payung perak yang diberikan lelaki di depannya. Gerakannya yang repetitif membuatnya seperti pesulap yang sedang mengubah payung menjadi seikat mawar.

Lebih ke depan Wikan melihat kesibukan sejumlah lelaki yang sedang mengepak majalah dan menulis faktur. Telepon tak henti menjerit. Beberapa orang duduk rapi menyaksikan, seperti menunggu panggilan. Suara-suara berkelebatan di telinga Wikan, seperti: Lok *book store* Manado minta tambah 100 eksemplar, atau: Obor Muda Medan minta lagi 150.

"Beginilah suasana Bagian Sirkulasi saat majalah terbit," papar Eve yang menangkap ekspresi keheranan di mata karyawan barunya. "Orang-orang yang duduk itu kurir perusahaan periklanan, juga pemasang iklan yang menunggu nomor bukti."

Wikan menjulurkan kepalanya sedikit untuk melihat suasana ruangan yang riuh. Dia sama sekali tak menyangka spontanitasnya itu menimbulkan reaksi tak terduga.

"Karyawan baru nih, Mbak Eve? Di bagian mana? Iklan?" ujar seseorang, entah siapa, karena banyaknya orang di sana.

"Bukan. Redaksi," jawab Eve pendek.

"Wayyaw! Ini baru top. Begitu dong kalau terima *reporter* baru. Kita jadi semangat kerja," lanjut suara yang ternyata berasal dari lelaki cukup tampan dengan tato aksara Jepang di lengan kanan.

Seisi ruangan langsung menatap Wikan. Hening sejenak, kemudian pecah berbagai celotehan dan suitan. "Siapa namanya, Mbak? Kenalin dong!" Si tato Jepang berteriak penasaran.

"Kerja dulu yang benar, Frits. Kalau target *sales* tercapai, baru saya kenalkan," tandas Eve dengan wajah judes yang membuat ruangan kian riuh.

"Untuk berkenalan dengan bidadari, apa pun akan *torang* lakukan. Kalau perlu memborong seribu eksemplar dengan potong gaji," kata pria yang ternyata bernama Frits sehingga membuat seisi ruangan terbahak-bahak. "Bagaimana, Mbak Eve?"

"*Gendeng!* Utangmu dari tiga tahun lalu saja belum lunas-lunas, eh, justru nantang tambah lagi," jawab Eve dingin sambil memberikan isyarat kepada Wikan agar segera berlalu dari sana.

"Dah, Cantik!" Frits melambai. "Kalau butuh teman buat liputan, Abang bersedia menemani," katanya.

Wikan tersenyum sopan sambil membalas lambaian tangan lelaki itu dengan canggung.



Mereka berjalan sampai di lobi. Sebuah replika Salvador Dali, *Jam yang Meleleh* atau *The Persistence of Memory*, terpasang di dinding

kiri. Di sebelahnya terdapat replika lukisan Dede Eri Supria: Ibu Kartini dalam kap rambut di salon. Lukisan indah yang terasa pahit bagi Wikan.

Dinding sebelah kanan dihiasi sampul edisi perdana *Dimensi* dalam ukuran raksasa yang ditandatangani Menteri Penerangan. Dua pasang sofa bergaya *art deco* diletakkan di tengah ruang, dengan meja resepsionis berbentuk busur dari pualam abu-abu.

Eve memperkenalkan Wikan kepada dua resepsionis yang bertugas di belakang meja tersebut. "Ini Prita dan Corina," katanya membiarkan ketiganya saling berjabat tangan.

"Saya mau antar Wikan ke Redaksi yang sedang rapat perencanaan. Kalau ada telepon buat saya, bilang agar menelepon setengah jam lagi."

"Baik, Bu," jawab Prita yang bertubuh besar, berkulit putih, sembari tersenyum memperlihatkan deretan gigi berkawat komposit. Corina yang bertubuh mungil dengan kulit sawo matang seperti gadis Bali di lukisan Antonia Blanco hanya mengangguk karena telanjur meladeni telepon masuk.

Eve mengajak Wikan menuju *lift*, melewati koridor. "*Dimensi* menggunakan empat lantai gedung ini, Wikan. Lantai 3 tempat kita sekarang, lantai 4 untuk Bagian Iklan dan Direksi, lantai 7 Redaksi, dan lantai 8 untuk perpustakaan, lab film, dan musala," katanya sambil menekan angka "7".

"Baik, Bu Eve," jawab Wikan. "Besok saya langsung naik ke lantai 7 ya, Bu?"

"Betul," jawab Eveline sebelum melanjutkan dengan kalimat yang tak disangka Wikan. "Kecuali kalau kamu kangen Frits yang jail."



Begitu keluar dari *lift* di lantai 7, Wikan melihat pintu kaca yang tertutup rapat. Seorang satpam duduk di samping pintu, dengan meja kecil dan buku besar yang terbuka. Melihat Eveline, petugas itu langsung berdiri dengan sigap, lalu menyelipkan kartu pengenalnya sendiri pada *slot* mesin elektronik. Pintu kaca itu mengeluarkan desis sebelum terbuka. "Silakan, Bu *Epelin*," kata satpam itu sopan.

Eve mengangguk sembari menjawab pendek, "Terima kasih."

Wikan melangkah di belakang Eve, melihat ruang luas didominasi *teal* lembut. Pada dinding sebelah kiri ada sekelompok sakelar bernuansa hijau fosfor, mesin elektronik seperti yang ada di depan tadi, serta *soft board* ukuran sedang dengan potongan kertas warna-warni. Sebuah kertas A4 terletak persis di tengah, berisi tulisan:

DISKUSI DENGAN GUBERNUR BANK INDONESIA

Tema: Kendala-Kendala dalam *Recovery* Ekonomi
Indonesia

Rabu, 15.00-17.00. R. Meeting.

REDAKSI WAJIB HADIR!

Eve berbelok ke kanan. Wikan terengah-engah mengikutinya sambil memperhatikan ruangan secermat mungkin. Di hadapannya terbentang meja kerja berupa kubikel berpartisi rendah. Setiap dua baris kubikel yang berhadapan, dipisahkan koridor selebar

satu setengah meter, panjangnya sepuluh meter. Ada empat baris kubikel. Menempel pada jendela-jendela besar yang mengarah ke jalan raya terletak sebaris meja kerja berbentuk *work station*.

Ruangan itu tampak kosong, tetapi tidak lengang. Terlihat beberapa orang bekerja di seberang tempat mereka berdiri. Suara faksimili terus berbunyi, mencetak bergulung-gulung kertas yang menjuntai, dan berakhir pada kardus putih yang difungsikan sebagai *paper tray*. Dengung mesin bercampur dengan dentum peperangan yang keluar dari televisi. Masih ditambah dengan gambar puing bangunan, sobekan daging, kabut mesiu, dan langit merah saga.

CNN!

Oh, rupanya perang pecah lagi di satu sudut bumi. Tapi di mana? Irak? Mozambik? Irlandia Utara?

Begitu melihat Matt Damon dalam balutan seragam militer, Wikan tersenyum kecil, menertawakan kenaifannya.

"*Saving Private Ryan*, ya?" ujar Eve mengagetkan Wikan.

"Kelihatannya iya, Bu," jawab Wikan tak pasti.

HBO!



Eve dan Wikan sampai di depan pintu kaca yang terbuka sedikit, seukuran tiga jari. Asap tipis mengambang di udara, berasal dari tembakau yang terpanggang di bibir peserta rapat. Mereka sibuk membahas sesuatu sehingga tidak menyadari Eve yang membuka pintu lebih lebar.

"Permisi," ujar Eveline sambil mengetuk pintu.

Dengung pembahasan terhenti. Semua mata memandang ke pintu. "Ada apa, Eve?" tanya Pemimpin Rapat.

"Maaf, Pak Moorhan, saya menginterupsi. Ini ada *reporter* baru yang mau saya perkenalkan. Namanya Wikan Larasati. Dia mulai masuk hari ini."

"Baiklah. Ada lagi?"

Wikan melihat Eve yang terkesan dingin kini suaranya bergetar, sedikit grogi. "Eh, tidak ada, Pak Moorhan. Permisi." Eveline mengangguk sebelum membalikkan badan dan keluar dari ruang rapat.

"Coba, Arlen, geser sedikit dudukmu agar bisa tambah satu kursi buat Wikan." Moorhan memberikan instruksi yang langsung diikuti Arlen.

Wikan berjalan gugup mendekati kursi yang baru saja disediakan. Ia menempatkan tubuhnya hati-hati pada kursi hitam berkulit imitasi itu. "Terima kasih, Pak," ujarnya sambil tersenyum kaku.

"Selamat bergabung. Santai saja, Wikan." Moorhan mencoba menenangkan. "Saya sudah baca CV-mu. *Excellent*. Semoga kerjamu semenarik biodatamu. Kamu berkenalan dengan yang lain nanti saja ya. Sekarang kita lanjutkan dulu. Sampai di mana tadi?" ujar Moorhan segera menatap kertas di tangannya. "Nah, ini. Rubrik Nasional. Ada usulan dari biro Bandung tentang indikasi *money politic* dalam pemilihan gubernur mendatang yang dilakukan salah satu kandidat. Coba, Satrio, sebagai redaktur Nasional, jelaskan *angle* berita ini."

"Baik, Bang Moorhan. Peristiwanya begini..."

Perhatian Wikan tersedot ruangan 5 x 7 meter itu. Karena disesaki tiga puluhan peserta rapat dan asap rokok yang membuat

matanya pedih, ingin rasanya dia segera meninggalkan tempat itu jika diizinkan.

Di depan terpampang *overhead projector* yang menampilkan materi rapat. Di kanan terdapat TV plasma 29 inci, lengkap dengan perangkat pemutar video beragam format. Sebuah kaset VHS tergeletak begitu saja. Dari tempat Wikan duduk, judul film itu terbaca jelas: *Shadow Play*. Gadis itu ingat resensi yang baru saja dibacanya bahwa itu film dokumenter tentang PKI, yang berbeda dari versi Pemerintah Orde Baru yang jadi film wajib tonton selama Orba.

Di kiri terpampang kain putih besar yang dipasang vertikal dengan banyak biru, hijau, merah, dan hitam tak beraturan. Sedetik kemudian Wikan menyadari bahwa motif itu bukanlah gambar, melainkan tanda tangan para figur publik yang pernah berkunjung ke kantor itu.

Wikan melihat tanda tangan hitam, menonjol dibandingkan yang lain karena besar. Nama mantan pejabat militer yang sangat berkuasa. Di sebelahnya, dalam ukuran lebih kecil namun tak kalah atraktif karena dibuat dengan spidol merah, tanda tangan ilusionis kondang yang ditulis secara *mirror effect*, terbalik dari kanan ke kiri, seperti tanda tangan ilmuwan-seniman Leonardo da Vinci.

Militer dan ilusionis! Wikan terenyak. Kebetulan yang mencegangkan. Dua profesi yang mampu membuat mayoritas orang memercayai sesuatu yang "ada" sebagai "tidak ada", dan sebaliknya.

Agak merapat ke tembok, di seberang *wall of fame* tadi, terdapat meja yang berisi termos besar kopi dan teh, cangkir, gula, dan jajan pasar seperti risoles, arem-arem, dan semar mendem. Hanya

tinggal sedikit, karena sebagian besar sudah berpindah ke piring kecil di depan setiap anggota rapat.

"Coba kamu... ya, kamu, Wikan." Suara Moorhan yang menyebutkan namanya menghentikan kesibukan mata gadis itu mengeksplorasi ruangan. "Apa usulanmu untuk memperkaya sudut pandang yang disampaikan Satrio?"

"Saya?" Wikan menunjuk dirinya dengan nada tak percaya. Mana mungkin seorang pemimpin rapat langsung meminta anak bawang yang baru duduk beberapa menit untuk menyumbangkan pendapat?

"Ya, kamu." Moorhan terdengar sangat tegas. "Kamu alumnus FISIP UI, kan?"

Wikan mengangguk. "Iya, Pak. Tapi..." Wikan memutuskan berterus terang dalam menjawab Moorhan. "Saya tidak tahu sudut pandang yang bisa saya berikan. Saya masih baru..."

"Bodoh!" tukas Moorhan tanpa basa-basi. "Bagaimana alumnus Politik FISIP UI dengan IPK lebih dari 3,5 bisa tak punya pendapat soal *money politic*?"

Wikan gelisah. Suasana mendadak lebih hening dibandingkan kuburan. Nada polifonik telepon seluler *Winter Games* David Foster sempat terdengar sebelum buru-buru dimatikan pemiliknya.

"Maaf, Pak, saya tahu *money politic*, cuma dalam tema yang sedang dibahas itu saya tidak tahu cara membuktikannya."

"Siapa yang minta kamu membuktikan?" potong Moorhan dengan nada tidak puas. "Jangankan kamu, aparat hukum yang punya mekanisme dan standar pengusutan pun sering kesulitan membuktikan *money politic*. Jelas bukan itu yang saya tanyakan.

Yang saya ingin tahu adalah bagaimana menurutmu cara berita itu ditulis. Sudut pandang melihatnya.”

”Saya... tidak tahu, Pak.” Wikan menggigit bibir, kecewa.

”Tidak tahu?” Alis mata Moorhan melengkung naik. ”Ini pertama dan terakhir kalinya saya mendengar kata ‘tidak tahu’ dari mulutmu. Mengerti? Lain kali begitu masuk kantor, apalagi berada di ruangan ini, kamu harus sudah tahu. Jangan balik ke kantor kalau belum tahu. Itu fungsi kita sebagai pers, menjawab keingintahuan masyarakat. Paham?”

”Paham, Pak,” jawab Wikan yang mendadak merasa tenggorokannya dipenuhi duri.

”Baik. Sekarang saya mau lihat, apakah kau bisa menjadi *the next* Oriana Fallaci atau lebih cocok sebagai peragawati.”

Emosi Wikan meluap mendengar kalimat yang merendharkannya itu. Jelas Moorhan tahu. ”Jangan tersinggung, Wikan, kita menjalankan majalah berita, bukan majalah *fashion* yang awet berbulan-bulan. Kita jurnalis yang harus memiliki kemampuan melihat apa yang ada di balik lemari, seperti... siapa itu namanya? Clark Kent? Superman? Wartawan harus seperti itu, jangan hanya terpaku melihat yang di permukaan. Wartawan harus melihat yang terjadi di bawah kulit, di dalam aliran darah. Percuma kalau...”

Mendadak Moorhan berhenti. Telinganya menangkap alunan musik. Dahinya berkerenyit. Seisi ruangan memperhatikannya dengan heran, sampai akhirnya mereka mendengar juga musik yang didengar Moorhan.

Lamat-lamat terdengar intro lagu dari *player* di rak depan. Tombol volumenya berputar sendiri, semakin lama semakin keras.

Terdengar denting gitar elektrik, lalu suara penyanyi wanita. Peserta rapat berpandangan.

Moorhan bangkit dari kursinya, melihat berkeliling. Alisnya bertaut. Gerahamnya bergemeretak dengan suara membadaai, "Siapa yang berani kurang ajar menyalakan *tape* ketika saya sedang bicara?"

Tak ada jawaban.

"Saya ulang sekali lagi, siapa yang menekan *remote control*? Kamu, Dri?"

Badri menggeleng.

"Kamu, To?"

Okto menggeleng.

"Kamu, Sal?"

Nursal, lelaki bertubuh tambun dengan kacamata minus lima dan silindris, yang duduk melorot ditelan kursinya, tersedak mendengar namanya disebut. "Bukan, Bang. Itu *remote*-nya ada di tengah meja, di samping asbak. Ya, ya, itu!" Tangannya menunjuk benda hitam yang membujur kaku. "Barangkali nggak sengaja kepencet Mbak Meis, Bang."

Meiske Tjondronegoro-Zimmermann redaktur senior yang pernah menjadi koresponden *Dimensi* di Paris. Usianya awal lima puluh dengan penampilan elegan, meski rambutnya memutih di beberapa bagian. Dengan mutiara besar di leher dan rangkaian cincin berlian yang membingkai jemari, Meiske terlihat seperti pengacara *high profile* ketimbang wartawan. Dia baru saja mematikan Marlboro Light-nya yang keempat di asbak.

"Who? I?" Meiske melihat Moorhan sekilas. "Rasanya bukan aku, Han. Well, *uhm*, tapi bisa jadi, mungkin tadi kesenggol tidak sengaja. Maaf." Matanya memancarkan sinar ragu. Namun eti-

ketnya yang tinggi membuat dia mengalah. Sikap yang selalu disukai kolega dan para junior. Meis mengambil rokok berikutnya. Ekor matanya melirik *remote control*. Bertanya-tanya.

Moorhan mengambil *remote* dan mematikan *tape*. "Sudahlah, Mbak Meis." Suaranya kembali tenang. "Lagu apa itu tadi? Rasanya aku pernah dengar," lanjutnya mencoba melumerkan ketegangan.

"*Everybody Hurts*." Suara pria terdengar dari arah belakang, di sisi Wikan.

"Lagu itu sering diputar sebagai *backsound* tayangan *Tragedi Semanggi* 1998, Bang." Arlen yang bicara. "Mungkin karena itu Bang Moorhan merasa familier."

Sementara itu dalam bisik-bisik, lelaki yang tadi menyebutkan judul lagu *Everybody Hurts* menyorongkan tangan kepada Wikan, memperkenalkan diri. "Saya Tomo. Hastomo."

Wikan menyambut uluran tangan itu ragu-ragu. "Wikan Larasati."

"Tolong ingat, ini bukan episode *Charmed*. Simpan kemampuanmu, Alyssa Milano," ujar Tomo perlahan, namun berhasil membuat Wikan hampir terlonjak dari kursinya.

"Maksud Mas?" tanya Wikan dengan jantung berdebar cepat.

Tomo menyeringai kecil sambil kembali membaca materi rapat. "Sudahlah, aku sudah tahu kemampuanmu," katanya pendek. "Lain waktu kita bahas. Sebentar lagi Bang Moorhan pasti memanggilku."

"Tom, apa usulanmu untuk rubrik IT kali ini?" tanya Moorhan, persis seperti perkiraan Hastomo.

Wikan mengangguk melihat ketepatan prediksi itu.

"Laporan utamanya tentang perkembangan *web* yang kita kenal sekarang, Bang."

"Lanjutkan."

"Menurut Ben Goertzel, psikolog-matematikawan yang membagi sejarah internet dalam empat tahap, yakni *pre-Web*, *World Wide Web*, *Web Aktif*, dan *World Wide Brain*, maka sekarang kita baru berada pada tahap ketiga yang ditandai dengan maraknya penggunaan program-program kecil dalam bahasa Java yang disebut *applet*. Inilah yang menyebabkan tampilan *web* terlihat lebih dinamis, lebih hidup."

"Lalu?" ujar Moorhan, yang di luar dugaan Wikan, tampak tertarik dengan penjelasan Tomo.

"Jadi begini, Bang. Dengan asumsi bahwa Bumi adalah organisme hidup, interkoneksi *web* yang sangat kompleks bisa dilihat sebagai otak organisme tersebut. Ahli pemrograman komputer seperti Mark Pesce, pencipta *Vermel*² yang mengubah *web* bidang datar menjadi tiga dimensi, atau mudahnya saja kita sebut realitas virtual, meyakini bahwa terbukanya *World Wide Web* sebagai pertanda terbukanya cakra mahkota Bumi yang kita tempati setelah organisme raksasa itu melakukan meditasi yoga selama bermiliar-miliar tahun. Pesce menyebutnya sebagai manifestasi fisik atau pembangkitan cakra Ajna, mata ketiga."

Rasa penasaran Wikan muncul setelah mendengar Hastomo menyebut "mata ketiga". Peserta lain pun tampaknya sama ter-tariknya.

"Mata ketiga? Menarik, Tom," ujar Moorhan.

"Ya, mendedah perkembangan teknologi informasi dengan

²sebutan populer untuk VRML (Virtual Reality Modeling Language), protokol 3-D yang diciptakan Mark Pesce dan Toni Parisi

perspektif tersebut, menurut saya memang eksotis. Itulah sensualitas *web*. Kita tahu ada tujuh cakra utama di tubuh manusia, yang dimulai dari puncak ubun-ubun sampai ke daerah kelamin. Dengan begitu, terciptanya *web* atau terbukanya cakra ketujuh merupakan simbol tercapainya kesadaran *unio mystica*. Pengikut Zen Buddhisme menyebutnya *satori*. Nirwana bagi kalangan Hindu.”

Sensualitas web? Tujuh cakra? Unio mystica? Wikan tak pernah menyangka dunia IT yang dipikirkannya hanya dunia teknik yang dingin ternyata menyimpan keindahannya sendiri. Seketika muncul kekagumannya pada keluasaan dan keluwesan pengetahuan Tomo.

”Ini semacam konsep makrifat dalam Islam, Tom?” tanya seorang lelaki yang baru terlihat Wikan. Di kening lelaki itu terdapat dua tanda kehitaman yang mengingatkan Wikan pada kakeknya yang juga memiliki tanda serupa. Tanda orang yang sering sujud berlama-lama, terutama pada salat malam.

”Ah, Kiai Zulkifli mentang-mentang redaktur agama, semua dikaitkan makrifat,” goda Moorhan, membuat hadirin terkikik-kikik, termasuk Zulkifli.

”Betul, Bang Zul,” jawab Tomo. ”Bisa dibilang begitu.”

”Apakah itu tidak terlalu abstrak, Tom? Apa artinya bagi pembaca kita yang heterogen?” tanya Damar dengan nuansa menggugat yang samar.

”Jika kita menyuguhkan artikel dari *angle* ini, kita bisa memahami karakter planet yang kita huni dengan baik dan tidak semena-mena. Janganlah kita menganiaya lingkungan terus-menerus dengan mengatasnamakan pembangunan.”

Meiske menginterupsi, ”Okelah dengan perspektif itu. Menarik.

Tapi kita kan tidak bisa mendadak menurunkan tulisan seperti itu kalau tidak ada *news peg-nya*?"

"Betul, Mbak Meis. *News peg-nya* Satu Dekade Penciptaan Vermel, yang jatuh bulan ini."

"Aha, kalau begitu bolehlah," timpal Moorhan. "Siapa saja yang akan diwawancarai?"

"Selain beberapa pengamat IT, semoga Mark Pesce sendiri bersedia menjawab pertanyaan saya via e-mail meski kesibukannya sebagai *teknopaganis* sangat tinggi."

"Ah, istilah apa pula itu? Yang mudah sajalah, Tom. Kau tahu awak ini gaptek."

"Dukun tekno, Bang. Meskipun *dropout* MIT, Mark belajar ilmu gaib pada sejumlah dukun yang menguasai sihir Mesir Kuno maupun Yunani Kuno."

Telinga Wikan seakan membesar saat mendengar informasi itu. Diperhatikannya dengan saksama wajah Tomo dari samping.

"*You mean magic*?" Meiske bergidik. "Apakah dia juga melakukan ritual para penyihir?"

Tomo mengangguk. "Kabarnya begitu. Ritualnya yang mele-genda terjadi di San Francisco beberapa hari menjelang malam Halloween 1995, persis hari ulang tahun ke-25 Internet atau dua tahun setelah penciptaan Vermel. Pesce menyelenggarakan festival Samhain kuno yang biasa dilakukan para penyihir Celtic. Tak ada yang diubahnya, kecuali lilin yang diganti PC. Seluruh prosesnya sama."

"Untuk apa dia melakukan itu? Mencari sensasi?" tanya Nursal.

Tomo menggeleng. "Bukan. Menurutnya justru untuk menyu-

cikan *cyberspace*. Sebab jika ciptaan manusia itu tidak diberkati, mereka yang akan mendehumanisasi kita. Itu yang diyakininya."

"Luar biasa," ujar Moorhan. "Apa lagi yang menarik dari Mark Pesce?"

Tomo terlihat mengais ingatannya. "Apa ya?" Lalu seperti komentar spontan yang tak diniatkan serius, kata-katanya meluncur. "Dia *gay*, kalau hal itu masih dianggap menarik."

"Hah?" Moorhan terkejut. "Kenapa selalu saja *gay* memiliki kelebihan yang tidak dimiliki manusia umumnya?"

"Abang kuno," sambar Arlen. "Sekarang secara medis *gay* sudah tidak dianggap abnormal."

"Dalam hal ini aku masih kolot, Len. Aku melihatnya sebagai penyimpangan hukum berpasangan yang digariskan alam. Ah, ini cuma intermezo, bisa kita bicarakan lain waktu," kata Moorhan sambil menyigi materi rapat. "Ada usulan dari yang lain? Informasi?"

Meiske berdehem. "Moorhan, nanti malam aku ikut rombongan Kadin ke Paris, Milan, dan Zurich. Setelah itu mereka melanjutkan misi ke Rotterdam dan Antwerpen, tetapi aku tidak bisa ikut. Bisakah di dua kota ini tugasku digantikan koresponden kita di Belanda?"

"Aku sih tergantung pada Krisnawan saja, Mbak. Sebagai koordinator liputan yang mengatur beban penugasan seluruh *reporter* dan koresponden, tentu Kris yang lebih mengerti."

"Baik, Mbak Meis, segera diatur," sahut Krisnawan, yang baru disadari Wikan sebagai lelaki paling sibuk selama rapat. Dia duduk di sebelah Moorhan, memakai kacamata bulat yang mengingatkan Wikan pada John Lennon. "Kenapa Mbak tidak ikut ke Rotterdam dan Antwerpen?"

"Dari Zurich aku mau ke Friedrichshafen di Jerman, cukup dekat, untuk mengunjungi keluarga mendiang suamiku. Kebetulan mereka sedang ada acara keluarga dan mengharapanku datang mumpung lagi berada di kawasan itu. Dari sana aku mau ke Konstanz, mengunjungi Stefan kalau dia tidak sibuk. Jarak Friedrichshafen-Konstanz itu lebih dekat lagi, paling hanya 20-25 kilometer.

"Apa kabarnya Stefan sekarang, Meis? Sudah lama sekali aku tak melihat anakmu itu," ujar Moorhan. "Sudah kuliah ya dia?"

Meiske tertawa lebar. "Kau bertemu dia berapa tahun lalu, Han? Kalau tidak salah, waktu kau berkunjung ke apartemen kami di Paris dan Stefan masih SMP."

"Ah, ya, betul. Waktu itu dia masih SMP, tapi sudah lebih jangkung daripada papanya. Aku ingat sekarang."

"Sekarang dia sedang menyusun tesis S2 di University of Konstanz."

"Astaga!" Moorhan menepuk keningnya sebelum menyandarkan tubuhnya ke kursi. "Betapa cepat waktu berlalu."

"Stefan ganteng, Bang?" tanya Arlen harap-harap cemas, sehingga membuat peserta rapat sibuk meledeknya.

Moorhan mengacungkan kedua ibu jarinya. "Waktu dia SMP saja, seingatku sudah lebih tampan daripada bintang sinetron Ari Wibowo, favoritmu itu. Kaulihat sajalah mamaknya ini, Mbak Meis. Bayangkan dengan sedikit imajinasi, dalam bentuk lelaki dengan tubuh tinggi atletis. Macam mana nggak ganteng?"

"Wow, kalau begitu kapan Stefan diundang ikut rapat perencanaan di sini, Mbak?" goda Arlen.

"Dasar *man-eater*, apa aku masih kurang untukmu?" timpal Nursal sambil berdiri dan bergaya seperti binaragawan yang

sedang memamerkan otot-ototnya, namun dengan perut menggelambir seperti hendak tumpah. Ruang rapat kembali dipenuhi pecahan tawa.

"Lemakmu terlalu banyak, Mas, membuatku tak berselera," Arlen terkikik. "Aku suka yang *crispy* dan berbau impor."

"Terima sajalah, Len, kalau tidak entah bagaimana nasib bujang lapuk ini kelak," ujar Moorhan memasuki sesi bercandaan itu.

"Benar, Len, kasihan tuh barang." Damar dengan iseng mengedip ke arah bawah perut Nursal. "Dibiarkan menggantung, busuk tak terurus."

"Aih, aih, sudahlah, aku tak tertarik dengan *Sex and the City* dari bujang-bujang lapuk yang kerja tak tahu waktu ini," pekit Arlen yang kembali menuai gelak.

"Percuma kau mengharapkan Stefan, Len," gumam Meiske lirih, namun terdengar jelas di telinga Arlen sehingga membuatnya terkejut.

"Maksud, Mbak? Stefan sudah bertunangan dengan perempuan bule, atau bahkan sudah menikah?"

"Ya, Stefan sudah bertunangan..." Meiske menghela napas seperti hendak melepaskan sebongkah gunung batu yang menindih dadanya, "...dengan laki-laki. Beberapa bulan lagi mereka menikah," lanjutnya sambil buru-buru mengisap Marlboro Light-nya, yang entah sudah seberapa.

Suasana ruang rapat mendadak senyap, berganti dengan keheningan yang ganjil. Meiske mengembuskan asap rokoknya dengan membuat lingkaran-lingkaran kecil yang begitu indah.

"Aku bisa mengerti, Han, kenapa kau bilang... *gay*... abnormal," ujar Meiske terpatah-patah. "Aku, yang terbiasa dengan cara berpikir Barat suamiku, awalnya melihat hal itu sebagai sesuatu yang

normal. Semua orang berhak atas pilihannya sendiri, selama pilihan mereka tidak menggangguku dan keluargaku. Tapi setelah Stefan bilang dia *gay*, aku langsung merasa seharusnya dia punya pilihan lain. Pilihan untuk menjadi *straight*, mencintai wanita, pilihan normal bagi lelaki,” sambungnya sambil mengambil tisu, lalu menyeka sudut matanya.

Tak ada yang menginterupsi. Keheningan yang menjalar dari perih hati seorang ibu.

”Aku juga mengerti mengapa Arlen bilang secara medis *gay* tidak lagi dianggap abnormal sekarang. Sebab batasan normal dan tidak normal sering dilihat secara kuantitatif. Bukankah tarung gladiator pada zaman Romawi adalah normal karena lebih dari 80% masyarakatnya menyukai itu? Bagaimana sekarang kita bisa menganggap *gay* tidak normal jika berbagai pengakuan, bahkan pengabsahan, pernikahan antar-*gay* terjadi di mana-mana?”

Meiske terdiam sejenak, seperti menata emosinya. Yang lain tetap hening, juga menunggu Meike mengeluarkan isi hatinya.

”Aku ingin sekali menganggap hal itu sebagai sesuatu yang normal, seperti halnya matahari yang terbit di timur. Tapi jauh di dalam hatiku, aku sering bertanya-tanya, bagaimana Stefan bisa melanjutkan keturunan keluarga kami kelak? Bagaimana dia bisa punya anak? Anak secara biologis, maksudku. Aku benar-benar terkejut menyadari bahwa silsilah keluarga kami harus selesai di Stefan. Aku terombang-ambing. Aku tahu dia berhak atas hidupnya sendiri, pilihannya sendiri. Namun bukan pilihan seperti itu yang kubayangkan saat menyusuinya, menimang-nimang, dan menyanyikan *lullaby* supaya dia terlelap pada malam hari.”

Bagai pagar waduk yang jebol, Meiske terus menggelontorkan kepedihan batinnya yang lama terpendam.

"Aku sulit menakar batas normal dan abnormal dalam kasus itu karena itu pandangan *outsider*. Sebagai ibu, apa pun kondisi anakku, selalu saja normal. Nurani dan logikaku bertarung. Logika mengajakku berdiskusi, melihat dari berbagai sisi, sambil menatap tajam mataku dan berseru keras, 'Hanya ada dua hal di muka bumi, Meis, *logical*, dan *illogical*. Bangun, Meis! Selamatkan anakmu!'"

Meiske menegakkan duduknya, memandang berkeliling sambil lalu. Menarik napas panjang, lalu berkata-kata kembali, "Dilema muncul. Karena Stefan anakku, kesedihannya menjadi jurang terjal yang mencabik tubuhku. Kebahagiaannya menjadi pilar yang membuatku *survive* selama ini. Belakangan ini aku sering berharap kisah Sodom dan Gomorrah dongeng belaka, bukan fakta sejarah," ujar Meiske sambil menunduk dan menggeleng-geleng lemah.

Arlen melihat setetes air mata Meiske jatuh ke meja.

Suasana tetap hening karena tak ada yang berani memulai percakapan. Mungkin juga karena seisi ruangan kaget dan sibuk meresapi kata-kata Meiske.

Wikan melihat perempuan itu kembali mengambil tisu dan menyeka sudut matanya.

"Maafkan kalau aku bicara seperti ini di depan kalian. Sebenarnya ini tak perlu. *Sorry*," ujar Meiske sambil mencoba mengembangkan sekuntum senyum.

"Tidak apa-apa kalau itu bisa sedikit mengurangi beban Mbak Meis," sahut Krisnawan. "Saya sendiri tak tahu harus bilang apa."

"Saya yang harus minta maaf, Mbak Meis," ujar Arlen dengan suara gugup. "Saya tidak bermaksud..."

"*It's okay*, Len. Nanti aku sampaikan kepada Stefan ada salam

darimu. Tidak keberatan, kan?" Meiske mencoba mencairkan suasana. "Barangkali saja keajaiban masih ada."

Moorhan berdehem, dan mengetukkan buku jarinya ke meja. "Baiklah, karena rencana perjalanan Mbak Meis sudah selesai dan waktu kita terbatas, mari kita masuk ke rencana laporan utama," tuturnya sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Ya, Satrio?"



2

Sang Diva

Senin, 14 Juli

WIKAN LARASATI menyedot minuman ringan perlahan. Dia memusatkan perhatian pada sensor saraf di sekujur lidahnya untuk mencecap minuman berkarbonasi itu. Terasa seperti semut berbaris pulang memasuki liang. Lidahnya seperti disengat listrik dalam voltase sangat kecil. Ada sensasi aneh merayapi kepalanya, terutama ketika menyadari betapa kenikmatan bisa tercipta begitu sederhana.

Dia pernah membaca para pencicip anggur profesional mampu mengoptimalkan keempat bagian lidah mereka: depan, tengah, bawah, dan belakang, untuk menakar kemurnian rasa. Anggur yang baik mesti terasa pas bagi keempat pencecap rasa di lidah.

Entah bagaimana trik melatih kepekaan keempat pencecap itu,

karena anggur yang pernah diminumnya di pesta langsung mengalir lancar begitu menyentuh bagian depan lidahnya, menerobos bagian belakang, lalu menggelontor kerongkongannya dengan cepat. Begitu saja sudah mengganggu keseimbangan tubuhnya, kepalanya tiba-tiba memberat, dan matanya seakan diganduli barbel.

Wikan menatap sekelilingnya. Puluhan wartawan duduk mengelilingi *round table*, bercakap-cakap antarmereka. Wikan memilih duduk di bar, dengan posisi langsung menatap panggung. Dia bukan saja *reporter* baru di kantornya, sekaligus merangkap orang baru di lingkungan itu—komunitas wartawan musik. Itulah penugasan pertama dalam karier profesionalnya sebagai wartawan, meliput konferensi pers album terbaru Melanie Capricia yang lebih populer dengan akronim MC.

Ketika rapat perencanaan usai beberapa jam lalu. Krisnawan memanggilnya. "Ini *assignment* pertamamu. Datang saja, ikuti, dan coba cari bahan menarik yang bisa ditulis," ujarnya sambil menyerahkan faksimili kepada Wikan. "Tempatnya tidak jauh, Hard Rock Cafe. Masih ada waktu dua puluh menit untuk ke sana."

"Apa yang harus saya lakukan?"

"Coba minta wawancara singkat. Jika menarik, bisa kamu usulkan untuk rubrik Tokoh Pekan Ini. Kalau kau punya pertanyaan bagus, jangan tanyakan saat konferensi pers karena besok pagi semua koran akan memuat itu seolah-olah pertanyaan wartawannya sendiri. Kita rugi karena mingguan baru bisa menurunkan berita itu pekan depan sehingga terlihat seperti *follower* dungu."

"Seandainya tidak ada yang menarik bagaimana, Mas?"

"Menarik-tidaknya ada di sini." Krisnawan menunjuk keningnya. "Banyak hal yang awalnya tidak menarik bisa berubah sangat menggoda begitu kauteemukan sudut pandang yang pas. Sama seperti saat kau jatuh cinta. *You don't love a man because he's charming. You love him then he looks charming.* Benar, nggak?"

Wikan mengangguk dan mengamati undangan di tangannya.



Wikan memperhatikan sampel kaset dan *press kit* yang diterimanya setelah mengisi daftar hadir. Dua *postcard* dan tiga *contact print* menampilkan MC dalam beberapa pose. Tak banyak yang diketahui Wikan tentang penyanyi yang sedang populer itu, selain julukan yang diberikan pers kepadanya: Diva.

Soal akronim itu, Wikan heran, mengapa masyarakat melafalkannya sebagai "em-si", bukan "em-ce" atau "em-se". Apakah kalau diucapkan dalam lafal Indonesia akan terdengar seperti wese sehingga mengingatkan pada peturasan yang pesing, apak, dan kumuh?

Keheranan Wikan terhenti saat moderator konferensi pers, seorang wartawan musik senior, menduduki kursi di panggung kecil yang tak terlalu tinggi. MC berjalan di belakang si wartawan itu. Langkahnya seanggun Miss Universe saat menerima tiara kemenangan. Gaunnya berbelahan dada sangat rendah hingga menampakkan lekuknya yang kuning gading, kencang, dan berkilat. Rambutnya yang sekelam malam jam satu dini hari, jatuh bergelombang di kulit bahunya yang secerah fajar. Bola matanya

hijau *turquoise*, berpendar seperti mata kucing anggora yang menunggu dielus.

Wikan bukan pengagum MC, apalagi pengamat musik yang teliti. Namun ingatannya berkelebat pada gambaran MC yang seluruh tubuhnya terbungkus jilbab trendi setiap Ramadan tiba. Sehelai rambut pun tak bisa diabadikan fotografer dan juru kamera *infotainment*. MC muncul bersama suaminya yang juga musisi, meluncurkan album rohani kontemporer yang mendadak sontak terdengar di mana saja: televisi, radio, pasar, terminal, pusat perbelanjaan. Dari waktu sahur, saat berbuka, sampai bertemu waktu sahur lagi.

Tapi penampilan MC sekarang? Iseng Wikan menulis sebaris kalimat pada halaman belakang *press kit*:

Welcome to the world of kinetic image.

Dia terdiam sebentar sebelum menuliskan kalimat lanjutan:

But who am I to judge?

Sedetik kemudian ia mencoret seluruh kalimat:

~~*Welcome to the world of kinetic image. But who am I to judge?*~~

Sudah pasti begitu MC duduk di panggung, fotografer bergerombol di depan mejanya, seperti sekumpulan serigala lapar yang menemukan anak domba montok yang tersesat. Mereka mengguyur sang diva dengan limpahan lampu *blitz* yang menjilati setiap sentimeter tubuhnya.

Senyum MC mekar, memamerkan komposisi gigi yang sangat sempurna untuk ukuran ras Austronesia. Sesi pemotretan berlangsung lima menit, kemudian moderator menyilakan MC bicara.

"Terima kasih atas kehadiran rekan-rekan wartawan. Saya bahagia sekali rekan-rekan bisa hadir, meski saya dengar sekarang berlangsung empat konferensi pers musik lain." MC melihat ke arah suaminya yang berada di ruang kontrol suara di lantai dua, dekat pintu masuk kafe. "Album *Arus Asmara* saya dedikasikan untuk suami saya terkasih, Marendra, dan tiga anak kami, Andono, Setyaning, Bramantyo."

Tiga anak? Wikan merasa tubuh MC sempurna, bahkan dibandingkan perempuan yang belum pernah melahirkan seperti dirinya.

"...seperti kawan-kawan ketahui." Suara MC menyadarkan Wikan. "Sebelum kami menikah, Marendra gitaris terkenal. Kemudian dia memilih menjadi komposer dan aranjir semua lagu saya. Bahkan untuk mengisi suara gitar dia lebih suka menggunakan gitaris lain. *He's very professional*. Terbukti album saya sebelum ini terjual hampir satu juta keping. Mudah-mudahan *Arus Asmara* melebihi angka itu. Sebelum sesi tanya-jawab, silakan kawan-kawan menonton video klip *Arus Asmara* yang dibuat di Tanah Lot, Bunaken, dan Cote d'Azur di Prancis," ujar MC mengunci pembicaraan dengan elegan.

Wikan mengudap *calamari* sambil menyaksikan video klip yang digarap dengan pencitraan *road movie*. Sayangnya, yang muncul hanya gambar-gambar panoramik tanpa jiwa, seperti klip karaoke standar. Tak ada *story line* yang menghubungkan ketiga lokasi itu. Apalagi bagi telinga Wikan, suara MC tak memiliki karakter unik

yang membedakannya dari penyanyi pop lain. Tak ada vibrasi khas.

Begitu pemutaran video klip usai, gemuruh aplaus membahana dari beberapa meja. MC memperkenalkan sutradara pembuat klip, *clipper* senior yang dianggap pioner perkembangan profesi itu di tanah air. Sesi tanya-jawab pun dimulai.

"Berapa lama pengerjaan album ini?" tanya wartawati majalah remaja, sebelum disambung pertanyaan wartawan lain. Susul-menyusul.

"Apa kesulitan utama penggarapan album ini?"

"Dari mana ide *Arus Asmara* muncul?"

"Mana lagu yang paling personal buat MC?"

"Anda dibuatkan program tersendiri di stasiun televisi. Apakah seluruh materi album ini bakal dinyanyikan pada episode berikutnya?"

Semua pertanyaan dijawab MC dengan cekatan. Senyumnya tak pernah hilang. Tubuhnya seperti menari, dengan gerakan tangan yang luwes, gerakan kepala yang kadang mengangguk, kadang menggeleng, seperti dikoreografikan khusus untuk keperluan konferensi pers ini. Artistik. Dari penjelasan MC, terlihat tak ada yang lebih penting baginya selain suami dan anak-anaknya. Keluarganya. Mmm...



Wikan memutuskan bertanya setelah konferensi pers usai. Dia membolak-balik sampul kaset di genggamannya. Laut, atau mungkin danau, berlatar belakang patung perempuan memakai cungkup

mahkota dua susun. Kedua tangannya terbuka ke udara. Sayang, patung itu tidak di-*close up* sehingga detailnya tak terlihat jelas. Gambar itu menonjol lantaran pencahayaannya alami, momentum yang seolah hanya terjadi pada detik tertentu dalam kehidupan. Wikan melihat nama lokasi pemotretan itu: Cote d'Azur.

Ternyata Wikan tak tahan untuk mengangkat tangan, melanggar larangan Krisnawan. "Maaf kalau pertanyaan saya terlalu simpel," ujar Wikan. "Saya tertarik dengan desain sampul album ini. Siapa pemotretnya? Dan pesan apa yang ingin disampaikan lewat gambar ini?"

Sepuluh ruangan menatap ke arah Wikan, seakan pertanyaannya tak lazim. Beberapa komentar terdengar.

"Foto biasa kayak gitu aja dikomentarin. Di mana bagusnya?"

Juga: "Pasti anak baru tuh. Nggak ngerti musik, jadi nanyanya asbun."

MC menatap serius gambar sampul itu sebelum menjawab, "Ya ampun, ini salah cetak. Foto ini bukan di Cote d'Azur. Seharusnya ini di Konstanz, kota kecil di Jerman. Konstanz am Boden."

Belum sempat MC menyelesaikan kalimatnya, tepuk tangan riuh memenuhi ruangan.

"Oh, Jerman. Pantas bagus ya!"

"Wah, MC sendiri yang motret? Pantas keren. Memang lain mata artis kalau melihat sesuatu."

*Dasar para penjilat p*nt*t!*

"Maaf, dari Mbak siapa? Rasanya saya baru lihat," lanjut MC setelah dibisiki moderator, mencoba mengatasi gumam bisings di ruangan itu.

"Wikan, dari majalah *Dimensi*."

"Terima kasih, Mbak Wikan," ujar MC melemparkan senyum sebelum kemudian menoleh ke samping panggung, memanggil dengan lambaian. Manajernya mendekat. Sang diva membisikkan sesuatu di telinga manajernya.

Sementara di kursinya Wikan menimbang-nimbang: menunggu sampai konferensi pers selesai atau langsung balik ke kantor. Rasanya berita peluncuran album itu hanya mendapatkan jatah kecil di majalahnya. Atau mungkin tidak sama sekali.

Seakan menjawab kegelisahan Wikan, manajer MC datang mendekatinya. "Mbak Wikan, Mbak MC minta agar Mbak jangan pulang dulu. Dia menyediakan wawancara khusus buat Mbak."

"Wawancara khusus?" Wikan kebingungan.

"Begitu pesannya. Mbak di sini sebentar ya," ujar si manajer sebelum kembali ke panggung.

Mau tak mau Wikan mendengarkan pertanyaan wartawan lain sambil membaca ulang rilis yang sudah dibacanya. Semakin keras dia berpikir untuk menemukan *angle* spesifik, semakin besar tekanan yang dirasakannya sehingga perutnya bergolak tidak enak. Wikan menghambur ke toilet, menghabiskan beberapa saat untuk menenangkan pemberontakan *calamari* di perutnya.

Tak berapa lama kemudian terdengar pintu toilet dibuka, lalu aroma parfum yang sangat lembut menyelinap memasuki rongga hidungnya. Seperti bebunga liar di pegunungan dengan embusan angin laut yang segar. Parfum mahal.

"Di mana? Bereskan saja!" Suara lembut terdengar.

Suara MC! Dada Wikan berdebar cepat.

"Urus yang rapi. Kalau ada apa-apa, kasih tahu Bapak. Saya masih di *press conference*." Disusul suara telepon ditutup, dan pintu

bilik toilet di samping Wikan dibuka. Wangi parfum tercium lebih kuat. Lalu terdengar *flush button* dipencet dan air mengalir.

Wikan mempercepat urusannya, menekan *flush button*, merapikan pakaian, bergegas keluar kloset. Di dekat cermin ia mencuci tangan dan kemudian mengeringkannya sekilas di mesin pengering. Juga merapikan rambutnya.

Pintu bilik di belakang Wikan terbuka. MC keluar dan tampak terkejut melihat Wikan, namun dengan cepat menguasai diri.

"Mbak Wikan? Pantas tadi di dalam nggak kelihatan. *Press conference* sudah selesai. Saya pikir Mbak sudah pulang. Ayo, kita cari tempat wawancara."

"Eh, maaf, MC," Wikan menjawab gugup. "Bisakah wawancara di-reschedule? Nanti, eh, redaktur saya yang mewawancarai. Redaktur musik. Saya, uhm... bagaimana ya... ah, ini hari pertama saya sebagai *reporter*." Wikan memutuskan berterus terang.

Pintu toilet terbuka. Manajer MC masuk dengan wajah bingung.

"Mbak Wikan, ini Adel, manajer saya yang tadi memberitahu Mbak," ujar MC sambil memperkenalkan mereka berdua sebelum menatap Adel. "Mbak Wikan minta jadwal wawancara diatur ulang karena ini hari pertamanya sebagai wartawan..."

"Ooo..." celetuk Adel. "Jadi bagaimana, Mel?"

"Tidak usah wawancara. Kita ngobrol saja. *Girl's talk*. Saya suka dengan pertanyaanmu soal foto sampul tadi. Hal yang tampak kecil, tak diperhatikan orang, tapi sesuatu yang berarti bagi saya sendiri. Tapi, eh, Mbak Wikan masih mau wawancara diatur ulang? Besok saya ke Eropa sekitar sepuluh hari sampai dua minggu. Setelah itu tur keliling daerah delapan minggu, sambil

membuat video klip untuk *single* kedua. Kalau hari ini saya masih punya waktu sekitar... " MC menatap Adel. "Berapa lama?"

"Satu jam paling lama."

"Nah, Wikan," MC kembali menatap wajah *reporter Dimensi* itu, "bagaimana?"

Wikan merasa MC magnet cantik yang mengisap siapa pun di dekatnya. Dia tak punya pilihan selain mengangguk.

"Begini dong." MC tersenyum ceria. "Adel, tolong carikan tempat buat kami. Tempat biasa."

Adel mengangguk, lalu keluar dari toilet. Aneh, Wikan merasa untuk sesaat dirinyalah sang bintang dan MC hanya pengagumnya yang paling loyal. Kini dia menemukan jawaban pertama atas pertanyaannya tadi: karena itulah MC sangat populer sebagai pesohor. Bukan sekadar karena kemampuannya bernyanyi, melainkan terampil berkomunikasi.

Ramah, hangat, intim.



Mereka berjalan melewati beberapa meja sebelum MC berhenti di meja yang tersedia sebotol air mineral dan segelas jus kiwi. "Kamu tahu mengapa saya memilih tempat itu?" tanya MC sambil duduk.

Wikan menggeleng.

MC menunjuk ke atas kepalanya. "Karena itu."

Wikan mendongak untuk melihat arah yang ditunjuk MC. "Karena gitar itu?" tanyanya heran.

"Lebih tepatnya karena pemilik gitar itu," MC meralatnya.

Wikan membaca *caption* yang digrafir di bawah gitar: Steve Vai. "Siapa dia?" tanyanya tak paham.

"Kamu belum pernah dengar namanya?" MC menyesap jus kiwi. "Eh, kamu mau minum apa? Saya pesankan."

"Terima kasih. Saya masih kenyang," jawab Wikan sopan dan kembali ke topik percakapan. "Saya belum pernah dengar nama Steve Vai. Eh, boleh saya nyalakan perekam?" Wikan mengambil *recorder* dari tasnya.

"Jangan. Tidak perlu direkam," sahut MC cepat sehingga Wikan membatalkan niatnya. "Begini. Kalau ada sepuluh gitaris yang pantas disebut Dewa Gitar, Steve Vai ada di dalamnya. Kalau hanya lima gitaris, Steve pun tetap terpilih. Bahkan bagiku, yang pantas menjadi dewa gitar dunia adalah Steve Vai, bukan Yngwie Malmsteen atau Joe Satriani."

"Aku tidak tahu kehebatan nama yang kausebut," jawab Wikan. "Apa hubungannya dengan albummu? Kamu main gitar juga?"

MC menggeleng. "Rendra yang main gitar. Suamiku. Dari dialah aku dapat pengetahuan tentang gitaris dunia, seperti para *shredder* alias gitaris dengan pergerakan jari secepat kilat seperti Vai, Malmsteen, Satriani. Juga gitaris yang piawai membubuhkan emosi, seperti Lee Ritenour, Larry Carlton, Al di Meola. Atau jawara *tapping* seperti Stanley Jordan, yang memainkan gitar dengan mengetuk senar seperti bermain piano, gitaris lintas *genre* seperti John McLaughlin dan Paco de Lucia. Aku jadi mengerti keterampilan teknis para gitaris, meskipun yang lebih menyenangkan keterampilan nonteknis, seperti Vai."

"Nonteknis?"

"Kamu pernah dengar musik yang merekam saat-saat perempuan melahirkan, lengkap dengan erangan dan rintihannya?"

Wikan terbelalak. "Memangnya ada musik seperti itu?"

"Steve melakukan itu untuk istrinya. Dia merekamnya seperti layaknya karya dokumenter, lalu mengemasnya dengan aransemen yang bisa kaunikmati sambil menyeting mobil."

"*Very romantic.*"

"*It is.* Coba bayangkan, berapa orang yang berani berpikir seperti itu?" MC melihat sejenak layar ponselnya yang berpendar. "Maaf, anakku, Setyaning, menelepon. Aku angkat sebentar ya..." MC tersenyum, berkonsentrasi pada ponsel. "Ya, Sayang, ada apa?"

MC diam sejenak. Lalu berkata lagi, "Oh, besok malam Mama ke Eropa, kan! Memang berangkatnya malam, tapi harus siap-siap dari siang. Nanti Tante Adel yang urus semuanya. Kamu pergi dengan Papa dan Bram saja ya, Sayang. Masih ada wawancara sekarang. Nanti Mama telepon kamu lagi. Pasti. Masa Mama bohong sama malaikat Mama yang cantik. *Love you...*"

Wikan memperhatikan gitar Steve Vai yang terpajang di dinding itu.

MC meletakkan ponselnya di meja, di samping gelas jus kiwi. "Kamu mengerti maksudku soal musik Steve Vai tadi, kan? Itu romantisme langka. Kemesraan yang sangat, sangat..." tangan MC bergerak atraktif, seolah-olah sedang menyeleksi pilihan kata yang beterbangan di udara, "...sangat indah. *No*, indah saja tidak cukup. Sangat berjiwa. Apalagi di dunia yang berlumur kosmetik dan kepura-puraan seperti *entertainment*. Kamu tahu letak sisi kontrasnya?"

MC sengaja berhenti, memberikan kesempatan pada Wikan untuk berpartisipasi dalam obrolan mereka.

Wikan yang memang nol besar soal gitar, menggeleng mantap.

"Romantisme diekspresikan *rocker*—spesies paling liar di kalangan musisi."

"*Rocker*? Aku kira musisi jazz yang biasanya begitu sensitif dan romantis," gumam Wikan polos.

"Di situlah menariknya. Kita sudah terlalu lama terjebak citra bahwa *rocker* identik dengan *sex, drugs, and rock 'n roll*. Jimi Hendrix dan Jim Morrison sama-sama mati OD, Freddie Mercury kena HIV. Semua jadi *headline*. Tapi *rocker* penyayang keluarga seperti Steve Vai tidak pernah diliput media seheboh itu. Bahkan saat Vai membuat eksperimen dengan ilmuwan Dr. Fiorella Terenzi yang merekam bebunyian di angkasa luar, apa pernah dipedulikan media?"

Lagi-lagi MC berhenti. Dia sengaja karena tak mau terkesan sedang khotbah. Sambil tersenyum tangannya mengambil gelas jus, menyesapnya perlahan, meletakkannya kembali. "Padahal itu upaya besar. Menyelaraskan *musica instrumentalis*—gitar dan peranti berteknologi tinggi—dengan *musica mundane*—melodi dan ritme alam semesta. Itu topik yang disebut filsuf besar Pythagoras sejak sebelum Masehi. Masih ada lagi *musica humana* yang mengalir dalam tubuh kita, berupa denyut jantung, aliran darah, dan aktivitas sel."

Wikan tersudut antusiasme MC yang menyala-nyala. Dirinya seperti terdakwa wakil media yang *in absentia* di pengadilan dengan hakim tunggal Yang Mulia Melanie Capricia sang Diva. "Siapa Fiorella Terenzi?" tanyanya penasaran.

"Ahli fisika yang juga pakar opera. Cantik, seksi, dan pintar," jawab MC sambil melihat kembali ponselnya yang bergetar. "Sebentar, Wikan, anakku menelepon lagi... Ya, Nining..."

Satu per satu meja kafe dipenuhi pengunjung. Wikan melihat beberapa orang sempat menengok ke meja mereka begitu mengetahui ada MC di situ. Terdengar Sting melantunkan nomor klasik The Police, *So Lonely*.

*Welcome to this one man show
just take a seat, they're always free
no surprise, no mystery
in this theatre that I call my soul
I always play the starring role...*

MC sudah selesai dengan teleponnya.

"Balik ke Steve Vai. Dia membuat lagu yang berjudul *Ya-yo Gakk*. Sederhana, lucu, tapi sangat menyentuh perasaan," ujarnya sambil menatap gitar Steve Vai di atas kepala mereka.

"Karena efek gitarnya?" tebak Wikan.

"Bukan. Karena suara anaknya yang masih balita."

"Oh ya?"

MC mengangguk. "Steve sangat humoris. Dia memberi nama anak pertamanya Fire. Ketika mereka berbelanja di supermarket, Steve membuat panik seluruh pengunjung saat berteriak kencang memanggil anaknya yang hilang di balik rak, 'Fire! Fire!'"

Wikan terpingkal-pingkal. "Kisah itu betul-betul terjadi atau cuma karanganmu?"

"Rendra yang cerita," jawab MC sambil tertawa kecil. "Katanya, dia baca di majalah. Intinya, ada spirit positif Steve Vai yang kutangkap setiap kali melihat gitarnya itu."

"Inti apa?" Wikan kebingungan. "Aku nggak paham."

"Bahwa keluarga adalah bagian yang tak bisa dipisahkan dari

kesuksesan seorang bintang. Mereka menjadi energi yang tak kunjung habis, inspirasi abadi. Kamu tahu, benda juga punya aura tersendiri?" MC menunjuk berbagai memorabilia gitar dan bas yang banyak dipasang di dinding kafe. "Mereka punya banyak hal untuk diceritakan. Kalau kita hanya melihatnya dengan mata fisik, yah... yang terlihat memang benda itu saja. Tapi kalau kita membuat kontak lebih intens dengan benda tersebut, ada yang bisa kita pelajari. Mereka saksi bisu sebuah kebiasaan dibentuk, atau sebuah kesuksesan dirintis dengan susah payah."

"Hmm, kamu tidak seperti..." Wikan kesulitan mencari lanjutan kalimat yang pas untuk diucapkan.

"Tidak seperti apa?" MC menunggu dengan sabar.

"Tidak seperti, hmm, yang, yang... kusangka sebelumnya."

"Keliru! Kita baru sekali ini bertemu, jadi pasti kamu tidak pernah mempunyai sangkaan apa pun tentangku sebelumnya. Yang kamu maksud, pasti kesanmu tentang citraku di media massa selama ini, kan?"

Wikan merasa dirinya pesakitan yang diseret untuk kedua kalinya ke kursi terdakwa. Apakah pikirannya seperti akuarium yang begitu mudah terbaca dari luar?

MC tersenyum kecil, yang dirasakan Wikan seperti meledek dirinya. "Kesanmu yang sebenarnya tentang diriku baru akan terbentuk setelah obrolan kita selesai."

"Hmm... mungkin saja."

Senyum MC berubah menjadi tawa. "Aku suka kejujuranmu, Wikan, Semua orang hanya menganggap diriku tiruan Barbie. Well, okelah sedikit berbeda karena aku bisa menyanyi, punya keluarga, punya anak dan suami. Tapi intinya sama saja: Barbie. Muka cantik, seksi, dada besar, kaki jenjang, tanpa otak."

Wikan merasa tidak enak mendengar penuturan jujur MC. "Aduh, maaf, bukan begitu maksudku."

"Tidak apa-apa, Wikan. Kamu bukan orang pertama yang berpikiran seperti itu, dan pasti juga bukan orang terakhir. Kamu tahu apa yang kita hadapi sekarang? *Halo effect!* Stereotip. Artis sepertiku selalu dianggap nggak ngerti politik, teknologi, budaya, sampai *current news*. Intinya, bodohlah. Beda dengan mereka yang disebut wartawan, sastrawan, budayawan, penulis, yang selalu dianggap kelompok manusia paling *advanced* kalau sudah menyangkut informasi."

Wikan merasa ulu hatinya diaduk-aduk perkataan MC.

Dia pernah dipermalukan mantan pacarnya waktu SMA. Dia pernah dipermalukan seniornya ketika menjadi mahasiswa baru. Bahkan dia pernah dipermalukan guru besar di depan ratusan mahasiswa ketika kuliah umum. Tetapi rasanya belum pernah dia merasa semalu sekarang. Mmm... saatnya mengalihkan topik pembicaraan.

"Bagaimana soal foto sampul kasetmu?" tanya Wikan.

"Imperia?"

"Apa?"

"Foto di sampul kasetku itu patung Imperia."

"Oh, oke." Wikan mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke MC. "Dia orang terpandang? Orang berpengaruh? Ratu?"

"Orang berpengaruh, iya. Orang terpandang? Hmm... tergantung dari mana melihatnya. Yang jelas dia bukan ratu. Imperia pelacur."

Wikan tersentak sehingga dia menyandarkan tubuhnya. "Wow! Pelacur? Aku rasa tadi kau menyebutnya orang berpengaruh."

MC tertawa. "Apakah menurutmu pelacur tak bisa mempunyai

pengaruh besar, Wikan? Coba perhatikan foto ini baik-baik. Apa yang ada di kedua tangannya yang menengadah?"

"Seperti... kurcaci? Liliput."

"Bentuknya memang lelaki kecil, tapi bukan liliput. Yang di telapak kanan Raja Sigismund, dan Paus Martinus V di telapak kiri."

"Oh ya? Raja dan Paus?"

MC mengangguk penuh kemenangan. "Kalau raja dan pemimpin agama ada di genggamannya wanita yang sering diludahi orang karena dianggap sampah masyarakat, apakah sampah itu bukan orang yang berpengaruh, Wikan?"

"Hmmm..." Wikan semakin tertarik mendengar potongan kisah yang seperti meloncat-loncat itu. Apa yang sebenarnya ingin disampaikan MC? Apakah dia merasa dirinya Imperia? Di sini, di Indonesia? Wikan melihat kembali foto sampul itu lebih cermat. "Kelihatannya patung itu tinggi juga, ya?"

"Ya, mungkin antara tujuh-delapan meter. Dari kepala ke atas sangat anggun seperti maharani yang memakai dua cungkup mahkota. Tapi dari leher ke bawah pakaiannya seksi sekali. Seperti ini..." MC menarik belahan gaunnya di bagian dada ke arah yang berlawanan sehingga separuh payudaranya menggayut bebas seperti mangga ranum yang siap dipetik.

"MC!" Wajah Wikan memucat, sembari dia melihat ke kanan-kiri. "Kita masih di tempat umum. Apakah kau tidak takut...?"

"...terlihat tidak sopan?" MC menyeringai sembari mendorong kedua buah dadanya kembali ke dalam dan tersembunyi dalam gaunnya. "Jangan khawatir, Wikan, beberapa pengunjung di sini mungkin pernah melihat yang lebih terbuka lagi." MC merendahkan

suaranya sampai berdesis. "Melihat saya tanpa selembar benang pun."

"Astaghfirullah al adzim. Kamu serius? *Naked?*"

Tawa MC pecah. Terpingkal-pingkal. Seperti orang puas lantaran sukses mengerjakan orang lain. "Kamu serius sekali, Wikan! Santailah sedikit menghadapi kehidupan."

Wikan tersipu-sipu. "Kenapa tidak kauceritakan kisah Imperia tadi kepada wartawan lain?"

"Karena tidak ada yang bertanya," jawab MC pendek. "Kau pun hanya bertanya pemotretnya dan tempat foto itu dibuat."

Wikan merasa ada yang disembunyikan MC sehingga dia memutuskan menekan. "Apa alasanmu yang sebenarnya memasang foto Imperia, MC?"

"Alasan?"

"Ya. Kamu tidak mungkin memasangnya tanpa alasan."

"Karena bagus saja," sahut MC ringan. "Menurutmu kenapa?"

"*You tell me.*"

"*See?*" MC kembali tergelak. "*You, journalist, only want to hear what you want to hear.* Kenapa sih kalian, para jurnalis, suka sekali membuat hal simpel menjadi rumit?"

Wikan mengubah cara mengorek informasi dengan mengganti topik pembicaraan. "Apa pendapatmu mengenai persahabatan, MC?"

"Persahabatan?" MC membelalak sehingga bulu mata lentiknya bergerak seperti kupu-kupu mengepakkan sayap. "Apa ya? Hmm... *true friends stab you in the front.*"

"Maksudmu?"

"Kalau kau di posisiku, Wikan, kau tidak akan pernah tahu siapa teman sejatimu. Semua orang akan berkata yang manis-manis di depanmu, tapi berkomplot menikammu dari belakang."

"Dan kau mengharapkan seseorang menikammu dari depan, MC?"

"Itulah fungsi teman." MC mengangguk yakin.

"Kalau begitu aku akan melakukannya sekarang. Boleh?"

"Silakan."

"Aku baru sekali melihatmu sedekat ini, dan kau separuh telanjang. Padahal kalau bulan puasa, pakaianmu selalu..."

"...seperti muslimah teladan," sambar MC. "Ya, ya, aku tahu maksud pertanyaanmu."

"Ya, dan aku tak mengerti."

"Jangankan kamu, aku pun kadang-kadang tidak mengerti diriku sendiri."

"Kita bicara soal pakaian yang mudah saja."

"Aku mengerti, Wikan," kembali MC memotong pembicaraan. "Aku dianugerahi bakat mampu menyenangkan banyak orang, Wikan. Produserku misalnya. Dia tak peduli apakah fotoku di sampul dalam pakaian seperti sekarang atau tertutup rapat, sepanjang albumku bisa menggemukkan rekeningnya. Begitu juga dengan Rendra dan keluarga besarnya yang dekat dengan lingkungan pesantren. Menyenangkan rasanya jika pada bulan suci aku tampil seperti harapan mereka. Dan ketika aku kembali berpakaian seperti sekarang, mereka juga tahu itu hanyalah bagian profesional keartisanaku. Bukan diriku yang sebenarnya."

"Aku tidak mengerti cara berpikirmu, MC."

"Sekarang jawab dengan jujur, Wikan." MC menatap tajam mata gadis di hadapannya itu. "Berapa banyak hal dalam hidupmu yang betul-betul kaumengerti dengan baik, sehingga semuanya terlihat dalam hubungan sebab-akibat yang logis?"

"Hmmm..." Wikan menghela napas panjang, memusatkan pikirannya untuk menjawab jujur. "Mungkin... tidak ada."

"See?" Segaris seringai tipis tercetak di bibir MC yang ranum.

Adel mendekati mereka, memberikan isyarat kepada MC bahwa waktu ngobrol sudah habis karena mereka harus pergi ke tempat lain. MC mengangguk, lalu memandang Wikan. "Ada lagi yang ingin kautanyakan? Satu lagi mungkin?"

Pertanyaan yang sejak awal mengendap di kepala Wikan meluncur. "Menurutmu apakah julukan sang Diva cocok untukmu? Apa alasannya?"

"Tidak!"

Jawaban yakin MC membuat Wikan terperangah. "Hah? Tapi kamu populer sekali."

"Itulah bodohnya masyarakat kita yang latah mengambil istilah dari luar negeri. Diva itu istilah buat Penyanyi dengan "P" besar, bukan? Aku bukan Penyanyi, hanya penampil dengan suara seadanya. Seorang penampil yang ekspresif, kalau mengutip wartawan. Aku memang punya lima album yang laris terjual, hampir empat juta keping kalau dijumlahkan. Tapi aku tahu aku bukan diva, belum jadi diva, dan mungkin tak akan pernah menjadi diva."

MC melihat ke arah Adel yang sudah memberinya isyarat agar mereka pergi. Dia menyorongkan pipinya untuk mencium Wikan. "Senang berkenalan denganmu. Kalau ada lagi yang ingin kauketahui tapi susah menghubungiku, telepon Adel saja. Dia pasti membantu."

"Terima kasih, MC," ujar Wikan yang masih belum bisa mengusir kebingungan dari wajahnya. "Ini benar-benar pertanyaan terakhir. Kamu jawab pendek saja. Boleh?"

"Apa?" MC yang sudah hendak berdiri, mematung dalam posisi canggung.

"Dengan semua penjelasanmu yang cerdas itu, MC, mengapa kau keberatan jawabanmu kurekam?"

MC menyeringai, memperlihatkan giginya yang rapi. "*Oh my goodness*. Kamu betul-betul sangat polos, Wikan. Tentu saja aku tidak bisa kelihatan cerdas di media massa, karena bukan itu yang diinginkan produserku, penggemarku, suamiku, mertuaku. Mereka tidak butuh Melanie Capricia yang punya otak. Mereka hanya butuh MC, *the living Barbie*."

"Bagaimana kalau aku tetap ingin menurunkan hasil wawancara ini apa adanya?"

"Silakan saja. Paling kau dianggap menulis wawancara fiktif. Tak seorang pun percaya MC menjawab seperti itu. *It's too good to be true*. Jadi lebih baik kaubatalkan niatmu. Senangkanlah orang-orang di sekitarmu dengan cara yang membuat mereka nyaman, dan sesuai dengan harapan masing-masing."

"Aku tak mengerti," jawab Wikan dengan wajah keruh. Percuma rasanya lulus sebagai alumni terbaik FISIP UI, karena sekarang ilmu yang dipelajarinya di ruang kuliah tak sedikit pun mampu menolongnya memahami MC.

"Kau akan segera mengerti, Wikan. Yang penting, jangan memanggilku Diva seperti para wartawan tolol itu." MC melambai ke arahnya, lalu membalikkan badan, dan berjalan menjauhinya diikuti Adel.

Sayup-sayup Wikan mendengar suara serak Sting, seperti sedang mengajarnya telak.

*I have only come here seeking knowledge,
things they would not teach me of in college...*

3

Jejak Quik-Shok



Selasa, 15 Juli

TEPAT pukul 08.00 Wikan hadir di kantor *Dimensi*. Ruangan masih sepi, kecuali para sekretaris yang dilihatnya kemarin. Wikan melambai ke arah mereka sembari menebar senyum.

"Datangnya pagi sekali, Mbak Wikan?" sapa sekretaris yang sedang merapikan poninya.

"Memangnya Redaksi biasa datang jam berapa, Mbak...?"

"Maya," jawab sekretaris itu. "Jam sembilan sudah bagus. Biasanya malah jam sepuluh."

"Oh, begitu? Hmm, kalau saya mau baca koran pagi, di mana ya?" Wikan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

"Ada di perpustakaan lantai delapan," sahut sekretaris yang

sudah selesai merapikan poninya itu. "Oh ya, Mbak, khusus untuk Redaksi, semuanya mendapatkan *locker* pribadi di ujung, dekat tembok itu. Ini kunci *locker* Mbak," katanya sambil menyerahkan sebuah kunci dan kertas. "Tolong Mbak tanda tangani form serah-terima ini."

"Terima kasih," jawab Wikan sambil menandatangani formulir.

"Satu lagi," ujar sekretaris itu sambil menyerahkan kertas lebih kecil. "Pak Andreas dari IT bilang, e-mail Mbak Wikan adalah wikan.larasati@dimensi-mag.com dan sudah aktif. Ini *password* awal yang bisa Mbak ganti nanti."

"Wah, terima kasih sekali, Mbak Maya," jawab Wikan senang. Punya e-mail sendiri bikin lebih mudah mengisi pagi.



Meja Wikan terletak paling ujung dalam formasi L terbalik. Dia melihat ke luar jendela, ke arah Jalan Jenderal Sudirman yang masih sesak merayap meski sudah diberlakukan zona pembatasan penumpang *3-in-1* sampai jam sepuluh.

Dari kursinya Wikan bisa melihat *driving range* di kawasan Hilton di timur laut. Beberapa orang terlihat melakukan *swing*, melatih pukulan golf.

Wikan menyalakan komputer dan masuk ke Outlook Express. Dia mengirimkan e-mail untuk berlangganan ke sejumlah *mailing-list* menggunakan e-mail barunya. Beberapa menit kemudian dia menerima notifikasi keikutsertaan sebagai peserta dari seluruh *mailing-list* itu.

"Wow, sudah datang, Wikan? Pagi sekali?" sapa Krisnawan di dekatnya. "Bagaimana wawancaramu dengan MC kemarin?"

"Dia tidak mau dikutip, Mas. Hanya sebagai latar belakang saja, katanya."

"Oh ya?" Krisnawan terkejut. "Memangnya ada hal sensitif?"

Wikan menggeleng. "Tidak, Mas. Bahkan menurut saya, dia sangat cerdas. Tidak seperti bayangan saya sebelumnya."

"Ya, saya pernah dengar tentang itu dari Arlen. Mau bicara banyak kalau bukan untuk wawancara, tapi begitu dikutip, langsung berubah 180 derajat." Krisnawan berpikir keras sambil mengacak-acak rambutnya yang berminyak. "Kecerdasannya mendadak lenyap. Kenapa begitu ya? Kita harus hargai *privacy*-nya. Kamu usulkan yang lain saja kalau begitu."



Perpustakaan *Dimensi* yang terletak di lantai delapan sedikit lebih luas dibandingkan ruang rapat Redaksi. Interiornya terbagi dua.

Bagian pertama berisi rak buku besar yang disusun paralel seperti perpustakaan pada umumnya. Di situ terdapat mesin fotokopi untuk melayani permintaan klipring artikel dari redaksi. Agak menjorok ke dalam ada ruangan kecil, mungkin ruangan kepala perpustakaan.

Bagian kedua terdiri atas lemari pajang media cetak. Selain semua media besar di Indonesia, Wikan juga melihat beberapa media internasional seperti *Time*, *Newsweek*, *The Economist*, *Paris Match*, dan *The Christian Science Monitor*.

Di samping lemari terdapat dua komputer *database* untuk

pencarian informasi internal. Satu komputer *online* dengan kantor berita *Reuters*, serta satu lagi untuk *browsing* internet. Televisi 21 inci tergantung di pojok kiri, dekat pintu keluar.

Di depan lemari itu ada meja panjang yang dikelilingi sepuluh kursi. Wikan menduga di situlah para pengunjung perpustakaan membaca. Beberapa koran hari itu tertata rapi di ujung meja.

Wikan mengambil sebuah koran daerah, melihat-lihat sajian berita di halaman depan yang tak banyak berbeda dari yang tersaji di koran nasional. Matanya terpaku pada berita kecil di kiri bawah.

PENGACARA SELEBRITI TEWAS DITEMBAK

Sukabumi, Pikiran Masyarakat—Penduduk Desa Cicantayan, Sukabumi, digemparkan oleh penemuan mayat lelaki di gua bekas galian lempung yang banyak terdapat di desa itu, Senin sore kemarin. Saat ditemukan, posisi tubuh korban mencekung dengan sisa darah kering di sekitar mulutnya, yang disumpal dahan pohon jambu biji. Selain itu ditemukan luka-luka bekas tembakan di tenggorokan, punggung, dan pinggang korban.

Dari kartu identitas yang ditemukan di tubuh korban, Kapolres Sukabumi, AKBP Drs. Ishak Masjukur, menyatakan bahwa korban adalah Ranga Tohjaya, 31 tahun, berprofesi sebagai pengacara.

Sekitar satu jam setelah penemuan mayat, polisi menemukan mobil korban, Honda Stream tahun terakhir, sekitar delapan kilometer dari TKP. Persisnya di halaman parkir rumah makan di ruas utama jalan menuju Sukabumi. Di

mobil itu ditemukan pistol Sig Sauer P226, *walkie talkie* Cobra-2 Way Radio FRS, dan satu setel seragam militer lengkap.

Ishak Masjkur yang dihubungi *Pikiran Masyarakat* memastikan bahwa seragam militer itu bukan milik TNI karena corak dan gradasi warnanya berbeda. "Untuk selebihnya, beri waktu anak buah saya dan tim forensik bekerja," katanya.

Rangga Tohjaya adalah pengacara muda yang populer karena menangani kasus sejumlah selebriti. Popularitasnya meroket ketika dia berhasil meloloskan penyanyi Melanie Capricia dari jerat hukum dengan tuduhan penjiplakan lagu *hit*-nya, *Di Bawah Langit Lembayung*, yang diklaim seorang penulis lagu sebagai lagu ciptaannya, tiga tahun lalu. *(Jhn/Aur).

Rangga Tohjaya? Nama itu terasa familier dan sering didengar Wikan. Tapi di mana? Wikan membaca sekali lagi artikel itu. Dia langsung mengontak ponsel Adel.

Mati! Fasilitas *voice mail* juga tidak diaktifkan.

Wikan membawa koran itu ke staf perpustakaan, minta dibuatkan klipng. "Saya juga ingin klipng Rangga Tohjaya dari media mana saja," pintanya.

Staf perpustakaan itu mengangguk.

Setelah itu Wikan langsung melesat lari ke bawah, menemui Krisnawan.



"Mas, saya ada usul," kata Wikan dengan napas terengah-engah begitu sampai di meja Krisnawan yang sedang menerima telepon. "Seorang pengacara muda terbunuh. Mungkin masih menjadi pengacara MC."

"Yang di Sukabumi? Ini saya baru terima telepon dari biro Bandung. Tapi mereka kehabisan *reporter* kalau harus meliput ke Sukabumi. Kamu mau ke sana?"

"Mau, Mas."

"Sebentar." Krisnawan kembali berbicara di telepon. "Begini saja, Kang Hidayat, untuk kasus Sukabumi biar *reporter* Jakarta saja yang tangani. Ada *reporter* baru. Wikan namanya. Tolong Kang Hidayat bantu dengan memberitahu kontak-kontak kita di Sukabumi, ya. *Nuhun*," ujarnya sambil menutup telepon. "Apa yang membuatmu antusias meliput ke sana, Wikan?"

"Mungkin karena nama MC disebut-sebut dalam berita itu."

"Itu bukannya kasus lama? Soal penjiplakan lagu itu, *to*? Dan belum tentu juga pengacara yang jadi korban itu masih menjadi pengacaranya sekarang. Tapi tak ada salahnya kamu cek dulu ke lapangan. Coba ke sekretariat redaksi, cek sopir yang jadwalnya kosong pagi ini. Kamu berangkat saja sekarang. Ini nomor Kang Hidayat kalau kamu ingin mengontaknya."

"Terima kasih, Mas," jawab Wikan antusias. Semangatnya bergelora. Akhirnya dia turun ke lapangan juga untuk mengumpulkan informasi, mencari berita. Dan tak main-main, langsung kasus pembunuhan. Bukan hanya konferensi pers seperti kemarin.



Lima belas menit kemudian Wikan sudah berada di dalam mobil operasional Redaksi bersama Pak Nano. Mereka menuju jalan tol dalam kota, sebelum melanjutkan ke tol Jagorawi. Jarum *speedometer* melesat ke angka 140. Tidak sampai satu setengah jam kemudian mereka sudah berada di jalan raya Sukabumi.

"Masuknya dari sebelah mana, Pak?" Wikan mencoba mencari plang jalan bertuliskan nama desa yang mereka tuju.

"Masih agak ke depan sedikit, Mbak. Nanti sesudah Restoran Rafflesia kita belok kanan. Itu sudah Cicantayan," jawab Pak Nano pasti.

Begitu bertemu lokasi yang dimaksud, Wikan merasakan adrenalinnya berpacu cepat. Itulah alasannya menjadi wartawan, melakukan tugas-tugas sulit. Investigasi, mewawancarai tokoh-tokoh terkenal, atau bahkan mengikuti operasi kepolisian dan militer jika perlu. Rasanya itu lebih menantang ketimbang menjadi pengamat politik sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Mobil *Dimensi* berbelok, memasuki jalan yang agak menurun. Wikan menurunkan kaca jendela, membiarkan udara sejuk memasuki mobil. Beragam pohon terlihat, seperti barisan pagar ayu di resepsi pernikahan. Rambutan, mangga, nangka, avokad, duku, manggis, sampai mengkudu tumbuh di sana-sini. Kehe- ranannya muncul. "Katanya di sini banyak gua bekas tanah lempung, Pak. Di sebelah mana?"

"Oh, kalau itu masih di belakang, Mbak."

"Pak Nano tahu sekali daerah ini, ya?"

"Istri saya berasal dari desa dekat sini, Mbak."

Wikan menatap ke luar jendela. "Halaman rumah di sini banyak bibit pohon ya. Apakah desa ini sentra pembibitan, Pak?"

"Kabarnya begitu, Mbak. Desa tempat pembibitan proyek De-

partemen Kehutanan. Kalau nggak salah namanya Gerakan Nasional untuk Hutan apa gitulah. Proyek gede. Dananya sampai triliunan.”

“Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan?”

“Nah, itu dia. Kata istri saya, ada keluarganya yang ikut proyek itu. Ceritanya, pemerintah butuh 20 juta bibit buat rehabilitasi hutan di Pulau Jawa, termasuk Jawa Barat. Rakyat dilibatkan menyiapkan bibit itu. Kecipratan proyeklah, istilahnya.”

“Bibit pohon apa saja, Pak?”

“Banyak, Mbak. Mahoni, kayu jati, rasamala, ki hujan, akasia, suren, banyaklah. Belum lagi pohon buah-buahan yang bisa dimakan. Jengkol, sukun, petai, duren. Katanya, bibit kopi Arabika juga ada.”

“Enak dong penduduk di sini dapat tambahan penghasilan, Pak.”

“Itu kalau proyeknya jalan, Mbak,” sahut Pak Nano sambil memperlambat mobil karena melewati jalan berlubang yang cukup besar.

Wikan tersentak. “Lho, memangnya proyeknya nggak jalan, Pak?”

“Mbak kayak nggak tahu cara kerja pemerintah kita aja. Semua cuma anget-anget tai ayam. Waktu baru mulai warga dikumpulkan, dikasih penjelasan supaya ikut proyek tersebut. Dibilang kerjanya gampang, untungnya banyak. Warga cukup sediain lahan dan orang buat jaga lahan. Sisanya dari pemerintah semua. Bibit, biji-bijian, pupuk, macem-macemlah. Eh, giliran bibit siap, pemerintah bilang, program belum bisa dimulai karena masih kemarau panjang, biarpun sudah disetujui DPR. Coba, Mbak, gimana warga nggak keki? Dulu disuruh-suruh ikut, sekarang malah

ditunda-tunda. Padahal warga udah banyak berkorban buat gedein bibit.”

”Oh, begitu ya, Pak,” jawab Wikan prihatin. ”Eh, Pak, di sebelah sana ada apa ya? Yang banyak orang.”

Mobil mendekati kerumunan yang mengular.

”*Punten*, tempat pembunuhan kemarin di sebelah mana?” tanya Wikan pada pemuda yang mirip vokalis Jamrud.

”Masih maju sedikit lagi. Tapi nggak bisa dilewat in mobil.”

”*Nuhun*, Kang,” jawab Wikan, lalu menatap sopir. ”Pak Nano, tunggu di sini aja. Biar saya yang ke sana.”



Wikan turun dan berjalan ke arah kerumunan.

Si impersonator vokalis Jamrud mengikuti Wikan. ”Dari koran mana, Neng?”

”Majalah *Dimensi*, Kang. Bukan koran.”

”Oh, *Dimensi*. Yang majalah misteri itu, ya?” ujar pemuda sok yakin.

Wikan tersenyum.

Mereka sampai di TKP yang ditandai *police line* berupa pita kuning. Dua polisi berada di sana. Wikan memperkenalkan diri. ”Di mana mayatnya sekarang, Pak?”

”Sedang diautopsi. Ibu hubungi Kapolres saja kalau mau tahu perkembangan kasus ini.”

”Iya, Pak. Nanti saya ke sana. Ramai sekali ya di sini?”

”Dari semalam nggak habis-habis, Bu, warga yang melihat TKP. Bukan cuma penduduk Cicantayan, juga dari desa sekelilingnya.

Maklum, sepengetahuan saya belum pernah ada penemuan mayat seperti ini. Paling juga *jeger* mabok yang berkelahi antarmereka dengan golok.”

”*Jeger?*”

”Itu sebutan buat preman setempat, Bu.”

”Oooh! Bapak sempat lihat posisi mayatnya?”

”Nggak, Bu. Saya baru tugas malam di sini. Tapi ceritanya santer.”

”Cerita apa?” Wikan mengeluarkan notes, hendak mencatat.

”Aduh, Bu, jangan ditulis. Nanti saya ditegur Komandan.”

”Oke.” Wikan kembali memasukkan notes ke ransel.

”Katanya, lidah korban dipotong, makanya diganjal dahan jambu biji yang keras. Ada warga yang sempat melihat dari dekat waktu polisi belum datang. Tapi saya sendiri nggak ngeliat lho.”

”Bagaimana dengan pistol yang ditemukan di mobil korban?”

”Mungkin itu memang pistolnya. Yang jelas bukan standar Polri atau TNI.”

”Bagaimana pengacara bisa punya pistol?” tanya Wikan polos.

”Lho, sekarang warga sipil juga boleh kalau memenuhi syarat-syarat tertentu. Belum lagi yang beredar di pasar gelap. Apalagi korban orang pintar dan banyak duit. Pengacara kan banyak musuhnya, Bu.”

”Memangnya ada indikasi perseteruan sesama pengacara?”

”Saya nggak tahu soal itu, Bu. Langsung ke Komandan saja.”

”Terima kasih. Boleh saya foto TKP sebentar?”

”Oh, boleh. Silakan.”

Wikan memotret lokasi dari beberapa sudut. Setelah selesai ia permissi pada petugas, lalu kembali ke mobil. Vokalis Jamrud kembali menjajari langkahnya.

"Sudah selesai, Neng?" tanya si vokalis ramah.

"Sudah, Kang. Terima kasih."

"Walah, kalau tadi saya tahu si Neng mau foto di TKP mah saya ikutan," ujar pemuda itu polos. "Kan lumayan bisa mejeng di majalah Ibukota!"

Wikan tersenyum geli. "Foto itu belum tentu dipakai di majalah, Kang. Cuma buat jaga-jaga. Eh, omong-omong, mayat itu warga sini bukan?" pancing Wikan.

"Bukan. Soalnya udah jadi mayat aja masih kelihatan rapi. Ada juga kemarin yang bilang bahwa mayat itu korban perkelahian bosta."

"Bosta?" Wikan mengernyitkan dahi. "Apa itu?"

"Iya, Neng. Bosta singkatan dari bos tanah. Apa si Neng nggak tahu di sini banyak bosta?"

Wikan menggeleng.

"Kualitas tanah lempung di sini kan terkenal bagus, Neng. Jadi dari dulu pabrik-pabrik keramik gede di Jakarta pada ngambil lempung di sini, terus dibikin jadi kloset duduk, kloset jongkok, keramik kamar mandi. Ada yang sampai diekspor ke luar negeri."

"Terus apa hubungannya dengan bosta?"

"Setiap pabrik punya lahan sendiri-sendiri di sini. Di tiap lahan ada mandor yang disebut bosta. Kadang antar bosta suka nggak akur. Namanya juga rebutan bisnis. Apalagi mereka ngaspal sendiri jalan ke wilayah mereka. Orang lain nggak boleh lewat, kecuali dapat izin. Nah, pas mayat pengacara itu ditemukan kemarin, ada yang bilang, pernah melihat dia bolak-balik di sini sekitar dua tahun lalu. Mungkin dia pengacara bosta, Neng."

Wikan mengeluarkan notes. "Kapan itu kejadiannya?"

"Yah, sekitar dua *taonan* lah. Kalaupun dia pernah jadi pengusaha bosta di Jakarta, rasanya nggak mungkin dia jadi korban perang bosta di sini, karena selama ini perang bosta nggak pernah sampai dar-der-dor."

"Baiklah, Kang, terima kasih atas informasinya," ujar Wikan sambil menutup notes. "Saya pamit dulu, mau ke Mapolres."

Dalam perjalanan ke Mapolres, Wikan mencoba mengontak Adel kembali. *Masuk!*

"Del, ini Wikan. Saya mau..."

"Nanti ya, Wikan. Kami sedang *meeting*..." Telepon ditutup.

Wikan menimbang-nimbang, perlukah dia mengirim SMS ke Adel? Dia memutuskan melihat dulu perkembangan yang ada.



Honda Stream *silver* metalik itu diparkir di halaman belakang Mapolres. Kondisinya sangat mulus. Wikan yang sudah tiga kali mengelilinginya tidak menemukan bekas-bekas kekerasan di kendaraan itu. Tidak ada bekas serempetan, kaca pecah, bumper penyok, atau gagang pintu yang dibuka paksa. Bahkan segaris baret setipis benang pun tidak tampak. Padahal untuk ukuran Jakarta, baret tipis di bawah pegangan pintu depan kiri ataupun kanan menjadi pemandangan wajar karena ulah pengamen dan pengemis di perempatan jalan yang sering kesal bila tidak diberi recehan. Tapi kondisi mobil itu lain. Masih semulus mobil baru di *show room*.

"Kami sudah periksa semua sudut mobil ini. *Clean*. Tidak ada bekas sidik jari, kecuali sidik jari korban di kemudi dan pegangan pintu." Sebuah suara mengagetkan Wikan. "Kenalkan, saya Ludi-diantoro, wapolres di sini. Maaf, saya baru datang dari luar, dan kebetulan Pak Kapolres juga sedang menghadap ke Bandung. Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya ramah.

"Oh, Pak Wakapolres. Saya Wikan Larasati, *reporter* majalah *Dimensi*. Saya tadi sudah lapor di depan."

"Santai saja, jangan terlalu formal. Panggil saya Ludi. Saya sudah tahu Anda mau ke sini. Tadi Kang Hidayat telepon. Katanya, ada *reporter* baru agar dibantu. Tapi saya tidak mengira *reporter* sekarang ternyata ayu-ayu, *euy*." Ludi mulai melemparkan umpan.

"Ah, Bapak. Saya memang baru dan butuh banyak bantuan. Dengan Kang Hidayat saja saya baru kenal nama, belum pernah ketemu."

"Wah, kalau begitu saya beruntung sekali hari ini," kata Ludi tergelak.

Wikan ikut tertawa. Panas terik yang memanggang kepalanya langsung menguap. Polisi tampan ternyata tak hanya ada di film-film Hollywood. Sayang, tinggi Ludi hanya 170 cm. Kalau 180 cm, pasti model cowok di Jakarta lewat semua. Karena kecuali tinggi badan, semua yang ada di Ludi terlihat sempurna di mata Wikan. Posturnya, ekspresi wajahnya, kumisnya, dan terutama seragam polisi yang membuatnya terlihat *macho*.

"Ada yang bisa saya bantu, Wikan?" tanya Ludi membuyarkan lamunan Wikan.

"Ah, eh... boleh saya lihat barang-barang yang ditemukan di mobil kemarin?"

"Tentu tidak, karena masih digunakan untuk kepentingan penyelidikan. Tapi saya ada informasi tambahan untukmu. Selain barang-barang yang sudah disebutkan di *Pikiran Masyarakat* hari ini, kami juga menemukan sarung tangan Nomex hijau terselip di bawah jok sopir."

Wikan mencatat informasi itu di notes. "Apa teori Bapak tentang kasus ini?"

"Teori saya? Kami baru punya dugaan saja, belum sampai pada teori tertentu. Modus pembunuhan seperti itu belum pernah ada di *file* kami."

"Dan dugaannya adalah..." Wikan kian penasaran.

"Hahaha... sabar! Kami masih mengembangkan penyelidikan dari bukti lapangan sambil menunggu hasil forensik. Dari situ barulah kami bisa fokus pada motif si pelaku dan mengembangkan teorinya."

"Benarkah lidah korban dipotong pelaku?"

"Tidak benar. Kalau melihat dari beberapa gigi korban yang patah dan rompal, tampaknya si pelaku, atau para pelaku pembunuhan ini, menghantam mulut korban lebih dulu sebelum menembaknya. Ada lebam bekas pukulan benda tumpul di ujung lidahnya. Tapi lidah itu masih utuh, tidak terpotong," ujar Ludi sambil menatap Wikan tajam. "Tapi informasi ini masih embargo ya, Wikan. Tunggu sampai ada keterangan resmi dari Kapolres."

Wikan mengangguk. "Kira-kira apa yang diinginkan pembunuhan?"

"Itu juga yang ingin kami ketahui, Wikan."

"Kabarnya, korban pernah menjadi pengacara penyanyi terkenal MC?"

"Kalau soal itu saya juga baru tahu dari koran tadi pagi."

"Apa ada kemungkinan..." Wikan ragu-ragu menyelesaikan kalimatnya.

"Kami akan selidiki semua kemungkinan. Yang jelas pembunuhan berdarah dingin, mungkin pembunuh profesional."

"Indikasinya apa, Pak?"

"Dia tidak berusaha menyembunyikan korbannya, misalnya dengan melemparkan ke jurang. Dia meletakkan mayat pengacara justru di tempat yang tidak terlalu sepi, tetapi juga tidak terlalu ramai, seolah-olah dia memberitahu, 'Beri aku 30 menit pergi dari TKP, dan kalian akan temukan korban kami.' Dia juga tidak membuang identitas korban. Selain itu, mobil korban dibiarkan utuh dan ditinggalkan di tempat yang mudah ditemukan. Pembunuhnya sangat percaya diri, seperti meledek dalam permainan petak umpet."

Wikan bergidik. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Bagaimana dengan barang-barang berharga korban lainnya? Jam, kartu kredit, uang?"

"Tidak ada yang disentuh."

"Apa untungnya membunuh pengacara muda?"

"Kita belum tahu sekarang." Ludi merapikan seragamnya. "Mohon maaf, waktu saya agak terbatas, ada kegiatan lain yang harus saya ikuti."

"Terima kasih atas bantuannya, Pak Ludi. Maaf jadi mengganggu."

"Tidak apa-apa. Sampaikan salam saya untuk Kang Hidayat dan Bang Moorhan."

Wikan terkejut. "Pak Ludi kenal Pak Moorhan?"

Ludi terkekeh. "Siapa di republik ini yang tidak kenal bosmu, Wikan?"

Wikan hanya mengangguk.



Saat Wikan tiba di kantornya jam 03.30 sore, Damar langsung menghampirinya. "Bagaimana hasil liputanmu? Bagus?"

"Dilaporkan sekarang, Mas?"

"Oh, kamu istirahat dulu. Lima belas menit cukup? Nanti kita ke ruang *meeting* kecil. Kamu, saya, Ando, dan Mas Krisnawan. Jangan terlambat ya."

"Baik, Mas," jawab Wikan sambil berjalan bergegas ke mejanya. Dia menelepon Adel. *Mati*. Gadis itu menyandar, memicing. Baru terasa tubuhnya lelah.

Telepon di meja berdering. Wikan membiarkan sampai deringnya berulang dua kali lagi. *Mau istirahat sebentar saja susah sekali.*

Wikan mengangkat telepon itu dengan agak kesal. "Ya, halo?"

"Wikan? Ini Krisnawan."

Dengan spontan Wikan membetulkan posisi duduknya, seakan lelaki itu ada di depannya. "Ya, Mas?"

"Kita *meeting* dengan Damar dan Ando sekarang ya, karena jam empat nanti ternyata saya ada *meeting* dengan Bagian Iklan. Sebentar saja."

Telepon ditutup.

Wikan meletakkan gagang telepon dan bangkit menuju ruang *meeting* kecil.

Baru saja Wikan masuk ke ruang *meeting* dan duduk, Krisnawan yang ternyata sudah ada di situ langsung menyambutnya dengan pertanyaan. "Dapat hasil apa, Wikan?"

Wikan langsung menceritakan kronologi liputannya di depan Kris, Damar, dan Ando, yang mendengarkan dengan cermat. Ando bahkan mencatat beberapa keterangan di notesnya.

Begitu Wikan selesai bercerita, Ando melanjutkan cepat. "Tadi saya sempat menghubungi informan saya di Perbakin. Kelihatannya pengacara yang tewas itu atlet tembak."

"Atlet tembak?" Wikan terkejut. "Jadi dia bukan pengacara?"

"Dia memang pengacara. Maksud saya, atlet tembak bukan atlet profesional seperti para penembak yang berlaga di PON, tapi orang yang berkecimpung dalam kegiatan ini. Semacam atlet amatir."

Ando membuka notes, mencari lembar tertentu. "Nah, seragam militer yang ditemukan di mobil Rangga memang bukan seragam TNI, tapi milik Royal Swedish Laplands. Bagaimana cara membacanya ini? Jagaregemente atau Swedish Arctic Ranger. Di sini lebih dikenal sebagai seragam M90 Swedia. Komunitas yang suka memakai seragam ini adalah klub penggemar simulasi peperangan atau pencinta *airsoft gun*. Aktivitas *open air* mereka yang disebut *war games* sudah seperti perang betulan dengan perlengkapan militer hampir lengkap, kecuali tanpa peluru yang mematikan. Peserta kegiatan ini disebut *airsofter*."

"Sudah pastikah soal seragam itu?" tanya Damar.

"Confirmed, Mas."

"Baik. Lanjutkan, Do," ujar Krisnawan.

"Oke, Mas. Pistol yang ditemukan di mobil Rangga adalah Sig Sauer P226 yang merupakan perlengkapan standar *airsofter*." Ando

kembali membaca catatannya. "Selain P226, ada juga P228 atau merek lain seperti Glock 17 dan 19, serta Beretta M92FS. Dalam *war games* bukan hanya pistol yang digunakan, melainkan juga senapan serbu seperti Colt M16-A1 Vietnam Series, senapan sasaran H&K PSG 1, dan senapan mesin ringan seperti H&K MP5-A3."

"Jadi maksud Mas Ando, pistol yang ditemukan di mobil Rangga bukan jenis mematikan?" tanya Wikan ragu-ragu.

"Betul, Wikan. Selain persenjataan, untuk pertempuran jarak jauh, *airsofter* harus memiliki radio komunikasi seperti yang ditemukan di mobil Rangga. Biasanya *walkie-talkie* dari kelas FRS atau Family Radio Service, yang dijual bebas di toko-toko elektronik."

"Sebentar, Mas Ando." Wikan menginterupsi sambil melihat catatannya sendiri. "Di bawah jok mobil Rangga ditemukan sarung tangan Nomex hijau. Apakah itu perlengkapan *airsofter* juga?"

"Rasanya iya." Ando membaca kembali catatannya. "Nah, ini dia, *gloves*. Ya, Nomex *half-finger gloves* termasuk perlengkapan favorit *airsofter*."

"Berarti Rangga Tohjaya memang *airsofter*," ujar Krisnawan. "Begitu bukan kesimpulannya?"

"Ini yang masih belum jelas, Mas. Saya sudah cek ke beberapa perkumpulan tembak prestasi dan perkumpulan *airsofter*, ternyata nama Rangga tidak terdaftar sebagai anggota. Seorang sumber lain yang sempat saya kontak bilang bahwa Rangga memang pernah terlihat bermain di acara IRENE atau Black Hawk Down Movie Renactment yang dikelola Code 4 Airsoft Team. Waktu itu lokasinya di Patriot Paintball Field, Alam Sutra, Tangerang.

Tapi Rangga tidak masuk tim inti. Katakanlah, hanya sebagai penggembira.”

”Code 4?” tanya Damar sambil berusaha mengingat sesuatu. ”Bukannya itu istilah resmi militer, Do?”

”Betul, Mas, artinya *mission accomplished*. Tapi di sini dijadikan nama klub *airsoft*.”

”Kalau begitu, apa dugaanmu mengenai waktu pembunuhan Rangga, Do? Apakah saat dia sedang mengikuti *war games* atau baru selesai mengikutinya? Atau ini persaingan antar *airsofter*? Di mana biasanya *war games* berlangsung, Do?” cecar Krisnawan.

”Biasanya di *field alpha* Cimanggis atau *field bravo* di Leuwiliang, Bogor, Mas Kris,” jawab Ando. ”Untuk *paint ball war games*, selain di Alam Sutra juga sering diadakan di Brigade 3234 Gunung Putri. Dua tempat pertama kelihatannya bukan yang diikuti Rangga karena merupakan tempat permainan khusus anggota Code 4. Alam Sutra terlalu jauh dari Cicantayan. Yang agak dekat Brigade 3234 Gunung Putri, atau malah tempat lain seperti daerah pelatihan Kopassus di Situ Lembang, markas Paspampres Grup C di Lawang Gintung, Bogor, atau bisa juga di Lapangan Tembak Yonif 328 Kujang I di Cilodong, atau mungkin di perkebunan karet di Sukabumi.”

”Nah, itu dia, perkebunan karet Sukabumi!” Wikan berseru antusias. ”Agak mustahil kalau Rangga dijempit dan dihabisi di sekitar daerah kekuasaan Kopassus, Paspampres, atau Yonif. Itu artinya pembunuh Rangga bunuh diri. Betul nggak?” Wikan mengedarkan pandangannya menatap Krisnawan, Damar, dan Ando.

”Masuk akal juga,” komentar Kris.

”Sebetulnya itu lebih dari sekadar soal *airsofter* dan *airsoft gun*,” tukas Damar. ”Pembunuhnya benar-benar ahli senjata. Tadi saya

juga mengontak dokter forensik yang jadi sumber saya selama ini. Cuma saya ingin mendengar dulu temuan Ando dan Wikan di lapangan. Dokter ini ikut autopsi yang dilakukan semalam. Informasi ini embargo sampai Jumat sore, sebelum diumumkan resmi oleh kepolisian.”

Jeda sejenak. Damar meneguk kopi.

”Saya meyakinkan dokter forensik bahwa kalau kita tahu Jumat, terlambat mencetaknya untuk edisi Senin karena kita tinggal mengerjakan Laporan Utama, sementara peristiwa ini bukan Laporan Utama. Kalau saya diberitahu sekarang, tidak akan bocor karena terbitnya pun Senin. Dokter itu mengerti dan mau bercerita.”

Wajah Krisnawan terlihat semringah. ”Coba, Wikan, kauperhatikan baik-baik teknik menembus dan meyakinkan narasumber seperti yang dilakukan Mas Damar. Lakukan segala cara dan negosiasi, karena bagi kita, informasi segala-galanya. Jangan menyerah jika sumbermu mengatakan *’no comment’*. Kita bukan harian yang menerbitkan informasi untuk esok harinya. Buat narasumbermu mengerti bahwa kita mingguan.”

”Baik, Mas, saya mengerti,” jawab Wikan menyadari keteledorannya menerima begitu saja keterangan Wakapolres Ludiantoro tanpa berusaha mendapatkan informasi lebih jauh.

”Saya lanjutkan informasi yang saya terima,” ujar Damar. ”Peluru yang menewaskan Rangga menembus bagian belakang badannya. Begitu sampai di dalam tubuh pecah menjadi tiga. Satu bagian menembus jantung, pecahan kedua menembus tenggorokan hingga keluar, dan satu bagian bersarang di punggung.”

Semua yang mendengar menahan napas, nyaris tak percaya.

"Wow, jadi maksudmu semua luka hanya berasal dari satu peluru?" tanya Krisnawan.

"Ya, dan menurut dokter itu, peluru yang bisa pecah menjadi tiga di dalam tubuh bukanlah peluru standar TNI. Sebab peluru yang dipakai untuk senjata organik TNI, baik laras pendek maupun panjang, tidak pernah pecah di dalam tubuh korban. Namun karena belum dilakukan uji balistik, dia menduga peluru ini merupakan jenis Quik-Shok, proyektil mematikan yang pernah diciptakan manusia. Karena itu ada kesepakatan tak tertulis antar angkatan bersenjata negara-negara anggota PBB untuk tidak menggunakan proyektil ini, bahkan dalam kondisi perang pun, saking berbahayanya," papar Damar sambil bangkit dan berjalan menuju *white board*.

Lelaki itu mengambil spidol dan menulis "Quik-Shok" di papan. "Quik-Shok efektif digunakan pada jarak jauh supaya bisa melakukan penetrasi yang dalam. Begitu menembus sasaran ia mengembangkan dan memecah ke tiga arah berlainan, menyebabkan bekas luka yang luas. Tenaga kinetik akhir yang dihasilkan tiga pecahan itu menimbulkan gaya kompresi sangat besar yang mendesak jaringan daging di sekeliling alur luka, sehingga jaringan saraf yang berada di antara otot akan tertekan kuat. Akibatnya gerak motorik korban terhenti. Mati."

"Ouch!" wajah Ando menyeringai kesakitan, seakan-akan dia sendiri yang mengalaminya. "Ngeri sekali cara kerjanya."

"Sebetulnya tujuan awal penciptaan peluru ini untuk meminimalkan ancaman terhadap orang-orang sipil yang berada di sekitar bandit dan gangster, bila terjadi kontak senjata dengan aparat keamanan. Karena itulah di AS peluru jenis ini hanya

dipakai untuk menumpas gangster atau mafia yang sudah mera-jalela,” tutur Damar.

“Lantas kenapa digunakan untuk menghabisi Rangga?” gumam Wikan. “Apa yang menyebabkan si pembunuh begitu takut dengan Rangga sehingga dia menggunakan Quik-Shok? Apakah Rangga gangster? Atau pengacara gangster? Atau pengacara bos gangster?”

Damar tertawa lebar. “Menurut saya, si pembunuh tidak takut. Si pemberi order yang sangat ketakutan sehingga dia tidak mau mengambil risiko bila Rangga tetap hidup setelah ditembak menggunakan peluru biasa.”

Telepon seluler Krisnawan berdering. Dia melihat ke layar dan memberikan isyarat agar yang lain hening sebentar. “Kang Hidayat telepon. Mungkin soal kasus Sukabumi,” katanya sambil menekan tombol penerima panggilan. “Ya, Kang Hidayat?”

Krisnawan mendengarkan penjelasan Hidayat di ujung telepon yang suaranya samar-samar. “Ya, ya, Kang Hidayat. Terima kasih atas laporannya. Tolong laporan tertulis segera dikirimkan kepada Damar ya. Baik, baik, terima kasih,” lanjut Krisnawan sambil menutup telepon.

Krisnawan menatap ketiga koleganya yang memandangnya dengan penasaran. “Kita sudah menemukan motif yang harus kita uji di lapangan,” ujarnya.

“Apa itu?” tanya Ando bersemangat.

“Minggu malam ada seorang saksi mata yang melihat MC, suaminya, Adel, dan Rangga, makan malam di restoran di Kemang. Rendra, suami MC, dan Rangga sempat bertengkar. Rendra bahkan mengeluarkan ancaman bahwa dia akan membunuh Rangga jika masih mengganggu mereka.”

“Masih mengganggu?” ulang Wikan dengan nada heran. “Seben-

tar, Mas Kris,” katanya sambil menekan tombol *redial* di ponselnya, mencoba menghubungi Adel. Tetap mati. Wikan menatap jam dinding di ruangan: 05.15. Tiga-empat jam lagi MC akan terbang ke Eropa. Dia harus secepatnya menghubungi Adel. Entah bagaimana pun caranya.

”Siapa yang kautelepon Wikan?” tanya Damar.

”Adel, manajer MC. Tapi ponselnya mati.”

”Siapa saksi mata yang disebutkan Kang Hidayat, Mas Kris?” tanya Ando.

”Kang Hidayat cuma bilang, sumbernya di kepolisian. Katanya, ada laporan petugas *valet parking* di restoran tersebut yang mendengar. Ketika mereka datang makan di South Paradise, Rendra di depan setir dan Rangga di sisinya. Para wanita duduk di jok belakang. Setelah mereka selesai makan dan petugas *valet* itu membawa kembali mobil ke depan, dia mendengar pertengkaran Rendra dan Rangga. Dia yakin sekali mendengar kata-kata ancaman itu dengan jelas, apalagi kemudian Rangga membatalkan ikut mobil mereka dan memilih naik taksi untuk pulang, sehingga MC pindah ke kursi depan, duduk di samping suaminya.”

Damar menoleh ke Ando. ”Kalau begitu nanti malam kaucek informasi petugas *valet parking* itu, Do.”

”Siap, Mas,” jawab Ando.

”Intuisi saya mengatakan, masalah itu akan lebih luas daripada yang kita bicarakan sekarang, Mas Kris,” ujar Damar. ”Tolong tambahkan satu orang lagi tenaga lapangan untuk investigasi kasus itu. Meski kita bukan tabloid hiburan, barangkali itu bisa menjadi Laporan Khusus kalau benar ikon pop seperti MC terlibat. Kalau MC bisa diwawancarai, itu bisa menjadi cadangan Laporan Utama

seandainya usul dari Kompartemen Nasional mati angin. Bagaimana, Mas Kris?"

"Boleh. Saya kira ini usul yang bagus, Mar. Saya setuju. Nanti saya cari orang yang bisa diberi tambahan tugas ini."

Damar menoleh ke arah Wikan. "Kamu kemarin sempat wawancara MC, bukan?"

"Hanya soal musik, Mas. Itu pun MC minta *off the record*."

"Ah, yang benar? Masa soal musik saja sampai *off the record*." Damar tertawa mengejek. "Memangnya dia menceritakan perselingkuhannya dengan siapa sih?"

"Bukan soal perselingkuhan," jawab Wikan kaku. Meski bukan penggemar MC, Wikan tak nyaman jika penyanyi itu dinilai negatif seperti yang baru saja dilakukan Damar. "Kemarin saya ke acara konferensi pers album barunya jam tiga sore, dan sesudah itu sempat wawancara berdua d MC sekitar jam empat."

"Kamu sudah hubungi dia lagi hari ini?"

"Dari pagi saya sudah coba hubungi manajernya, Adel, tapi sulit sekali. Ketika saya di Cicantayan tadi siang, telepon saya sempat masuk dan diangkat Adel. Dia cuma bilang bahwa dia sedang *meeting*, lalu telepon langsung ditutup."

"Kamu tidak punya nomor MC?" kejar Damar.

"Tidak punya, Mas. Kemarin saya hanya diberi nomor telepon manajernya."

Ando geleng-geleng mendengar jawaban Wikan. Dia menatap Damar yang langsung paham isi kepala anak buahnya sehingga Damar langsung menegur *reporter* baru itu dengan tegas. "Wikan, dengar ya, lain kali kalau kamu bertemu narasumber, apalagi sempat mewawancarainya, tanyakan langsung nomor teleponnya. Entah dia menteri, CEO, atau artis internasional, tanyakan! Kamu

harus punya nomor kontak mereka. Jangan puas hanya dengan mendapatkan nomor manajernya. Itu kesalahan fatal. Paham?”

”Kalau dia tidak mau memberitahu, bagaimana?” tanya Wikan.

”Caranya begini, Wikan,” Kris menengahi. ”Usai wawancara kamu tanya pada narasumbermu, kalau ingin menanyakan beberapa pertanyaan tambahan, atau ada informasi meragukan yang harus dikonfirmasi ulang dengan cepat, bagaimana caranya bisa mengontak dia? Jangan lupa bilang bahwa nomor dia hanya akan kamu gunakan untuk kebutuhan penting, seperti sebelum naskah naik cetak. Kalau kamu katakan begitu, 99% narasumber bersedia memberitahukan nomor mereka.”

Damar kembali menatap Wikan dengan pandangan tajam. ”Dengan begitu kamu bisa tahu dia ada di mana malam ini. Sedang *shooting*, rekaman, atau apa?”

”Kemarin dia bilang malam ini akan berangkat ke Eropa, Mas.”

”Berapa hari?”

”Sekitar sepuluh hari.”

”Mampus!” Suara Damar meninggi. Wikan merasakan ada nada kesal dan tidak sabar yang bercampur jadi satu. ”Kalau begitu cegat dia di bandara! Terminal keberangkatan internasional. Bawa fotografer!”

”Iya, Mas,” jawab Wikan merasa bersalah.

”Saya ikut ke sana,” sambar Ando. ”Mungkin dari bandara baru saya ke South Paradise di Kemang, Mas Damar.”

”Kalau diizinkan, saya juga ingin ikut liputan ke Kemang, Mas Kris,” ujar Wikan. ”Boleh?”

”Boleh saja kalau kamu mau. Tapi kamu sudah seharian lho,

Wikan. Padahal kalau harus ke bandara dulu baru ke Kemang mungkin baru menjelang tengah malam sampai di sana. Apa kamu tidak terlalu capek?”

”Tidak apa-apa, Mas. Kecuali kalau Ando keberatan.” Wikan menatap Ando.

”No problem!”

4

Carmina Burana

*Come on baby, light my
fire...*



Selasa, 15 Juli

RESTORAN Cina Pearl di lantai dua Hotel JW Marriott, kompleks Mega Kuningan, pada jam makan siang itu terlihat ramai. Hampir semua meja terisi. Beberapa wajah yang sering dilihat MC di televisi tak luput dari perhatiannya. Mereka bukan artis, melainkan akademikus, tokoh-tokoh politik, dan beberapa anggota DPR.

Pandangan MC terhenti pada lelaki di depannya, fungsionaris partai politik yang sering diekspos belakangan itu.

"Kenapa saya yang dipilih, Mas Kresna? Saya nggak ngerti apa-apa tentang politik. Saya cuma penyanyi pop biasa."

Lelaki di depannya tersenyum. Seperti serigala yang ingin terlihat semurni anak domba. "Hal terpenting dalam politik adalah

kemampuan memengaruhi orang lain untuk berbuat seperti yang kita inginkan. Bukan pada penguasaan teori-teori ilmu politik, Zus Melanie. Justru sebagai penyanyi, Zus sudah membuktikan mampu memengaruhi banyak orang yang mengidolakan Zus sebagai *role model* mereka. Berapa banyak *fans* Zus di seluruh Indonesia?"

"Berapa ya, Del?" MC menoleh ke arah manajernya yang sedang mengunyah makanan yang pada buku menu disebut *braised whole abalone with egg white and superior broth*, daging abalon dengan siraman putih telur.

"Yang terdaftar dan punya kartu anggota saja lebih dari 200 ribu orang. Hmm, sebentar, ada telepon masuk." Adel melihat layar ponselnya yang menampilkan nama Wikan Dimensi. "Nanti ya, Wikan. Saya sedang *meeting*."

Adel mematikan telepon. "Maaf, Pak Kresna."

"Oh, tidak apa-apa," jawab Krisna. "Saya lanjutkan. Katakanlah 200 ribu orang. Dengan rasio satu berbanding sepuluh berarti ada dua juta *fans* Zus, karena tidak semua mendaftar toh? Belum lagi mereka yang tidak termasuk penggemar lagu Zus Melanie, tetapi mengagumi kehebatan Zus dalam mengelola keluarga yang harmonis. Jumlahnya mungkin 500 ribu sampai satu juta orang. Total ada tiga juta orang yang sangat potensial menjadi konstituen Zus," puji Kresna. Ia mengambil dimsum bubur ikan kerapu dengan telur pitan dan lumpia goreng. "Sambil dimakan lho, Zus. Enak sekali."

Zus? Setiap kali Kresna menyebut kata itu, MC merasa dirinya dua puluh tahun lebih tua. Ia sudah memprotes dengan halus penyebutan itu. Apalagi mengingat umur Kresna sudah di atas 40 tahun,

sementara ia baru 27. Tetapi setiap kali pula Kresna mengulangi kebiasaannya.

"Terima kasih, Mas, saya ambil yang ini saja." MC mengambil hakau udang dan ceker ayam yang dikukus saus. "Saya tersanjung dengan tawaran menjadi calon legislatif partai Mas Kresna," lanjutnya dengan nada suara tak begitu yakin. "Tapi, bagaimana ya? Hmm... saya betul-betul buta politik. Apa tidak sebaiknya saya digantikan orang yang lebih mampu?"

Kresna tersenyum lebar.

MC melihat gigi taring lelaki itu berkilat tajam seperti ancaman serigala yang muncul pada wajah domba.

"Coba Zus bayangkan sebuah bank..."

Zus lagi!

"...ada bagian *front office* dan *back office*," papar Kresna bersemangat sehingga tak melihat perubahan air wajah MC. "Nah, politik juga sama. Nanti Zus Melanie di bagian *front office*, saya dan teman-teman di *back office* mengelola partai. Kita pragmatis sajalah. Penguasaan ilmu politik serahkan pada *the so-called* pengamat politik," lanjutnya sambil mengangkat kedua tangan saat mengucapkan "pengamat politik".

"Maaf bila ada keluarga Zus yang menjadi pengamat politik."

"Tidak ada. Teruskan saja, saya mendengarkan."

"Menurut saya, mereka tidak pernah tahu hal yang mereka bicarakan. Mereka hanya bicara sesuatu yang ideal. Utopia. Berumah di atas angin, dan selalu menganggap $2 + 2 = 4$. Padahal bila mereka mau rendah hati sedikit dalam memahami kondisi politik negeri kita yang masih tertatih-tatih belajar demokrasi, mereka akan paham bahwa $2 + 2$ bisa menjadi 5, 9, 20, atau bahkan 1! Semua tergantung pada suasana dan konteksnya. Itulah

dunia politikus. Lucunya, saat pengamat politik dihadapkan pada situasi $2 + 2 = 1$, dia menyebut kami melakukan politik dagang sapi. Dagang sapi? Hahaha..." Tawa Kresna meledak berdentam-dentam. "Mungkin saja satu ketika nanti ada partai politik yang terjerembap karena dagang sapi besar-besaran. Siapa peduli?" ujanya dengan tawa masih bergulung-gulung.

MC tak mengerti lucunya kalimat itu.

"Para pengamat politik," lanjut Kresna setelah derai tawanya habis, "tak ubahnya seperti komentator sepak bola yang merasa lebih mengerti taktik dan strategi yang harus dimainkan sebuah tim di lapangan. Mereka tak segan membodoh-bodohkan pelatih tim yang sedang bertanding, meski yang mereka caci *supercoach* seperti Sir Alex Ferguson dari Manchester United..."

"Saya tidak mengerti sepak bola, Mas," potong MC. "Maaf, ini baru seandainya ya, Mas. Seandainya saya menerima tawaran ini, apakah tidak menyinggung kader-kader partai Mas yang selama ini loyal dan bekerja keras? Mengapa justru saya yang tidak pernah bekerja apa-apa langsung diorbitkan?"

"Oh, tidak ada yang tersinggung, Zus," ujar Kresna sambil menawarkan MC ikan kerapu goreng dengan saus sayuran dan telur kepiting yang ditolak diva itu dengan halus. "Para kader sudah tahu bahwa itu strategi partai untuk meraih kemenangan. Itu bagian pengorbanan mereka agar pada pemilu mendatang partai kami mencapai *electoral threshold*. Itu sebabnya kami membutuhkan figur publik yang memiliki kombinasi *brain-beauty-behavior* seperti Zus Melanie untuk menjadi *vote getter* pemilih pemula dan eksekutif muda, seperti orang di sekeliling kita," bisik Kresna sambil mencondongkan wajahnya mendekati MC, memberikan isyarat agar MC memperhatikan para pengunjung lain.

Ekor mata MC yang gesit sempit menangkap arah pandangan Kresna yang lebih dulu terpaku pada dadanya yang membusung. Seakan ingin melucuti busananya.



Kresna-entah-siapa-nama-lengkapnya-itu, selama ini hanya dilihat MC di televisi. Maklum, sebagai wakil sekretaris jenderal parpol populer, Kresna hampir selalu mengomentari segala hal, termasuk isu nonpolitik.

"Mel, kalau kami ingin tahu *male answer syndrome*, lihat Kresna," ujar Jasmine, model terkenal yang pernah dicari Kresna, ketika kedua wanita itu berada di stasiun televisi, menunggu jadwal *shooting* acara *fashion*. Saat itu Kresna menjadi bintang tamu *talk show* "Merencanakan Pendidikan Anak Melalui Strategi Investasi Yang Tepat" di bilik studio sampingnya.

"*Male Answer Syndrome?*" MC menatap Jasmine dengan wajah bingung.

"Yup, MAS." Jasmine menggerai rambut sutranya yang melewati pundak. "Laki-laki yang merasa punya jawaban atas semua hal, meski di luar bidangnya. Mestinya dia tahu diri. *Toxic bachelor* kok mau ngomongin pendidikan anak? *Married* saja belum pernah, kok berani jadi pembicara pendidikan anak?"

"Astaga! Kupikir ketika kamu jadian sama dia, dia sudah beristri dan punya anak SMP."

"*Nope*," Jasmine menggeleng.

"Kalau TV minta dia jadi pembicara berarti dia dianggap punya kemampuan di bidang tersebut dong!"

Jasmine berbisik di telinga MC. "Bokap Kresna komisaris utama di BUMN yang menjadi sponsor acara tersebut!"

"Wow!"

"Otoritas Kresna satu-satunya cuma sebagai *toxic bachelor*."

"Meaning?"

"Cowok egois, tidak sensitif, dan takut membuat komitmen serius dengan pasangannya," ujar Jasmine pedas. "*Love-'em-and-leave-'em kind of guy*. Waktu ngerayu berapi-api, giliran diajak berkomitmen nyalinya langsung ciut. Persis seperti Mr. P dia yang selalu harus di-*doping* aprodisiak sebelum ereksi."

"Ups!" Bola mata MC membelalak mendengar penjelasan Jasmine. Sedetik kemudian tawanya pecah melihat Jasmine terkikik-kikik. Para kru studio menatap tajam dan memberi isyarat agar diam. MC langsung menutup mulutnya.

"Sorry!" Jasmine melambaikan jari lentiknya ke arah mereka.

"Kalau begitu kenapa dulu kau mau dengan si *toxic bachelor*?" MC penasaran.

"Aku diberi janji akan diorbitkan jadi anggota Dewan. Anggota termuda dan tercantik yang pernah ada di Parlemen," cibir Jasmine sambil menciutkan bibirnya hingga menyerupai dubur ayam. "Kentut!"

Kali itu MC tak bisa lagi menahan tawanya yang seperti badai menyerang dari dalam perutnya, sampai air matanya mengalir. Jasmine pun serupa. Mereka tak lagi memedulikan wajah kru studio yang terlihat kesal.



Dari kenalannya yang lain, editor harian nasional, MC tahu Kresna-entah-siapa-nama-lengkapnya-itu dijuluki Mr. Fax Man oleh awak media, karena dalam satu hari dia bisa mengirimkan lima sampai sepuluh pernyataan pers tentang beragam topik ke media massa. Hampir tak ada topik besar yang tak dikomentarynya.

Male Answer Syndrome + Mr. Fax Man? Oh Tuhan, monster jenis apakah yang sedang dihadapinya sekarang?

"Sudah dipikirkan, Zus Melanie?" Suara Kresna membuyarkan lamunan MC. "Kalau Zus bersedia, Ketua Umum kami sudah memastikan pencalonan Zus didukung penuh semua daerah."

"Didukung penuh?"

"Ya, didukung penuh. Di semua lini." Kresna mengangguk gembira, merasa MC hampir berada dalam genggamannya. "Zus menjadi caleg nomor satu di daerah pemilihan mana pun yang Zus inginkan. Kami akan membuat promosi seluas-luasnya di media massa nasional. Zus tak perlu membuat visi-misi dan program apa pun, karena nanti tim kami yang melakukannya. Kami juga menyediakan tim *speech writers* khusus yang terdiri atas empat orang. Satu kolumnis politik yang biasa menulis di surat kabar nasional, satu pakar masalah sosial budaya, seorang ahli agama, serta yang terakhir, pemerhati budaya pop..."

MC merasakan jantungnya berdegup kencang. "Serius?"

"Bukan itu saja. Ketua Umum menjanjikan akan menyewa praktisi periklanan profesional untuk mengawasi dan mengevaluasi penampilan Zus, mulai dari ujung rambut..." Kresna menghentikan kalimatnya sejenak dan memperhatikan wajah pualam di depannya. Pandangannya turun perlahan-perlahan ke leher dan ke bawah.

MC jengah dan menunduk, sampai terdengar olehnya Kresna

menelan ludah. MC tahu bagian yang sedang diperhatikan lelaki itu dari tubuhnya.

Dengan perasaan campuran antara kemarahan seorang objek yang dilecehkan serta kebanggaan alamiah perempuan yang mendapatkan perhatian khusus dari lawan jenisnya, MC mengangkat kepala sehingga membuat Kresna tergagap sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Eh ya, ada praktisi periklanan profesional yang membantu Zus dari ujung rambut sampai ujung kaki," lanjut Kresna sambil melambai kepada seseorang di belakang MC, membuat perempuan itu menoleh untuk melihat pengunjung yang baru datang.

Anggota dewan yang wajahnya sering muncul di televisi, namun namanya tak diingat MC. Lelaki itu mengangguk ke arah Kresna dan MC.

MC membalas anggukan itu dan kembali menatap Kresna. "Ternyata jadi politikus lebih sulit dibanding jadi artis ya, Mas? Biayanya sangat besar, bahkan sampai harus menyewa banyak profesional," katanya sambil menarik jemarinya di meja sehingga menimbulkan bunyi ritmik seperti derap langkah kuda. "Apa tidak sebaiknya dana sebesar itu digunakan untuk menambah biaya vaksin bayi di desa-desa, atau menambah rumah singgah untuk anak-anak jalanan di Ibukota misalnya, Mas?"

Kresna tersenyum lebar sebelum tawanya terdengar. "Aduh, aduh, Zus ternyata sangat romantis-melankolis. Maaf. Apa yang Zus sebut tadi itu paradigma usang dalam politik."

"Usang? Membantu langsung rakyat dianggap paradigma usang?"

"Zus lebih setuju mana jika kita membantu seseorang atau masyarakat: memberikan ikan atau menyediakan kail?"

"Tentu menyediakan kail!"

"Tepat! Nah, masyarakat kita menurut Zus homogen atau majemuk?"

"Ke mana arah pembicaraan ini, Mas?"

Sialan! Kenapa Adel tidak segera menyelamatkannya dari sini, bilang harus geladi resik di mana kek!

"Kalau Zus Melanie setuju kita harus menyediakan kail untuk masyarakat kita yang heterogen, biarlah aktivis pemberdayaan kaum miskin atau para pengagum eksotisme masyarakat agraris itu melakukan tugas mereka, dan orang-orang seperti Zus dan saya melakukan tugas yang lebih sesuai dengan *personality* kita..."

Konsentrasi MC terpecah karena dia melihat Adel menatap layar ponselnya yang berpendar, menerima telepon, dan berjalan menjauh. Entah panggilan dari siapa.

Adeeeell! MC ingin berteriak agar manajernya segera menyelamatkan dirinya dari kuliah mubazir.

"Nah, karena masyarakat kita heterogen, Zus Melanie..." suara Kresna terdengar seperti lagu sumbang di telinga MC, kini membuat perutnya mual, "tentu tidak *fair* jika keberadaan kaum nonagraris dan *the haves* diabaikan, seakan-akan mereka hanya ayam petelur emas yang tak boleh dipotong tapi diharuskan bertelur setiap saat. Saya heran melihat kemunafikan masyarakat kita yang menyadari bahwa ada keragaman masyarakat berburu, petani, industrialis, serta masyarakat informasi, yang berbaaur dalam satu dimensi ruang dan waktu, namun dalam kenyataannya enggan memperjuangkan kepentingan masyarakat nonagraris, seakan-akan hal itu melacurkan idealisme. Padahal dengan memperjuangkan..."

"Maaf, Mas, semua itu terlalu abstrak bagi saya." MC memu-

tuskan untuk berterus terang kepada Kresna. Apalagi dilihatnya Adel mendekati mereka sambil menutup ponselnya, sehingga muncul inisiatif di kepala MC. "Jadwal *shooting* video klip sudah mau dimulai ya, Del?" katanya sambil mengedip dengan cepat ke arah manajernya tanpa diketahui Kresna.

Untung Adel mengerti isyarat itu sehingga dia mengangguk. "Iya, dalam setengah jam kita harus berada di sana. Jadwal dimajukan."

"Aduh, maaf sekali, Mas Kresna, saya harus pergi," ujar MC sambil melambai ke arah pelayan. "Senang sekali bisa berkenalan dengan Mas Kresna dan mendapat pengetahuan politik baru..."

"Oh, biar saya saja," ujar Kresna kepada pelayan yang membawakan *bill*. Dia mengeluarkan dompetnya dan mengambil sebuah kartu plastik. "Sayang Zus tidak punya waktu untuk mencicipi *dessert* paling enak di sini, sarang burung walet dengan taburan kurma merah dan kuah gula batu," katanya. "Enak sekali. Lain kali kalau Zus ada waktu, bisa kita coba. Luar biasa."

"Kalau *dessert* itu biasa saja, Pak Kresna," potong Adel dengan wajah polos yang menyembunyikan nada sebal dalam suaranya. "Mbak MC sering mengajak wartawan ngobrol-ngobrol sambil ngemil di sini. Saya sendiri saking seringnya malah sampai bosan..."

MC menginjak pelan kaki Adel sembari menyorongkan tangannya kepada Kresna. "Terima kasih, Mas Kresna. Sampai ketemu lagi."



Begitu keluar restoran dan memasuki mobil, tawa MC dan Adel meledak berkejaran.

"Sinting!" ujar MC masih terbahak-bahak sambil menepuk bahu manajernya. "Sejak kapan aku ngajak wartawan ngobrol sambil ngemil di restoran mahal seperti itu?"

"Biar kapok orang sombong itu," sahut Adel dalam derai tawa. "Makan pakai uang partai saja kok lagaknya seperti orang kaya."

"Tapi dia memang orang kaya lho, Del. Ingat cerita Jasmine dulu."

"Ya, aku tahu. Bapaknya yang kaya. Tapi aku lebih ingat cerita *toxic bachelor* itu. Menurutku, Jasmine sakit juga, Mel. Masa dia bilang nggak *happy* sama Mr. Happy-nya Kresna, tapi mereka bisa jalan sampai lebih dari tiga tahun? Jangan-jangan *veggie*-nya Jasmine sejenis *poison ivy*," ujar Adel menyebut nama tumbuhan belukar yang beracun.

"*Toxic* ketemu *poison*." MC memegang perutnya yang semakin terguncang oleh tawa membada, "Kamu ada-ada saja, Del."

"Hasilnya malah *lethal weapon*," jawab Adel tangkas, membuat MC makin terkakak-kakak sehingga air matanya keluar.

"Sudah ah, sakit perut nih." MC mencoba meredakan tawanya. "Oh ya, di mana Mas Rendra sekarang?"

"Sedang menemani Nining dan Bram ke Taman Safari. Nining dari pagi merengek mau naik kereta gantung sambil melihat gajah. Mbok Yem dan *nanny* Bram juga diajak Mas Rendra."

"Don nggak ikut?"

Don adalah panggilan sayang terhadap Andono, anak pertama MC.

"Nggak, Mel. Katanya, siang ini ada temannya ulang tahun di

Planet Hollywood. Terus mereka mau sekalian nonton sampai sore.”

”Lho, bukannya sore ini Don ada les mengaji?”

”Itu besok, Mel.”

”Yakin? Sudah kamu cek?”

”Sudah, Mel. Sejak kapan kamu ingat jadwal les mengaji Don?”
Adel melihat kembali layar ponselnya yang berpendar sebelum diangkatnya. ”Ya, Adel di sini, manajer Melanie Capricia. Ada yang bisa saya bantu?”



Adel teman MC sejak mereka SMP di Surabaya. Untuk urusan menyanyi sebenarnya Adel memulainya lebih dulu. Sedari kelas lima SD dia sudah tampil di Taman Hiburan Rakyat dan panggung musik setempat. Pentasnya sering diliput koran lokal.

Ketika mereka menjadi murid kelas satu di SMP yang sama, MC langsung menjadi pengagum Adel dan minta diajari bernyanyi dan teknik menguasai panggung. Adel dengan senang hati mengajari teman sebangkunya itu, meski suara MC sering meleset dari nada yang seharusnya, dan *feeling*-nya terhadap tempo lagu kerap tidak pas. Kadang terlalu lambat, kadang terlalu cepat.

Adel menikmati kesalahan-kesalahan MC sebagai bentuk *refreshing* dari tekanan stres yang mulai membebannya sebagai penyanyi cilik. Ternyata dia hebat, karena tidak semua anak perempuan bisa menyanyi sepandai dirinya. Bahkan untuk Melanie Capricia yang seranum boneka.

Namun setahun kemudian, dari sepuluh konser penyanyi cilik

di Surabaya, MC tampil enam kali, sedangkan Adel hanya empat kali. Kadang-kadang mereka bertemu di panggung yang sama. Penonton bisa memuji suara Adel yang merdu, namun mereka lebih menyukai suara MC yang khas mendayu.

Memasuki kelas tiga SMP keadaan benar-benar berubah total: MC tampil di sembilan dari sepuluh konser, sementara Adel mulai dilupakan publik. Semua halaman hiburan koran Minggu menampilkan profil MC dengan foto dari sudut tertentu yang memperlihatkan dada mengkalnya yang mulai mekar.

Adel tak patah semangat. Ketika duduk di kelas dua SMA, dia mencoba peruntungannya lagi. Hasilnya? Demo rekaman yang tak pernah diedarkan produser karena suaranya dianggap "terlalu serius untuk remaja seusianya".

Sementara album debutan MC berjudul *17*, yang diperkirakan Adel hanya akan dibeli teman-teman satu sekolah sebagai bentuk solidaritas, justru terjual 50 ribu keping di Surabaya saja. Sejak itu Adel mengubur dalam-dalam impiannya sebagai penyanyi sembari merutuki hari pertama dia begitu bersemangat mengajari MC mengenal not.

MC yang tak merasakan adanya kecemburuan tersembunyi Adel, justru mendesak mantan penyanyi cilik itu ke sudut yang tak pernah dibayangkan sebelumnya.

"Del, kamu orang yang paling mengerti aku. Kamu yang mengajarku bernyanyi. Aku mau kita terus bersama sebagai satu tim. Karena itu kamu harus jadi manajerku, menjadi pelatih pribadiku. Kamu tidak boleh benar-benar mundur dari dunia nyanyi, Del. Aku yakin kalau kita bersama sebagai satu tim, kita bisa menaklukkan Jakarta, lalu dari sana kita menaklukkan Indonesia," ujar MC tulus. Saat itu dia sendiri tak menyadari kemampuan

persuasinya yang dahsyat, bahkan saat Adel bersedia menjadi manajernya.

Setahun kemudian MC menikah dengan Marendra, gitaris Bandung yang dikenalnya ketika mereka mengisi pesta musik di SMA swasta di Jakarta. Lima bulan setelah pernikahan yang dirahasiakan itu, MC melahirkan anak pertamanya, Andono. Fakta itu tak pernah diketahui publik sampai album keduanya yang digarap Rendra, *Indahnya Cinta*, sukses di pasaran dan terjual di atas satu juta keping. MC menulis terima kasihnya kepada Rendra dan Andono di halaman dalam album, kekeliruan marketing yang berubah menjadi isu santer dan diekspos media hiburan berpekan-pekan.

Sebagaimana selalu ada hikmah di balik bencana, pengalaman itu membuat MC semakin terampil menghadapi media, bahkan mengontrol mereka secara lembut tanpa mereka sadari telah ditunggangi untuk pembentukan citra. MC di dalam kemudaannya berhasil menggenggam media di tangan kanannya.

Sementara Adel menghadapi masalah tersendiri pada awal karier profesionalnya sebagai manajer artis. Ia menghadapi berbagai persoalan kontrak dan gurita mafia *entertainment* yang sering melecehkan kemampuannya, hingga akhirnya memutuskan untuk memforsir diri dengan mempelajari lika-liku manajemen artis. Adel yang merasa artis gagal, bertekad mencegah kegagalan menghampirinya kembali saat dirinya merintis menjadi orang yang berpengaruh di belakang kesuksesan seorang artis, sahabatnya sendiri.

Peluang terbesar Adel muncul ketika lagu yang menjadi judul album ketiga MC, *Di Bawah Langit Lembayung*, dituduh sebagai lagu jiplakan. Adel memaksa dirinya mempelajari sisi-sisi hukum

dunia hiburan dari Rangga Tohjaya, pengacara MC, yang berhasil meloloskan sang diva dari jerat hukum.

Popularitas Rangga meroket, sekaligus Adel pun mendapat julukan "Ally McBeal dunia manajemen artis" dari sesama koleganya. Para manajer senior mengusulkan Adel menjadi ketua Asosiasi Manajer Artis Rekaman dan Musisi Indonesia (AMAR-MI).

Dukungan itu dijawab Adel dengan singkat bersama senyumnya yang terkembang. "Terima kasih, tapi belum waktunya. Saya masih perlu banyak belajar."

Kini tanpa terasa hampir sepuluh tahun MC dan Adel bekerja sama. Jika diibaratkan pertandingan olahraga, skor sementara menunjukkan 8-0 untuk kemenangan MC yang sudah melahirkan lima album solo dan tiga anak. Sementara Adel semakin lekat dengan ke-Ally McBeal-annya.

Dinamis, cekatan, dan tetap sendiri.



Adel melihat pesan masuk di *communicator*-nya. "Mel, Bapak sudah menunggu."

"Di mana?"

"Sopirnya ada di lobi."

"Nanti kalau Mas Rendra telepon..."

"Aku tahu harus menjawab apa," potong Adel. "Sudah, jalan sana! Semua keperluanmu untuk berangkat nanti malam sudah siap. Nanti aku *drop* ke Sheraton Bandara. Kita ketemu di sana."

"Kamu mau ke mana sekarang, Del?"

"*Meeting* persiapan klip kedua, Arus Asmara. Aku harus *brainstorming* dengan satu PH baru. Sutradaranya jago animasi, tiga tahun kerja di Jepang."

"Oke. Jangan lupa perlengkapan sekolah Nining."

"Pasti. Sesudah *meeting* aku ke Plaza Senayan. *Are you still in your period today?*"

MC menyeringai malu. "Semalam sudah berhenti. Aman."

"Tidak lupa minum pil?"

"*Don't worry.*"

"*I have to.* Ingat, jangan terlalu diforsir, Mel, nanti malam kamu terbang 18 jam ke Eropa. Kalau di pesawat pingsan siapa yang ngurus?"

"Memangnya kamu pernah dengar ada perempuan yang pingsan kelelahan sehabis bercinta, Del? Sok tahu! Kalau laki-laki mungkin iya! Kamu kayak seksolog saja."

"Sembarangan!"

"Eh, kalau ada olimpiade untuk kekuatan stamina *get laid* tanpa bantuan afrodisiak, minimal aku masih bisa dapat perunggu." MC menyeringai sambil mencium perlahan pipi sahabatnya. "Itu sopir Bapak," katanya memberikan isyarat kepada Adel ketika mereka melihat seorang lelaki tegap. "Ya sudah, semoga *meeting*-mu sukses, Del."

"Yup, sampai nanti malam di Sheraton," ujar Adel sembari menjauh dari MC.

Sopir tegap itu mendekati MC dan berkata sopan, "Ibu tunggu sebentar, saya ambil mobil."



Jaguar tipe S hitam metalik membawa MC membelah kemacetan Jakarta, melaju ke apartemen prestisius dengan pengamanan ketat di pusat kota. Siang yang panas. MC merasakan pusaran magma mulai menggelegak di daerah kewanitaannya. Tak kalah panas. Dia tahu hanya tinggal menunggu menit-menit yang memanggangnya menjadi abu karena roda mobil terus bergerak mengantarnya mendekati tungku nafsu.

Dua orang bersafari gelap menyambutnya di *lounge* eksklusif apartemen dan menemaninya sampai ke *lift* khusus. Mereka memberi hormat ketika MC memasuki *lift* yang mengantarkannya langsung ke *suite* dengan pemandangan terbaik di Jakarta. MC mematut-matut dirinya di cermin *lift*.

Perfect! Tak ada sedikit pun lemak di perutnya yang rata. Semua bentuk melengkung menumpuk di dadanya yang membusung.

Ketika pintu *lift* terbuka, jenderal berpengaruh di republik ini yang dipanggil MC "Bapak" sudah berdiri, tersenyum, menyambutnya dengan tangan terkembang. MC setengah berlari ke dekapannya. Kedua bibir mereka melekat cepat seperti magnet. Lebih lama dari yang bisa dilakukan pengantin baru.

Usia lelaki itu lebih dua kali umur MC, namun kedisiplinannya berlatih bela diri dan menempa tubuh di *gym* membuat tampilannya terlihat sekokoh karang. Kesadaran MC seperti melayang. Begitu juga tubuhnya.

"Aih," desah MC menyadari tubuhnya sudah dibopong dalam keadaan tanpa sehelai benang. Begitu juga dengan lelaki bertangan baja yang membopongnya. Polos.

MC melirik tumpukan pakaian mereka yang entah kapan terlucuti dan bagaimana caranya. Dia sudah tak ingat lagi. Seberkas pikiran menyambar pikirannya. "Ibu di mana?" katanya sembari mengetatkan pegangan pada leher Bapak, sehingga kulit mereka makin rapat.

"Sedang ikut lelang di Sotheby's, setelah itu dia mau lihat kondo di Orchard. Sudah dari bulan lalu mau dibelinya, biarlah. Kamu jadi berangkat malam ini ke Eropa?"

MC hanya mengangguk perlahan. Bapak terus membopongnya menuju kamar mandi yang pintunya terbuka. MC melihat ratusan bunga *narcissus* tertata apik di semua sudut. Dulu dia pernah bertanya saat mendapatkan *narcissus* pertama, kenapa bukan mawar saja?

Bapak menjawab, "Mawar bunga tragedi. Lihat saja semua roman klasik yang berakhir pada kematian, pasti melibatkan mawar. Sedangkan *narcissus* menyampaikan pesan: *stay sweet as you are*." Sejak itu MC tak bertanya lagi.

Jacuzzi sudah dipenuhi *bubble soap*, sebotol Moet et Chandon, dan alunan musik yang sangat dikenal MC: *Carmina Burana*, yang sudah menjadi bagian ritual badaniah mereka.

Bapak membopongnya memasuki *jacuzzi* dengan langkah semantap Kaisar Romawi memasuki Colosseum. Dia mendekap MC dengan sangat hati-hati, layaknya menjaga pampasan perang yang mudah pecah. Perlahan-lahan Bapak mencari posisi bersandar terbaik sambil memeluk MC. Karena posisi tubuhnya yang melengkung, MC merasakan lingga lelaki itu seperti alu kecil yang menumbuk-numbuk lesung perutnya dengan saksama.

MC memejam, membiarkan busa sabun dan riak air berlomba menjilati permukaan kulitnya. Cuping hidungnya dipenuhi harum

narcissus dan desah napas Bapak yang kian bergelora. Gendang telinganya menangkap nada *Carmina Burana* yang kian cepat berkejaran dengan kecipak air di sekelilingnya, seakan-akan ada seratus ikan piranha berpesta di *jacuzzi*. Ratusan ikan itu seperti menggigiti seluruh bagian tubuhnya. Tak ada yang tersisa.

MC tersiksa dalam kesenangan yang membara.



Pertemuan pertama mereka terjadi ketika MC berusia 21, saat usai merilis album kedua, *Indahnya Cinta*. Ketika itu Adel menyampaikan berita yang tak biasa.

"Mel, sekretaris seorang bos telepon, minta kamu menghadap bosnya sekarang juga. Dia mau bikin *surprise party* buat istrinya besok."

"Di mana?"

"Sebuah lapangan golf luar kota. Helikopter sudah disediakan."

"Wow!" MC terbelalak. "Honor nya pasti besar, Del."

"*Unlimited*. Terserah kamu mau berapa, begitu kata sekretarisnya. Aku sudah *cancel* semua acaramu hari ini."

"Oke."

Saat melihat lelaki itu di kafe lapangan golf, MC terkejut. Dia sudah melihat orang itu beribu-ribu kali di televisi sejak dia kecil. Lelaki yang populer dengan sebutan Jenderal Pur. Tetapi baru pertama kali dia menatap langsung, hanya dipisahkan meja kecil yang tidak sampai dua meter jaraknya. MC mengais ingatan masa kecilnya dan terenyak begitu menyadari Jenderal Pur praktis tak

berubah dari apa pun yang bisa diingatnya, seakan-akan lelaki ini abadi di dalam perjalanan waktu.

"Maaf sudah mengganggu waktu Anda," Jenderal Pur membuka percakapan. "Saya akan cepat saja. Belakangan ini istri saya suka mendengarkan lagu-lagu Anda. Maaf lagi, saya sendiri karena kesibukan belum pernah mendengarkan lagu-lagu yang disebutkannya itu..."

"Tidak apa-apa, Pak. Ibu mendengar saja sudah merupakan kebahagiaan bagi saya."

"Besok dia ulang tahun, saya ingin memberi kejutan dengan menampilkan Anda sebagai penyanyi di acara itu. *Live*. Semua lagu Anda. Bagaimana?"

"Sebuah kehormatan bagi saya."

Jenderal Pur melihat arlojinya. "Baiklah, karena saya masih ada urusan lagi, saya ingin persiapan lebih teknis untuk acara besok kita bicarakan dalam perjalanan. Maksud saya, hanya berdua dengan Anda, bisa?"

MC melihat ke arah Adel, yang segera berkomentar, "Tentu, silakan, Pak. Saya pamit dulu."

MC kembali ke helikopter Jenderal Pur, kali itu ditemani langsung oleh pemiliknya. Sepanjang perjalanan yang menyajikan pemandangan udara eksotis dari daerah-daerah yang dilalui, MC menyimak dengan cermat setiap ide yang diucapkan lelaki itu. Beberapa di antaranya sangat kreatif dan belum pernah dilakukan MC sepanjang kariernya sebagai penyanyi profesional. Akhirnya helikopter yang mereka tumpangi mendarat di *helipad* gedung jangkung di pusat bisnis Jakarta.

Dari sana mereka turun dengan *lift* khusus sampai ke lantai 18,

ke ruang besar yang sangat nyaman dan modern yang didominasi warna biru laut.

"Ruang yang nyaman sekali," puji MC sambil melihat foto besar Jenderal Pur dengan lelaki berwajah oriental seumurannya. Di foto itu terdapat grafiti indah bertuliskan: Pretorianindo Lohjinawi. Nama yang juga akrab di telinga MC. Begitu populernya kelompok usaha Pretorianindo Lohjinawi, MC meragukan jika sampai ada orang Indonesia yang belum pernah mendengarnya, bahkan penduduk yang tinggal di lokasi terpencil sekalipun.

Jenderal Pur membaca pendar keingintahuan di mata MC setelah melihat foto itu. "Dia pendiri grup bisnis ini. Meski orang-orang mengenalnya sebagai Taslim, saya memanggilnya Lim, panggilan akrab sejak kami kecil. Kami satu kampung dan sempat sekolah di SMP yang sama selama dua tahun. Bakat bisnisnya sudah terlihat sejak kecil, ada saja barang yang dijual kepada teman-temannya di sekolah. Menjelang ulangan kenaikan kelas dua SMP, ayahnya meninggal dunia. Dia berhenti sekolah untuk meneruskan toko kelontong ayahnya yang merupakan warisan engkongnya ketika baru tiba di Indonesia."

Bapak berhenti, menyilakan MC duduk.

"Ketika kami lulus SMA, tokonya sudah beranak-pinak di seluruh sudut kota kecil tempat kami tinggal dan kota tetangga. Kalau tidak salah, waktu itu sudah ada empat belas toko, meski saat itu belum dikenal sistem waralaba. Dia menjual barang lebih murah dibandingkan dengan toko pribumi."

Bapak berhenti kembali, lalu menatap MC. Penyanyi pop itu memang menyimak cerita si Bapak, lalu buru-buru melemparkan senyum menawannya.

"Dulu saya bingung dan bertanya, mengapa dia capek-capek

menjual barang dengan keuntungan tipis, tidak seperti toko lain. Dia bilang, kasihan para pembeli yang miskin dan sudah dibebani kesulitan hidup. Apalagi mereka tetangga sendiri.”

MC mengangguk-angguk, seakan amat memahami kisah Bapak.

”Sejak itu pertemanan kami tumbuh, bahkan sudah seperti saudara ketika sama-sama memasuki Jakarta, meskipun di bidang berbeda. Kami saling mengisi dan melengkapi, juga bersumpah darah untuk saling menolong bila kesulitan menerjang salah satu dari kami.”

”Sumpah darah?” tanya MC kebingungan.

Jenderal Pur mengangguk. ”Ya, sumpah darah. Kami menoreh ibu jari tangan kanan dengan mata belati, lalu menempelkan kedua jempol itu sehingga tetesan darah kami bersatu, seperti ritus orang Indian Kuno saat menyatukan tali persaudaraan.”

MC bergidik membayangkannya. Namun muncul perasaan kagumnya terhadap kejadian itu.

”Setelah itu bisnisnya melesat pesat,” lanjut Jenderal Pur. ”Dia melakukan diversifikasi usaha di banyak bidang, mulai dari pengolahan rami, *crude palm oil*, budi daya udang, ekspor furnitur, mengambil lisensi beberapa jaringan hotel dan *resort*, *financing*, masuk ke bisnis media, sampai ke bisnis olefin dan petrokimia. Wilayah operasi perusahaannya pun menggurita di kota-kota penting dunia. Jiwa sosialnya tetap tinggi. Dia mendirikan yayasan-yayasan nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan untuk anak-anak miskin, konservasi lingkungan, pemberdayaan perempuan, advokasi hukum bagi kalangan bawah, sampai pendidikan kesadaran politik untuk mempercepat terciptanya masyarakat madani yang berkeadilan sosial.”

Bapak berjalan mengambil minuman, untuk dirinya sendiri dan MC.

"Sayang orang baik selalu saja hidupnya singkat. Dia mendahului saya tujuh tahun lalu. Sejak itu tampuk CEO dilanjutkan anaknya yang masih berusia 24 tahun. Mungkin karena keponakan saya itu merasa kasihan, saya diberi jabatan sebagai komisaris utama," papar Jenderal Pur sembari mengambil *remote control* dan mengarahkannya pada stereo set.

Brandenburg Concerto No. 4 in G Major dari Johann Sebastian Bach mengalun jernih. Begitu hidup, seperti dimainkan langsung oleh Orkes Philharmoni di depan mereka.

"Maaf kalau selera musik saya terlalu tua, Zus..."

"Melanie Capricia. Saya biasa dipanggil MC."

Astaga sudah berbincang selama ini, dia masih belum tahu namaku?

"Tidak apa-apa, Jenderal Pur..."

"Bapak saja," potong lelaki sambil menyeringai. "Kita tidak sedang di medan tempur."

MC tertawa kecil mendengar seloroh itu. "Ada berapa perusahaan di bawah grup Pretorianindo Lohjinawi, Pak?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

"Antara 79 sampai 93, saya juga tidak terlalu hafal." Jenderal Pur mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat. "Perusahaan yang betul-betul sehat mungkin hanya sepertiganya. Sepertiga lain harus bekerja keras untuk menutupi biaya operasional. Sedangkan sepertiga terakhir parasit yang terus merugi meski tetap dipertahankan karena ada yang menjadi *image* kelompok ini sejak lama. Sebagian kecil akan dilikuidasi, atau sudah dalam rencana diakuisisi kelompok lain."

Brandenburg Concerto No. 4 in G Major memasuki *movement* kedua.

"Tak terbayangkan Bapak bisa mengurus sembilan puluh perusahaan," ujar MC serius. "Bagi saya mengurus satu perusahaan saja rasanya sudah susah."

"Oh, sama sekali tidak berat, Zus," jawab Jenderal Pur. "Tiap anak perusahaan memiliki profesional masing-masing. Tugas utama saya hanya dua. Pertama, menjadi teman *breakfast*. Kedua, menjadi *partygoers*."

"Hah? Teman *breakfast*?"

"Ya, dari Senin sampai Jumat saya *breakfast* di berbagai tempat berbeda, menghadapi orang yang berbeda pula. Mulai dari duta besar negara sahabat, ketua asosiasi profesi, dirjen atau menteri, ketua umum parpol, atau siapa saja yang dibutuhkan untuk kepentingan perusahaan kami. Misalnya beberapa kali saya sarapan dengan aktivis mahasiswa atau aktivis lingkungan hidup untuk mendengarkan aspirasi mereka berkaitan dengan operasi beberapa perusahaan kami yang dituding mencemari lingkungan. Zus tahu, apa yang menarik saat memperhatikan seseorang di meja makan?"

"Hmm... apa ya?" MC menggigit bibir bawahnya, mencoba mencari jawaban. "Karena setiap orang punya cara makan yang khas?"

"Lebih tepatnya, cara makan orang menggambarkan karakternya," jawab Jenderal Pur mantap. "Dari makanan yang dipesan seseorang kita bisa tahu masa lalunya. Dari minumannya kita tahu filosofi dan gaya hidupnya. Dan seluruh dirinya terungkap dari cara mengonsumsi keduanya!"

"O, *my goodness*! Bisa sedetail itu?" desah MC tak percaya.

"Ya, kalau kau setiap hari sarapan dengan orang yang berbeda selama empat puluh tahun seperti yang saya lakukan!"

Jenderal Pur mengambil *remote control* dan mematikan *Brandenburg Concerto*. Dinyalakannya lagu berikutnya.

"Tahu lagu ini, kan?" Jenderal Pur seakan menguji pengetahuan tamunya begitu nada pertama lagu itu berkumandang. "Kalau penyanyi dan musisi mestinya tahu lagu ini."

MC terpejam, mencoba berkonsentrasi. "Ya, rasanya saya pernah dengar, tapi lupa judulnya."

"Ada hubungannya dengan film *The Doors*, kalau itu membantu."

"Nah, itu dia. *Carmina Burana*. Saya ingat sekarang." MC membuka matanya. "Dulu suami saya yang mengenalkan lagu ini. Saya lupa-lupa ingat apakah ini memang lagu *The Doors*."

"O, bukan. Carl Orff. Itu komposernya. Lagu ini hanya digunakan sebagai *backsound* film *The Doors* oleh Oliver Stone, sutradara favorit saya," jawab Jenderal Pur. "Mari kita dengarkan saksama."

Jenderal Pur memperbesar volume suara, yang langsung terdengar mendekat dari segala penjuru. Mengelus telinga sekaligus menggedor kalbu, seperti suara dari negeri antah berantah yang hanya bisa ditemukan dalam mimpi terindah, sebelum suara itu berubah menjadi barisan pegunungan yang kokoh, gelombang laut yang berpilin menjilati pantai, berdentam-dentam.

MC melirik Jenderal Pur yang terlihat rileks dalam duduknya, nyaris terpejam. Perasaannya merinding. Dia mencoba merem, menghadirkan sosok suaminya, yang segera saja berganti menjadi Jim Morrison, lalu entah siapa. Wajah-wajah dari masa lalunya.

Ada kebahagiaan aneh yang menyelinap dari setiap kuntum nada yang merekah.

MC terbuai dalam sensasi bunyi, dan mulai tertidur dengan perasaan lega.

"Bagaimana Zus... MC?"

Suara Jenderal Pur membuat MC terlonjak dari kantuknya dengan rasa malu. Dia merasakan aroma hangat memenuhi wajahnya.

"Eh, maaf, Pak, *sound system* ini canggih sekali. Setiap desis nada seperti memijat otot saya dengan begitu prima," ujar MC, kembali menegakkan duduknya.

"Tepat sekali istilah itu!" Jenderal Pur melihat pada jam dinding artistik yang tergantung di tembok ruangan itu. "Saya sebentar lagi ada pertemuan dengan Duta Besar Italia. Nanti staf saya akan mengantarkan Zus ke..."

"Oh, maaf, maafkan saya, Pak. Tidak usah repot-repot, nanti saya minta Adel mengirimkan sopir menjemput saya di sini."

"Baiklah kalau begitu." Jenderal Pur menyalakan interkom. "Susan, kemari sebentar. Tolong ajak tamu saya, Ibu Melanie, untuk melihat-lihat kantor."

Tak lama kemudian seorang perempuan paruh baya yang cantik dan gemuk memasuki ruangan. Dia tersenyum ke arah MC. "Silakan, Ibu Melanie," katanya dengan senyum lebar, menampilkan susunan geligi yang rapi.

Jenderal Pur ikut mengantarkan MC sampai ke pintu depan. "Senang berkenalan dengan Anda, Zus Melanie," katanya sambil menjabat tangan MC dengan sopan. "Sampai bertemu di pesta besok malam."



Pesta ulang tahun istri Jenderal Pur dirancang sebagai pesta kebun, sekaligus lelang lukisan si pemilik rumah untuk pengumpulan dana bagi konservasi alam. Tamunya tidak terlalu banyak untuk ukuran tokoh penting seperti si Jenderal, tetapi juga bukan sedikit. Tampaknya mereka diundang secara selektif. Beberapa pejabat korps diplomatik negara sahabat, mantan pejabat serta pejabat tinggi negara—sipil dan militer—sejumlah pengusaha kelas kakap, dan keluarga besar Jenderal Pur. Tidak terlihat tamu dari kalangan selebriti.

Home band tiga musisi yang memainkan drum, bas, dan, *baby grand* piano, membawakan lagu-lagu *evergreen* seperti *Can't Stop Loving You*, *When a Man Loves a Woman*, *Moon River*, serta *Love Letter in the Sand*.

Acara dibuat seringkas mungkin, tanpa banyak sambutan seperti kebiasaan orang Indonesia yang senang taburan pidato sambung-menyambung. Jenderal Pur mengejutkan para tamu ketika membawa saksofon sopran dan meraih mikrofon. "Lagu ini saya hadiahkan untuk istri tercinta yang setia menemani saya dalam suka dan duka. Mohon maaf bila tiupannya sumbang karena seperti kita ketahui, belakangan ini sulit membuka mulut dengan terus terang dan berkata yang tidak sumbang."

Hadirin tertawa mendengar kalimat bersayap Jenderal Pur.

"Seminggu terakhir ini saya mati-matian berlatih meniup dengan benar, dan berhasil cukup baik sampai latihan..."

Para tamu bertepuk tangan.

"Sebentar, sebentar! Tadi sore ketika latihan terakhir, embusan

napas saya sudah susah keluar. Mungkin karena terlalu banyak diforsir seminggu ini,” kata si tuan rumah disambut tawa riuh undangan, termasuk istrinya.

“Ini untukmu, Sayang,” Jenderal Pur mengerling pada istrinya dan memberikan aba-aba pada pemusik. *The Moment* gubahan Kenny G. mengalun lancar selama enam menit. Tiupannya masih cukup prima.

Begitu musik berhenti istri si jenderal langsung menghambur, memberikan ciuman di bawah hujan tepuk tangan yang tak kunjung reda. Mereka berpelukan mesra, lalu anak-anak dan para cucu mengelilingi. *Home band* memainkan lagu energetik *Save the Last Dance for Me* mengiringi dansa pemilik rumah, diiringi tepuk serempak hadirin.

Tiba-tiba seluruh lampu di taman itu dimatikan. Empat pelayan datang membawa tar ulang tahun yang diletakkan di meja besar beroda. Mereka bersama-sama menyanyikan lagu *Happy Birthday* sebelum si ibu bersiap meniup lilin kue ulang tahunnya.

“Apa keinginanmu sekarang, Sayang?” tanya Jenderal Pur sambil terus memeluk pinggang istrinya dengan mesra.

“Ah, sudah tidak ada lagi yang saya inginkan, Mas. Semua yang Mas berikan sudah lebih dari cukup,” kata si istri dengan mata berkaca-kaca. “Saya bahagia sekali selama ini di samping Mas, anak-anak, cucu-cucu.” Tangisnya pecah tak tertahankan. Tangis bahagia.

“Coba kaubuka bingkisan kecil dari kami,” saran Jenderal Pur sambil matanya tertuju pada kotak di bawah kue ulang tahun. Pelayan memindahkan kue, mengangkat kain penutup, dan terlihatlah kotak kado berukuran superbesar dengan pita besar menghiasinya.

"Kado apa ini? Kok besar sekali?" seru istri Jenderal Pur sambil membuka pita besar itu. Begitu jalinan pita terurai dan perempuan itu hendak melongokkan wajahnya ke dalam kotak, tiba-tiba sesosok tubuh keluar dan langsung berdiri, mengagetkan para hadirin. Si ibu sampai mundur dua langkah sambil memegang dadanya karena terkejut.

"Selamat ulang tahun, Ibu. Semoga panjang umur dan bahagia selalu." MC berdiri di depan si ibu dan menghujannya dengan ciuman pipi.

"*Oalaaahh, iki MC to? Melanie Capricia?*" seru si Ibu sambil berjingkrak-jingkrak kegirangan seperti ABG bertemu idolanya, sehingga hadirin yang tadi sempat terkejut menjadi tertawa lebar. Dia mencubiti pipi MC seolah-olah penyanyi itu bayi montok yang baru belajar berjalan. "*Ayune... ayune...*" serunya sambil kembali menciumi MC bertubi-tubi. "*Ayu sekali kan, Pak?*" katanya kepada suaminya yang tersenyum-senyum. "*Ini pasti ide Bapak, ya,*" katanya sambil memeluk suaminya.

MC berjalan ke arah band, dan mendekatkan dirinya ke mikrofon. "*Untuk saat yang paling spesial ini saya ingin mempersembahkan *Indahnya Cinta* dari lubuk hati saya terdalam, khusus untuk Ibu yang sedang berulang tahun,*" katanya.

Malam itu MC bukan hanya menyanyikan lagu-lagunya, melainkan juga beberapa lagu lain atas permintaan pemilik rumah. Malam itu sepenuhnya berada dalam genggamannya MC.



Pesta yang diikutinya sampai larut membuat MC terlambat bangun keesokan harinya. Ketika semua tamu sudah pulang, dia ditahan istri Jenderal Pur untuk terus ngobrol sampai lewat tengah malam. Saat akhirnya dia bisa pulang dan sampai rumah pada pukul dua dini hari, matanya tak bisa terpejam mengingat pengalaman unik yang baru dialaminya. Dia baru terlelap pada pukul lima pagi ketika suara azan subuh dari masjid di sekitar rumah menyelinap masuk.

Ketika matahari sudah tinggi dan MC bangun, ponselnya ternyata sudah berdering beberapa kali dengan nama yang sama: Adel. Diambilnya ponsel itu. "Ya, Del?" katanya dengan suara masih mengantuk.

"Sorry, Mel. Susan dari kantor Bapak menelepon."

MC terlonjak dari tempat tidurnya. Dia melihat jam meja: 10.15.

"Ada apa, Del? Ada masalah semalam?" tanya MC dengan sejumput rasa takut.

"Nggak ada masalah. Tenang saja, Mel. Justru Susan bilang, Bapak senang sekali dan atas nama pribadi dan keluarga ingin mengucapkan terima kasih padamu. Susan tanya, apakah kamu bisa mampir sebentar ke kantor Bapak sore nanti?"

"Lho, kan kamu yang tahu jadwalku, Del?"

"Aku sudah bilang, bisa. Jam 03.30 sudah di sana ya, Mel."

"Oke. Kalau begitu semua jadwalku hari ini sampai jam 03.30 kamu *cancel* saja. Semalam aku sudah seperti penyanyi *Top 40*. Aku butuh istirahat agak lama."

"*You're the boss*. Oh ya, soal cek mau ditulis berapa, Mel?"

"Tulis saja lima kali honor normalku."

"Nggak kekecilan, Mel? Bagaimana kalau sepuluh kali?"

"Jangan. Lima kali sudah bagus. Untuk tarif tahun baru saja maksimal hanya tiga kali tarif normal, kan?"

"Ya sudah, istirahatlah. Bye."

"Hooaaah!" MC membalas dengan kantuk yang membuat mulutnya menganga lebar, seakan siap menelan ponsel di tangannya.



Pukul 03.20 MC sudah duduk di depan meja Susan yang sedang keluar ruangan. Tujuh menit kemudian perempuan itu baru kembali, wajahnya memucat.

"Astaga! Ibu MC sudah lama? Kenapa tidak langsung masuk ke ruangan Bapak? Kebetulan tadi saya ada keperluan harus ke bawah," kata Susan dengan nada cemas yang jelas.

"Tidak apa-apa, Bu Susan, saya memang datangnya agak cepat tapi kena macet. Janjinya juga jam setengah empat, kan?" MC melihat jam dinding yang menunjukkan waktu kurang satu menit dari jam yang dijanjikan.

Susan mengangguk dan tersenyum lega sambil menekan tombol interkomnya. "Maaf, Pak, Ibu Melanie sudah datang."

"Baik, suruh masuk!"



MC memasuki ruangan itu untuk kedua kalinya. Perasaannya lebih rileks sekarang. Dia sudah tahu posisi benda-benda di ruangan mewah itu, dan pengetahuan praktis seperti itu sangat membantunya beradaptasi dengan tempat baru.

"Apa kabar, Zus MC?" sapa Jenderal Pur sambil menyorongkan tangannya yang kekar, dan menimbulkan perasaan aman yang aneh di hati MC.

"Baik, Bapak," jawab MC tergagap. "Eh, kalau tidak keberatan panggil saya Mel atau MC saja. Rasanya rikuh dipanggil Zus oleh orang sepenting Bapak."

"Baiklah, Mel." Jenderal Pur mengendorkan genggamannya dan menyilakan MC duduk. "Aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kedatanganmu semalam, yang benar-benar membuat pesta kami sangat sukses," katanya seraya mengambil kotak kecil dari dalam laci meja. "Ini kenang-kenangan dari Ibu untukmu. Sebenarnya Ibu ingin langsung menyerahkan ini padamu, tapi anak-anak memberi *surprise* dengan mengajaknya liburan ke Hong Kong tadi pagi. Mungkin mereka satu-dua minggu di sana. Jadi kata Ibu, daripada terlampau lama, lebih baik secepatnya diserahkan saja kepadamu hadiah ini."

"Aduh, kenapa jadi merepotkan, Pak?" tanya MC sambil menatap kotak itu ragu. "Saya sangat senang tahu Bapak, Ibu, dan keluarga merasa senang semalam. Honor yang Bapak berikan pun sudah lebih dari cukup. Sungguh. Jadi bukannya saya ingin menolak hadiah ini. Tapi..."

"Ini dari Ibu lho, Mel. Saya hanya menyampaikan," potong Jenderal Pur. "Kamu terima saja dulu. Kalau kurang suka, kamu bisa kembalikan setelah Ibu pulang."

"Oh, maaf, maaf. Bukan begitu maksud saya, Pak." Wajah MC memucat. Dia kebingungan mencari kata-kata yang cocok.

"Coba kamu buka dulu kotaknya," bujuk Bapak.

MC membuka kotak itu perlahan. Jantungnya terasa hampir

lepas ketika melihat kalung berlian De Beers sekepalan tangan bayi yang berkilauan. "Ini, ini, berlebihan."

"Boleh saya pakaikan di lehernya?" tanya Bapak mengabaikan keberatan MC.

Penyanyi itu mengganggu lemah, tak tahu harus melakukan apa. Jantungnya berdebar lebih kencang ketika tangan kokoh Bapak melingkari lehernya dan merapikan letak kalung itu di bahu dan pundak belakangnya. Ia memicing ketika tangan Bapak tak sengaja menyentuh bagian atas dadanya. Sentuhan cepat itu membuat tubuhnya merinding.

"Selesai," ujar Jenderal Pur. "Coba lihat di cermin."

MC berjalan mendekati cermin di dalam ruangan. "Luar biasa. Indah sekali. Terima kasih saya atas kebaikan Ibu dan Bapak."

"Jadi kamu suka?"

"Suka sekali, Pak."

"Syukurlah kalau begitu. Kamu masih ada waktu, Mel?"

"Saya? Tentu saja masih. Saya malah khawatir kalau terlalu lama di sini akan mengganggu kesibukan Bapak."

"Oh, tidak. Karena sesudah ini saya tidak tahu apakah kita masih bisa bertemu, terhubung kesibukan masing-masing. Saya ingin memutar ini untuk kita tonton bersama. Kamu keberatan?" tanya Jenderal Pur sambil menyorongkan DVD *The Doors*.

"Tidak sama sekali, Pak. Saya juga sudah lama sekali tidak nonton film."

"Nah, kalau begitu kita duduk di sebelah sana. Pandangan ke TV lebih bagus."

MC berjalan dengan langkah anggun menuju tempat yang ditunjuk. Kalung dengan bandul sekepalan bayi itu berayun lembut di dada MC.

"Benar kata Ibu semalam, kamu ternyata ayu sekali, Mel," puji Jenderal Pur. "Kenapa saya tidak memperhatikan sebelumnya ya?"

MC sempat mengernyitkan dahi mendengar kalimat itu, sebelum melihat senyum jail terkembang di ujung mulut lelaki itu. Jenderal Pur sedang menggodanya!

"Ibu pasti lebih cantik lagi di masa mudanya ya, Pak," ujar MC mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

Jenderal Pur hanya tersenyum. Dia membuka Moet et Chandon dan menuangkannya ke dua gelas, lalu duduk di sebelah kanan MC. "To The Doors." Jenderal Pur mengangkat gelasnyanya, mengajak MC bersulang.

"To The Doors."

"Dan persahabatan kita."

"Dan persahabatan kita."

Lalu keduanya mendadak berubah seperti remaja yang kikuk. "Syair-syair lagu The Doors puitis ya, Pak," ujar MC mencoba mencairkan suasana.

"Betul sekali. Puitis dan apik. Beda dengan lirik The Beatles atau The Rolling Stones yang lebih populer waktu itu. Mungkin juga karena gabungan pendidikan dan kepribadian Jim Morrison yang eksentrik."

Ketika film sampai di adegan pemain kibor Ray Manzarek sedang menciptakan intro lagu *Light My Fire*, Jenderal Pur berdiri dan menyorongkan tangannya ke arah MC. "Wanna dance with this old man, young lady?"

MC tersenyum dan menyambut uluran tangan itu dengan senyum hangat. "You're not that old, Sir!" katanya sambil mem-

biarkan dirinya direngkuh tangan kekar Jenderal Pur. Keduanya ikut bernyanyi bersama suara Jim:

*The time to hesitate is through
No time to wallow in the mire
Try now we can only lose
And our love become a funeral pyre*

Come on baby, light my fire...

MC merasakan tubuh lelaki itu semakin lekat dengan badannya. Seketika arus panas berputar dari bagian bawah tubuhnya, melesat cepat sampai ke atas kepalanya, berpuntir, membuatnya terisap ke dalam putaran sensasi yang memabukkan. MC merasakan tubuhnya perlahan melayang, dengan kepala memberat tetapi perasaannya terbuai senang. Dia melihat ke bawah, melihat Rendra dan anak-anaknya menjerit, berusaha menahan kakinya agar tidak terus melayang. Tetapi mereka gagal, bahkan sedetik kemudian terdengar gemeretak suara api dan panas yang terus membakar tubuhnya.

Lalu telinga MC lambat-lambat mendengar *Carmina Burana* dimainkan, seperti mantra sihir yang memanggil-manggil dari zaman purba.

MC menikmati dirinya dipermainkan badai yang tak jelas bentuk dan rupanya, selain dirinya terus terombang-ambing. Rasanya seperti berhari-hari, berpekan-pekan, bertahun-tahun. Tiada akhir. Lalu tiba-tiba tubuhnya terasa seperti meledak dari dalam, yang tak bisa tidak membuatnya menjerit. Jerit kesenangan. Setelah itu reda. Badai menjauh, cuaca kembali terasa cerah. MC membuka

mata, dan melihat tubuhnya dan Jenderal Pur sudah terkulai di sofa. Tanpa busana.

"Maafkan aku," bisik Jenderal Pur sambil mengusap rambut MC. "Mungkin bukan ide yang baik mendengarkan *Carmina Burana* ditemani minuman seperti tadi."

MC menatap wajah lelaki itu dengan pandangan sayu. Dia kembali melingkarkan kedua tangannya ke leher Jenderal Pur dan berbisik, menekan nada suaranya yang masih bergelora. "Bisakah kita ulangi sekali lagi, lelaki perkasa?"

5

Kekasih Semesta



Selasa, 15 Juli

SUNGGUH hari yang melelahkan. Wikan berjalan pelan ke arah meja kerjanya. Setengah hari di lapangan tanpa hasil memadai, dilanjutkan dengan satu setengah jam lebih *meeting* intensif, plus satu tugas tambahan—harus mencegat MC di bandara. Dan semua itu terjadi pada hari kedua dia bekerja sebagai *reporter*!

Wikan menyalakan komputer dan membaca cepat subjek e-mail yang masuk ke *inbox*-nya. Tak ada yang betul-betul menarik. Dia menelepon staf perpustakaan, menanyakan hasil kliping tentang Rangga Tohjaya yang dimintanya tadi pagi. Petugas menjawab bahwa semua bahan yang dibutuhkannya sudah tersedia. Wikan memutuskan untuk mengambilnya menjelang berangkat ke bandara nanti. Dia akan membacanya di perjalanan. Barangkali

ada informasi menarik tentang pengacara muda itu yang bisa digunakan untuk menguak misteri pembunuhannya.

"Wikan, bisa bicara sebentar?" Suara Tomo membuyarkan pikiran Wikan.

Gadis itu menoleh, mencari asal suara. "Ya, Mas, ada apa?"

"Kita ke ruang *meeting* kecil saja. Jangan di sini."

Begitu sampai di ruang *meeting* Tomo mencecarnya tanpa tedeng aling-aling. "Kamu punya indra keenam ya, Wikan? ESP?"

"ESP?"

"Ya! Extra Sensory Perception. Dengan semua kejadian kemarin, suara musik yang tiba-tiba terdengar dan semakin lama semakin keras..."

"Apa yang ingin Mas Tomo ketahui?"

"Apa yang ingin kauceritakan?" sahut Tomo sambil mengambil rokok kretek dari saku kemejanya. Dia memilin ujung rokok itu, mengeluarkan beberapa irisan tembakau sehingga ujungnya menguncup, seperti putik bunga yang belum mekar. Tomo mengambil korek api gas dari saku celananya dan menyalakannya.

Sambil mengisap rokok itu dalam-dalam, Tomo menyelami mata Wikan yang berpendar seperti telaga. Tomo merasa mata itu tidak memperlihatkan panorama seperti kemarin. Yang dilihatnya hanya koridor panjang dengan cahaya temaram, dan berkabut di beberapa bagian. Dia bisa merasakan kebimbangan Wikan yang sangat berat, antara keinginan untuk membiarkan segalanya tetap samar atau menjernihkan cahaya agar terlihat jelas.

Penantian Tomo tak lama. Dia mendapat isyarat bahwa gadis itu akan berbicara keadaan yang sebenarnya, meski hati kecilnya tak terlalu yakin juga.

"Saya tak bisa terus terang soal itu karena orang bisa salah paham," desis Wikan lirih.

Tomo tak mendesak. Dia tahu Wikan butuh kekuatan hati, hal tersebut, apa pun yang ingin dikatakannya. Yang jelas, intuisi Tomo menyatakan bahwa gadis itu akan berkata tentang sesuatu yang besar, yang membuat jantungnya berdebar cepat.

"Saya punya bakat melakukan keempat-empatnya, Mas!" suara Wikan terdengar lebih keras dari sebelumnya.

"Keempat-empatnya?" Tomo terlonjak kaget dari kursinya. Rokok di bibirnya sampai terloncat dan jatuh ke lantai. Sejumput bara rokok terlepas. Tomo cepat-cepat menginjak dengan sepatunya, sebelum duduk kembali dengan napas memburu. "Maksudmu, kau punya kemampuan telepati, psikokinesis, prekognisi, dan *clairvoyance* sekaligus?" Getar suara Tomo menunjukkan dia belum reda dari rasa terkejutnya.

Wikan mengangguk. "Ya, semuanya, Mas."

"Wow!" Tomo mengacak-acak rambutnya sendiri. "Kamu serius?" Tomo mengambil napas dalam-dalam. Kalau benar gadis itu punya keempat kemampuan ESP utama, itu kasus langka. Dengan akumulasi kemampuan seperti itu dia benar-benar lebih terlihat seperti *alien* ketimbang manusia biasa. Pikiran Tomo melayang pada kasus-kasus penampakan *alien* yang pernah dibacanya.

Setidaknya ada empat jenis *alien* yang diceritakan para saksi mata. Pertama *nordic*, paling mirip manusia, meski tubuhnya sedikit lebih besar, berambut putih atau pirang, mata biru, tubuh atletis, dan bicara dalam aksen Skandinavia. Seperti manusia, *nordic* terdiri atas dua jenis kelamin. Yang lelaki biasanya tampan perkasa dan yang wanita cantik jelita.

Ada dugaan berbagai kasus penampakan sensasional. Seperti penampakan Bunda Maria, yang sebenarnya merupakan penampakan *nordic* wanita. Mereka dikenal sebagai *alien* ramah bersahabat yang suka mengabarkan spiritualitas dan perdamaian. Mereka merupakan golongan yang disebut-sebut dalam *Book of Enoch I* sebagai *the sons of God* atau *the fallen angels*.

Konon *nordic* jenis itulah yang menginspirasi Adolf Hitler untuk mengagung-agungkan ras Arya—kebetulan memiliki ciri-ciri fisik serupa, yakni rambut pirang, mata biru, tubuh tinggi-besar—sebagai ras terunggul di muka bumi.

Tipe kedua disebut *greys*. Bertubuh lebih kecil, mata hitam besar, kulit abu-abu, dengan wajah seperti belalang. *Greys* diyakini sebagai *alien* kelas pekerja yang sering melakukan penculikan alias *alien abduction*. Meski begitu, itulah *alien* terpopuler, yang bahkan dijadikan merek dagang pabrik pakaian, Alien Workshop.

Greys bekerja dan mengabdikan pada *alien* jenis ketiga, *reptoid*, yang berbentuk ular atau kadal hijau sebesar manusia atau bahkan lebih, dengan kulit bersisik. Yang bersayap atau *winged demon* termasuk dalam jenis *draco* atau naga, dan yang tidak bersayap disebut *serpent* atau ular.

Alien tipe keempat adalah *hybrid*. Bentuknya belum sempurna manusia, biasanya dalam tubuh anak kecil berkepala besar, bermata hitam bulat seperti *greys*, namun berkulit pucat. Tipe ini terbagi dua: berambut dan botak.

"Hmm, menurut Mas, saya termasuk *nordic* atau *hybrid*?" Wi-kan menangkap basah pikiran yang berkeliaran di benak Tomo.

"Nggg... saya tidak tahu." Muka Tomo memerah. "Situasi ini sedikit membuat saya bingung. Saya tidak menyangka kamu begitu *complicated*."

"Nenek saya sering bilang, berhati-hatilah dengan pertanyaanmu. Karena bisa jadi jawaban yang kaudapat tidak sesuai dengan yang kauinginkan."

Tomo mencoba menyelami kejujuran di mata dan pikiran gadis itu. Tak ada kebohongan di sana. Dia malu dengan gagasan *alien* yang sempat hinggap di pikirannya. "Kamu tahu kamu sangat beruntung, Wikan. Tidak semua orang punya salah satu kemampuan itu, apalagi sampai keempat-empatnya sekaligus."

"Saya nggak sepakat, Mas. Menurut saya, semua orang sampai tingkat tertentu punya kemampuan ini, tetapi tidak semua menyadarinya. Kalaupun mereka menyadari adanya potensi ini di tubuh mereka, lebih sedikit lagi yang mau mengasahnya dengan benar."

"Dan kamu mengasah secara teratur kemampuanmu itu, begitu?"

Wikan kembali menggeleng. "Tidak. Aku sudah terlahir begini, senormal memiliki dua tangan dan dua kaki."

"Kapan pertama kali kausadari kemampuan itu?"

"Waktu berumur sepuluh tahun." Wikan melihat arlojinya. "Maaf, Mas, sebentar lagi aku harus ke bandara dengan Ando. Tinggal menunggu Pak Nano datang."

"Kalau begitu ceritakan versi pendeknya saja." Tomo mende-sak.

Wikan menatap tajam Tomo. "Aku tahu Mas Tomo juga punya kemampuan telepati."

"Sedikit. Makanya aku tahu kamu yang menyalakan *remote* kemarin. Tetapi aku tidak punya kemampuan psikokinesis sepertimu, yang bisa menggerakkan benda dari jauh hanya dengan menggunakan pikiran. Bagaimana awalnya?"

"Ceritaku ini hanya untuk Mas?"

Tomo mengangguk. "Kamu bisa memercayaiku."

"Sewaktu SD aku pernah menjadi saksi sekaligus korban pelecehan seksual yang dilakukan guru olahragaku..."

Tomo terkesiap. "Kalau begitu tidak usah diceritakan, karena mengorek luka lama."

"Tidak apa-apa." Wikan menyandarkan tubuhnya ke kursi. "Masa lalu akan terus menjadi hantu jika ditutup-tutupi."

"Kamu benar. Kita sering lupa berterima kasih kepada masa lalu. Yang terjadi, justru orang berlomba-lomba menghapus dan menggantinya dengan versi lebih gemerlap," ujar Tomo. "Kamu mau melanjutkan ceritamu?"

Wikan menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan kisahnya. "Satu hari sehabis berolahraga, pak guru itu muncul di ruangan ganti baju murid. Katanya, dia ingin mengukur perkembangan fisik kami setelah beberapa bulan berolahraga di bawah bimbingannya. Mulanya dia mengukur tinggi badan kami dengan menjadikan dirinya sebagai patokan. Dia menyuruh kami bersandar di dinding bersisian dengannya."

Wikan berhenti sejenak, sekali lagi menarik napas.

"Setelah pengukuran tinggi badan selesai, dada anak-anak perempuan dipegangnya satu per satu. Katanya, untuk mengecek pertumbuhan kami normal atau tidak. Pak guru menyuruh teman yang bertubuh bongsor berputar sehingga membelakanginya. Lalu tangannya masuk melewati lengan baju, bergerilya. Menjijikkan sekali. Katanya, jika dada kami tidak berkembang maksimal, tidak akan ada lelaki yang mau mengambil sebagai istri. Tentu saja sebagai murid kelas empat SD, tak seorang pun dari kami berani

melawan, meski perasaan kami mengatakan ada yang salah dengan perbuatannya itu.”

Tomo menggeram tak jelas hingga Wikan berhenti kembali. Memandangnya.

”Maaf. Kurang ajar sekali lelaki itu,” geram Tomo.

Wikan mengangguk pelan.

”Ketika giliranku tiba, aku sangat gemetar karena takut dan marah. Aku memusatkan pikiran untuk melawannya. Perlawanan lewat pikiran. Kemarahanku seperti lahar menggelegak di lubang kepundan gunung berapi. Semakin lama semakin panas menyengat.”

Wikan berusaha mengatur emosinya karena suasana hatinya mulai tidak nyaman. Keduanya seperti pasangan yang merajuk. Duduk berdekatan, namun tak ada pembicaraan.

”Apa yang terjadi selanjutnya?” tanya Tomo memecah keheningan.

”Tangannya sempat menyentuh baju olahragaku, sebelum dia menjerit ketakutan. Matanya mendelik dan mukanya memutih seperti melihat genderuwo. Dia langsung berlari menuju pintu yang saat itu dikuncinya sendiri. Aku begitu menginginkan terjadi keajaiban pada detik-detik itu, sehingga membayangkan pintu itu mendadak terbuka, menghantam, dan mencederainya.”

”Dan pintu itu terbuka!” Tomo menebak penuh emosi.

”Dengan cepat! Hanya beberapa senti sebelum tangannya memutar gagang, pintu berubah seperti tangan raksasa yang ditamparkan ke guru cabul itu. Persis seperti yang kubayangkan! Guru itu sempoyongan. Mungkin karena guru olahraga, fisiknya kuat juga, tak sampai pingsan. Kepada Kepala Sekolah, dia bilang baru melihat penampakan. Ruangan itu berhantu, katanya, harus

segera dibersihkan dan diberi sesajen. Kalau tidak, akan banyak murid kemasukan roh halus.”

”Licik sekali!”

Wikan tersenyum pahit. ”Dia sesumbar bahwa roh halus di situ raja jin dari Banten yang melarikan diri setelah ditaklukkan Sultan Agung Tirtayasa. Jin itu menunggu saat yang tepat untuk membalas dendam pada keturunan Sultan dengan menimbulkan keonaran di kalangan murid sekolah sehingga keturunan Sultan yang sekarang berbaur dengan masyarakat akan tampil menghadapinya,” katanya sambil menggeleng-geleng.

”Mas Tomo tahu apa yang paling gila dari igauannya?”

”Apa?”

”Guru itu mengaku sebagai keturunan ke-13 Sultan Agung Tirtayasa yang lahir tiga ratus tahun sesudah kelahiran Sultan!”

”Oh, jadi karena itulah dia yang diserang raja jin yang memendam dendam selama hampir tiga abad? Ck ck ck... betul-betul tinggi sekali fantasi guru olahragamu itu.”

”Betul, Mas. Itu yang dikatakannya kepada Kepala Sekolah dan para guru. Bukan itu saja, dia bahkan minta izin kepada Kepala Sekolah untuk mengusir raja jin itu dengan ajian *bajra geni* yang dipelajarinya lewat mimpi dari Sultan Trenggono, Raja Demak. Kalau dengan ajian itu masih belum cukup, akan digunakannya ajian *rogrog asem* yang dititiskan arwah Mas Karebet.”

”Joko Tingkir maksudmu?” tanya Tomo sambil menyalakan rokok kedua.

Wikan mengangguk. ”Dan katanya lagi, kalau dengan *rogrog asem* masih kalah juga, mau tak mau dia harus menggunakan ajian *welut putih* yang merupakan salah satu keunggulan Sultan Agung

Tirtayasa, dibarengi dengan pemanggilan arwah para murid Mahapatih Gajah Mada yang mempunyai ajian *lembu sekilan*."

Wajah Tomo yang selalu serius mendadak mencair, dan tawa kecilnya terdengar. Dia bangun, lalu berjalan menuju pintu. Bersandar di tembok terdekat dan kembali menatap Wikan yang memperhatikannya dalam keheranan. "Aku kira gurumu itu seorang *name dropper*, bukan orang yang benar-benar punya ajian ini-itu."

"Name dropper?"

"Orang yang suka menyebutkan nama orang-orang terkenal untuk meyakinkan lawan bicaranya," ujar Tomo sambil menyemburkan asap rokok dalam bentuk lingkaran. Wangi kretek menguar di ruangan tertutup itu. "Tapi kutebak kepala sekolahmu tak percaya sedikit pun pada kata-katanya, bukan?"

Wikan menghela napas. "Justru sebaliknya. Kepala Sekolah percaya ruangan itu berhantu, meski dia tak mengizinkan guru olahraga itu melakukan keinginannya. Kepala Sekolah minta penjaga sekolah mencari orang pintar yang bisa mengusir makhluk halus hari itu juga. Untungnya, kejadian itu membuat kawan perempuanku berani menyampaikan kejadian yang sebenarnya kepada guru perempuan. Dari sana semuanya terbongkar. Esoknya guru olahraga itu menghilang dari kota kami, sebelum keburu diadakan penyelidikan terhadap dirinya."

Tomo kembali ke kursinya, lalu memajukan badannya sehingga lebih mendekati Wikan. "Apa menyenangkan punya kemampuan seperti itu, Wikan?"

"Bagaimana ya?" Wikan tertawa kecil. "Awalnya aku seperti pesilat cilik yang baru saja bisa melakukan salto dengan sempurna, dan beberapa kali melakukannya untuk sekadar pamer. Aku

senang kalau berada di tengah kerumunan yang mendadak bingung melihat beberapa keanehan yang terjadi. Apalagi hampir semuanya ketakutan. Tetapi kemudian aku sadar bahwa masalahnya adalah bagaimana mempertanggungjawabkan anugerah ini. Kecuali psikokinesis yang kadang-kadang masih kulakukan, aku praktis tidak pernah lagi melakukan ketiga lainnya, terutama prekognisi dan *clairvoyance*. Tidak enak mengetahui apa yang *belum* terjadi, seperti merampas hak Tuhan. Dan sering timbul dalam pikiranku, siapa yang memberitahuku mengenai rahasia langit tentang sesuatu yang belum terjadi itu? Apakah para jin kebaikan? Atau jin kesesatan? Apa yang mereka inginkan dariku? Tapi telepati masih sesekali kulakukan, hanya untuk hal-hal kecil yang tidak berbahaya.”

”Misalnya?”

”Mengetahui pikiran cowok-cowok yang bilang naksir aku saat SMA.”

Tomo tergelak. ”Apa kesimpulanmu?”

”Beberapa teman cowok itu sangat naif, meski ada juga yang pikirannya mengerikan tentang perempuan. Terutama yang sudah mulai nonton film porno.”

Gelak Tomo semakin kencang. ”Kalau untuk yang lebih serius?”

”Maksud Mas?”

”Membaca pikiran dosen untuk memudahkanmu lulus ujian?”

”Tidak pernah.”

”Atau menjelajahi pikiran anggota Redaksi di rapat kemarin?”

”Kenapa Mas beranggapan begitu?”

"Karena kamu butuh tahu siapa mereka, termasuk aku, untuk bisa beradaptasi dengan cepat."

"Kebutuhan beradaptasi itu perlu, tapi tak perlu menggunakan telepati. Kecuali saat aku mendapat interferensi gelombang dari pikiran Mas Tomo yang tiba-tiba menerobos ke dalam pikiran-ku."

"Jadi itu sebabnya kau membalas dengan menjungkirbalikkan kursiku?"

"Begitulah." Wikan menyeringai. "Aku tahu Mas tidak akan marah. Tapi sebenarnya aku pun sudah lama sekali tak pernah memakai kekuatan yang juga semakin memudar dalam diriku itu. Aku sendiri tidak yakin kursi itu bisa terbalik seperti kemarin."

"Tetapi isu ruang rapat besar itu berhantu kini mulai santer. Aku yakin tidak banyak lagi yang berani masuk kalau sendirian, apalagi menjelang tenggat."

Terdengar ketukan di pintu. Tomo membukakan.

Arlen melangkah masuk dengan tampang suntuk. "Boleh pinjam Wikan sebentar, Mas Tom?"

"Oh, silakan saja. Kebetulan saya sudah selesai," ujar Tomo. Setelah itu ia menoleh ke *reporter* baru itu. "Wikan, jangan lupa kamu buat usulan-usulan untuk rubrik sains ya. Bikin usulan tertulisnya, dan sampaikan besok di rapat Redaksi," katanya sebelum melangkah ke luar.

"Baik, Mas."

Begitu pintu tertutup, Arlen menatap Wikan tajam. Wajah suntuknya berubah segarang singa lapar. "Kamu susul aku ke toilet. Kita bicara di sana," katanya sambil membalikkan badan, tidak memedulikan pandangan heran juniornya.

"Di toilet?"

Tapi redaktur musik itu sudah berjalan cepat. Mau tak mau Wikan bangkit dari kursinya dan bergegas mengikuti Arlen.



"Kamu tahu mengapa saya ingin bicara empat mata denganmu di sini?" cecar Arlen begitu Wikan memasuki toilet.

"Nggak tahu, Mbak."

"Kunci pintunya!"

"Kenapa, Mbak? Nanti kalau ada yang mau masuk, bagaimana?"

"Biar mereka cari toilet di lantai lain."

Wikan melakukan perintah seniorinya tanpa bertanya lagi. Hal buruk pasti akan segera terjadi di situ. Tapi seburuk apa?

"Baru satu hari kerja, kamu sudah kurang ajar sekali," sembur Arlen. Matanya melotot menatap Wikan. "Kalau kurang ajar tapi otakmu pintar, aku masih bisa terima. Tapi kamu bodohnya luar biasa!"

Wikan terdiam. Dia masih belum mengerti penyebab kemarahan Arlen yang tiba-tiba itu. Dan Arlen menangkap itu sehingga diamnya Wikan justru bagi guyuran bensin bagi kemarahannya yang berkobar. "Masih belum tahu juga di mana letak kesalahanmu?" katanya sembari berjalan ke arah wastafel, membuka keran sehingga air mengucur deras, dan menadahkan tangan menerima kucuran air itu. "Sini kamu!"

Wikan berjalan mendekat dengan mengarahkan kesiagaannya.

"Lebih dekat lagi!"

Belum sempat Wikan bertanya, Arlen mendekat dan menyapu wajahnya dengan air keran. "Biar kusegarkan lagi ingatanmu yang ternyata mudah pikun," semburnya membuat Wikan terkejut dan mundur selangkah. "Kekurangajaranmu yang pertama adalah membuat kopi untuk Mas Tomo tanpa diminta. Padahal dia baru jatuh terpeleset dari kursi di bawah tatapan mata banyak orang. Pasti rasa malu yang dialaminya lebih besar daripada rasa sakitnya..."

Oh, jadi itu sebabnya? Apakah itu sinyal kecemburuan?

"...tapi kamu sok cari perhatian. Memangnyanya kamu siapa, hah?" Arlen mendorong tubuh Wikan dengan kasar. "Pacarnya? Tunangannya?"

Positif. Dia memang cemburu. Tapi kenapa?

"Wikan, dengar aku!"

"Ya, Mbak?"

"Dari sembilan jurnalis perempuan di sini, setelah Mbak Meis, sayalah yang paling senior. Kami ingin citra jurnalis perempuan ditegakkan dan dihormati karena kemampuan kita, bukan karena bisa disuruh-suruh bikin kopi! Apalagi sampai punya inisiatif sendiri melakukan itu! *Damn!* Jangan ekspos sisi keperempuananmu untuk mengundang simpati lelaki. Seperti pelacur saja! Menawarkan jasa untuk kesenangan laki-laki."

Wikan terkesima mendengar perbandingan itu. "Tapi..."

"Dengarkan aku dulu!" sergah Arlen cepat.

"Ya, Mbak. Maaf," jawab Wikan sambil menunduk dan mencoba meredakan deru di dada yang kian hebat.

"Reporter baru yang bertingkah seenaknya pada hari pertama bekerja membuatku muak. Apalagi dia perempuan yang haus perhatian!" bentak Arlen sambil mengelilingi dan memperhatikan

Wikan dengan cermat, dari rambut hingga kaki, seakan-akan dia makhluk aneh di sirkus. "Lalu kekurangajaranmu yang kedua, kamu pergi meliput konferensi pers MC tanpa berkonsultasi dengan saya lebih dulu."

Wikan mengangkat kepala. "Saya sudah diskusi dengan Mas Kris, Mbak."

"Dengan siapa?"

"Mas Kris, Mbak."

"Dengan siapa?" Arlen mengulangi lagi pertanyaannya sambil mendekatkan telinganya ke mulut Wikan, seakan tidak mendengar jelas jawaban sebelumnya.

"Dengan Mas..." Barulah Wikan sadar bahwa Arlen bukan tidak mendengar, tetapi sedang mempermainkannya.

"Mas Kris koordinator liputan!" potong Arlen. "Tugasnya administratif. Mengontrol supaya beban kerja *reporter* merata. Dia bukan redaktur musik yang tahu masalah. Memangnya kamu belum tahu redaktur musik di sini?"

Wikan mengangguk lemah sembari menggigit bibir bawahnya, tanpa mengeluarkan kata-kata. *Jadi inilah sebabnya!*

"Siapa? Coba sebutkan kalau kamu memang tahu?" desak Arlen.

"Mbak Arlen."

Arlen mendengus dan berjalan ke arah wastafel, mematikan keran, lalu mengangkat tubuhnya duduk di pinggir meja wastafel itu. Dia menyilangkan kedua tangannya di dada. Suaranya melu-lu. "Mengapa kemarin kamu tidak diskusi dulu denganku?"

"Saya kira... saya kira... saya harus buru-buru karena Mas Kris bilang untuk melihat saja dulu. Belum ada keputusan untuk ditulis atau tidak."

"Saya kira, saya kira..." Nada suara Arlen kembali naik. "Memangnya kamu mau pasang judi buntut sampai harus mengira-ngira? Tidak perlu menebak-nebak. Mengerti? Kamu ikuti saja sistem di sini. Kalau memang belum paham, diskusikan dengan redaktur bidang yang bersangkutan. Ini berlaku untuk semua penugasan, tanpa kecuali. Paham?"

"Paham, Mbak."

"Sekarang ceritakan hasil wawancara khususmu dengan MC kemarin."

"Tidak ada wawancara khusus, Mbak. Semua *off the record*. MC bilang, itu hanya *girl's talk*."

Arlen bertepuk tangan terpatah-patah. Suaranya kembali setajam belati. "Luar biasa! *Girl's talk*? *Bravo*! Hebat sekali kamu, Wikan. Omong-omong... kamu teman kuliah MC?"

Wikan menggeleng.

"Teman SMA?"

Kembali menggeleng.

"Atau waktu SMP?"

Masih menggeleng.

"Barangkali kawan SD?"

Tetap menggeleng. "Bukan, Mbak."

Jawaban itu membuat Arlen melompat ke hadapan Wikan, dan mengangkat dagunya dengan cepat sehingga mata mereka sejajar. "Dengar ya, *Princess* Wikan Larasati, karena saya hanya akan bilang ini sekali saja! Setiap hari puluhan media berusaha menguntit MC, kalau perlu saat dia sedang *pup* sekalipun, untuk mendapatkan satu-dua komentarnya. Sedangkan kamu? Lihat apa yang kamu sia-siakan! Berpuluh-puluh menit obrolan dengan orang yang paling dicari seluruh wartawan hiburan tanah air hanya

disia-siakan!” katanya dengan mata penuh api unggun yang siap memanggang hangus daging domba di atasnya. “Dasar tolol! Idiot!”

Wikan semakin mengerti kesulitan yang kini dihadapinya. Banyak poin kebenaran yang disampaikan Arlen, Wikan bisa melihat itu. Tapi kata-katanya yang bertaburan makian yang sangat menghina, membuat mata Wikan berkaca-kaca.

“Jangan menangis! Kami tidak butuh *reporter* cengeng,” kecam Arlen. “Kalau kamu masih belum paham betapa tololnya sikapmu kemarin, bayangkan ini! Kamu berada di supermarket dan memborong semua barang, tetapi sampai di rumah tak satu pun bisa kamu masak jadi makanan! *Stupid!* Mending kamu tidak usah belanja sekalian, biar semua orang tahu kamu memang tidak bisa masak. Paham?!”

“Paham, Mbak Arlen.” Wikan mencoba mengumpulkan keberaniannya. Dia seperti menggeser truk mogok yang menghalangi jalannya. Begitu sulit. “Sebetulnya kemarin saya sudah bilang ke MC supaya wawancara ditunda saja karena saya belum siap. Biar Mbak Arlen saja yang melakukannya...”

“Kamu berkata begitu pada MC? Kurang ajar sekali kamu. Berani-beraninya menyuruh seniormu melakukan tugasmu!” pekik Arlen di depan wajah Wikan, sampai gadis itu spontan mundur selangkah dengan wajah merah.

“Bukan begitu maksud saya, Mbak...”

Situasi begitu menjepitnya. Wikan kesulitan mencari kata-kata yang tepat untuk mengoreksi pendapat Arlen. Semua ucapannya dipahami dalam konteks sebaliknya.

“Bukan begitu bagaimana? Sudah jelas begitu masih juga mengelak,” berondong Arlen tanpa lelah. “Kamu tahu bagaimana

Damar menyindirku tadi? Kamu yang tolol, aku yang kena getahnya! Masa untuk urusan musik saja sampai *off the record*? Kalau untuk soal begini saja dipermainkan narasumber, bagaimana kamu bisa mencari informasi yang lebih sensitif dan lebih serius? Kamu buta atau sungguh-sungguh bodoh sih? Tidak ada satu profesi pun di dunia yang begitu haus publikasi seperti artis. Politikus juga *sucks*—mereka membutuhkan kita sebagai penyaluran libido ambisi dan hasrat berkuasa. Mereka menyimpan rahasia kamar tidur mereka dari masyarakat, meski beberapa bocor juga, terutama jika sudah menyangkut perselingkuhan. Tetapi artis? Hhhh...! Bahkan ukuran dan warna celana dalam pun kalau perlu mereka beritahukan kepada wartawan! Kapan mereka berahi, mereka bisikkan pada manajernya agar sang manajer membisikkan lagi kepada kita, para wartawan! Jadi jangan mengajari psikologi artis, Wikan! Aku sudah mendalami dunia mereka hampir sembilan tahun! Sembilan tahun yang membuatku terka-gum-kagum sekaligus muak dengan cara berpikir mereka! Hanya sedikit dari mereka yang benar-benar memikirkan proses kreatif, berkontemplasi, dan tidak peduli bakal diekspos atau tidak. Mungkin jumlah artis seperti ini tidak lebih dari lima belas persen saja! Sisanya adalah sekumpulan *moron* yang memberhalakan diri sendiri dan membangun altar pemujaan agar sekumpulan *moron* lain dalam jumlah lebih besar rela mati berdesak-desakan untuk bisa menyembah mereka, demi mendapatkan secuil sebutan yang entah apa maknanya: *fans*! MC bukan perkecualian! Dia jatuh cinta dan tergila-gila pada dirinya sendiri, bukan pada orang lain. Jadi tai kucing, tai anjing, tai babi, kalau kamu puas dengan jawaban *off the record* dari mulut narsisis tulen seperti MC. Kamu bisa mengikuti penjelasan saya, Wikan?”

"Bisa, Mbak."

"Dan ini aturan nomor dua! Meski sumbermu bilang *off the record*, kamu tetap harus menyerahkan laporan tertulis dengan lengkap, tak berarti tugasmu gugur. Besok pagi laporan itu harus ada di mejaku, lengkap dengan deskripsi suasana dan lokasi kamu bertemu MC. Nanti aku yang menyiasati agar laporan itu tetap bisa diturunkan tanpa menyalahi kesepakatan dengan narasumber."

Wikan membisu, tahu tak ada gunanya membantah Arlen. "Maaf, Mbak, kalau kemarin aku kurang gigih. Semoga malam ini aku bisa bertemu MC di bandara dan mendapatkan bahan-bahan yang lebih layak."

Arlen tertawa melecehkan. "Kamu sudah diberi waktu khusus saja tidak mendapatkan apa-apa, apalagi sekarang? Memangnya kamu mau tunggu dia di mana?"

"Di terminal keberangkatan internasional, Mbak."

"Tentu saja di terminal keberangkatan." Wajah Arlen kembali masam. "Tapi persisnya di mana? Apakah kamu berpikir bisa bertemu dia dengan mudah di tengah kumpulan orang yang lalu-lalang, lalu mencoleknya di bahu. 'Maaf, MC, saya punya pertanyaan untukmu yang lupa saya tanyakan kemarin.' Begitu?" Arlen seperti ingin menelan Wikan hidup-hidup. "Tentu saja dia tidak akan ada di sana! Potong kuping saya kalau kamu bisa menemukan dia semudah itu! Dia pasti menunggu di *lounge* VIP. Pertanyaannya adalah..." Arlen kembali mengangkat dagu Wikan dengan ujung jarinya, "...bagaimana caranya kamu bisa masuk ke sana, Tuan Putri?" sindir Arlen.

Wikan tersudut dengan pertanyaan setelah itu. "Aku... aku belum tahu, Mbak. Nanti aku minta bantuan Ando."

"Sebaiknya kamu segera tahu," sambar Arlen ketus. "Karena kalau malam ini kamu kembali dengan tangan kosong, itu berarti ada satu korban baru yang kamu permalukan lagi di rapat *checking* besok. Damar! Kamu harus wawancara MC untuk rubrik kriminal yang calon Laporan Utama, kan?"

Wikan mengangguk.

Arlen mempertegas suaranya. "Aku tahu betul Damar. Kuserankan kamu jangan membuatnya marah. Semua perkataanku tadi tak ada seujung kuku pun dibandingkan dengan yang bakal dikatakan Damar saat dia marah. Sekarang kamu rapikan wajahmu baik-baik, dan keluar dari toilet ini dengan tenang. Senyum riang. Kembali ke mejamu dan bersiap-siap berangkat, karena Pak Nano dan Ando sudah menunggumu di tempat parkir dari tadi. Mereka pasti sebal kalau kau terlalu lama berdandan di sini."

"Berdandan?" tanya Wikan bingung. Kalimat terakhir yang diucapkan Arlen dengan tenang itu justru terdengar seperti petir di siang bolong di telinga Wikan. "Siapa yang berdandan?"

"Sebelum kita masuk ke sini, aku bertemu mereka di depan *lift*. Aku bilang kau sedang dandan sebentar di dalam toilet, dan menyuruh mereka langsung menunggu saja di mobil kantor karena kau akan kuberitahu untuk menyusul."

Kurang ajar! Ini sudah keterlaluan! Kemarahan Wikan mendadak berkobar nyaris sampai ke ubun-ubun. Apakah seniornya ini perlu diberi pelajaran seperti guru olahraganya dulu?

Terdengar ketukan di pintu toilet dan suara samar. "Maaf, apakah ada Mbak Wikan di dalam?"

Wikan mengentakkan kakinya dengan kesal.

Arlen dengan cekatan membuka pintu toilet dan menebar senyum manisnya kepada Pak Nano, sopir redaksi. "Eh, maaf,

Mbak Arlen, apa Mbak Wikan ada di dalam? Mas Ando menyuruh saya menjemput Mbak Wikan.”

”Ya, ada, Pak Nano.” Arlen berpaling ke Wikan dan memasang wajah palsu dengan simpatik. ”Kamu sudah cantik, tidak perlu dandan terlalu lama. Semoga liputanmu sukses,” ujar Arlen sambil keluar toilet. ”Hati-hati di jalan, Pak Nano, jam segini rute ke arah bandara macet total.”

Wikan membisu dalam kemarahan yang sangat. Tindakan Arlen keterlaluan. Harga dirinya benar-benar terluka. Belum pernah ada orang yang memaki-maki dirinya sekasar Arlen, ditambah lagi membohongi orang lain dengan menggunakan namanya! Padahal itu komunikasi pertama mereka. Bahkan kemarahannya pada guru olahraganya dulu rasanya tidak sebesar sekarang. Lahar di kepalanya bergolak. Seniornya itu harus diberi pelajaran agar kapok.

”Semenit lagi ya, Pak,” kata Wikan pada Pak Nano yang masih menunggu di pintu toilet. ”Pak Nano ke bawah dulu, saya langsung menyusul.”

”Baik, Mbak Wikan,” jawab lelaki tua itu.

Wikan kembali menutup pintu toilet, dan segera menuju cermin. Dia berkonsentrasi. Matanya separuh terpejam. Kumpulan asap lahar yang bergulung-gulung menyelinap ke segenap rongga kepalanya. Kemarahan yang paripurna. Napas Wikan memburu, memantulkan gema bertalu-talu di gendang telinganya sendiri. Dia merasakan arus panas yang berputar sentripetal dari kepalanya sebelum merambat turun untuk melumpuhkan titik-titik kesadaran nuraninya. Darahnya terkontaminasi, ikut mendidih. Meletup-letup. Dia tidak peduli seburuk apa kejadian yang bisa menimpa Arlen jika kemarahannya tersalurkan.

Namun hanya sepeniupan napas sebelum Wikan menggasak

Arlen lewat pikirannya, secercah cahaya putih kemilau yang sangat tipis memantul dari cermin, menerobos ke dalam retinanya. Awalnya dia mengira itu pantulan neon toilet. Namun cahaya itu dengan cepat menduplikasi dirinya sendiri, semakin lama semakin tebal, memaksa Wikan membuka mata selebar-lebarnya. Dia terkejut. Lututnya lunglai tak bertenaga begitu melihat wajah yang tak akan dilupakannya seumur hidup yang kini tampak di cermin.

Neneknya menggeleng-geleng sedih. Suara tuanya yang gemetar menyusup ke kalbu Wikan, seperti kantata cinta, macapat yang dilantunkan perempuan bijak itu ketika mengantarkan Wikan kecil memasuki dunia mimpi:

*Oh, kekasih semesta tumpuan jiwa
Lihatlah bumi yang s'lalu memeluk mesra
apa pun yang dijatuhkan angkasa*

*tanpa perlu merasa murka
tanpa menyemburkan setitik angkara
kecuali mendekapnya sepenuh cinta*

*Oh, kekasih semesta panutan alam
jangan biarkan hatimu terendam dendam
yang terlepas dari lisan para awam*

*karena menjadi kekasih semesta berarti
menjadi mentari yang selalu memberi
kehangatan bagi setiap makhluk Ilahi*

*atau seperti lilin yang rela membakar diri
demi memberi cahaya ke setiap hati
entah yang kumuh entah yang suci*

Air mata Wikan menetes. Dia seperti melihat bayangan masa kecilnya ketika Nenek dengan penuh kasih mengelus rambutnya menjelang tidur dan menceritakan bermacam cerita menarik. Saking banyaknya persediaan cerita Nenek, Wikan sempat berpikir, Putri Shererazade yang menciptakan kisah 1001 Malam tidak ada apa-apanya dibandingkan ketajaman ingatan wanita tua yang sangat dicintainya itu.

Dia bukan hanya hafal khazanah fabel lokal seperti *Si Kancil*, tapi juga cerita anak-anak mancanegara dari para pendongeng klasik seperti H.C. Andersen, Jules Verne, Alexandre Dumas, sampai yang lebih modern seperti Enid Blyton. Yang paling disenangi Wikan cerita silat patriotik yang mengandung pelajaran hidup. Pernah selama beberapa bulan Wikan hanya mau mende-ngarkan neneknya membacakan petualangan para *Pendekar Supersakti Pulau Es* karya Asmaraman S. Kho Ping Hoo yang dikoleksi kakeknya.

Neneknya juga bercerita tentang kehebatan para pendekar Jawa dalam kisah *Nagasasra dan Sabukinten*. Wikan tak tahu apakah neneknya menceritakan kembali dengan tepat episode kisah rekan S.H. Mintardja itu atau justru melakukan improvisasi. Yang jelas kepriawaian neneknya mendeskripsikan lokasi seperti Desa Sela sebagai tempat bermain Mahesa Jenar, tokoh utama dalam *Nagasasra dan Sabukinten*, begitu memesona. Keunikan desa yang diapit Gunung Merapi dan Gunung Merbabu di antara Magelang dan Muntilan membuat Wikan bertamasya secara virtual ke tanah

leluhurnya. "Kakek dan nenekmu juga berasal dari Sela," ujar Nenek bangga.

Nenek menjelaskan kesaktian Nis. Pemuda Sela itu dikenal sebagai Ki Ageng Sela, teman bermain Mahesa Jenar yang luar biasa lincah dan cepat sehingga mampu menangkap ekor petir yang menyambar-nyambar. Setiap mendengar kisah itu, Wikan kecil membayangkan dia juga punya kemampuan menangkap ekor petir untuk dijadikan permainan... lompat tali! Betapa menyenangkan.

Tapi lebih sering lagi Wikan berkhayal menjadi Rara Wilis alias Puduk Wangi, pendekar perempuan jelita yang menguasai ilmu pedang Padan Alas. Ciri khas ilmu itu adalah menggetar-getarkan pedang sehingga membingungkan lawan. Ilmu pedang itu dipelajari Rara Wilis dari Ki Pandan Alas, pendekar eksentrik dari Gunung Kidul yang gemar menyanyi—terutama lagu favoritnya, *Dandang Gula*.

Pendekar nyentrik itu punya murid lain bernama Sarayuda, demang kaya dari Gunung Kidul yang jatuh cinta pada Rara Wilis, saudara seperguruannya. Cintanya sempat disambut Wilis, sebelum gadis ini bertemu Mahesa Jenar yang sangat pemalu terhadap lawan jenis—justru membuat Wilis penasaran hingga akhirnya jatuh hati. Namun karena tak bisa berterus terang, gadis itu terperangkap dalam hubungan cinta segitiga antara dirinya dengan Sarayuda dan Mahesa Jenar.

Situasi itu menggemaskan Wikan kecil yang kagum sekaligus kesal pada Mahesa Jenar. Dia berandai-andai menjadi pendekar sakti mandraguna agar bisa tegas menyatakan cintanya kepada Rara Wilis. Kadang keinginan itu terbawa ke dalam mimpi, seolah dia berguru pada Ki Kebo Kenongo, guru Mahesa Jenar. Guru

karismatik itu terbunuh lantaran konflik elite politik di Kerajaan Demak.

Terbuai keindahan kisah yang disampaikan neneknya, Wikan kecil juga berandai-andai dirinya adalah Rara Wilis yang berlatih sambil mencuri-curi pandang bersama Mahesa Jenar, pemuda pemalu yang dibayangkannya sangat tampan. Pemuda itu aslinya bernama Raden Rangga Tohjaya.

Rangga Tohjaya? Pantas saja dia merasa tidak asing dengan nama itu.

Wikan tersentak, dan segera bergegas keluar dari toilet.



Wikan mampir sebentar ke mejanya, mematikan komputer, mengecek isi ransel, dan setengah berlari naik ke lantai delapan menuju perpustakaan lewat tangga darurat. Dia mengambil klipng Rangga Tohjaya.

"Saya fotokopi semua bahan, ada 64 lembar. Kalau masih kurang, kasih tahu saya saja," ujar petugas perpustakaan itu dengan simpatik.

Sampai 64 lembar? Orang itu pengacara atau pesohor?

"Terima kasih, Mas. Sementara ini sudah cukup, biar saya baca dulu," kata Wikan sambil menghambur ke luar perpustakaan dan menunggu lift.

Sekejap saja dia sampai di tempat parkir. Ando menyambutnya dengan wajah merengut. "Kamu ketiduran di kamar mandi atau apa?"

"Aduh, maaf!" Wikan memutar otak, mencari alasan yang bisa

sedikit mengurangi kekesalan seniornya. "Maklum namanya juga perempuan, Mas. Tiba-tiba saja saya *dapet*. Panik juga. Tapi sekarang siap bertugas," katanya sambil meletakkan ransel di jok mobil.

"Langsung ngebut saja, Pak Nano," perintah Ando kepada sopir perusahaan itu.



6

Lelaki Muda dan Langit

There's something called "it" and you have it!

– MC kepada Marendra

Selasa, 15 Juli

UDARA di Taman Safari Indonesia sedang cerah. Halimun belum menampakkan tanda-tanda turun meski sudah hampir jam 13.30. Biasanya lewat sedikit dari jam makan siang, mendung mulai menggantung, memayungi kawasan yang terletak di kaki Gunung Gede-Pangrango. Bahkan kadang-kadang disertai gerimis yang tak kunjung habis sampai senja mengempis ditelan malam. Marendra tahu betul kondisi cuaca di

situ karena itu kali kelima dia mengantarkan anak-anaknya dalam tujuh bulan terakhir!

Adalah Setyaning, putrinya yang biasa dipanggil Nining, yang memiliki hobi tak lazim untuk anak kecil: kecanduan naik kereta gantung. Repotnya, Nining hanya mau kereta gantung di tempat itu.

Pernah Rendra membawanya ke Taman Mini Indonesia Indah yang juga memiliki wahana sejenis, tetapi Nining langsung minta turun ketika kereta baru bergerak separuh jalan. Dia bahkan merengek-renek minta pulang.

"Nggak enak, Pa, panas," kata Nining.

Namun di Taman Safari, dia bisa berulang kali melakukannya. Mungkin karena udaranya sejuk dengan panorama sangat hijau. Yang jelas, dia benar-benar berbeda dari kakaknya, Andono, yang diduga Rendra mengidap *acrophobia*, takut berada pada ketinggian.

Awalnya Rendra tidak menyadari kondisi putra sulungnya. Sampai saat mereka naik kincir angin raksasa di Dufan, dia melihat Don—waktu itu berumur empat tahun—mendadak berke- ringat sebesar butir jagung. Don terlihat gelisah ketika kincir itu berada pada posisi tertinggi. Langsung saja Rendra memeluk erat anaknya dan memintanya untuk tidak melihat ke bawah.

Sementara Nining yang dipeluk MC—karena takut anak itu juga akan pucat pasi seperti kakaknya—meronta-ronta, berusaha meloloskan diri. Dia menggeser tubuhnya ke sisi pintu sambil melihat ke bawah dan berteriak-teriak gembira. Tak ada sedikit pun rasa gentar di wajahnya. Justru MC yang langsung panik melihat keberanian putrinya.

Rendra baru menyadari kembali rasa takut Don yang berlebihan

setahun kemudian ketika mereka bermalam di lantai lima hotel di kawasan Anyer. Untuk mencapai kamar, setelah keluar dari *lift*, mereka masih harus berjalan beberapa puluh meter di koridor yang bersisian dengan taman yang cukup panjang. Don, yang mengetahui sisi kiri koridor berupa ruang terbuka, langsung merapat ke dinding kanan, dan berjalan merayap dengan kedua tangan menempel di dinding seperti gerakan manusia laba-laba di film kartun anak-anak.

Ketika Rendra membisiki MC untuk melihat tingkah Don, istrinya hanya berkomentar singkat, "Barangkali dia ingin seperti Spiderman, jagoan favoritnya. Biarkan sajalah. Namanya juga fantasi anak-anak. Nanti kalau dilarang dia stres karena terlalu banyak aturan."

Rendra semakin yakin ada yang tak beres pada Don setelah mereka sampai di kamar, *suite room* yang menghadap pantai. Ketika *sliding door* kaca yang membatasi ruang utama dengan beranda dibuka, Don langsung melompat duduk ke sofa dan memeluk bantal sofa erat-erat, sementara Nining berlari ke luar dan menunjuk-nunjuk gembira ke arah beberapa *jet ski* yang sedang meluncur serta *banana boat* yang terguling perlahan di pinggir laut, menenggelamkan para penumpangnya yang menjerit-jerit panik. Tawa kanak-kanaknya yang bening dan susul-menyusul terdengar seperti murid *play group* yang sedang menikmati atraksi badut.

Lagi-lagi MC hanya berkomentar santai ketika Rendra memberitahunya soal itu. "Anginnya kencang sekali di luar, Ren. Mungkin itu nggak disukai Don."

"Mel, serius dong. Aku rasa kita harus bicara dengannya," ujar Rendra.

"Justru kamu yang terlalu serius, Ren," sahut MC tanpa mengalihkan pandangannya dari cermin. "Setiap hal kamu pikirkan, kamu analisis. Santailah. Kita ke sini mau liburan, rileks. Kamu tahu nggak gampang aku cari waktu seperti sekarang. Banyak yang mesti kukerjakan. Karena kamu desak terus dengan alasan demi Don-lah, demi Nining-lah, kukorbankan banyak kegiatan. Sekarang kita sudah di sini, kamu malah ngajak diskusi. Ngapain coba? *Have fun* sajalah."

"Tetap *have fun* kok, Mel. Tapi coba lihat anak-anakmu sebentar. Beda sekali reaksi mereka berdua." Rendra pantang menyerah untuk membuat MC sejenak memperhatikan anak-anak mereka.

"Setiap anak punya karakter berbeda, Rendra. Kamu sendiri yang sering bilang, biarkan anak tumbuh sesuai minat dan bakatnya. Bisa jadi Don memang tidak suka berada di alam terbuka. Sudahlah. Kamu temani Nining dulu. Don nggak usah dipaksa melihat laut kalau memang dia nggak mau. Nanti kalau dia bosan, pasti keluar sendiri, bermain dengan adiknya," jawab MC tanpa sedikit pun menghentikan kesibukannya merapikan bulu mata di depan cermin.

Rendra tak menjawab. Percuma berdiskusi dengan MC bila konsentrasinya sedang pecah seperti sekarang. Dia menoleh ke arah sofa. Don asyik menonton televisi. Rendra berjalan ke pintu, menyaksikan Nining yang berteriak memanggil kakaknya untuk bergabung melihat keramaian laut. Panggilan yang sia-sia karena itu bukan dunia Don.



"Papa, Papa, lihat gajah, lihat gajah!" Teriakan Nining membayangkan lamunan Rendra. Dia melihat gadis kecil itu menempelkan wajahnya di jendela kereta gantung dengan pipi yang digembungkan seperti ikan buntal yang pernah dilihatnya di Pantai Pangandaran.

Adiknya, Bramantyo, yang duduk di pangkuan Rendra, terkikik melihat kelakuan kakaknya. Dia ikut melonjak-lonjak dan berusaha meloloskan diri dari pelukan papanya. Rendra membiarkan Bram turun dan mengawasi anak bungsunya berjalan dengan mantap ke arah pintu, sebelum menempelkan kepala mungilnya pada jendela, mencoba melihat ke bawah, ke arah lokasi sekumpulan anak gajah sedang mempertontonkan sejumlah atraksi. Tak ada rasa takut yang terpancar di wajah Bram.

Ini sudah ketiga kalinya kereta gantung yang mereka naiki melintas di atas lokasi itu. Tapi Nining seperti tak puas-puasnya. Kereta memasuki putaran terakhir sebelum kembali ke terminal keberangkatan. Rendra melihat bangku di sampingnya kosong.

Harusnya MC ada di sini! Ibu yang menemani dan menyaksikan kegembiraan anak-anaknya.

Kesuksesan sebagai bintang memenjara MC lebih lama daripada yang mereka duga. Mereka memang pernah berkunjung ke tempat itu sebagai satu keluarga: MC, dirinya, dan ketiga anak mereka, beberapa tahun silam. Tapi saat itu MC memilih tetap berada di dalam mobil.

"Kalau aku turun, nanti anak-anak terganggu karena semua orang pasti mengerumuni. Lebih baik aku di mobil saja. Yang penting aku sudah ikut ke sini. Kamu saja yang menemani anak-anak bermain," kilah MC dengan alasan yang terdengar amat logis.

"Buat apa kita jauh-jauh ke sini kalau kamu tetap di mobil? Lagi pula orang-orang yang ke sini semuanya ingin berlibur, belum tentu mau foto bareng atau minta tanda tangan kamu, Mel," tukas Rendra. "Ayo turun, Mel. Masa anak-anak tidak pernah jalan-jalan dengan mamanya sendiri?"

MC terlihat enggan. Dia menarik napas panjang.

"Ayolah, Mel, kalau pun ada satu-dua orang yang mendekatimu, wajar saja. Kamu orang terkenal. Apa salahnya balas menegur mereka?"

"Ya sudah, ya sudah," MC menjawab dengan nada kesal. Dia tahu Rendra selalu bisa menyediakan alasan untuk mematahkan argumentasinya. Rendra membukakan pintu mobil. Namun baru saja MC menjejakkan langkah, terdengar seseorang berteriak keras.

"Ada MC, ada MC. Di sebelah sana!"

Entah siapa yang memulai, serombongan orang langsung menyerbu ke arah mereka. Ibu-ibu muda yang disertai anak masing-masing, para bapak yang tergopoh-gopoh karena tangannya ditarik anak-anak mereka yang antusias.

Para bapak menjadi lebih bersemangat saat wajah MC masuk dalam jarak pandang mereka, sehingga lalai memperhatikan posisi anak masing-masing yang mulai tergencet gelombang manusia yang semakin banyak berdatangan.

Semua berteriak histeris, seperti mendapatkan lotere puluhan juta rupiah di tangan masing-masing. Histeria massal yang terjadi secara spontan itu membuat ketiga anak MC menangis.

Rendra dengan sigap menggendong Nining dan membawanya kembali menuju mobil. Bram sudah lebih dulu diselamatkan susternya. Demikian juga dengan Don yang langsung dipangku

sopir mereka. Tinggal MC bersusah payah masuk kembali ke mobil, karena sempat terperangkap kepungan penggemarnya.

"Kamu lihat hasil idemu barusan?" MC berseru marah kepada Rendra, sembari memperlihatkan kedua lengannya yang memar karena cubitan penggemarnya.

Nining dan Bram menangis. Don pindah ke pelukan papanya, dengan degup jantung yang terdengar begitu kencang.

"Kamu memang pintar, Ren, tapi tidak selalu cerdas! Makanya dengarkan juga pendapat orang," sambung MC kesal.

"Tidak usah panik berlebihan, Mel. Ini cuma reaksi sesaat. Kamu balas saja melambai dan tersenyum kepada mereka, paling hanya beberapa menit. Sesudah itu mereka pasti bubar," ujar Rendra sambil memperhatikan luka bekas cakaran di tangan kanan istrinya. "Itu luka kecil, tidak parah. Ayo, berikan senyummu pada mereka."

Adel mengambil Betadine dan mengoleskannya kepada MC yang meringis kesakitan. Sang diva menoleh ke arah jendela dan tersenyum kepada kerumunan yang masih belum beranjak pergi.

Kekesalan MC masih belum hilang. "Hanya beberapa menit kamu bilang tadi? Lihat, ini bisa seharian, Ren. Kita buang-buang waktu saja ke sini," semburnya.

Anehnya, meski kata-kata masamnya terus berhamburan, senyum khas MC yang begitu disukai penggemarnya tetap bisa tersungging manis di bibirnya yang ranum. "Kita pergi saja sekarang, Pak Yanto," ujar MC memerintahkan sopirnya untuk beranjak maju.

Mobil melaju perlahan, membelah lautan manusia yang terus berteriak-teriak menempelkan telapak tangan di kaca mobil,

seolah-olah hendak menyentuh MC. Dia masih terus melontarkan gerutuan pada Rendra yang menanggapinya dengan tenang.

"Sudahlah, Mel, kita sudah pergi. Jangan mendramatisasi masalah. Mereka penggemarmu, bukan orang yang akan membunuhmu. Jangankan reaksi masyarakat awam seperti mereka saat bertemu idola, kamu sendiri juga masih histeris waktu bertemu Sheila Majid di KL, ingat? Padahal kamu sudah dianggap sebagai diva, bahkan di Malaysia."

"Itu kan cuma reaksi spontan." MC masih bersungut-sungut. "Apa selebriti sepertiku tidak boleh punya idola?"

Rendra tersenyum. "Justru reaksi histerismu itu menjelaskan psikologi massa yang selalu heboh setiap bertemu idolanya. Itu universal, Mel, tak cuma di sini."

"Ah, sudahlah, Ren. Aku tidak butuh kuliah apa pun sekarang. Yang kubutuhkan *refreshing*. Kadang-kadang kamu menyebalkan, tahu? Adel sudah capek-capek mengurus paket liburan ke Sentosa Island, kamu malah memilih ke sini dengan alasan klise yang sok nasionalis. Apa bedanya kita pergi ke Singapura atau ke sini, coba? Waktunya juga bisa lebih cepat. Dan saat ini pasti kita sudah bisa menikmati liburan ketimbang menghabiskan waktu seperti begini."

Rendra menatap istrinya dengan pandangan sebal. "Kenapa sih kamu selalu *Singapore-minded* kalau yang kamu cari ada di sini? Bikin negara yang sudah kaya itu tambah kaya saja! Bayangkan kalau separuh saja orang Indonesia tidak berpikir sepertimu, pasti industri pariwisata kita lebih berkembang."

"Halah, jangan sibuk dengan teori terus, Ren. Sekarang aku tanya, kenapa kamu sendiri tidak pernah beli gitar *made in* Indonesia untuk koleksimu yang sudah empat puluhan itu?"

Kenapa kamu mencari yang *vintage*, *signature series*, atau ada di katalog resmi pabrikan? Kenapa kamu tidak beli saja di Solo atau pesan khusus dengan spek yang kamu inginkan? Coba kalau separuh saja musisi kita yang *brand-oriented* seperti kamu mau membeli produk lokal, pasti industri pembuatan alat musik lokal lebih berkembang. Untuk apa kamu bikin Gibson, PRS, Ibanez, yang sudah makmur itu malah tambah kaya?" MC mengimitasi logika Rendra dengan gaya mengejek.

"Nggak lucu, Mel."

"*I'm not joking*, jadi memang nggak lucu. Coba kalau aku tanya begitu, bagaimana jawabanmu?" MC mencecar suaminya penuh semangat.

"Konteksnya jelas beda dengan Sentosa Island, Mel. Gitar-gitar yang kubeli itu memiliki kualitas yang belum bisa disamai gitar lokal. Kalau tidak, pasti kubeli produk sini."

"Nah, kata kuncinya kualitas, kan?" sergah MC. "Lantas apa bedanya dengan pilihanku untuk berlibur ke Sentosa Island ketimbang di sini? Dan lagi, kita ke sana pakai uang sendiri, dari keringat sendiri, bukan pakai uang kantor, apalagi menghabiskan dana yang dikumpulkan dari pajak rakyat seperti kelakuan banyak pejabat yang bilang studi banding ke luar negeri tapi mengajak keluarganya pelesiran," seru MC meletup-letup sehingga dadanya turun-naik akibat emosi.

"Kamu kok jadi emosional begitu, sampai bawa-bawa kebiasaan pejabat segala?"

"Ya, kalau membandingkan, *apple to apple*, supaya *fair*. Dan kamu harus mengakui bahwa tidak ada yang salah dengan keinginanku." MC terus berupaya memojokkan Rendra. "Sekarang semua orang memprioritaskan kualitas, bukan fanatisme sempit

yang sebenarnya merupakan kedok rasa minder. Aku kasih contoh lain, Ren. Seandainya Celine Dion menggelar konser di Jakarta berbarengan dengan konser soloku yang sudah dijadwalkan jauh-jauh hari, aku bisa paham kalau konserku sepi. Apa menurutmu aku harus menuduh masyarakat tidak nasionalis karena memilih nonton konser Celine Dion? *Hello, where've you been, Mr. Right-or-wrong-is-my-country?*" ledek MC pada suaminya.

Rendra terdiam. Kalau MC bersemangat begitu, menghentikannya sama saja dengan menyiramkan bensin pada kobaran api.

Diamnya Rendra ditafsirkan MC sebagai tanda suaminya tersudut, tak bisa membantah dengan alasan yang lebih kuat. Dia memanfaatkan kesempatan itu dengan terus menceramahi Rendra. "Kamu dan aku musisi, bukan politisi, sehingga tak perlu berbohong. Berbohong sama dengan menebar racun pada karya. Kamu yang mengajarku begitu, kan?" MC sengaja berhenti, ingin tahu respons suaminya.

Rendra tetap diam. Wajahnya biasa saja. Datar.

"Nah, kamu tidak perlu jualan slogan tengik yang basi itu. Kita tahu, Ren, yang paling banyak berkoar tentang nasionalisme justru orang yang paling sering memperkosa Ibu Pertiwi, mengeruk keuntungan maksimal untuk diri dan keluarga sendiri."

"Ya, ya, aku tahu," jawab Rendra dengan suara lunak, mencoba menurunkan emosi MC yang menggebu-gebu. Lagi pula, memang ada benarnya poin-poin yang disampaikan istrinya.

Bola mata MC masih nyalang, telanjur sulit dikendalikan. "Pokoknya aku nggak mau lagi piknik keluarga di tempat ramai seperti tadi. Kecuali kalau lokasinya bukan di Indonesia, tempat yang aku bisa bebas jalan-jalan karena tidak dikenal. Titik!" simpul MC. "Tolong jangan sebut aku sombong atau tidak nasionalis.

Aku cuma ingin anak-anak tidak kehilangan keceriaan bila berada di tempat-tempat ramai tanpa selalu dikait-kaitkan dengan status anak bintang. Kau bisa mengerti posisiku, Ren?"

Rendra mengangguk. "Ya," jawabnya pendek.

Sejak itu MC menepati tekadnya. Dia tak pernah berlibur di lokasi wisata dalam negeri, kecuali hanya berdiam di *resort* eksklusif. Rendra menerimanya sebagai keputusan yang tak bisa diganggu gugat.



Guncangan agak keras terjadi saat kereta gantung yang mereka naiki berhenti di terminal keberangkatan. Kedua pengasuh Nining dan Bram yang sudah menunggu, langsung menyambut kedua anak itu ke dalam pelukan masing-masing.

Rendra menapak ke luar dengan tenang. Namun baru lima langkah berjalan, dia mendengar namanya dipanggil dari belakang. Dia menoleh dan tertegun melihat kamera televisi menyorot wajahnya serta mikrofon yang hanya berjarak beberapa sentimeter dari mulutnya. Rendra sempat melihat logo acara *infotainment* dalam ukuran besar tertempel pada kamera. Dia menebak-nebak penyebab awak televisi mengejarnya ke Taman Safari.

Pasti ini ada hubungannya dengan MC. Ada apa dengan MC?

"Maaf, Mas Rendra, apakah benar Anda yang berada di belakang pembunuhan Rangga Tohjaya? Bekas pengacara MC yang mayatnya ditemukan kemarin?" tanya *reporter* itu tanpa basa-basi.

Dahi Rendra berkerut. "Pembunuhan siapa?"

"Rangga Tohjaya. Anda kenal dia cukup baik, bukan?"

"*Innalillahi...* Kapan kejadiannya?"

Pertanyaan Rangga tak dijawab *reporter* yang memberondongnya dengan pertanyaan lain. "Ada informasi bahwa Anda terlibat pertengkaran dengan Rangga beberapa malam lalu, dan Anda sempat mengancam membunuhnya. Apakah Anda memang otak pembunuhan itu?"

Hawa panas bergelora di kepala Rendra dengan cepat. "Matikan dulu kamera ini. Anda bertindak tidak sopan karena melanggar *privacy* saya."

"Publik berhak mengetahui kehidupan Anda sebagai suami figur publik seperti MC. Apalagi Anda sendiri juga pemusik, bukan *nobody*," sergah si *reporter* sambil terus memberikan isyarat kepada kamerawan untuk terus merekam.

"Saya minta dengan hormat, tolong matikan kamera. Setelah itu kita bicara." Suara Rendra melunak, meski ketegasannya tak bisa ditawar-tawar. "Anda lihat, saya sedang menemani anak-anak saya, dan Anda membuat mereka ketakutan, selain juga menjadikan saya tontonan gratis bagi para pengunjung," kata Rendra. "Kalau Anda memilih tetap menyalakan kamera, hormati hak saya untuk diam. Telepon bos Anda di kantor sekarang juga. Katakan padanya bahwa satu jam lagi pengacara saya datang ke kantornya," lanjutnya sambil mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi seseorang.

"Eh, sebentar, Mas." *Reporter* itu mulai goyah melihat sikap Rendra. Dia memberikan isyarat kepada kamerawan agar mematikan rekaman. "Saya hanya melakukan ricek peristiwa kemarin, bukan membuat gosip. Ini kesempatan Mas Rendra untuk mengklarifikasi."

"Demi Tuhan, saya tidak tahu kejadian yang Anda sebut peristiwa kemarin, apalagi dengan menyebut-nyebut Rangga. Tak ada yang perlu diklarifikasi." Rendra bersiap meninggalkan lokasi.

"Tunggu dulu, Mas." *Reporter* itu mengeluarkan potongan artikel koran *Pikiran Masyarakat* dari saku bajunya dan menyerahkan kepada Rendra. "Ini maksud saya."

Rendra berhenti untuk menerima artikel tersebut, lalu membacanya cepat.

"Astaga, kasihan Rangga," desis Rendra setelah membaca berita itu. "Siapa yang tega membunuhnya dengan begitu kejam?"

"Justru itu yang ingin saya tanyakan," kata si *reporter*.

"Kenapa menurutmu saya tahu hal ini?"

"Bukankah saat makan malam dengan Rangga beberapa malam lalu, Mas Rendra sempat mengancam membunuhnya?" tuding *reporter* itu lagi.

"Membunuhnya? Apakah menurutmu orang-orang yang menyempahi Amerika Serikat dan berharap negeri itu hancur persis sehari sebelum peristiwa 9/11 terjadi, otomatis jadi pelakunya? Kalau begitu banyak yang bisa dijadikan tersangka," bantah Rendra.

"Justru itu masalahnya, Mas. Ada jutaan orang yang menyempahi Amerika. Tapi hanya ada satu Rendra yang mengancam Rangga Tohjaya sebelum dia terbunuh," cecar si *reporter*.

"Terserah Anda mau percaya atau tidak. Saya dan MC tidak ada sangkut-pautnya dengan kejadian ini. Betul kami berdua dan Adel makan malam dengan Rangga. Betul juga saya dan Rangga punya masalah kecil yang ingin saya selesaikan. Tetapi kalau

sampai *benar-benar* membunuh?" Rendra menggeleng. "Tak pernah terlintas sedikit pun di kepala saya."

"Bukankah yang terucap di mulut sesuatu yang terlintas di hati?"

"Anda sufi?"

"Apakah itu berarti 'ya'?"

"Terserah. Anda sudah mendapatkan jawaban saya, jadi izinkan saya menemani anak-anak saya sekarang."

"Konon Rangga pemasok narkoba untuk konsumsi Anda berdua..." *Reporter* itu pantang menyerah.

Rendra membelalak. "Apa kami terlihat seperti *junkies*?"

"*Who knows*? Ya atau tidak, Mas?"

"Kalau begitu pastikan Anda tahu sebelum bertanya, bukan berspekulasi."

Pewarta itu keukeuh bersikap seperti jaksa di persidangan. "Kabarnya Anda tahu perselingkuhan MC dan Rangga saat MC terbelit kasus plagiarisme? Anda memang punya motif atas tewasnya Rangga."

Rangga mengertakkan giginya dengan keras. "Anda buta? Tidak lihat saya sedang bersama anak-anak saya. Pertanyaan macam apa itu?"

"Jadi benar?"

"Demi menjaga nama baik Rangga yang sudah mati, saya berkata jujur: tidak! Tidak ada perselingkuhan antara MC dan Rangga."

"Bagaimana ada asap kalau tidak ada api?"

"Tanyakan pada yang membuat api. Justru kalian yang harus membantu kami mencari tahu Mr. Flinstone yang menggosok batu api itu," komentar Rendra enteng.

"Di mana MC sekarang? Kami sudah mencarinya di beberapa tempat, namun tidak ada. Adel juga bilang tidak tahu," tanya *reporter* itu sambil melihat ke sekeliling, berharap bisa menemukan sosok Diva itu di tengah keluarganya.

"Setahu saya MC bukan perusahaan publik yang semua kegiatannya harus transparan dan diketahui masyarakat," jawab Rendra ketus. "Permisi."

"Mas... Mas..." *Reporter* itu menjajari langkah Rendra yang sedang mengambil Nining untuk digendong. "Jangan-jangan Mas Rendra sendiri tidak tahu keberadaan MC. Kalau Mas Rendra mengaku tidak terlibat, mungkinkah MC sedang bersembunyi karena justru terlibat?"

Rendra memberikan Nining kepada pengasuhnya, dan meminta mereka menjauhinya. "Anda jangan asal melempar tuduhan!" bentak Rendra kepada *reporter* itu. "Kalau benar Rangga dibunuh seperti berita di koran itu, saya pastikan istri saya tidak terlibat. Tak seorang pun dari kami berdua yang terlibat!"

"Bagaimana saya bisa mengonfirmasikan pada MC keyakinan Mas ini?"

"Anda sudah tahu ke mana harus menelepon untuk mengetahui jadwalnya," Rendra mengembalikan potongan koran itu. "Terima kasih atas informasinya."

Rendra meninggalkan *reporter* itu, yang langsung sibuk mengontak seseorang lewat telepon genggamnya.



Sesampainya di mobil Rendra mencoba mengontak MC. Jam di *dashbboard* menunjukkan pukul 14.09. MC berada di Marriott, bertemu fungsionaris parpol yang menawarinya menjadi caleg.

Ayo angkat, Mel!

Tak ada jawaban. Rendra melihat ponselnya melakukan *redial* otomatis. Tetap tak ada jawaban. Dia menelepon nomor privat MC. Juga tak ada jawaban. Akhirnya Rendra mengontak Adel. "Sedang di mana?"

"Baru saja *meeting* dengan PH. Ada apa, Ren?"

"Melanie ada? Aku mau bicara sebentar."

"Nggak ada. Tadi dia langsung ke spa untuk persiapan terbang nanti malam. Mungkin karena itu ponselnya nonaktif. Ada apa, Ren?"

"Kamu sudah dengar kabar Rangga Tohjaya dibunuh?"

"Apa? Ya Tuhan. Kapan?" Suara Adel terdengar panik. Sayup-sayup Rendra mendengar Adel minta izin keluar ruangan kepada mitra diskusinya karena "ada berita keluarga penting". Senyap beberapa detik sebelum suara Adel terdengar lagi. "Halo? Kapan kejadiannya, Ren?"

"Kemarin sore. Aku juga baru tahu setelah dihampiri *reporter infotainment* yang minta klarifikasi soal itu barusan."

"Klarifikasi?" Suara Adel terdengar terkejut. "Klarifikasi apa?"

"Soal makan malam terakhir kita dengan Rangga di Kemang."

"Oh ya? Terus kamu bilang apa?"

"Aku dan Melanie tidak terlibat soal itu." Rendra menggaruk-garuk kepalanya karena kesal MC tak bisa dihubungi pada saat penting seperti itu. "Melanie sudah tahu?"

"Soal terbunuhnya Rangga? Kayaknya belum. Apa sudah ada beritanya di TV?"

"Aku nggak tahu."

"Oke, habis *meeting* ini aku jemput dia di spa. Nanti kukabari. Ada lagi yang mau disampaikan ke MC?"

"Nggak. Nanti sore dia pulang ke rumah dulu kan sebelum ke bandara?"

"Kayaknya nggak, Ren. Kasihan kalau harus bolak-balik, waktunya sempit. Aku buka kamar di Sheraton Bandara untuk nunggu."

"Kasihan anak-anak, Del, berarti mereka tidak ketemu mamanya sampai dua minggu ke depan."

"Anak-anak sudah tahu, Ren. Nanti dari Taman Safari langsung saja ke Sheraton, kalau sempat *dinner* bareng. Ditunggu sampai jam tujuh."

"Melanie *check-in* jam berapa di sana?"

"Aku tidak tahu pastinya. Yang jelas, selesai dari spa dia langsung ke sana."

"Oh, oke. Kalau ada kabar lain tentang Rendra segera kabari aku."

"Baik, Ren."

Sambungan telepon diputus Adel dari seberang. Rendra sekali lagi mencoba mengontak nomor istrinya. Jawabannya suara mekanis yang menyebarkan: *Nomor yang Anda hubungi sedang berada di luar jangkauan. Cobalah...*

Rendra mematikan telepon dan memanggil anaknya. "Ning, kita pulang yuk. Papa kurang enak badan. Kita ketemu Mama di hotel dekat bandara, gimana?"

"Kita kan baru datang, Pa? Masa sudah mau pulang?" Wajah

malaikat Nining yang menggemaskan terlihat kecewa. "Aku baru naik kereta gantung tiga kali. Belum ke mana-mana. Aku mau di sini sampai sore sama Dede Bram," katanya sambil menepuk-nepuk pipi adiknya, mencari dukungan.

Bram mengangguk-angguk, seakan mengerti perkataan kakaknya.

"Kamu nggak kangen Mama? Mama mau pergi ke luar negeri nanti malam. Bisa lama nggak ketemu lho," pancing Rendra.

"Mama aja nggak kangen sama aku," jawab Nining dengan muka cemberut sembari menyilangkan kedua tangannya di dada. "Sudah tahu mau pergi lama mestinya aku diajak jalan-jalan dulu. Mama egois!"

"Nining, kamu tidak boleh bicara begitu. Mama kerja keras begitu untuk kamu, Mas Don, Dik Bram."

"Papa juga kerja. Tapi Papa masih sering ada di rumah." Nining tetap bersikeras.

"Ya beda dong, Sayang. Papa kerjanya memang lebih banyak di studio rumah. Kalau Mama harus nyanyi di panggung, jadi pindah-pindah terus. Memangnya Nining tidak bangga punya Mama terkenal?"

"Nggak!" jawab anak itu cepat.

"Lho, kenapa?" tanya Rendra terkejut karena tak menduga mendengar jawaban seperti itu.

"Nining mau punya Mama yang biasa saja, seperti mama teman-teman Nining yang bisa nemani anaknya sekolah, jalan-jalan..."

"Oh, Papa ngerti," bujuk Rendra sambil memeluk Nining yang matanya mulai berkaca-kaca. "Nanti setelah Mama pulang dari Eropa, Papa sampaikan keinginan Nining supaya kita jalan sama-sama lagi. Dengan Mas Don juga."

"Nggak mau. Nggak mau!" Tangis bocah itu akhirnya pecah. "Nining maunya jalan-jalan sama Papa dan Dede Bram. Mas Don nggak pernah mau diajak jalan-jalan. Maunya main *game* terus."

"Oke, oke. Kalau begitu kita pulang sekarang?"

"Nggak mau! Nggak mau!" Nining menarik-narik tangan papanya. "Sebentar lagi ya, Pa?"

Rendra menghela napas. Dia berkata kepada sopirnya. "Pak Yanto, tolong temani dulu anak-anak main bersama Mbok Yem dan Ninis. Saya mau istirahat di mobil sendirian."

"Baik, Pak," jawab sopir itu sambil memberikan kunci mobil kepada majikannya.

"Horeee, Papa baik! Papa baik!" Nining melonjak-lonjak seperti penari balet. Dia berjingkat mendekati Rendra, meminta ayahnya merendahkan kepala, dan langsung menciumnya dengan cepat.

Rendra mencium kedua pipi montok putrinya itu. Anak itu memeluknya seperti Teletubbies yang hendak berpisah, dan terkikik-kikik. Lalu berlari berputar-putar diikuti adiknya, Bram, yang ikut melonjak tertatih-tatih. Dia tersenyum memamerkan gigi kelincinya yang baru tumbuh.

Sayang sekali kau melewatkan masa-masa indah pertumbuhan anak-anakmu, Mel! batin Rendra sambil berjalan menuju mobil.

Di mobil Rendra mengatur posisi *reclining seat* sehingga dia bisa selonjoran dengan nyaman. Bayangan istrinya melintas di benaknya. MC yang energik, dinamis, seperti tak pernah kehabisan stamina.

Lalu muncul bayangan Rangga Tohjaya. Pertanyaan *reporter infotainment* tadi kembali bergema di telinganya. "*Kabarnya Anda tahu MC berselingkuh dengan Rangga waktu MC terbelit kasus plagiarisme. Jadi Anda punya motif atas tewasnya Rangga?*"

Rendra merasakan ulu hatinya ngilu. Dia terpejam, mencoba mengingat kembali pertemuan pertamanya dengan Rangga Tohjaya.



Interior ruang *meeting* di perusahaan rekaman tempat MC bernaung itu tidak terlalu modern untuk perusahaan rekaman multinasional sekelas Kingdom of Sound yang di kalangan penggemar musik lebih dikenal dengan nama populer K-Sound.

Di ruangan itu sudah duduk Shalimar, *managing director* K-Sound, MC, Adel, dan dua pria yang belum dikenal Rendra. Seorang bertampang Melayu dan seorang lagi dari ras Kaukasia.

"Maaf saya terlambat," ujar Rendra begitu memasuki ruangan. Ekor matanya melirik MC yang terlihat jengkel. Dia menuju satu-satunya kursi kosong, di antara istrinya dan Shalimar.

"Saya perkenalkan Mr. Karl Czymborska, eksekutif tertinggi K-Sound Asia Pasifik. Beliau baru bertugas empat bulan di kawasan ini, setelah enam tahun menangani Amerika Latin," ujar Shalimar memperkenalkan koleganya, dilanjutkan dengan memperkenalkan lelaki Melayu di samping Karl. "Dan ini Pak Rangga Tohjaya, yang mewakili kita dalam kasus ini."

Rangga mengangguk ke arah Rendra.

Shalimar melanjutkan pembicaraan dan menatap suami MC itu lekat-lekat. "Tudingan plagiarisme terhadap lagu *Di Bawah Langit Lembayung* yang Anda tulis makin serius. Dosi Lamire, pengarang lagu yang menggulirkan tudingan ini ke beberapa media, pekan ini melanjutkan ke pengadilan. Dosi menjadikan

K-Sound sebagai tergugat I, MC sebagai tergugat II, dan Anda sebagai penulis lagu justru sebagai tergugat III. Agak janggal.” Shalimar berhenti sebentar, melihat berkeliling. Karena tak ada yang mengomentari, dia melanjutkan lagi ucapannya.

”Saya menduga Dosi bertujuan mendapatkan publikasi yang lebih luas, sekaligus merekayasa opini publik untuk mencoreng reputasi K-Sound. Artinya, dia tak mungkin bertindak sendiri. Kami mendapatkan sampel lagu Dosi, dan menurut kami, memang ada beberapa bagian yang mirip dengan *Di Bawah Langit Lembayung*, meski beberapa *part* dan susunan instrumen dalam lagu Bung Rendra tidak terdapat pada lagu Dosi.”

”Maaf, Bu Shalimar, sampai saat ini saya belum pernah mendengar lagu Dosi itu. Jadi bagaimana saya bisa dituduh melakukan penjiplakan?”

”Kami juga yakin akan hal itu. Sebelum Bung Rendra datang, MC sudah menjelaskan proses kreatif penciptaan lagu tersebut, termasuk lirik lagu yang menurut MC ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri. Baru setelah itu MC menyerahkannya pada Anda, untuk menggarap melodi dan aransemen musiknya,” ujar Shalimar. ”Masalahnya, majunya Dosi ke pengadilan jelas membuat kami tidak nyaman. Mr. Czymborska akan menjelaskan pandangannya. Karl?”

”Terima kasih. Shalimar akan membantu menerjemahkan inti pendapat saya dalam bahasa Indonesia,” ujar lelaki itu sambil memperlambat penjelasan bahasa Inggris-nya agar mudah diikuti. ”Selama 35 tahun K-Sound beroperasi kami belum pernah mengalami peristiwa seperti ini: musisi atau komposer yang menulis lagu untuk artis yang bernaung di label kami mendapat tuduhan plagiarisme.”

"Menurut Shalimar, hasil akhir persidangan tidak akan membuktikan tuduhan itu, namun ekspos negatif bisa membuat saham kami di NYSE jatuh sehingga para pemegang saham tidak senang. Karena itu K-Sound sangat khawatir dan memberikan prioritas tinggi terhadap kasus ini dengan menugaskan saya langsung untuk mengetahui semua hal yang berkaitan dengan perkembangan kasus ini..."

"Maaf, Mr. Czymborska," potong Rangga Tohjaya. "Sebetulnya itu belum bisa disebut kasus, karena arti kasus dalam pengertian hukum tidak seperti anggapan media atau publik."

"Panggil saya Karl saja. Maafkan istilah saya kalau kurang tepat, Mr. Tohjaya. Secara legal memang belum bisa disebut sebagai kasus, tetapi saya kira arahnya sudah ke sana. Bagaimana kemungkinannya menurut Anda?" Karl balik bertanya kepada Rangga.

"Dosi Lamire mengirimkan demo lagu itu ke beberapa perusahaan rekaman, kecuali K-Sound. Sementara Bung Rendra bekerja eksklusif untuk K-Sound, khususnya untuk kebutuhan musik istrinya, dan tidak terlibat kontrak dengan perusahaan rekaman yang daftarnya ada di sini." Rangga melambai-lambaikan sehelai kertas yang berisi daftar nama perusahaan rekaman yang menerima demo lagu Dosi. "Artinya... sangat kecil timbul tuntutan bahwa K-Sound memanipulasi lagu itu untuk kepentingan sendiri. Tidak ada *conflict of interest* di sini," ujar Rangga.

"Selain itu, ternyata di Yayasan Karya Cipta Indonesia lagu itu tak terdaftar sehingga dasar hukum pengajuan tuntutan sangat lemah. Saya juga mengecek ASIRI atau PAPPRI. Negatif. Sebaliknya, *Di Bawah Langit Lembayung* atas nama Marendra justru sudah terdaftar, sehingga lagu apa pun yang muncul sesudah itu,

yang memiliki kemiripan melodi, harmoni, dan atau susunan aransementnya, justru dianggap menjiplak lagu Bung Rendra.”

”Maksud Bung Rangga, kita bisa menuntut balik?” tanya Shalimar.

Rangga mengangguk. ”Bila K-Sound bersedia! Kita punya semua dokumen autentik tentang *Di Bawah Langit Lembayung*, sementara Dosi Lamire saya kira belum memperhatikan hal-hal administratif seperti itu,” sambung Rangga. ”Itu membuat posisinya lemah.”

”Bagaimana menurutmu, Karl?” tanya Shalimar.

”Kantor pusat tidak ingin hal ini berlarut-larut. Lupakan saja soal tuntutan balik itu. Kita fokus pada cara terbaik penyelesaian masalah ini dengan publikasi seminimal mungkin,” jawab Karl. ”Mungkinkah kita bertemu Dosi dan menyelesaikannya sebelum dia memasukkan tuntutan ke pengadilan?”

”Itu bisa ditafsirkan kita mengakui adanya penjiplakan,” sergah Rangga. ”Saya tidak merekomendasikan hal itu. Saya duga ada konspirasi di belakang Dosi yang ingin citra K-Sound tercemar, sekaligus menjatuhkan popularitas MC. Bung Rendra bukan target utama. Dia hanya sasaran antara yang efektif untuk membidik K-Sound dan MC sekaligus.”

Rangga melihat ke arah MC yang sedang serius membaca SMS di ponselnya.

Adel menyenggol MC perlahan dan mencoba mengalihkan perhatian peserta *meeting* dengan melontarkan pertanyaan. ”Maaf kalau saya masih belum mengerti, mengapa MC yang dijadikan sasaran?” tanya Adel. ”MC belum benar-benar menjadi artis nomor satu saat ini. Dan sekarang, saat tuduhan plagiarisme muncul,

Di Bawah Langit Lembayung, yang merupakan album ketiga MC, sudah memasuki bulan kelima.”

”Justru itulah yang harus kita bongkar,” tukas Rangga, ”mengapa setelah memasuki bulan kelima baru muncul tuduhan, padahal sejak dirilis secara resmi, K-Sound mempromosikan album ini secara masif di televisi dan radio. Mengapa tidak pada bulan pertama tuntutan itu terdengar?”

Rendra memperhatikan penjelasan pengacara muda itu sambil memperkirakan umur Rangga. Mungkin tiga atau empat tahun lebih muda daripada dirinya. Kemahiran Rangga seperti kepintaran mahasiswa fakultas hukum yang menghafal banyak teori dan pasal, ketimbang pemahaman praktisi yang mengenali seluk-beluk peradilan. Apakah kiprah Rangga di lapangan akan sedahsyat diskusi sekarang?

Rendra mencondongkan badannya ke arah MC. ”Dia pengacara baru K-Sound, ya? Sudah bukan Pak Harmen Pujakesuma?”

”Nggak. *Lawyer* K-Sound tetap Pak Harmen,” bisik MC sambil menatap mata suaminya. ”Rangga titipan Bapak.”

”Siapa?”

”Itu lho, bos kelompok Pretorianindo Lohjinawi, yang pernah menjadikanku sebagai *surprise* ulang tahun istrinya.”

”Oh, aku tidak tahu Bapak *fans* beratmu,” selidik Rendra.

”Jangan konyol. Istri beliau yang penggemarku. Kebetulan Shalimar juga kenal keluarga mereka, masih famili jauh lewat Ibu.”

Shalimar berdehem, memberi isyarat agar Rendra dan MC kembali mengikuti *meeting*.



Rendra memiliki versi sendiri tentang kasus itu, penjelasan yang tak pernah diungkapkannya, bahkan kepada istrinya, karena khawatir MC salah bicara yang bisa mengakibatkan orang salah paham.

Jauh di dalam hati, Rendra mengakui ada bagian dirinya yang mudah terpengaruh lagu-lagu yang beredar. Dia yakin hal yang sama juga terjadi pada Dosi. Mereka bekerja dengan metode yang mirip, diakui atau tidak, juga dilakukan para musisi demi memperoleh pengakuan dan popularitas lewat jalan pintas. Caranya: membedah lagu-lagu *hits* dan menyusunnya kembali dalam struktur aransemen yang seolah-olah baru.

Karena selera sering bersifat repetitif, telinga publik yang mendengar lagu baru hasil daur ulang itu cepat akrab mengenalinya. *Di Bawah Langit Lembayung* dibuat Rendra dengan cara serupa. Dia mengambil progresi kord dari lagu *Save Me* milik Queen, membolak-balik beberapa bagian, serta menambahkan ornamen kontemporer. Tapi untuk *sound* gitar di lagu itu, Rendra memutuskan menggunakan *sound* semirip Brian May, gitaris Queen, yang juga komposer *Save Me*.

Yang tidak diketahui Rendra dan K-Sound adalah Dosi Lamire pernah menjadi vokalis grup yang membawakan lagu-lagu kelompok asal London itu di kafe-kafe yang bertebaran di tanah kelahirannya, Banjarmasin.

Dia bahkan memakai nama panggung Dosie Mercury, mengikuti nama Freddie Mercury, vokalis Queen.



Jauh sebelum *meeting* di kantor K-Sound itu, di pentas seni SMA swasta di Jakarta yang menampilkan sepuluh band dan artis solo, band yang dimotori Rendra dan cukup dikenal penggemar *under-ground scene* menjadi pembuka acara. Puncaknya penampilan penyanyi baru dari Surabaya yang namanya baru didengar Rendra saat itu: Melanie Capricia. Jelas hal itu membuat Rendra kesal luar biasa.

Kemarahan Rendra mulai terlihat saat menghadiri *technical meeting* para manajer band sebelum geladi bersih. Rendra yang juga merangkap manajer langsung merobek-robek *rundown* acara yang dibagikan panitia.

"Apa-apaan jadwal seperti ini?" kecam Rendra tidak puas kepada panitia. "Ini tahun ketiga kami main di SMA kalian, tapi kalian malah memperlakukan kami seperti band amatir. Coba lihat dokumentasi sebelumnya ketika kami manggung, penonton selalu ramai. Jangan bikin *rundown* seenaknya seperti ini. Masa penyanyi baru yang tidak dikenal anak Jakarta kalian taruh di urutan kelima, jauh setelah kami? Kenapa tidak dijadikan *headliner* saja sekalian? Namanya saja sudah norak begitu: Melanie Capricia. Ini pasti nama jadi-jadian," sembur Rendra sambil tertawa meremehkan.

"Kalau mau bikin nama panggung jangan tanggung-tanggung. Sekalian saja bikin Melanix Capricix biar masuk komik Asterix dan dibaca orang di seluruh dunia," lanjut Rendra terkekeh-kekeh.

Tak seorang pun di ruangan itu yang ikut tertawa mendengar celoteh Rendra. Sebagian menatapnya dengan pandangan masam, sebagian mencari kesibukan lain.

Seorang perempuan mengacungkan telunjuk.

"Ya?" ujar Rendra. "Ada apa?"

"Melanie Capricia nama asli yang tertulis di akta lahir, ijazah, dan KTP, Bung! Saya Adel, manajernya," ujar perempuan itu keras. "Maaf, saya tidak tahu sepopuler apa *kamu* dan *bandmu*. Tapi kalau memang kelakuanmu sangat bersahabat seperti sekarang ini, saya kira sudah bagus panitia masih mengizinkanmu main sebagai band pembuka," sindirnya.

"*Bravo!*" Rendra bertepuk tangan secara teatrical. "Sekarang kamu bicara atas nama panitia? Yang mana adikmu di kepanitiaan ini? Dia? Dia? Dia?" katanya menunjuk sejumlah panitia, para murid SMA, secara acak. Mereka yang ditunjuk Rendra menunjukkan wajah tidak senang.

Adel menggeram seperti induk singa yang murka karena anaknya diganggu. "Tunjukkan saja *bandmu* pantas sebagai pembuka, Bung! Oh ya, aku pernah dengar ada band di Jakarta yang begitu terobsesi Jane's Addiction. Itu *bandmu*, bukan? Tentu kamu sudah lama berhalusinasi ingin tampil di festival Lollapalooza..."

"Kurang ajar!" Rendra melompat mendekati Adel dengan wajah semerah udang rebus. "Jaga mulutmu!"

Beberapa manajer band langsung berdiri dan meleraikan keributan itu. Seseorang menarik kerah baju Rendra, mengentaknya agar menjauh. Beberapa panitia perempuan menjerit-jerit. Suasana kacau.

"Lepaskan saja dia," seru Adel dengan suara keras. "Aku tidak takut. Aku ingin tahu berapa besar nyalinya menghadapi perempuan!"

Adel menepis tubuh-tubuh yang menghalanginya dan bergerak maju mendekati Rendra. Rona wajahnya tak kalah merah. "Ayo, *rocker!*" katanya sambil memberikan isyarat tangan kepada lawan

agar mendekat, seperti dalam film-film karate. "Kita lihat nyalimu yang sebenarnya!"

"Sudah! Sudah! Kenapa sih lo, Ren!" bentak Gigin, manajer band peserta lain, yang juga Ketua AMARMI. "Jangan bilang lo nggak pernah dengar nama Melanie. Sekarang lagu debutannya 17 lagi *high rotation* di TV dan radio. Itu menjelaskan kenapa panitia minta dia tampil di acara ini."

Rendra mematung. 17? *High rotation* di TV dan radio? Sudah berapa lamakah dia berkutat di studio bersama bandnya tanpa memperhatikan perkembangan musik yang bergerak cepat?

"Oke, maaf buat semua, gue emosi tadi." Suara Rendra terdengar jauh lebih lunak, dan disambut helaan napas lega yang lain. "Nggak ada masalah dengan *rundown*. Gue terima. Kapan bisa mulai *sound check*?"

Ketika Rendra kembali pada teman-temannya, insiden itu ternyata sudah lebih dulu sampai ke telinga mereka. "Ngapain lo ngamuk-ngamuk segala di sana, *man*? Apa nggak ada cara lain yang bikin malu?" sindir Billy, pemain basnya.

"Bukan gitu, Bill. Lo bayangin aja kalau band kita ditaruh di awal acara, apa rela?" balas Rendra. "Itu kan penghinaan."

"Wow, wow, memangnya siapa kita, Ren?" ujar Donny, *drummer*, menimpali. "Slank? Godbless? *We're nobody, man*. Santai aja. Malah enak main di depan, langsung dapat honor, pulang. Benar nggak, Cal? Bin?" katanya kepada Ical, pemain gitar ritem, dan Rubin, vokalis.

"Mana yang baik deh, *broer*. Gue ikut aja," sahut Rubin kalem.

"Ya sudah, kalau begitu siapkan alat masing-masing buat *sound*

check,” ujar Rendra. “Karena kita tampil pertama, kita juga yang dapat nomor awal buat cek alat.”

Mereka bergegas ke lokasi, dan kemudian menempati posisi masing-masing. Petugas *mixer* menyetel standar volume setiap instrumen yang digunakan dan mem-*balance*-nya dengan volume mikrofon yang dipakai Rubin.

Rendra memainkan intro lagu pertama dengan mulus. Beberapa panitia mendekat di bawah panggung. Ketika lagu memasuki *refrain*, dari *amplifier* gitar Rendra terdengar suara berkeresek yang menyakitkan telinga, lalu mati total.

Seorang teknisi maju, mengecek *amplifier* gitar tanpa hasil. Kekesalan Rendra kembali muncul. Dia menendang monitor gitar yang terletak di depan panggung sampai terguling. Terdengar *feedback* suara dengan denging yang menyakitkan telinga orang-orang di sekitar panggung.

“Brengsek! Alat butut begini masih dipakai. Panggung 17 Agustus-an di kampung aja masih lebih bagus!” maki Rendra kasar.

Rubin berhenti menyanyi, diikuti tatapan heran ketiga temannya terhadap kelakuan Rendra yang tak pernah mereka saksikan sebelumnya.

Rendra melepaskan sabuk gitar dan menyandarkan Ibanez 777-nya pada *amplifier*. “Off dulu deh. Gue nggak *mood* nih,” katanya sambil melompat turun dari panggung dan berjalan menjauh.

“Woouii, Ren, mau ke mana?” teriak Rubin dari panggung.

“Biarin, Bin, mungkin dia lagi PMS,” tukas Ical disambut tawa kecut kawan-kawannya. “Kita latihan terus, besok dia pasti siap,”

lanjutnya mengambil alih posisi Rendra sebagai *lead guitarist*.
"Siap?"

Donny memulai hitungan dengan drumnya. Musik kembali berkumandang.



Rendra, yang sudah sampai di dekat mobil, sayup-sayup mendengar suara bandnya berlatih. Ketika dia membuka pintu mobil, suara lembut menghentikan gerakan tangannya. "Mas Rendra?"

Rendra membalikkan badan. Di depannya berdiri seorang gadis cantik yang menyodorkan sekeping CD. "Saya Melanie Capricia, biasa dipanggil MC. Ini buat Mas kalau-kalau mau mendengar."

"Oh, jadi kamu orangnya?" Rendra menjawab dingin tanpa menerima CD itu sehingga MC menarik tangannya kembali. "Memangnya tema acara tahun ini *When Music Meets Fashion*, ya?" sindirnya melihat Melanie yang mengenakan celana *jeans* putih ketat, *T-shirt* buntung ungu, dengan rambut digelung ke atas. Wajahnya tanpa *makeup*, kecuali lipstik yang dipulas tipis, namun tetap tak menyembunyikan bentuk bibirnya yang sintal.

MC mengabaikan sindiran Rendra. "Maafkan kalau saya jadi sumber keributan Mas Rendra dengan Adel. Kalau Mas Rendra mau, saya siap bertukar tempat jadi pembuka acara. Saya bisa bilang harus buru-buru balik ke Surabaya. Bagaimana?"

Rendra menyandar di pintu mobil. Dia menatap MC yang balik menatapnya tanpa ragu. Sorot matanya mampu mengisap apa pun di sekitarnya mendekat, melekat. Rasa percaya diri yang tinggi. "Nggak usah. Band saya nggak perlu dikasihani."

"Mas Rendra *nervous* sekali," ujar MC tenang. "Ini bukan soal mengasihani. Kita sesama musisi punya kewajiban moral untuk menyukseskan setiap acara yang kita ikuti. Kalau Mas Rendra nggak *comfy* main pertama kan repot. Kasihan panitia yang sudah kerja keras membuat acara ini."

Emosi Rendra pelan-pelan menurun. "Coba lihat CD-mu," katanya berusaha mencairkan suasana. "Sorry, saya memang sibuk sekali belakangan ini sehingga belum pernah mendengar lagumu. Mungkin juga karena sedikit stres memikirkan perkembangan band saya yang seperti jalan di tempat," katanya terus terang.

"Kalau Mas mau cerita, saya bersedia mendengarkan," usul Melanie dengan simpatik.

"Nanti jadwal *sound check* kamu bagaimana?" tanya Rendra.

"Gampanglah. Adel bisa atur," sahut Melanie sambil tersenyum. "Bagaimana? Mau?"

"Bolehlah," jawab Rendra sambil mengantarkan MC ke pintu mobil dan membukakan dengan sopan. "Sorry kalau mobil ini seperti kapal pecah," katanya sambil menutup pintu begitu MC duduk, lalu berputar menuju pintunya sendiri.



Di kafe yang tak jauh dari lokasi SMA itu, Rendra memperhatikan MC yang menyesap *moroccan mint tea latte* yang seolah terlihat mengalir di kerongkongannya yang putih mulus. Dia sendiri memesan *espresso* kental. "Kamu yakin mau mendengarkan ceritaku ini?" tanya Rendra sambil meneguk kopi untuk mengurangi kegugupan.

"Dengan senang hati, Mas," jawab MC dengan pendar mata yang mengingatkan Rendra pada kejernihan bola mata anak kelinci.

Maka mengalirlah cerita Rendra.



Lahir di keluarga kelas menengah dari ayah pejabat tinggi Departemen Luar Negeri, membuat pendidikan formal menjadi ukuran terpenting dalam keluarga Rendra. Sebagai bungsu, sejak kecil Rendra berbeda dari ketiga kakaknya. Bukan dari sisi intelektualitas, melainkan dari gejolak kreatif yang selalu mendesak-desak dari dalam dirinya.

Kakak sulungnya mendapatkan gelar magister administrasi bisnis dari Oregon State University. Yang kedua, sarjana hubungan internasional dari Universitas Gadjah Mada dan mulai merintis karier di Deplu seperti ayah mereka. Sedangkan kakaknya yang ketiga, akuntan lulusan Royal Melbourne Institute of Technology, memilih bekerja di Melbourne ketimbang kembali ke tanah air.

Rendra sendiri sampai kelas dua SMA belum memutuskan profesi yang ingin ditekuninya. Dia masih terombang-ambing untuk memilih satu dari dua kecintaannya sejak kecil: mendalami astronomi atau menjadi pemain gitar profesional.

Study tour ke Planetarium Taman Ismail Marzuki yang diikutinya waktu kelas tiga SD menanamkan fondasi kecintaan yang mendalam pada misteri alam semesta. Apalagi ayahnya juga penggemar astronomi di sela-sela kesibukannya sebagai birokrat. Sejak itu hampir setiap minggu Rendra menghabiskan waktu di

Planetarium, menyibukkan diri dengan buku-buku astronomi populer.

Kelas empat SD dia hafal ke-88 nama konstelasi bintang, termasuk sejarah nama tengahnya, Marendra Altarf Hidayat, yang diberikan ayahnya. Altarf bintang di konstelasi Cancer.

Kejeniusan Rendra yang lain terungkap setahun kemudian oleh kakak sulungnya. Si kakak yang saat itu masih SMA memiliki band yang sering berlatih di studio rumah mereka. Suatu sore, ketika hendak berlatih *fingering* dengan gitar elektrik, si kakak tertegun mendengar lagu yang dimainkan dengan apik dari dalam studio, padahal kedua adiknya sedang di luar rumah, kecuali si bungsu Rendra, yang disangkanya sedang tidur siang.

Si sulung mengintip dari pintu dan terkejut melihat Rendra dengan asyiknya memainkan lagu *Love of My Life* dari Queen secara instrumental. *Fingering*-nya masih belum lancar dengan jari yang masih sering tertekuk, bergerak ke sana kemari, dan terlihat ruwet. Namun semua pilihan nadanya benar.

Kelas satu SMP, Rendra sudah bermain dengan musisi semiprofesional dan tampil di acara *Legend of the Month* di kafe untuk mengenang Jimi Hendrix. Rendra tampil dengan celana pendek yang membuat tubuh kecilnya semakin tenggelam di balik gitar Fender Stratocaster yang disandangnya. Penonton tertawa riang melihatnya, mengira panitia sedang mencari sensasi dengan menghadirkannya sebagai gitaris pendamping. Penonton menunggu munculnya gitaris utama yang lebih dewasa di panggung.

Tapi tak ada lagi yang naik, dan panggung berangsur gelap. Hey Joe langsung dijeritkan gitar Rendra dengan nyalang. Ia bahkan beraksi menggunakan giginya untuk membunyikan dawai dan

memutar-mutar badan gitar pada *All Along the Watch Tower*—gaya yang menjadi ciri khas Jimi Hendrix.

Penonton terkesima dan memberikan *standing ovation* selama hampir dua menit, membuat wajah Rendra yang polos dipenuhi warna merah karena semringah. Bahkan setelah dia kembali ke belakang panggung, penonton masih berseru memanggil namanya sambil bertepuk tangan serempak, "Rendra, Rendra, Rendra!"

Ketika kabar itu sampai di telinga ayahnya, lelaki itu justru murka dan membuang gitar, *amplifier*, serta semua aksesoris musik anak bungsunya. Bahkan studio rumah yang sebelumnya bebas digunakan Rendra kapan saja dia mau, kini dikontrol dengan penjadwalan ketat.

"Kamu hidup untuk menjadi orang berpendidikan tinggi, bukan menjadi musisi urakan yang mabuk-mabukan sepanjang waktu!" kecam ayahnya ketika Rendra menangisi gitarnya yang dibuang. "Kalau masih mau menjadi musisi, lanjutkan les pianomu dengan serius. Ayah tahu kamu pasti bisa kalau mau, karena kamu punya bakat yang sangat kuat. Nanti Ayah siapkan guru terbaik supaya kamu bisa masuk konservatorium Juillard seperti Tante Renata, sepupu Ayah. Kamu lihat sekarang Tante Renata menetap di Montreal karena menjadi pianis profesional yang membawanya keliling dunia dua kali setahun. Itu baru musisi yang benar. Buang jauh-jauh keinginanmu untuk menjadi *rocker*, Marendra Altarf Hidayat!"

Tentu saja Rendra tak merespons tawaran intimidatif seperti itu. Dia tetap bermain gitar secara sembunyi-sembunyi di luar rumah, namun tak pernah lagi naik panggung kafe, kecuali bermain di panggung sekolah.

Ketika lulus SMA, ayahnya mendikte Rendra lagi untuk

mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Departemen Fisika dan Astronomi di Barnard College, Columbia University, New York City. Ayahnya berkilah bahwa cita-citanya sebagai astronom profesional yang tidak tercapai sudah saatnya direalisasikan putra bungsunya itu.

"Apalagi kamu juga senang astronomi, tidak seperti kakak-kakakmu," ujar ayahnya mencari pembenaran.

Minat Rendra yang menggelegak pada benda-benda angkasa tak otomatis membuatnya ingin menjalani kehidupan sebagai astronom. Ketika dia melihat silabus yang harus dipelajarinya sebagai *undergraduate*, Rendra tertegun.

4 semester matematika post-calculus

3 semester pengantar fisika

2 semester fisika kuantum

1 semester mekanika

2 semester listrik dan medan magnet

1 semester fisika komputasi

1 semester fisika zat padat

1 semester topik-topik astronomi

2 semester dasar-dasar astrofisika

1 semester teknik astronomi

1 semester mekanika *celestial*

1 semester...

Rendra menyerah. Yang ia tahu, ketertarikannya pada benda-benda angkasa selama itu hanya sebatas pada sejarah nama-nama dan relasinya dengan mitologi Yunani. Hanya sisi eksotis alam semesta, bukan aspek teknik materi yang saintifik.

Dia hanya bertahan dua semester di Barnard, sebelum mengejar impiannya yang lain: mendaftar sebagai siswa American Institute of Guitar. Rendra melakukan itu karena dua alasan. Separuhnya karena terobsesi impian bawah sadarnya menjadi musisi, separuhnya lagi untuk memberi pelajaran pada ayahnya agar menghormati pilihan putranya.

Sejak dia tinggal di New York, setiap kali melewati Lincoln Center, tempat Juillard School berada, Rendra selalu terbayang sikap otoriter ayahnya yang tak pernah memberikan pilihan.

Pada saat seperti itu hanya ibunya yang bisa memahami gelora seninya. Mungkin juga karena ibunya pernah menjadi seniman *performing art* pada masa mudanya, pilihan yang tak mudah di tengah keluarga besar ibunya yang bernuansa pesantren.



Persimpangan pertama dilalui Rendra ketika akhirnya dia memutuskan mendalami ilmu di American Institute of Guitar. Tanpa dukungan dana Ayah, tabungannya ludes dengan cepat sehingga dia hanya sempat mengenyam enam bulan pendidikan sebelum terjun ke *music scene* setempat untuk bisa bertahan hidup. Rendra menghabiskan malam demi malam dari satu kafe ke kafe lain yang bertebaran di Manhattan demi mengasah sensitivitas bermusiknya.

Dari berpuluh-puluh kafe yang pernah dia singgahi, favoritnya adalah The Bottomline Club, lalu The Bitter End yang disebut-sebut sebagai kafe rock tertua di NYC, serta Nuyoricans Poets Café yang sering memanggungkan para penyair. Sesekali dia

datang juga ke CGGB yang ditahbiskan sebagai titik awal kebangkitan musik *punk* di Amerika.

Rendra tampil pertama kali bersama band yang diberinya nama Battle of The Sexes yang terdiri atas dua musisi pria, termasuk dirinya, dan dua musisi wanita. Band itu hanya bertahan lima bulan.

Setelah itu Rendra membentuk kuintet yang seluruh musisinya berdarah Asia. Mereka mengibarkan nama East Side of the World yang sempat menghasilkan dua album independen, masing-masing terjual 357 keping dan 118 keping. Sama sekali bukan hasil yang bisa diterima dengan lapang dada, bahkan oleh mereka yang terbiasa di *underground scene* sekalipun. Dengan hasil seperti itu, hanya Rendra dan pemain basnya yang berdarah India yang masih bertahan. Sisanya hengkang. Ia mencari band baru sampai kemudian menjajal profesi lain.

Untuk bisa bertahan hidup, siang harinya Rendra bekerja di pabrik pengepakan kecil milik orang Vietnam. Sempat terjadi masalah yang membuat pabrik itu terlibat dengan petugas imigrasi AS. Rendra, yang tak punya izin kerja, memilih hengkang setelah namanya masuk dalam *black list*. Tanpa banyak persiapan, empat hari kemudian Rendra berada dalam badan pesawat yang membawanya pulang ke Indonesia.

Pria itu mengubur impiannya sebagai musisi di bawah bayang-bayang Patung Liberty.



MC tercenung melihat gitaris muda di depannya yang sedang memesan cangkir *espresso* ketiga. "Mas Rendra kuat sekali minum kopinya? Apa tidak pahit?" tanya polos.

"Kopi ini masih belum sepahit hidupku, MC," ujar Rendra hambar. "Itulah pertama kalinya aku menyadari bahwa impian ada batasnya. Impian bukan cakrawala tak bertepi seperti yang kuyakini. Pengalamanku di States mengajarkan bahwa impian bukanlah kondisi hati yang terbebas dari ketakutan, karena mimpi dan rasa waswas merupakan dua sisi mata uang. Kembar identik, yang satu memperkuat yang lain."

"Lalu apa yang terjadi setelah Mas Rendra sampai di Indonesia?"

"Aku membuat band baru. Teman-teman menyarankan menggunakan namaku saja. Marendra. Mereka bilang, aku pantas mendapatkan kehormatan itu karena memiliki banyak pengalaman bermusik di Amerika sehingga teruji, sementara mereka merasa hanya jago kandang." Rendra menarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya perlahan. Sorot matanya sedih.

"Yang kutakutkan terbukti. Aku tak punya kharisma seperti Dave Matthews atau Bon Jovi, yang menjadikan nama mereka sebagai nama band. Formasi bandku selalu bergejolak, pemain datang dan pergi, sampai akhirnya aku sendiri yang ditendang band yang kubentuk. Bayangkan! Mereka mengeluarkanku dan mengganti nama band itu."

"Ups! Bagaimana bisa?"

"Dan itu bukan kisah terpahitnya."

"Apa lagi yang bisa lebih pahit daripada itu?" tanya MC dengan nada bersungguh-sungguh prihatin.

"Mereka sukses dengan nama baru. Taring. Lagu-lagu mereka disukai pendengar."

"Astaga! Saya tahu Taring. Jadi itu awalnya band Mas Rendra?"

"Aku yang kumpulan para anggotanya."

"*Oh my goodness!* Ikut simpati, Mas."

Rendra hanya menatap MC dengan sorot mata sedih campur kesal yang terpendam. "Saat kecewa seperti itu, tiba-tiba aku mendengar kabar dari Prasad, *drummer* East Side of the World, bandku di Amrik dulu, bahwa para mantan anggota bergabung kembali bersama gitaris baru berdarah Filipina. Ketika mereka tampil di kafe, ternyata di antara penonton ada Perry Farrell, vokalis grup Janes Addiction. Usai konser Farrell mengundang mereka ke mejanya, lalu..." Rendra kembali mengembuskan napas panjang. Kali itu sambil menatap langit-langit, seakan ingin melepaskan beban berat di dada. "Ah, kau tak akan percaya ini, Mel..."

"Kenapa, Mas?"

"Karena Perry Farrell merekomendasikan mereka ke Geffen Records, perusahaan rekaman tempat Guns N' Roses bernaung."

Seketika MC bisa merasakan hancurnya perasaan Rendra karena band-band yang didirikannya menuai sukses justru setelah dirinya tidak lagi bergabung. Adakah kenyataan lain yang bisa lebih menyakitkan? MC tak tahu cara menyampaikan simpatinya kepada Rendra sehingga dia ikut menarik napas panjang dengan berat.

"Kau tahu, MC, setelah mendengar kesuksesan Taring dan East Side of the World, aku sering bertanya kepada Tuhan, apa makna kejadian itu? Mengapa antara aku dan kesuksesan berlawanan

seperti minyak dan air? Tidak mudah melalui masa itu, MC. Dalam depresi, aku menjadi relijius. Aku beribadah, juga memakai narkoba. Kacau sekali. Tapi aku tidak menyerah. Aku membentuk band lagi. Telinga. Aku menulis semua lagu, lirik, dan melodi. Awalnya lancar. Album pertama terjual 40 ribu. Prestasi luar biasa. Tapi begitu masuk persiapan album kedua...”

“Mas Rendra ditendang lagi, dan album itu dibuat tanpa campur tangan Mas sama sekali?!” potong MC.

“Dari mana kau tahu?”

“Aku punya album kedua Telinga, dan tidak ada nama Mas di situ. Aku hafal nama anggota Telinga karena waktu itu aku naksir vokalisnya, Ruby.”

“Ups!”

“Maaf, Mas Rendra.” MC tersenyum untuk menetralkan suasana. “Itu sudah lama berlalu. Kenapa Mas Rendra tidak ada di album kedua?”

“Itulah, MC. Kawan satu grup sampai produser menganggap musikku terlalu berat bagi telinga pendengar musik Indonesia. Tidak komersial. Inilah gejala *without me band*,” keluh Rendra. “Pahit, tapi benar sekali.”

“Apa itu *without me band*?”

“Bila aku keluar dari sebuah band, band itu lebih sukses dibandingkan saat aku berada di dalamnya.”

“Mungkin belum waktunya saja, Mas Rendra,” ujar MC penuh pengertian. “Menurutku...”

Namun MC tak menyelesaikan kalimatnya sampai beberapa saat, sehingga Rendra bertanya, “Menurutmu apa?”

“Ah, tidak.” MC melihat arlojinya. “Kita balik saja sekarang?”

“Oh, oke.” Rendra tersentak dan melihat arlojinya pula. “Sorry,

aku sudah mengambil waktumu terlalu banyak. Semoga kau tidak bosan."

"Sama sekali tidak. Justru aku dapat banyak pelajaran dari cerita Mas Rendra, bahwa musisi harus ulet dan juga tahan banting. Begitu, bukan?"

"Begitulah kira-kira," sahut Rendra sambil melambai memanggil pelayan.



Keesokan harinya permainan Rendra di pentas begitu gemilang, sangat bersemangat, dan atraktif. Benar-benar di luar dugaan anggota kelompoknya. Kejutan lain: Rendra banyak tersenyum dan bersikap ramah kepada penonton dan panitia. Rendra begitu hangat, seperti mentari yang kembali terlihat setelah tersembunyi oleh hujan setahun.

MC menyaksikan dari kejauhan sambil tersenyum.

Setelah MC tampil dan mendulang aplaus riuh penonton, Rendra mendekatinya di belakang panggung. "*Thanks* untuk waktumu kemarin. Ternyata berhasil mengusir beban pikiranku," ujar Rendra.

"*Wrong!*" Seringai MC sambil menjabat tangan Rendra dengan akrab. "Mas Rendra yang melakukannya sendiri. Aku kan tidak melakukan apa-apa kecuali mendengarkan saja. Itulah yang sebenarnya ingin kuucapkan kemarin, namun batal."

"Yaitu?"

"*There's something called 'it'. And you have it.* Aku yakin Mas Rendra akan sukses dalam waktu dekat. Selamat ya."

"Terima kasih," ujar Rendra yang mendadak gugup. "Kamu langsung ke Surabaya malam ini?"

"Kenapa, Mas?"

"Ya atau tidak?"

"Ehm..." MC memutar-mutar bola matanya sehingga membuat Rendra gemas. "Ya..."

"Ohhh..." desah Rendra gagal menyembunyikan kekecewaannya.

"Kalau begitu tidak deh," tukas MC, "supaya Mas Rendra tidak kecewa. Ada apa, Mas?"

"Mau kuajak *dinner*?"

"*Date*?" tanya MC mendadak serius.

Perubahan wajah MC yang cepat membuat Rendra menyesali dirinya yang kurang taktis.

"Oh, maaf kalau begitu..."

"Bukan, bukan itu maksudku, Mas," potong MC dengan senyumnya yang mekar sehingga membuat kedua bukit pipinya menebal ranum, "soalnya kalau ini *date*, aku senang sekali. Menikmati malam bersama calon *superstar* yang belum yakin kemasyhuran sedang berjalan menghampirinya. Padahal aku yang masih hijau di industri musik sudah melihatnya jelas," lanjut MC dengan binar mata menggoda Rendra.

Jawaban itu membuat Rendra ingin berteriak sekeras-kerasnya kalau saja kawan-kawannya tak memanggil. "Woiiii, Ren, kenapa senyum-senyum sendiri?" panggil Billy. "Gokil nih gitaris. Kemarin giliran marah-marah, ditumpahin semua ke kita. Sekarang ngobrol sama bidadari dijalani sendiri," katanya membuat MC tertawa kecil.

"Ya sudah, sini aku kenalkan kalian dengan Melanie Capricia," ujar Rendra memanggil kawan-kawannya mendekat.

Adel tersenyum lebar melihat itu, lalu meledek Rendra. "Coba, siapa yang bakal rugi kalau kemarin ngamuk dan milih batal pentas karena gengsi tampil di urutan pertama?" katanya disambut gelak kerumunan musisi.



"Apa? Melukis langit?" tanya MC heran setelah mereka selesai makan malam di restoran Yunani. "Bagaimana caranya?"

"Oh, bukan di sini tempatnya. Lihat saja nanti," sahut Rendra. "Yang penting kau bersedia, kan?"

"Amankah keselamatanku?" tanya MC yang hampir dijawab serius oleh Rendra sebelum dia melihat senyum iseng gadis itu.

"Asal kau mengikuti kata-kataku pasti aman. Tapi kalau tidak, aku tidak jamin," jawab Rendra membuat MC menyeringai lebar.

Menjelang pergantian tengah malam mereka sudah menghitung bintang yang terlihat dari pantai di kawasan Anyer, ditemani debur ombak yang membawa aroma asin garam. Laut memantulkan langit malam yang cerah. Seseekali kerlip lampu kapal terlihat di kejauhan. Mercusuar yang terletak agak jauh di kanan mereka membentuk siluet yang misterius sekaligus eksotis.

Pantai hening ditemani siur angin dan kecipak ombak yang menjulur, menghampiri teratur. Tak ada orang lain di pantai yang redup temaram.

MC meluruskan kedua kakinya di pasir, dan menumpangkan tumitnya di atas sepatu yang sengaja dia lepas. Desau angin menjilati jari-jari kaki MC dan betisnya yang penuh.

"Kamu nggak kedinginan lepas sepatu, Mel?" tanya Rendra.

"Kapan lagi aku bisa menginjak pasir tengah malam begini?" jawab MC sambil meliukkan lehernya yang jenjang. Kedua lengannya menahan berat tubuhnya seperti dua pilar ramping yang sangat kokoh.

Rendra memperhatikan gadis itu dengan napas tertahan yang hampir meledakkan dadanya: begitu sempurna. Ujung-ujung rambut MC sesekali berkibar ketika angin pantai bertiup.

"Nanti kalau kakimu digigit kepiting?"

"Kepiting betulan sudah pada tidur jam segini. Yang ada hanya kepiting kejadian bernama Marendra Altarf." MC menoleh ke arah Rendra dengan gaya elegan sehingga membuat lelaki itu kembali sulit bernapas. "Eh, betul kan Altarf nama gugusan bintang Cancer?" tanya MC tak yakin.

"Ya, betul," jawab Rendra pelan, berusaha mengurangi degup jantungnya. "Itu kepiting yang masih belum tidur," katanya sambil menunjuk langit.

"Maksudmu?" MC mengarahkan pandangannya ke titik yang ditunjuk Rendra.

"Itu Cancer."

"Hah? Aku nggak tahu kemiripan bintang-bintang yang kamu tunjuk itu dengan bentuk kepiting, Ren. Sumpah!" kata MC jujur.

"Kalau yang di sebelah sana itu Gemini. Bisa lihat?"

"Bisa lihat apanya? Boro-boro! Biar bintangku sendiri Gemini,

aku cuma melihat titik-titik di langit. Makin lama dilihat malah bikin pusing.”

Rendra tertawa. “Semua konstelasi memang bersifat imajiner, bukan sesuatu yang riil, meski beberapa di antaranya sudah dikenal orang lebih dari enam ribu tahun silam. Mereka *diciptakan*, bukan ditemukan. Untuk bisa melihat konstelasi, kamu harus mengandaikan langit seperti kanvas raksasa yang dipecah menjadi kapling-kapling tertentu. Kita perlakukan sebagai *mnemonic*.”

“*Nemo-what?*” MC yang penasaran bukan saja menoleh arah Rendra, juga mencondongkan tubuhnya sehingga jarak wajah mereka hanya tinggal sejengkal tangan. Rendra bahkan bisa merasakan aroma wangi samar yang keluar dari mulut gadis itu ketika bicara.

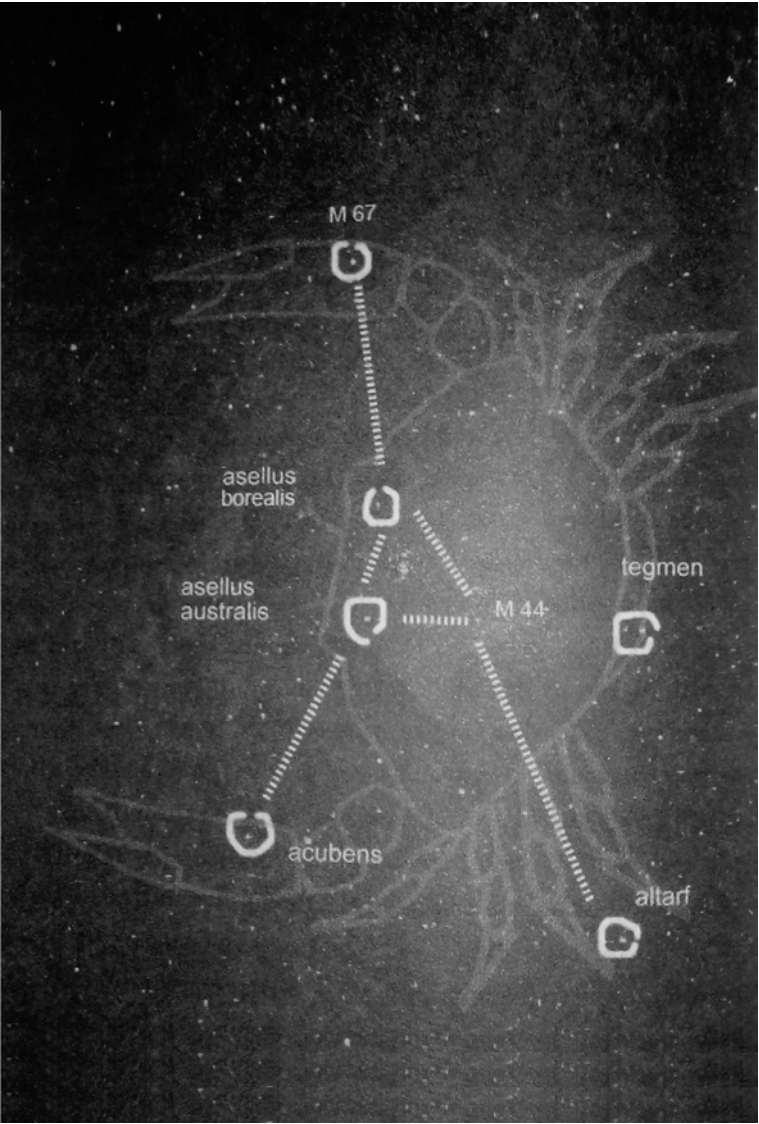
“*Mnemonic*, alat bantu berpikir. Maksudnya, kita merangkai gugusan bintang itu dalam gambar imajiner tertentu. Itulah yang disebut konstelasi,” papar Rendra.

“Oh, tetapi kenapa yang itu disebut Cancer dan bukan Capricorn, misalnya?” tanya MC. “Bagaimana cara membayangkannya secara imajiner?”

Rendra mengambil telunjuk kanan MC dan mengarahkannya ke angkasa. “Coba kamu bayangkan kamu melukis dengan telunjukmu sebagai kuasnya.”

“Yang paling bawah Acubens, lalu di atasnya Asellus Australis, dan di atasnya lagi Asellus Borealis. Kedua Asellus ini membentuk segitiga imajiner dengan M 44. Lalu paling atas itu adalah M 67. Coba kautarik garis khayal dan bayangkan Asellus Borealis dan Asellus Australis sebagai dua mata kepiting raksasa dan Acubens serta M 67 sebagai capitnya. Lalu jauh di belakang Acubens...”

“Yang mana? Yang itu?” tunjuk MC.



"Mundur sedikit. Ya... yang itu. Itu Altarf yang menjadi kaki kiri Cancer. Agak di atas Altarf dan di belakang M 44 ada Tegmen."

"Oke, aku sudah lihat, tapi aku masih belum lihat gambaran kepiting."

"Coba pelan-pelan ya. Gambar garis dari bawah Acubens, lalu ke atas, dan terus bergerak seperti ini..." Rendra menggerakkan telunjuk MC dengan piawai, seperti sedang melukis di kanvas. "Nah, visualisasikan dalam bayanganmu sejelas-jelasnya, apa yang kamu lihat?"

"Waw! Iya betul, jadi terlihat seperti kepiting raksasa yang sedang menghadap ke kiri."

"Benar," puji Rendra. "Nah, kau sudah bisa melihatnya sekarang."

"Luar biasa!" MC memekik kegirangan. "Aku sudah bisa melihat konstelasi," katanya separuh berteriak, membuat Rendra tergelak. "Sejak kapan Mas Rendra bisa melihat konstelasi?"

"Kelas empat SD."

"*What?*" MC menoleh dan memandang Rendra dengan tatapan tak percaya. "Serius, Mas?"

"Lho, kan kemarin aku baru cerita," jawab Rendra tanpa melepaskan pandangannya dari langit yang hitam kebiruan.

"Ya, ya, aku ingat. Hebat sekali, Mas."

"Minat anak kecil banyak terpengaruh minat orangtuanya, MC. Ayahku diplomat, juga peminat astronomi dengan kebiasaan unik. Beliau memberikan nama tengah pada anak-anaknya sesuai nama bintang di rasi yang menjadi zodiak si anak. Kakak sulungku berbintang Taurus, nama tengahnya Aldebaran, bintang paling terang dalam rasi itu. Kakak kedua, perempuan, bintangnya Scorpio,

ditambahi nama Shaula, yang oleh astronom disebut sebagai Lambda Scorpio. Kakakku yang nomor tiga berzodiak Gemini, laki-laki, diberi nama tengah Castor.”

”Gemini? Aku juga Gemini,” seru MC dengan kegembiraan anak kecil yang mendapat mainan baru.

”Kamu Gemini? Kupikir kamu Capricorn karena namamu Capricia.”

”Oh, bukan, Mas Rendra keliru kalau menganggap begitu,” ujar MC. ”Nama itu karena papaku penggemar Chevrolet Caprice. Dia punya bengkel dan cinta otomotif. Dia mengotak-atik mobil itu dan membuat modifikasi yang disebutnya sebagai Caprice ala Indonesia, disingkat Capricia. Mobil modifikasinya itu diulas oleh majalah otomotif internasional. Bayangkan, betapa nyentriknya papaku karena nama anaknya diambil dari nama mobil!” MC terpingkal-pingkal. ”Mestinya kan nama anak yang dijadikan nama mobil, seperti kisah Mercedes di Jerman.”

Rendra ikut terkekeh mendengar sejarah nama paling unik itu. ”Kamu masih untung, Mel. Coba kalau ayahmu iseng memberi nama Melanie Chevroletia. Hahaha...” Badan Rendra terguncang-guncang karena badai tawa yang mengaduk-aduk perutnya.

”Iya ya, aku tidak pernah berpikir sejauh itu. Kalau namaku jadi Melanie Chevroletia, mungkin aku lebih cocok jadi kenek angkot,” timpal MC terpingkal-pingkal.

”Gemini tanggal berapa, Mel?”

”Tanggal 29 Mei. Eh, itu yang tadi Mas Rendra sebut rasi Gemini, ya?” Tangan MC kembali menunjuk ke angkasa setelah gema tawanya reda.

”Bukan, itu Taurus.”

"Oh, yang itu?" MC merendahkan telunjuknya.

"Terlalu rendah. Itu Cancer yang tadi." Rendra mengangkat sedikit posisi tangan MC. "Coba kamu bayangkan sebuah garis imajiner di jam yang menghubungkan angka 7 dan angka 1. Sudah?"

"Oke. Lalu?"

"Nah, angka 7 itu Cancer dan angka 1 Taurus. Di tengah-tengah mereka, persis di pusat jam, Gemini. Ya, yang itu." Rendra kembali memegang tangan MC dan menggerak-gerakkannya seperti sedang melukis. "Gemini kisahnya tentang si kembar Castor dan Pollux. Ibu mereka, Leda, ratu Sparta yang cantik. Satu hari Dewa Zeus yang terpicat kecantikan Leda mengubah dirinya menjadi angsa putih yang luar biasa indah sehingga membuat Leda terpesona. Pada saat hampir bersamaan, Leda juga berkumpul dengan suaminya, Raja Tyndarus, sehingga dia hamil dan kemudian melahirkan anak kembar dari dua ayah berbeda. Castor anak Tyndarus merupakan manusia biasa yang bisa mati, sedangkan Pollux sebagai anak Zeus menjadi *immortal*, menuruni sifat keabadian ayahnya."

MC menatap Rendra dengan mata berbinar. Lelaki ini, lelaki yang kemarin begitu pesimistis, berubah menjadi orang yang sama sekali berbeda saat itu. Antusiasme dan semangat hidupnya memancar ke luar begitu deras, menyebabkan MC terseret dalam arus kegairahan yang terus mengalir dari kata-kata dan ekspresi tubuh Rendra. Tubuhnya seakan terbang, mendekati satu demi satu konstelasi yang disebutkan Rendra.

MC merasa inilah kencan terindahinya. Melukis langit. Tak bisa lain.

Bagi MC, Rendra begitu berbeda dari mayoritas teman pria

yang rata-rata terlihat ingin melahap tubuhnya. MC sangat yakin karena mata teman-temannya itu selalu mengintai dadanya, seperti elang yang menunggu kelengahan anak ayam. Rendra berbeda. Sejak obrolan mereka di kafe kemarin, MC merasa Rendra benar-benar memperlakukannya sebagai sahabat, bukan sebagai tumpukan daging yang bisa seenaknya dipelototi. Apalagi sekarang dia tahu Rendra memiliki kecerdasan menarik yang tidak dimiliki kawan-kawan lelaki.

MC merasakan jantungnya berdebar lebih cepat. Perasaan yang sudah lama dinantinya kini muncul secara natural. Debar yang membuat bahagia sekaligus menderita. MC merasakan arus hangat yang perlahan menjalari wajahnya.

Hei, sudah jatuh cintakah aku padamu, gitaris-astronom?

"Mel? Mel? Kok melamun?" tanya Rendra sambil mengibaskan tangannya di depan mata MC yang menerawang.

"Oh... eh... teruskan, Mas."

"Kamu sakit?" Rendra memeluk MC. Rasa hangat dan nyaman mengalir di sekujur tubuh MC.

"Nggak! Aku nggak apa-apa. Aku sedang membayangkan rasanya kalau bisa terbang ke sana." MC kembali melihat ke angkasa. "Lalu, bagaimana dengan cerita si kembar tadi, Mas?"

"Memangnya kamu masih mau dengar?" pancing Rendra.

"Tentu saja. Kan itu cerita tentang rasiku sendiri."

"Baiklah. Castor jago berkuda, sedangkan Pollux petarung dan petinju hebat. Mereka bertempur di Perang Trojan untuk membebaskan saudari mereka, Helen of Troy, yang diculik, lalu mengembalikannya pada suaminya. Dalam perjalanan selanjutnya kedua saudara kembar itu menculik dan menikahi putri Leucippus yang cantik jelita, Phoebe dan Hilaeira. Dalam pertempuran

melawan dua keponakan Leucippus, yang berarti saudara sepupu istri mereka, Castor tewas. Pollux yang sangat bersedih atas kematian saudaranya meminta agar keabadian yang dia miliki bisa dimiliki Castor juga. Dewa Zeus yang trenyuh oleh kekompakan mereka, mengabulkan perintah Pollux dan memberi kedua anak kembar itu tempat abadi di angkasa.”

MC merasakan detak jantungnya semakin tak terkendali. Aroma laut dan keringat tubuh Rendra yang samar-samar berbau seperti suara akrab yang memanggil-manggil, memintanya mendekat.

”Bintang apa saja yang berada di dalam konstelasi Gemini, Mas Rendra?” Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut MC, semata-mata untuk mengurangi kegugupan yang menyerangnya mendadak. Dia tidak peduli apakah Rendra benar-benar tahu nama-nama tersebut atau malah sudah tak ingat sama sekali. Yang penting dia bisa selama mungkin bersama lelaki itu, menyaksikan antusiasmenya yang berkobar terhadap benda-benda angkasa.

Sudah punya kekasihkah dia? Biasanya gitaris punya banyak penggemar wanita di mana-mana...

Rendra yang sangat bahagia berada di bawah langit terbuka, tak memperhatikan MC sudah tak mendongak lagi ke angkasa, melainkan menatap lelaki itu dengan sepenuh rasa dari samping, nyaris tak berkedip. Rendra malah mengambil kembali tangan kanan MC seperti sebelumnya dan membuat gerakan melukis langit.

”Nah, jangan lupa ya. Itu Castor, lalu di bawahnya Pollux, Alhena, Wasat, Meksuta, Mekbuda, Propus, Alzirr...”

”Ssst!” MC meletakkan jarinya di mulut Rendra, menyuruhnya

berhenti. "Siapa yang butuh menghafal nama bintang di malam seperti ini?"

"Lho, kan tadi kamu sendiri yang... mmmff, aahhh!" Rendra tak sempat menyelesaikan kalimatnya karena bibir MC keburu menguncinya. Hangat, kenyal, lembap, manis. Rendra membalas pagutan itu sambil merangkul MC dengan kedua tangannya.

Mereka berciuman seperti bibir musafir yang baru bertemu permukaan oasis di tengah gurun. Tak terpisahkan. Rendra menarik MC ke dalam pelukannya dan mengetatkan dekapannya di pinggang gadis itu. MC membalasnya dengan merangkul punggung Rendra. Begitu erat, seakan tak ingin melepaskan lagi. Setelah beberapa menit kedua bibir dan lidah mereka saling menjelajah, MC menjauhkan mulutnya dari mulut Rendra dan menyandarkan kepalanya di dada lelaki itu. Keduanya tetap berdiri di bawah langit Februari.

"Kamu belum punya pacar kan, Mas?" bisik MC sambil menggosok dada Rendra dengan menggerak-gerakkan hidung dan pipinya perlahan.

"Sedang kosong. Kamu?"

"Ada, tapi nggak terlalu serius. Masih di ambang batas antara teman dan pacar."

"Lho, kenapa menciumku?" Rendra mengusap rambut gadis itu dengan penuh perasaan. Sebenarnya dia tak butuh jawaban apa pun. Kalau pun saat seperti itu terjadi sekali saja dalam hidupnya, cukuplah. Tapi nalurinya berkata bahwa mereka saling membutuhkan seperti bintang dan angkasa.

"Kenapa nggak?" jawab MC sambil mendongak dan kembali melumat bibir Rendra. "Rasanya aku jatuh cinta padamu, Mas."

"Hah?" Rendra menarik bibirnya dan menatap mata MC lekat-lekat. "Jatuh cinta?"

MC mengangguk. "Seratus persen."

"Kamu yakin ini bukan cuma perasaan romantis karena suasana malam?" Rendra masih tak yakin pada pendengarannya.

"Kemarin setelah mendengar cerita Mas, aku langsung jatuh cinta lima puluh persen. Bisa tambah besar, bisa juga langsung hilang, tergantung kejadian yang kita alami selanjutnya. Ternyata lanjutan malam ini luar biasa romantis. Jauh lebih manis daripada yang kubayangkan bisa terjadi setelah sebuah makan malam. Luar biasa!" MC kembali menghujani bibir Rendra dengan kecupan kecil bertubi-tubi. "Salahkah bila akhirnya aku benar-benar jatuh cinta kepadamu, Mas? Maukah Mas menjadi kekasihku?"

Rendra kembali terenyak. Perubahan suasana jauh lebih cepat daripada bayangannya. Hatinya bahagia sekaligus penasaran. "Tadi kamu bilang dirimu sudah punya pacar. Maksudmu, aku jadi pacar kedua? Cadangan?" goda Rendra.

"Malam ini aku yakin belahan jiwaku kamu, Mas. Aku bosan pacaran. Aku muak dihujani rayuan gombal dari otak-otak kosong yang hanya melihatku sebagai perempuan seksi. Sejak kemarin Mas Rendra memperlakukanku sebagai orang yang bisa mendengar, sahabat yang bersimpati, memberikan saran. Setelah mendengar cerita Mas kemarin, aku terus berpikir semalaman. Ternyata kita punya ketakutan yang sama, impian sama, tekanan pekerjaan dan keharusan menggapai sukses sebesar mungkin yang juga sama. Beban jiwa yang bisa membuat orang gila. Akhirnya aku tahu kita sepasang jiwa yang selama ini terpisah dan baru sekarang dipertemukan Tangan Sang Waktu. Kitalah Gemini. Aku Castor yang rentan dan Mas Pollux yang kekal, bintang keabadian yang selalu

melindungiku, dengan atau tanpa kuminta. Mas Rendra, langit tak pernah berdusta dalam memberikan isyarat, bukan?"

Kitalah Gemini.

Betapa romantisnya kedua kata itu di telinga Rendra. Dia mengecup kening MC perlahan, dan mengajaknya kembali melihat bintang. "Ya, Mel, langit tak pernah berdusta. Drama terbesar dalam kehidupan manusia selalu disampaikan langit sebelumnya, tak ada yang terlewat. Hanya, kadang kita luput membacanya," ujar Rendra sambil memegang pinggang MC, mengangkat tubuh gadis itu setinggi mungkin dan memutarnya dengan cepat sampai MC menjerit-jerit kegirangan dan mereka berdua sempoyongan, limbung, dan terjatuh ke pasir.

Rendra dengan sigap mengambil posisi lebih dulu menyentuh pasir sehingga tubuh MC jatuh di atasnya. Wajah mereka berhadapan. MC tahu di belakang kepalanya terbentang mayapada yang tersenyum gembira. Tetapi yang menjadi pusat kebahagiaannya saat ini adalah seraut wajah yang persis berada di depannya. Wajah yang menahannya tidak menyentuh dengan pasir dini hari yang dingin. Wajah yang menyimpan misteri dan rahasia seketat alam semesta.

MC kembali melampiaskan kebahagiaannya yang meluap-luap dengan melumat bibir Rendra yang terasa begitu hangat, penuh semangat kehidupan, pengembaraan, pengorbanan, cinta murni, nafsu duniawi, pelipur lara, pelindung hati.

Semesta baru di tengah semesta lama menaungi keduanya. Menunggu dieksplorasi sejauh-jauhnya.



7

Siasat sang Pengacara

Oktober 1999

DOSI LAMIRE benar-benar mewujudkan ancaman yang dikhawatirkan Shalimar. Ketika dia mendaftarkan gugatannya di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, beberapa wartawan *infotainment* sudah menunggu di luar ruang pendaftaran untuk mewawancarainya. Respons media yang berlebihan untuk sosok tak dikenal seperti Dosi.

Tetapi lelaki itu sudah merancang semuanya dengan matang. Itulah bintang jatuh, tempat dia menggantungkan harapan, untuk mendongkrak popularitasnya setinggi mungkin. MC calon diva baru yang akan meratui dunia musik tanah air. Tanda-tandanya begitu jelas. Sedangkan K-Sound perusahaan rekaman yang paling

diminati artis lokal. Itu artinya dia membidik dua burung hanya dengan sebutir batu.

Persetan dengan si penulis lagu, Marendra-siapa-itu!

Dosi tahu suami MC tidak menjiplak lagunya. Dari struktur lagu dan aransemen yang ditulis Rendra, Dosi yakin mereka berdua sama-sama *fans* fanatik Queen. Dia juga tahu peluangnya untuk memenangi kasus itu sangat kecil. Namun, apa ruginya mencoba? Tidak setiap saat peluang tampil di depan TV bisa diperoleh musisi tanggung seperti dirinya. Karena itu demi menunjang ambisinya, Dosi mereproduksi dua ratus keping CD lagu ciptaannya untuk dibagikan cuma-cuma kepada wartawan, lengkap dengan lembar keterangan yang menyatakan di bagian mana saja terdapat kemiripan antara lagunya dan lagu ciptaan Rendra.

Umpannya mengena. Mayoritas jurnalis yang tak punya waktu untuk melakukan perbandingan menyeluruh, langsung melahap mentah-mentah setiap informasi yang disampaikan Dosi, dan menurunkan berita mereka pada kesempatan pertama. Opini publik mulai terbentuk. Kejujuran K-Sound, MC, dan Rendra mulai dibicarakan, dan... dipertanyakan!

Sudah pasti yang paling berat menerima tudingan adalah MC, diva teranyar yang dianggap memiliki banyak trik kotor untuk mendapatkan liputan media. Ke mana saja MC melangkah, selalu muncul *reporter* yang mengorek pendapatnya. Kondisi tak menyenangkan itu memberi tekanan baru bagi MC. Akibatnya dia mulai terserang stres, kurang fokus dalam bekerja, dan mudah meledak emosinya karena hal-hal kecil.

Akhirnya Shalimar memutuskan mengarantina MC dan Adel di apartemen yang dirahasiakan, sampai kasusnya diputus peng-

adilan. Hanya dirinya, Rendra, dan Rangga Tohjaya yang mengetahui tempat keberadaan MC. Sesekali mereka berlima bertemu di tempat itu. Namun sehari-hari hanya MC, Adel, dan Rangga, yang bertemu intensif.

Proses persidangan kasus itu sendiri sebenarnya tidak bertele-tele. Kendati mendapat liputan besar, majelis hakim hanya membacakan empat kali persidangan—termasuk mendengarkan saksi-saksi ahli—sebelum membuat keputusan: semua tergugat dinyatakan bebas murni!

Sebuah antiklimaks bagi usaha panjang Dosi untuk mencapai ketenaran. Namun saat ditanyai wartawan tentang keputusan majelis hakim itu, Dosi menjawab diplomatis, "Majelis hakim boleh memutuskan begitu, tapi penikmat musik sejati memiliki pendapat sendiri tentang kasus yang dari awal sudah sangat terang benderang itu."

Kamera-kamera mengabadikan Dosi tertawa ketika mengucapkan kalimat itu. Dia memang tidak merasa kalah. Mendapatkan liputan gratis dan intensif selama hampir tiga bulan bukan hal yang perlu diratapi. Beberapa perusahaan rekaman kecil bahkan sudah melamarnya menjadi *arranger* di perusahaan mereka. Dia hanya tinggal memutuskan kakinya mau melangkah ke perusahaan mana, maka pintu akan terbuka. Layakkah itu disebut hasil yang buruk: kalah di pengadilan tapi menang di kehidupan? Karena itulah Dosi tertawa.



Kasus itu juga melahirkan *superstar* baru: Rangga Tohjaya. Gayanya yang flamboyan dan pilihan katanya yang elegan memenangkan hati publik, terutama para pesohor yang punya banyak masalah.

Rangga menjadi pengacara yang paling banyak diburu kalangan artis. Mulai dari artis yang ingin bercerai dan menghindari kewajiban pembagian harta *gono-gini*, kasus artis jelita yang tertangkap tangan sedang berpesta narkoba, sampai artis senior yang ingin memutuskan kontrak yang sedang berjalan secara sepihak karena sinetron yang dibintanginya tidak mendapatkan *rating* setinggi yang diinginkan. Semua berharap Rangga bisa memenangi kasus mereka, seperti halnya Rangga memenangi kasus MC.

Pelan tapi pasti, Rangga sendiri bermetamorfosis menjadi pribadi baru yang haus publikasi, berambisi menjadi *crème de la crème* pengacara. Dia mengubah gaya rambutnya—memberi sentuhan *highlight copper*—menggunakan anting-anting berlian di telinga kiri, dan menato pangkal lengan kanannya dengan gambar Themis, dewi keadilan. Rangga bahkan muncul sebagai bintang tamu di beberapa sinetron, dan mendapat gelar baru sebagai pengacara selebriti.

Desas-desus berkembang bahwa artis jelita kasus pesta narkoba yang sedang ditanganinya bahkan juga dipacarinya, sehingga menimbulkan kecaman terbuka dari Harmen Pujakesuma, pengacara K-Sound yang lebih dulu dikenal sebagai pengacara selebriti selama hampir satu dekade terakhir. Apalagi konon karena si cantik molek yang kini berada di dekapan Rangga bukan cuma klien lama Harmen, melainkan juga gula-gulanya.

Walhasil kecaman Harmen yang menuding Rangga melakukan pelanggaran etika pengacara dengan menyabot kliennya—dan

dijawab Rangga secara terbuka di media massa dengan argumentasi hukum formal—dilihat banyak kalangan sebagai pertarungan dua pejantan yang sedang berahi memperebutkan seekor betina. Siklus persetubuhan yang tak ada kaitannya dengan aturan hukum formal, kecuali keniscayaan purbawi hasrat hewani.

Rangga terus bergerak. Tak puas dengan menangani kasus para artis, dia mulai merambah dunia politik. Tanpa diduga, dia muncul menjadi pengacara fungsionaris parpol yang sedang menghadapi tuduhan bisnis prostitusi dengan membuka rumah bordil eksklusif. Tak lama setelah publikasi kasus itu tenggelam dalam hiruk-pikuk media massa yang bergerak cepat, Rangga tampil kembali di televisi sebagai pengacara bagi sekelompok nelayan di Pulau Seribu yang nyaris terusir dari permukiman yang sudah turun-temurun mereka tempati, sebagai akibat ekspansi agresif perusahaan raksasa pengembang pariwisata bahari. Rangga memimpin pendemo yang berbaris rapi di luar gedung DPRD, dan menyatakan membela para nelayan miskin itu sampai titik darah penghabisan.

Dengan retorika menawan Rangga memaparkan bagaimana Indonesia yang selama ini terkenal sebagai negara bahari sesungguhnya tak pernah betul-betul memperhatikan kehidupan para nelayan. Pembangunan selalu berorientasi ke daratan. Begitu pembangunan menyentuh kawasan laut, para nelayan menjadi korban pertama sekaligus target pengembangan dan optimalisasi kawasan bahari. Karena itulah dia memutuskan berdiri di pihak nelayan dan bersedia menjadi pengacara yang bekerja tanpa dibayar. *Pro bono*.

Baru saja publik tersentuh ekspresi sendu Rangga ketika dia mengunjungi permukiman nelayan yang kumuh dan tak manusiawi, beberapa minggu kemudian pengacara muda yang energetik

itu sudah muncul lagi di halaman media massa dengan idenya membuat Koalisi Pengacara Muda Patriotik Untuk Rekonsiliasi Ambon, yang bertujuan menyelesaikan konflik horizontal yang berlarut-larut di kawasan rempah-rempah itu. Di televisi, Rangga mengklaim sudah mengumpulkan dua ratus pengacara muda dan menyatakan siap mempresentasikan program kerja koalisi itu kepada Presiden dan wakil pihak-pihak yang bertikai. Tapi tak ada yang merespons idenya.

Semua kasus yang muncul di masyarakat dilihat Rangga sebagai peluang emas untuk mengukir namanya sebesar mungkin. Dia selalu mengincar kasus kontroversial, sensitif, atau bersinggungan dengan dunia politik. Singkatnya, kasus-kasus yang bisa membuat dirinya menjadi *in frame* pemberitaan.



Enam bulan setelah keputusan pengadilan yang membebaskan MC keluar, Rangga Tohjaya menelepon Rendra dan mengajaknya bertemu. Suami MC menyanggupi karena dia pun sangat berterima kasih kepada pengacara muda yang awalnya pernah disangsikan kemampuannya. Namun sorot mata Rangga dilihatnya begitu aneh ketika ia memasuki bagian belakang bar yang agak tersembunyi letaknya di kawasan Blok M.

"Hai, pengacara jenius!" Rendra menyapa bersemangat.

Rangga tak membalas, selain memberikan isyarat untuk duduk. Dia memegang amplop cokelat yang diketukkannya perlahan-lahan dan berulang di meja. "Bagaimana kabar MC?" tanyanya dingin.

"Baik," jawab Rendra yang berusaha keras menduga-duga penyebab sikap aneh Rangga.

"Sebetulnya aku sudah lama ingin bertemu kamu, Dra. Cuma karena kasus yang kutangani begitu banyak sesudah kasusmu dulu, baru sekarang aku bisa meluangkan waktu."

"Paham. Aku ikuti beritamu di televisi. Kamu sekarang populer sekali."

"Ah, itu tidak penting. Yang penting adalah hal yang akan kusampaikan ini," kata Rangga sambil terus mengetuk-ngetukkan amplop cokelat itu dengan ritme perlahan yang sangat teratur, sehingga menarik perhatian Rendra.

"Apa sih yang ingin kausampaikan? Kelihatannya serius dan misterius sekali," tanya Rendra penasaran.

"Aku tidak tahu apa kamu tahu, tapi menurutku ini hal baru yang barangkali belum kamu sadari." Rangga mendorong amplop cokelat ke arah Rendra. Namun begitu tangan Rendra hendak mengambil amplop itu, Rangga menekan amplop tersebut dengan tiga jari tangan kanannya, sehingga amplop itu tetap berada di meja. "Jawab dulu pertanyaanku, Dra."

"Silakan," jawab Rendra sambil melepaskan tangannya dari amplop cokelat itu.

"Apakah MC biseks, Dra?" tanya Rangga yang terdengar seperti ledakan sepuluh petir berbarengan. Begitu menakutkan.

"Apa maksudmu? Siapa yang menyebarkan informasi keji itu kepadamu?"

Rangga tak menjawab, selain mendorong amplop cokelat itu mendekati Rendra, dan kemudian membiarkan suami MC mengambil dan membukanya. Isinya empat belas foto yang membuat Rendra langsung sesak napas: MC dan Adel tanpa selebar

benang pun di tubuh masing-masing. Dalam berbagai pose. MC dalam posisi duduk seperti dipijat Adel, lalu dalam pose lain mereka berdiri berhadapan dan Adel menyentuh payudara istrinya. MC dipeluk Adel dari belakang. Dan yang paling membuat Rendra *shock* adalah keduanya berciuman. Semua di lokasi yang sama. Rendra mendengar langit berderak di atas kepalanya, seperti hendak roboh.

MC? Adel? Sejak kapan mereka begini? Apakah dia buta selama ini?

Rendra merasakan pandangannya nanar. Mukanya pasi. "Dari mana kaudapatkan ini? Dari siapa?"

"Tidak penting dari siapa aku dapatkan foto-foto ini."

"Kapan ini terjadi? Di mana?"

"Perhatikan baik-baik, Rendra. Kau pasti tahu tempatnya."

Rendra memperhatikan lagi bentuk ranjang dan suasana ruangan itu dengan saksama. Astaga! Bukankah itu apartemen persembunyian MC dan Adel yang disediakan Shalimar?

Bedebeh! Jadi ini yang dilakukan MC sementara aku menjaga anak-anak di rumah? Kurang ajar!!

Rendra mendengus. "Bagaimana aku tahu foto ini asli atau rekayasa?"

"Hati kecilmu tahu ini asli atau rekayasa. Yang penting, kau harus hati-hati karena hal ini bisa sangat berbahaya jika diketahui wartawan."

"*Thanks.*" Rendra mengembuskan napas lega. "Kau memang sahabat terbaik kami."

Rangga merapikan foto-foto itu dan kembali memasukkan ke amplop cokelat.

"Kenapa kauambil lagi?" tanya Rendra heran. "Aku kira kau akan menyerahkannya padaku?"

"Tentu aku akan menyerahkannya padamu. Nanti." Seringai Rangga seperti serigala yang puas melihat anak domba di depannya tersudut tak berdaya. "Tapi sekarang kusimpan dulu di *safe deposit box* dengan tingkat keamanan tinggi."

"Untuk apa?" Rendra melongo tak mengerti. "Foto-foto itu tak ada hubungannya denganmu."

"Untuk apa?" Rangga tergelak. "Kau tahu untuk apa, Rendra."

Warna merah segera menyebar di wajah Rendra yang marah. "Kurang ajar! Kau bermaksud memeras kami dengan foto-foto itu?"

"Sabar, kawan, sabar. Untuk apa aku memeras kalian, orang-orang yang meroketkan pamorku? Tidak! Aku hanya menawarkan simbiosis mutualistis di antara kita. Aku akan menyelamatkan pamor rumah tanggamu dan citra perkawinan kalian sebagai pasangan yang penuh cinta kasih, dan kalian menyelamatkan isi tabunganku yang cepat habis belakangan ini karena gaya hidup yang kulakoni sekarang ternyata menyedot banyak biaya."

"Iblis kau, Ga!" Rendra menyambar botol minuman di dekatnya dan menghantamkannya ke sudut meja sehingga rompal, dan menghunus pecahan botol itu ke arah Rangga yang sempat terkesiap.

Suasana kafe langsung dipenuhi jerit ketakutan pengunjung. Tiga petugas keamanan berbadan tegap berlari mendekati mereka dan mengepung Rendra yang tak mengalihkan perhatiannya dari pengacara itu.

"Wow... wow!" Rangga berdiri dari kursinya sembari menebar senyum kepada para petugas keamanan. Kedua telapak tangannya

terarah ke bawah seperti gerakan pemain kendang, berulang kali.

"Sabar, Bapak-bapak. Ini teman saya, Rendra, suami MC. Kita semua tahu siapa dia. Rendra bukan tukang bikin onar. Mungkin dia agak mabuk. Kami memang sedang membahas masalah yang agak rumit. Tapi percayalah, takkan ada yang terbunuh malam ini. Bahkan tak akan ada kerusakan apa pun, kecuali pecahan botol ini. Kafe ini akan tetap bersih. Saya jamin," kata Rangga tenang, sembari memberi isyarat kepada ketiga petugas untuk kembali ke tempat masing-masing. Namun, ketiganya berpandangan dan tetap berdiri dengan sikap waspada menatap Rendra.

Rangga mendekati salah satu penjaga. "Bapak-bapak juga tahu siapa aku, kan? Nanti kalau ada apa-apa, aku yang bertanggung jawab. Aku pengacara, tidak akan bermain-main dengan hukum. Terima kasih atas kesigapan Bapak-bapak. Mohon kami diberi waktu untuk melanjutkan pembicaraan ini," katanya dengan gaya persuasif yang menawan, sehingga membuat ketiga petugas itu memberi hormat kepadanya sebelum beranjak pergi.

Rangga memberikan isyarat kepada Rendra agar kembali duduk. Rendra mengikuti saran itu, meski tetap menggenggam botol dengan keras. "Kalau kau masih mau membunuhku, silakan. Tapi pikirkan matang-matang akibatnya. Kau akan dipenjara, anak-anakmu kehilangan figur ayah yang baik, dan foto-foto itu akan tetap beredar karena bukan aku *seorang* saja yang punya. Percayalah. Kerugianmu malah tiga kali lipat. Jadi apa untungnya bagimu menghilangkan nyawaku?" ujar Rangga begitu lihai mempermainkan pikiran Rendra.

"Aku tahu bukan Melanie yang kaurisaukan, tapi anak-anakmu. Kau bukan orang bodoh dan suami yang buta dengan kelakuan

istrimu yang memiliki *affair* dengan pamanku, atau entah dengan siapa yang lain. *Sorry*. Jangan bilang kau satu-satunya orang yang masih belum mendengar skandal terpanas di negeri ini yang melibatkan diva dan jenderal purnawirawan.” Rangga terkekeh-kekeh, terus memanasi-manasi emosi Rendra yang memang sudah menggelegak.

”Well, tentu saja aku belum pernah melihat hal itu dengan mata kepala sendiri. Tapi, pernahkah kau berpikir mengapa dia menugaskanku membantu istrimu, kalau tidak ada udang di balik batu?”

Rendra merasa dirinya ditelanjangi di muka umum, dan masyarakat beramai-ramai meludahinya, melemparinya dengan kotoran, dan benda apa pun yang terjangkau di sekitar mereka. Harga dirinya terinjak-injak mendengar rentetan kalimat Rangga sehingga dia meremas pecahan botol di tangannya dengan sekuat tenaga, memindahkan rasa sakit yang menggenangi sudut-sudut hatinya. Darah mengalir di sela-sela jemari Rendra, meneteskan pedih.

Rumor itu bukan pertama kalinya dia dengar. Namun dia tak sampai hati untuk menanyakan langsung kepada MC, kecuali satu kali saat mereka pulang setelah *meeting* di K-Sound. Rendra mendesak MC untuk menjelaskan alasan Rangga Tohjaya dipilih menjadi pengacara mereka, dan hubungannya dengan Jenderal Pur.

Jawaban MC begitu tuntas. ”Ren, buatku masalah serius yang membelit kita sekarang sudah bikin pusing. Jangan ditambah lagi dengan mendengar omongan orang. Mungkin ada yang benci Jenderal Pur, mungkin ada yang benci aku, *who knows?* Kamu sendiri sering bilang, di posisi kita sekarang, jangankan berbuat

salah, berbuat benar pun bisa digunjingkan orang. Sudahlah. Kita fokus saja pada usaha menyelesaikan kasus ini, oke?”

MC mengecup pipi suaminya dengan cepat, dan mengambil tangan kiri Rendra, meletakkannya di dadanya yang menyembul karena sejak duduk di dalam mobil, MC membuka dua kancing paling atas blusnya. “Kau mau dengar kejujuran hatiku?” katanya setengah merajuk dan memutar-memutarkan tangan Rendra di bukit kembarnya.

“Aku sedang nyetir, Mel,” gumam Rendra dengan suara bergetar.

“Apa susahnyanya dengan mobil *matic* seperti ini?” jawab MC sambil meletakkannya di pangkal paha suaminya, mengusap-usapnya lembut, lalu dengan cekatan membuka ritsleting *jeans* Rendra yang mendadak sesak.

Rendra tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Kepala MC akan menunduk, menyuruk di bawah kemudi, sementara dia tetap harus berkonsentrasi dengan setir. Lalu, entah bagaimana cara MC melakukannya, beberapa menit kemudian akan terjadi ledakan magma yang besar di bagian bawah pusarnya, sementara dia tetap mengemudi.

Sambil memperhatikan lalu lintas di depan, mata Rendra menangkap kilau rambut sutra MC yang menyebarkan aroma lavender. Kepala istrinya yang indah itu sedang bergerak elegan, semakin lama semakin cepat, tanpa sedikit pun terbentur setir di atasnya.



"Rendra?" Suara Rangga membuyarkan lamunan Rendra. "Tanganmu harus segera diobati. Bisa infeksi."

Rendra menatap tangannya yang berlumuran darah. "Apa yang kauinginkan sebenarnya, bajingan?" katanya lemah.

Rangga terkekeh karena merasa di atas angin, meski dia tahu seandainya Rendra belum memiliki anak dari MC, tentu dirinya sudah terbunuh sejak beberapa menit lalu. Rangga yakin sekali akan hal itu. Rendra memang bukan tipe lelaki *macho* yang menunjukkan arogansi lewat bungkal otot. Rendra lebih sering diam, namun jelas bukan tipe penakut. Dari caranya meremas botol seperti meremas kertas, dan tidak mengaduh dengan darah yang menderas di tangannya itu, semakin jelas bahwa satu-satunya hal yang menahan Rendra tidak meledak adalah pikiran waras mengenai masa depan anak-anaknya.

"Aku pergi sekarang, setan!" ujar Rendra tiba-tiba dan bersiap bangkit dari duduknya. Dilepaskannya botol berlumur darah itu di meja. Rendra menggenggam ujung taplak meja dengan keras untuk meredakan nyeri yang mulai menyerang telapak tangan kanannya, sekaligus menghentikan perdarahan.

"Maaf, Rendra, kau belum bisa pergi. Aku yang menentukan permainan sekarang. Dan jangan pernah memanggilkmu seperti barusan. Jangan pernah kau lupa sedetik pun dalam hidupmu bahwa setan inilah yang pernah menyelamatkanmu dan reputasi istrimu dari tudingan satu negeri. Kau masih ingat, siapa yang berjuang mati-matian untukmu di pengadilan?"

Kata "pengadilan" membuat Rendra tersentak. "Berarti waktu pengadilan berjalan, foto-foto itu sudah ada di tanganmu?"

Rangga mengangguk senang, lalu terkekeh-kekeh kurang ajar. "Kamu memang pintar, Rendra. Benar sekali."

"Kenapa baru sekarang kauberitahu aku?"

"Karena ini investasi terbaik yang pernah kumiliki. Kalau sebelum MC menjalani sidang, foto-foto ini harganya cuma satu-dua miliar. Sekarang, sesuai dengan meroketnya popularitas istrinya, harganya bisa sepuluh sampai lima belas kali lipat."

"Gila!" Rendra mengebrak meja. "Tak sepeser pun akan kaudapatkan dari foto-foto ini, bangsat!"

"*For your information:* Melanie sudah setuju untuk membayar tiga puluh miliar agar foto-foto ini tidak beredar."

"Dusta!"

"Silakan tanya saja pada para pelayan di sini, apakah betul MC memesan margarita satu jam lalu di meja ini, dan pergi sekitar lima belas menit sebelum kau datang." Rangga tertawa penuh kemenangan. "Jadi sebetulnya aku tak butuh kamu lagi, Rendra. Tetapi karena masih menghargaimu sebagai kepala keluarga, aku tetap ingin mendengarkan pendapatmu dulu. Syukur-syukur memberikan persetujuan atas harga yang ingin dibayarkan istrimu."

"Bangsat! Pengacara macam apa kau?"

Rangga tertawa lebar. "Dengarkan saranku, kawan. Segera obati tanganmu di klinik terdekat. Mungkin MC tak akan sempat mengurus tanganmu itu di rumah. Selamat siang!" Dia langsung bangkit dari kursinya dan berjalan menuju kasir tanpa menengok lagi ke belakang.

Rendra merasakan seluruh tubuhnya didera nyeri yang tak terperi. Bukan hanya tangannya.



Begitu sampai di rumah, Rendra langsung menghambur ke dalam kamar utama, tak menghiraukan pandangan heran pembantunya yang terbelalak melihat tangan kanannya yang terbebat kasa putih—dan suntikan antitetanus di klinik dekat kafe.

Mobil MC yang terparkir di halaman membuat Rendra lebih menginginkan bertemu istrinya sekarang.

Dengan perlahan didorongnya pintu kamar, terdengar isak samar. MC sedang menangis telungkup di tempat tidur. Badannya berguncang-guncang.

Rendra mendekati istrinya dan mengelus punggungnya lembut. Melanie terkejut, menyeka air mata yang sudah memenuhi wajahnya, dan langsung duduk memeluk Rendra dengan ketat. Air matanya kembali membanjir.

"Demi Tuhan, itu tidak seperti yang kaulihat, Ren." MC menangis histeris di dadanya. Tubuhnya bergetar hebat, seperti sedang duduk di kursi listrik. "Rangga bangsat!"

Rendra kesulitan menenangkan MC yang sedang berada di puncak kesedihan. Dikecupnya kening dan anak-anak rambut istrinya berulang kali. "Ini cobaan buat kita, Mel. Kita harus pikirkan cara menghadapi Rangga. Selama kita bersatu, kita pasti bisa melalui cobaan ini dengan baik."

Cobaan buat kita?

Kalimat itu seperti bumerang yang berbalik menghantam wajah Rendra dengan keras, sehingga menimbulkan denyut hebat karena bercampurnya rasa galau, amarah, iba, kesal, benci, cinta, murka, prihatin, kasihan, cemburu, sakit hati, ingin melindungi, malu...

Isak MC mengembalikan kesadaran pria itu. "Kau tidak berpikir bahwa antara aku dan Adel..."

"Nanti saja kita bicarakan soal itu," bisik Rendra sambil menyeka air mata istrinya. "Benar kau tadi bertemu Rangga?"

MC mengangguk.

"Kenapa tak memberitahuku atau bahkan sekalian mengajakku?"

"Rangga bilang ada penulis yang ingin membuat biografinu, Ren. Jadi aku hanya datang bersama Adel."

"Ternyata tidak ada seorang penulis pun di sana?"

"Ya, hanya Rangga dan foto-foto itu."

"Lalu?"

"Aku *shock* dan menyanggupi apa pun yang Rangga minta asal foto itu tidak beredar." MC kembali menggigil karena takut dan malu. "Maafkan aku karena tidak sempat bertanya padamu lagi. Bahkan kupikir tadinya kamu tak perlu tahu soal ini. Tapi ternyata Rangga sendiri yang memberitahu."

"Di mana Adel sekarang?"

"Aku suruh *off*. Dia juga *shock* sekali."

"Jadi maksudmu...?" Rendra tak bisa menyelesaikan kalimatnya.

"Aku tak tahu cara menceritakannya, Ren. Foto-foto itu benar, tapi kami bukan lesbian. Kau tahu dulu dadaku tidak sebesar sekarang, jadi setelah beberapa kali operasi plastik untuk penyempurnaan bentuk, Adel ingin membandingkan dengan miliknya sendiri. Itulah mengapa dia memegang dadaku."

"Soal foto ciuman itu?"

"Itu hanya gaya-gayaan, Ren, tanpa nafsu. Kau tahu aku dan Adel bersahabat sejak SMP? Banyak peristiwa sudah kami lalui bersama, termasuk dalam mengeksplorasi tubuh sebagai remaja.

Sering mandi bersama, bahkan sampai sekarang, kau tahulah. Itu semua hanya karena kami sudah sangat dekat.”

”Ya, aku tahu. Tapi kalau foto ini beredar ke publik, mereka tidak akan berpendapat seperti itu, Mel.”

”Aku tahu, Ren. Yang lebih menakutkanku adalah jika foto-foto itu sampai dilihat anak-anak kita, entah dalam waktu dekat atau setelah mereka besar nanti. Aku takut sekali.” Derai air mata kembali membanjiri pipi MC. Pada saat itulah MC melihat telapak tangan Rendra yang diperban. Dia melepaskan diri dari pelukan suaminya dan memperhatikan tangan itu dengan cermat. ”Kenapa tanganmu?”

”Aku hampir saja membunuh Rangga dengan pecahan botol.”

”Astaga!”

”Tapi tak jadi kulakukan. Hanya tanganku yang luka.”

”Pasti sakit sekali.”

”Lumayan, sembilan jahitan.”

”Rendra!” MC terperanjat dan langsung membelai-belai wajah suaminya. ”Maaf, aku tidak melihatnya dari tadi.”

”Tidak apa-apa. Paling aku hanya tidak bisa main gitar untuk beberapa saat.”

”Yang penting kau masih bisa mengerjakan yang lain.” ujar MC sambil menyeka sisa air matanya dan tersenyum canggung. ”Sekarang aku yang akan mengobati dan menjadi suster pribadimu,” lanjut MC sambil membuka kemeja suaminya, lalu mendorong tubuhnya perlahan. ”Telentang! Pejamkan matamu.”

Dalam sekejap Rendra merasakan tubuhnya melayang, melambung terbang mendekati konstelasi demi konstelasi alam raya.



Sepekan setelah MC dan Rendra menyelesaikan pembayaran atas pemerasan Rangga, rumah mereka menerima satu buket tulip yang sangat indah. Sebuah kartu ucapan kecil terselip di dalamnya.

*Thanks a bunch.
RT, Volendam*

"Kurang ajar!" MC langsung merobek-robek kartu ucapan itu dan menyuruh pembantunya membuang bunga itu ke tempat sampah. "Amplop cokelatnya mau dibuang juga, Bu?" tanya si pembantu.

"Amplop cokelat?" tanya Rendra bingung.

"Iya, Pak, tadi bersama kembang ada amplop cokelat juga. Saya taruh di meja sana."

"Sudah kamu buka?" tanya MC cemas.

"Tidak berani, Bu."

"Oke, kamu kembali saja ke dapur."

Rendra bergegas mengambil amplop cokelat itu dan segera masuk ke kamar ditemani MC. Jantung keduanya berdebar cepat ketika amplop dibuka. Jumlah foto masih sama, empat belas lembar, namun kali itu dengan selebar surat tulisan tangan:

*Ini satu-satunya versi cetak yang ada. File asli sudah di-
delete.*

Don't worry. Kalian aman.

Silakan disimpan untuk kenang-kenangan.

Don't get mad at me.

RT

"Ya Tuhan!" Wajah MC memucat. "Benarkah apa yang ditulis Rangga, Ren?"

"Kita tak pernah tahu apa yang ada di otak pengacara selicik dia." Rendra menimang-nimang surat itu dan memasukkannya kembali ke amplop cokelat. "Kita simpan saja dulu. Jauhkan dari anak-anak."

"Di mana?"

"Terserah kau saja. Kau yang punya banyak koper."

"Gunanya apa?"

"Belum tahu sekarang. Barangkali nanti bisa jadi bukti pemerasaan untuk menjerat Rangga seandainya dia berulah lagi."

Namun sejak itu mereka tak pernah mendapat gangguan lagi dari Rangga yang semakin berkibar popularitasnya di televisi. Sempat terbetik kabar bahwa Rangga menikah di luar negeri dengan aktris senior yang berusia sepuluh tahun di atasnya. Namun rumor itu hilang dengan sendirinya ketika sebuah majalah lelaki mengadakan acara besar 20 Most Eligible Bachelor of the Nation yang mengekspos para lajang sukses. Rangga Tohjaya berada di peringkat lima besar.

Berita tentang Rangga masih terus mengisi *slot infotainment*, meski orangnya sendiri tak pernah lagi menghubungi pasangan Rendra-MC. Sampai Jumat pekan lalu ketika ponsel Rendra berdering, menampilkan nomor yang tak dikenalnya.

"Apa kabar, Ren?"

"Siapa ini? Maaf, nama Anda tidak muncul di layar, hanya nomor telepon."

"Ah, cepat sekali kau lupa dengan kawan lama yang menyelamatkanmu dari tudingan penjiplak karya?"

Saat itu juga Rendra menyesal karena dulu tidak melanjutkan

niat merobek perut Rangga Tohjaya dengan pecahan botol di tangannya.



Minggu, 13 Juli

Mereka bertemu di *coffee shop* di Plaza Senayan. Petang yang ramai. Suasana kafe yang riuh tak meredakan semangat Rangga yang bercerita banyak hal tentang dirinya selama tahun-tahun terakhir, yang sebagian di antaranya sudah diungkap di televisi. Berkali-kali tawanya meledak.

Tapi Rendra merasakan ada hal lain yang ingin disampaikan pengacara itu, selain membanggakan diri. Dia mencoba menampilkan sikap tenang di wajahnya, seperti yang juga dilakukan MC dan Adel. Rangga seperti ingin merekatkan vas pecah dengan kehangatan suaranya yang dibuat-buat, tawa artifisial, dan keramahan janggal. Dua jam teater kepura-puraan diperagakan pengacara yang sangat berbakat. Kafe semakin ramai.

"Bagaimana kalau kita cari tempat yang lebih privat? Ada yang ingin kusampaikan," kata Rangga setelah melihat ketiga lawan bicaranya tetap menjaga jarak.

"Kenapa tidak di sini saja?" tukas MC. "Adel bisa *reserve VIP room*."

"Percayalah, kalian akan lebih senang membahasnya di tempat yang lebih tenang seperti di Kemang."

"Baiklah. Mari cepat selesaikan," sambar MC gusar. "Aku tidak bisa terlalu lama."

"Kalau tidak keberatan," Rangga menurunkan nada suaranya, "aku numpang mobil kalian, karena tadi aku datang ke sini dengan taksi."

MC melihat suaminya dengan pandangan kesal. Tapi dia tahu mereka tak punya pilihan lain.



Mereka sampai di kafe eksotis yang tampilan depannya tampak seperti *mansion* klasik bergaya Eropa. Pelayan mengantarkan mereka ke meja yang sudah ditempati tulisan "*Reserved—Mr. R. Tohjaya*", menemani empat kursi, cahaya lilin, dan dua tangkai mawar dalam puncak mekar.

MC tercengang melihat susunan kursi. Jika pengunjung melihat mereka, kesan yang muncul adalah pasangan kasmaran yang sedang *double date*.

Apa yang direncanakannya terhadap Adel?

Rendra pun memaki pengacara itu di dalam hati: Rangga sudah mempersiapkan semuanya dengan matang. Tak ada kebetulan yang terjadi. Semua dirancang begitu rapi.

Mereka bertiga, kecuali Rangga, mencicipi makan malam tanpa selera.

"Kurang enak, ya?" tanya Rangga yang terdengar separuh meng-ejek di telinga Rendra. "Baiklah, sekarang aku sampaikan saja apa yang menjadi inti pertemuan kita malam ini. Seperti halnya dalam film-film yang bagus, dalam kehidupan nyata pun selalu ada episode lanjutan. Sekuel." Rangga menjelaskan kalimatnya sambil menatap mata lawan bicaranya berganti-ganti. Berhati-hati, seperti

ingin memastikan tidak ada kalimatnya yang tidak dimengerti dengan baik. "Paham maksudku?"

"Belum!" ujar MC sambil menatap nyalang Rangga.

"Empat belas helai fotomu dan Adel yang dulu itu baru episode pertama. Sudah saatnya mengeluarkan episode kedua."

"Apa?" MC terkejut seperti melihat mayat berlari. "Kau bilang sudah men-*delete file* yang asli!"

"Betul, empat belas *file* foto yang asli," ujar Rangga, "yang itu sudah tak ada lagi, kecuali jika kalian masih menyimpan yang dulu sesuai saranku."

"Jangan berbelit-belit, Rangga," sergah Rendra. "Bicara lebih jelas."

"Masih ada lima belas foto lagi untuk harga yang sama."

"*Jancuk, kon!*" MC mengumpat dalam bahasa khas Surabaya.

"Sst, satu saja satu kata kasar keluar dari mulutmu, bisa ku-pastikan besok kariermu tamat, Mel. Kau boleh coba jika tak percaya," ujar Rangga dingin.

"Pengacara macam apa kau, memeras mantan klien sendiri?" kecam Adel.

Rangga tersenyum lebar. "Pengacara terbaik yang kaukurus ilmunya untuk menjadikanmu manajer musik yang paling meleak hukum di negeri ini."

"Kami bukan konglomerat, Rangga." Rendra memutuskan untuk berhenti basa-basi.

Rangga bertepuk. Seorang pelayan mengantarkan tas hitam tipis kepada Rangga. Ia segera membukanya, mengambil amplop cokelat dari dalamnya, dan menyerahkan kepada Rendra. "Kau lihatlah sendiri, apakah itu harga yang cocok untuk foto-foto ini. Tiga puluh miliar bukan uang yang banyak sekarang. Aku hanya

mengikuti standar inflasi yang gila-gilaan di negeri ini. Lagi pula Melanie gampang mengumpulkan uang sejumlah itu dalam sekejap. Relasinya luas dan orang penting di negeri ini semua. Kalau dia mau menelepon sekarang, sebelum kau selesai menghitung sampai sepuluh, Rendra, uang itu langsung terkumpul. Bahkan cukup dari satu orang saja!" sindir Rangga sambil mengedip ke arah MC.

"Fitnah apa lagi yang sedang kautebar?" desis MC.

"Sudahlah, Mel. Kau sudah lebih dari sukses soal mempermalukan martabat suamimu di depan publik. Apa karena diva kau merasa tinggal di langit ketujuh yang tak terlihat kami dari bumi?" Rangga menunjuk akuarium di dekat mereka. "Kau tahu, Mel, kehidupan ikan koi di akuarium sejelas itu pun masih lebih rumit dan lebih misterius dibandingkan kehidupanmu sekarang, *bitch!*"

Adel menahan tangan MC yang sudah mengambil gelas di meja dan siap melemparkannya ke arah Rangga. "Jangan, Mel," bisik Adel. "Jangan terpancing."

Namun Rendra tak bisa lagi menahan emosinya. Dia mengarahkan telunjuknya kepada Rangga dengan suara mengguntur. "Jaga mulutmu, pengacara busuk! Jahanam kau! Kau tak berhak sedikit pun menilai istriku dari standar moralmu yang selalu mencari keuntungan pada setiap kesempatan."

Rangga menyeringai sebelum tertawa geli. "Seharusnya aku yang memakimu, Rendra. Selama ini kau hanya merendahkan martabat pria. Suami sepertimu membuatku muak dan malu untuk mengaku sebagai lelaki. Kau bangga hidup dalam bayang-bayang, mengurus pekerjaan rumah tangga, sementara istrimu berkeliaran di luar rumah mengobral tubuhnya..."

"Cukup!" Darah Rendra mendidih, sehingga dia menyambar

garpu di meja. "Satu kata lagi keluar dari mulutmu yang kotor, akan kucungkil matamu sekarang juga!"

Rangga tahu kali itu Rendra tak akan bisa ditaklukkannya lagi dengan kata-kata, sehingga dia mengangkat kedua tangannya dan mencoba bersikap tenang. "*Okay, okay, it's your life, man. Not mine,*" katanya. "Kalau bagimu sendiri tidak masalah punya istri seperti MC, mengapa aku harus mempermasalahkannya?" katanya. "Terima kasih sudah menemaniku makan malam. Sebuah kehormatan bisa *dinner* dengan *the most romantic couple*. Betul-betul *dinner with stars* yang sangat berkesan."

MC bangkit dari kursinya dengan mata berkaca-kaca, lalu menarik tangan Rendra agar segera meninggalkan tempat itu. Adel menyusulnya sambil menunjukkan wajah masam kepada Rangga.

Saat mereka menunggu petugas *valet parking* mengantarkan mobil, Rangga mendekat. "Terima kasih juga atas tumpangan tadi. Sebetulnya aku mau menumpang lagi untuk pulang, tapi mungkin sekarang bukan saat yang tepat. Jadi aku pilih naik taksi saja," katanya dengan seringai yang membuat Rendra sungguh-sungguh ingin merobek mulut kasar Rangga dan mencabik-cabiknya menjadi potongan daging kecil-kecil untuk diberikan kepada anjing buduk pengorek tong sampah.

Mobil MC datang. Petugas *valet* turun dari mobil. Rangga menghampiri mereka. "Hati-hati di jalan. *Drive safely.*"

"Dengar, Rangga, sekali lagi kau melakukan ini, aku tak segan-segan membunuhmu dengan nyawaku sendiri!" ancam Rendra dengan nada tenang, sembari menerima kunci yang diberikan petugas *valet*. Rendra mengajak istrinya dan Adel segera masuk ke mobil, dan melesat meninggalkan tempat itu.

Rangga menggeleng-geleng, sambil mengangkat bahu ke arah petugas *valet*. "Begitulah selebriti, dialog akting pun mereka latih dalam pembicaraan sehari-hari," katanya seraya memberikan tip seratus ribu kepada si petugas. "Anggaplah ini sebagai tambahan terima kasih karena kau sudah melayani kawan-kawanku dengan baik. Dan kau tidak mendengar perkataan Rendra tadi."

"Terima kasih, Pak Rangga," sahut petugas *valet* itu, sebelum kembali ke tempatnya.

Rangga tersenyum puas melihat deretan pohon cemara yang membatasi restoran dengan jalan raya. Ketika dia berpesan pada petugas *valet* agar "tidak mendengar" ucapan Rendra, dia tahu pasti bahwa petugas itu akan melakukan yang sebaliknya: menghafal setepat-tepatnya perkataan Rendra yang didengarnya tadi. Karena itu adalah salah satu karakter dasar manusia.

Di perjalanan pulang Adel meminta pendapat Rendra. "Bagaimana kalau acara besok ditunda saja sampai waktu yang lebih tepat?"

"Jangan!" potong MC. "Rangga pasti senang kalau kita membatalan acara besok, karena itu salah satu keinginannya untuk membuat kita gentar. Kita jalan terus saja."

"Kamu yakin, Mel?" tanya Rendra dengan dada masih penuh gemuruh kemarahan terhadap Rangga.

"Yakin! Nanti kita pikirkan langkah yang harus kita ambil sesudah aku kembali dari Eropa. Satu langkah efektif. Sekali untuk selamanya."

Rendra mendadak menginjak pedal rem begitu mendengar

kalimat MC, sehingga mobil berdecit keras. "Astaga! Kamu tidak berpikir untuk..."

"Ya, aku berpikir *ke sana*. Tidak ada jalan lain!"

Adel meremas-remas telapak tangannya. "Jahat sekali Rangga ternyata!"



"Pa, aku belum mau pulang sekarang. Pak Yanto jahat, Pak Yanto jahat. Aku belum mau pulang dari Taman Safari sekarang!" pekik anak itu ketika membuka pintu mobil tiba-tiba, sehingga membuat Rendra terlonjak dari posisi setengah berbaringnya.

Pak Yanto kelabakan menghadapi serangan Nining yang bertubi-tubi, "Maaf, Pak Rendra, soalnya Mbak Adel telepon saya. Katanya, Ibu di Sheraton Bandara. Kalau bisa anak-anak jangan terlalu lama di sini."

Rendra tersadar melihat arlojinya. Astaga, sudah berapa jam dia terlena kenangan yang mendera pikirannya?

"Nining sayang," ujarnya lembut. "Ini sudah sore. Pak Yanto betul, kalau kemalaman, nanti lama lagi kamu ketemu Mama."

Ponsel Rendra berbunyi dengan nada lagu *Indahnya Cinta*. MC meneleponnya! Rendra menerima panggilan itu.

"Sudah turun dari Taman Safari?" tanya MC di ujung seberang.

"Belum. Nining masih sulit diajak pulang."

"Ya sudahlah. Nanti kalau dipaksa dia ngambek. Bram bagaimana?"

"Dia senang sekali."

"Baguslah. Kau memang ayah teladan."

"Dan kamu?" pancing Rendra.

"Ibu yang bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya." Jeda sebentar, terdengar volume suara agak dibesarkan, lalu suara MC. "Astaga..."

"Ada apa, Mel?" tanya Rendra cemas.

"Aku baru lihat tayangan *infotainment* di televisi. Kamu diwawancarai mereka siang tadi, ya?"

"Iya. Tentang Rangga." *Sh*t, jadi obrolan tadi ditayangkan juga. Wartawan sialan!*

"Wawancaramu tidak utuh, Ren. Kenapa tidak tunggu aku untuk berkomentar seperti itu?"

"Aku tadi sudah mencoba mengontakmu, tapi teleponmu mati semua. Adel bilang kau sedang terapi di spa."

"Eh, iya, maaf, aku tidak tahu soal itu, Ren. Sekarang, bagaimana ini? Apa mungkin aku tetap berangkat ke luar negeri? Apa nanti tidak terkesan aku menghindari sesuatu? Mengapa *reporter* itu yakin kamu yang membunuh Rangga? Ada apa, Ren?" cecar MC bertubi-tubi.

"Aku tidak melakukan itu, Mel. Kamu tahu itu."

"Iya," sahut MC. "Tapi bagaimana dengan foto-foto yang masih di tangan Rangga itu, Ren? Bagaimana kalau ditemukan polisi? Lalu diekspos media massa? Apa sebaiknya aku batal berangkat saja malam ini?"

"Jangan, kau tetap berangkat saja. Justru akan lebih baik bagimu, karena perasaanku bilang setelah ini wartawan justru akan mengejarmu. Lebih baik kau menenangkan diri dulu selama beberapa saat di luar negeri."

"Baiklah." Suara MC terdengar lemah. "Cium untuk anak-anak. Nanti aku kontak lagi sebelum berangkat. Biarkan saja kalau Nining belum mau pulang."

"Kau tidak ingin ngobrol dulu dengan Nining?"

"Mau, tapi dia yang pasti tidak mau," ujar MC dengan suara tertahan.

Rendra tertegun mendengar penjelasan istrinya. Pahit, tapi benar sekali.

"Ya sudah. Hati-hati, Mel. *Love you.*"

"*Love you more.*"

Rendra menatap langit di atas Taman Safari yang mulai redup. Nining masih belum mau pulang, sementara Bram sudah tertidur di pangkuan pengasuhnya. Rendra mengalah. Mungkin tak ada salahnya mengajak Nining mengikuti *Night Safari* di kawasan itu. Semoga ada manfaatnya untuk mengurangi kesumpekan pikirannya, dan dia sendiri bisa sepenuhnya membaca angkasa, menafsirkan tanda-tanda.

Apalagi langit pada bulan Juli adalah salah satu galeri alam terindah yang memajang beragam tema di sepuluh konstelasi. Dari kejelitaan Corona Borealis, Mahkota Utara, kedigdayaan Hercules, keganasan Scorpius sang monster yang takluk di tangan pemburu besar Orion, sampai salah satu konstelasi favoritnya, Triangulum Australe. Di kelompok ini terdapat tiga bintang paling bersinar yang disebut para astronom sebagai Tiga Bapak Pelindung atau *The Three Patriarch*, yakni Ibrahim, Ishak, dan Yakub.

Malam itu kisah Ibrahim akan dipelajarinya lagi dari kitab angkasa yang terbuka lebar untuk selalu dikaji. Tentang keberanian seorang ayah yang harus menyembelih putra kesayangannya demi kecintaan kepada Raja Semesta. Rendra merasa rahasia kisah itu masih belum bisa dimengertinya dengan baik.

Mengapa dalam setiap problem orang dewasa, anak selalu menjadi korban penyembelihan pertama?



8

Off the Record

Selasa, 15 Juli

BEL itu berbunyi sekali lagi.
MC melihat dari lubang pintu kamar hotelnya: Adel.
Ia membuka selot dan melihat sahabatnya itu menghambur masuk dengan panik. Napasnya terengah-engah.

"Gawat, Mel!"

"Gawat apa? Atur dulu napasmu."

"Tadi aku melihat situasi bandara sebelum ke sini. Sejak Rendra meneleponku siang tadi soal pembunuhan Rangga, firasatku sudah tidak enak. Kalau satu wartawan sudah tahu, yang lainnya juga pasti tahu. Makanya aku sempatkan mengecek terminal keberangkatan internasional. Ternyata di sana sudah ada kerumunan wartawan *infotainment*."

"Sialan!" Wajah MC berubah tegang. "Kamu menghampiri mereka?"

"Nggak, aku tetap di mobil. Kalau aku turun, mereka curiga dan langsung menduga kamu ada di sekitar sini."

"Dari mana kamu tahu mereka menungguku? Jangan-jangan mereka menunggu artis asing yang mau datang. Siti Nurhaliza atau Sheila Majid? Mereka rajin sekali konser di Indonesia belakangan ini."

"Nggak mungkin lah, Mel. Aku yakin mereka menunggumu untuk menanyakan soal Rangga," sergah Adel.

MC mengernyitkan dahi. "Mungkin juga. Tadi sudah ada tayangannya di TV. Rendra diwawancarai!"

Adel terenyak. "Secepat itu?"

"*Rating is the name of the game, Del,*" ujar MC sambil berjalan ke arah jendela dan menyibakkan tirai, menebar pandangannya ke luar. Suaranya terdengar gusar. "Kenapa kamu nggak kasih tahu secepatnya tentang ini, Del? Kenapa baru sekarang? Padahal kamu punya banyak waktu tadi sore untuk memberitahuku."

Yang ditanya membelalak, tak percaya pendengarannya. "Nggak kasih tahu kamu secepatnya, kamu bilang? Kamu sudah lihat ponselmu belum, Mel? Aku sudah tinggalkan pesan di *voicemail* berkali-kali." Adel mendekatkan mulutnya ke telinga MC dan bergumam cepat, "Kamu saja yang terlalu sibuk kalau sudah bersama Bapak!"

MC tak menjawab. Dia menempelkan wajahnya di bingkai jendela, memperhatikan pesawat-pesawat yang lepas landas dan mendarat silih berganti. Selintas ide tiba-tiba muncul di benaknya. "Mungkin sebaiknya aku telepon Bapak dulu," katanya sambil menekan tombol *fast dial*.

"Untuk apa?"

"Sssttt!"

Panggilan MC masuk. Suara jenderal itu terdengar resah. "Melly honey! Aku baru saja mau meneleponmu. Sekretarisu bilang suamimu ada di televisi."

"Ya, Pak. Itulah yang mau saya tanya. Apa yang sebaiknya saya lakukan? Tetap ke Eropa malam ini atau batal saja?"

"Jalan saja. Kau tak salah. Kalau tetap di sini, mereka malah akan mengerubungimu." Suara Bapak terdengar seresah Rendra. "Tak akan ada petugas imigrasi yang menahanmu. Percayalah."

"Aku tidak takut dengan petugas imigrasi. Cuma saat ini banyak wartawan di terminal keberangkatan internasional."

"Wartawan?"

"*Infotainment*. Adel bilang, mereka sedang menungguku."

"Kalau begitu, tunggu sebentar. Aku telepon kau sebentar lagi."

"Baik, Pak."

MC menutup ponsel dan mengempaskan badan di sofa. "Hancur deh semuanya, Del. Mana Rendra nggak bisa ke sini karena Nining masih belum mau pulang dari Taman Safari. Kalau ada Rendra, aku bisa lebih tenang."

Adel tak menjawab. Dia mengecek ulang semua isi koper MC dengan teliti, dan setelah puas baru kembali duduk di samping MC. "Sudah, kau rileks saja. Mau kupanggilkan *masseur*?"

Telepon MC kembali berdering. Sang diva menjawabnya sigap, "Ya, Pak?"

"Jangan lewat terminal keberangkatan, Mel. Wartawan memang sudah menumpuk di sana," ujar Jenderal Pur. "Kau tetap di hotel saja. Kalau perlu jangan keluar kamar. Adel juga, karena wajahnya

sudah dikenali wartawan. Barangkali ada satu-dua orang dari mereka yang berinisiatif mencegatmu di Sheraton.”

”Baik, Pak. Lalu selanjutnya?”

”Nanti akan ada orangku yang menjemputmu di hotel, dan akan menyelundupkanmu masuk ke pesawat.”

”Menyelundupkanku?” MC membelalak. Dia membuka *speaker phone* sehingga Adel bisa ikut mendengarkan. ”Apa harus seserius itu?”

”Kau akan diselundupkan ke dalam mobil boks katering yang membawamu sampai ke dekat pesawat. Nanti di sana ada orangku lainnya yang akan membantu. Kamu ikuti saja instruksinya. Jangan lupa serahkan paspor dan tiketmu, biar dia yang urus semua.”

”Aku sendirian di mobil boks?” MC tercekak. Tenggorokannya seperti kering mendadak. ”Aku... takut. Mustahil, Pak.”

”Tidak ada jalan lain, Mel. Kamu tidak akan bisa melewati barikade wartawan tanpa ketahuan saat ini.”

MC terdiam sesaat. ”Bagaimana kalau...” Suaranya terdengar ragu-ragu.

”Bagaimana kalau apa, Melly *honey*?”

”Bagaimana kalau aku tetap bersikap seperti penumpang normal, tetapi dikawal petugas *security*. Bapak pasti bisa mengaturnya.”

”Bisa saja, tapi cara itu justru menimbulkan banyak spekulasi dan kekacauan. Kenapa kamu, yang selama ini terbuka dengan media, tiba-tiba membentengi diri dengan ketat? Apalagi mereka sudah mendengar berita kemarin yang melibatkan Rangga Tohjaya. Sudahlah, jangan khawatir. Nanti konsentrasi wartawan akan dialihkan perlahan-lahan menjauhi terminal keberangkatan. Pada saat mobil boksmu memasuki bandara, wartawan akan mendengar

kar yang disampaikan stafku yang lain bahwa kau berada di Sheraton sehingga mereka akan berbondong-bondong ke sana. Ketika kau sudah berada di *executive lounge* keberangkatan, mereka justru sedang berdesak-desakan di lobi Sheraton, menunggumu keluar. Ini cara yang paling aman. Mereka belum tahu kau akan berangkat ke mana, atau pesawat yang akan kaunaiki, kan?"

"Setahuku belum," jawab MC. "Tapi bagaimana dengan sopir mobil boks dan pegawai katering itu?"

"Mereka bisa dipercaya. Aman. Mereka lebih suka mendapatkan amplop tiga bulan gaji ketimbang diwawancarai media tapi tidak mendapatkan apa-apa. Oh ya, satu lagi, bilang pada Adel untuk menghadapku besok, sekaligus bawa paspor biar stafku mengurus visa keberangkatan. Menurutku, sebaiknya Adel segera menyusulmu ke Eropa. Kau tak bisa sendirian dalam situasi seperti ini."

"You're the best, honey. Wish you could fly with me."

MC tiba-tiba teringat sesuatu. "Rangga Tohjaya masih keponakan Bapak, bukan?"

"Betul. Kenapa?"

"Kapan Bapak tahu terbunuhnya Rangga? Apakah memang baru lewat televisi?"

"Tidak! Lewat TV itu tentang suamimu diwawancarai tadi. Kalau soal Rangga, aku sudah tahu sejak kemarin malam."

"Apa?" MC terlonjak. "Kenapa tadi tidak memberitahu?"

"Untuk apa, Melly *honey*?" Suara Jenderal Pur terdengar lunak.

"Untuk merusak waktu kita yang sangat terbatas?"

"Tapi Bapak pasti ingat bahwa dia pernah menjadi pengacaraku. Bahkan Bapak sendiri yang menugaskannya untuk membantuku.

Bapak pasti tahu akibatnya bagiku sekarang. Pers akan menghubungkan soal itu.”

”Dia sudah bukan pengacaramu lagi sejak lama. Mereka tahu itu.”

”Kenapa Bapak tidak terdengar sedih?”

”Kenapa harus?” Terdengar helaan napas di seberang. ”Ibunya sendiri sudah lama terganggu dengan ulahnya yang mencoreng nama keluarga.”

”Mencoreng nama keluarga?”

”Ya. Sudah lama Rangga Tohjaya tak lagi menjadi kebanggaan keluarga seperti dulu. Kini dia tak lebih dari pecundang yang harus bertanggung jawab atas semua tindakannya. Nasib telah berbicara dengan caranya sendiri. Jangan lupa, setiap arogansi yang kauperlihatkan akan berbalik menggigitmu, cepat atau lambat. Itu yang terjadi pada Rangga. Ibunya sendiri tahu itu.”

”Tapi dia kan tetap keponakan Bapak?”

”Bahkan kalau dia anak kandungku sendiri, akan kulepas dia menghadapi dunia tanpa *backup*. Musuhnya sudah terlalu banyak. Anak itu yang menciptakan mereka satu per satu dengan mulut besar dan sikap pongah yang tak kenal batas. Dia pikir, karena mengetahui seluk-beluk hukum dia bisa mengelabui semua orang. Bukan satu-dua kali orang yang dirugikan Rangga melaporkan kelakuannya kepadaku. Mereka berharap aku memberinya pelajaran. Tapi untuk apa aku memberikan pelajaran kecuali jika dia benar-benar menghilangkan nyawa orang lain? Kalau hanya menyangkut pidana penipuan dan sengkaret bisnis, Rangga dan siapa pun korbannya, sama-sama orang dewasa yang bisa saling berperkara...”

MC tak lagi mendengarkan kalimat Jenderal Pur dengan saksama karena pikirannya lebih dulu melayang jauh.

Ya, ya, Bapak Jenderal, keponakanmu itu pun pernah memerasku dan Rendra karena kami tak paham seluk-beluk hukum. Tapi kau tak tahu hal itu karena aku memang tak pernah menceritakannya. Kau tak pernah tahu betapa sakitnya hatiku, dan betapa kemarahan yang meluap-luap menyebabkanku ingin segera menghabisinya. Bukannya aku tak berpikir untuk memberitahumu saat itu.

Aku bahkan sempat membayangkan kau, dengan tanganmu sendiri, menyudahi hidup pengacara brengsek yang tega-teganya menistakan martabatku—orang yang kausayangi dan selalu kaurindukan ini. Bahkan tanpa kuminta pun, aku yakin kau akan bertindak keras bila mengetahui kekejian yang dilakukannya kepadaku. Tapi aku tak bisa menceritakannya kepadamu. Tak akan pernah bisa.

Kau masih pamannya, meski bukan paman kandungnya. Kalian bertalian darah, meski terjadi karena hubungan perkawinan. Mana mungkin kau akan memercayai ceritaku? Dia pasti akan mengarang versinya sendiri yang lebih canggih, versi yang akan kaupercayai. Bukankah karena kepercayaanmu yang sangat besar kepadanya yang membuat kau menugaskannya untuk membantuku dalam kasus tuduhan plagiarisme dulu?

Dan kepercayaan tak akan hilang hanya karena satu cerita dalam satu hari. Apalagi kepercayaan yang berselimut hubungan kekeluargaan seperti kalian. Kepercayaanmu kepadanya tak akan berubah tanpa aku menyertakan bukti-bukti, yang sayangnya akan mempermalukan diriku sendiri di hadapanmu. Bukti-bukti yang malah akan dimanfaatkan dengan bagus oleh pengacara selicin Rangga untuk memerosokkanku ke lubang penghinaan yang lebih dalam.

Tidak, aku tak ingin menghadapi risiko yang lebih tak terduga dari situasi pelik ini. Aku hanya bisa pasrah dan berharap segera tiba saatnya seseorang membalaskan sakit hatiku padanya. Siapa pun orang itu, dan apa pun motifnya.

Aku sejak lama menunggu tibanya detik-detik kemenangan ini. Saat di mana aku bisa melonjak-lonjak gembira mendengar kabar kematiannya, dan merayakannya dengan berpesta semalam suntuk sembari menghujatnya dengan setumpuk sumpah serapah agar jasadnya compang-camping dimakan ribuan belatung sebelum dimakamkan. Atau tubuhnya menghitam dan meleleh seperti air comberan mampat yang anyir menjijikkan, sehingga para pelayat mengetahui betapa kotornya kelakuan pengacara laknat itu ketika masih hidup.

Atau setidaknya, aku berharap mulutnya yang terampil merangkai dusta itu terus terbuka, tak bisa ditutup, seolah ingin melahap apa saja yang melintas di depannya—bahkan setelah dia mati. Atau perutnya yang mulai buncit itu meletus, mengeluarkan segala bangkai yang dilahapnya tanpa pilih bulu ketika dia masih bisa bernapas.

Aku tak peduli apa pun yang bisa terjadi. Aku ingin ada mukjizat kecil yang terjadi sebelum atau selama proses penguburan berlangsung, untuk membalaskan sakit hatiku yang kian bernanah dan membusuk ini. Sakit hati yang semakin bertambah-tambah karena aku tak bisa membalasnya langsung dengan tanganku sendiri.

Seandainya tak ada tanda-tanda keanehan itu pun, berita kematiannya sudah cukup membuat telaga nanah yang menggenangi hati ini langsung mongering dan berubah menjadi taman rimbun yang indah. Aku bahagia. Apalagi kematian yang disebabkan pembunuhan seperti sekarang. He deserved that. Hahaha....

Aku bisa membayangkan saat-saat dia meregang nyawa, dan

berpikir sejenis, siapa gerakan yang sudah membalaskan dendam sekian banyak musuhnya selama ini? Mudah-mudahan dia sempat berpikir bahwa akulah dalang yang paling mungkin berada di belakang semua itu, karena pada saat itu pastilah dia menyesali sejadi-jadinya pemerasan demi pemerasan yang dilakukannya padaku, pada suamiku.

Andai saja aku bisa melihat kengerian menggelayut di wajahnya sore itu, sore ketika malaikat pencabut nyawa berputar-putar di sekitar tubuhnya, tentu kebahagiaanku akan lebih lengkap. Lebih tuntas. Dan aku akan tertawa sekeras-kerasnya, penuh kepuasan, seperti pada saat dia hendak mencabuliku—betul sekali, Bapak Jenderal, inilah rahasia yang tak pernah bisa kuungkapkan kepadamu bahwa Rangga pernah menzinahiku sambil berkilah bahwa persetubuhan pengacara-klien adalah hal jamak yang bisa menjadi intermezzo dan relaksasi untuk mengurangi stres selama proses persidangan yang panjang. Dan aku tak bisa menolaknya saat itu. Apalagi setelah dia bilang bahwa tidak ada pengacara yang dia kenal yang tidak berusaha mengambil keuntungan fisik bila klien mereka wanita muda, cantik, seksi, dan kaya.

Dan selama itu, juga menurutnya, tak pernah ada klien wanita yang menolak tawarannya. Variasi yang menyebabkan tekanan-tekanan selama persidangan tak pernah membuatnya gila, dan tak menyebabkan kliennya menjadi depresi berlebihan.

Aku tidak akan pernah lupa pada sikap lembutnya yang berubah menjadi seliar singa ketika tiba-tiba hanya tinggal kami berdua di apartemen itu, mendiskusikan kemungkinan demi kemungkinan yang bisa timbul dari persidangan. Ketika itu tak ada Adel, tak ada Shalimar, tak ada Rendra.

Aku tak pernah lupa bagaimana dia mulai memujiku dan berani

membelai tanganku, meremasnya, mengecupnya dengan, apa boleh buat harus kuakui, keahlian yang sungguh terampil sehingga dalam sekejap saja dia bisa meluluhkan kemarahanku.

Aku tak akan lupa, ya Tuhan, kata-katanya mengalir begitu alami, seperti keluar dari indahnya bunyi seruling semesta, yang membuat perasaanku melayang. Begitu memabukkan laksana anggur. Anggur kata-kata yang mampu membuat perempuan mana pun di dunia hilang kesadaran, melayang sampai langit kesembilan. Kata-kata yang seperti diperam berpuluh-puluh tahun, lezat bersama waktu, begitu nikmat, lunak, menenteramkan, membuai.

Kata-kata selembut embik anak domba yang ternyata keluar dari rahang serigala.

Kata-kata yang membuatku luluh lunglai, dan bersedia melakukan apa pun yang diinginkannya.

Bangsat! Aku begitu luluh. Tak bisa dipercaya, seperti dihipnotis saja, bersedia melakukan apa saja yang diinginkannya, bahkan dengan cara-cara yang tak pernah terlintas dalam mimpi terliarku sekalipun.

Aku begitu nista dengan bersedia menjadi sahaya gelora nafsu yang membutuhkan sukma, sampai tiba-tiba ponselku berbunyi, dengan nada dering yang khusus digunakan untuk telepon masuk dari anakku. Saat itulah mataku baru terbuka melihat seringainya yang memuakkan, seringainya yang menghina, seringai yang seandainya bisa kulakukan akan kuimitasi semirip mungkin saat melihatnya meregang nyawa kemarin. Pasti akan menyenangkan.

Dan tentu akan lebih menyenangkan bila aku bisa mencongkel potongan daging kelelakiannya yang tergantung menjijikkan itu, sebelum menjejalkan ke mulutnya yang sedang sekarat. Semata-mata agar dia tahu betapa nistanya rangsangan ragawi yang tak dikeh-

daki. Betapa kotornya. Aku ingin mendengar, apakah pada saat itu anggur kata-kata masih bisa menetes dari mulutnya, membius, menipu jiwa-jiwa yang lena akan cinta...

"Mel? Mel? Halo? Kau masih di sana?" Suara Bapak menyandarkan MC.

"Masih." MC mencoba mengontrol suaranya. "Aku cuma agak bingung."

"Bingung? Apa maksudmu?"

"Entahlah! Hari Minggu lalu kami sempat *dinner* bersama. Aku, Rendra, Adel, Ranga. Suamiku memang sempat marah kepada Ranga..."

"Tentang?"

"Argghh... entahlah, mungkin soal lelaki."

"Kau tak pernah menyebutkannya kepadaku, Mel. Ini pasti soal serius."

"Aku tak pernah berpikir kejadiannya akan berlanjut seperti ini."

"Rendra terlibat?"

"Aku pikir tidak."

"Kamu *pikir*?" Suara Jenderal Pur seperti meragukannya.

"Aku *yakin* tidak."

"Baiklah. Apa yang kaudengar ketika Rendra bertengkar dengan Ranga?"

"Rendra mengancam akan membunuhnya."

"Bodoh!" Suara Jenderal mengentak, tak seperti biasanya.

"Kenapa suamimu bisa setolol itu? Apakah ada orang yang mendengar ucapannya?"

"Aku tidak tahu."

"Kamu sendiri pernah punya masalah dengan Rangga sebelum ini?"

"Tidak!"

Ya.

"Suaramu terlalu bersemangat. Aku bisa merasakannya," ujar Jenderal Pur membuat MC mulai waswas, kalau-kalau dia tahu apa yang pernah terjadi. "Apakah ada yang kausembunyikan?"

"Tidak ada. Sumpah!"

Tentu saja ada. Tetapi aku tidak akan membicarakannya denganmu. Sampai kapan pun.

"Jangan bermain-main dengan sumpah. Kau tak akan pernah tahu seserius apa akibatnya nanti." Jenderal Pur terbatuk sebentar, sebelum menjernihkan kerongkongannya. "Rendra ada bersamamu sekarang?"

"Tidak. Hanya Adel."

"Kalau begitu, suruh dia datang ke kantorku besok!"

MC terkejut, sampai nyaris terlonjak dari duduknya. "Rendra? Ke kantor Bapak?" MC menggigit bibir bawahnya dan menatap Adel dengan pandangan bingung, meminta dukungan. "Kenapa harus ke sana? Sendirian?"

"Tidak perlu sendiri. Datanglah dengan Adel. Aku akan memberitahu beberapa hal agar dia lebih tenang kalau berhadapan lagi dengan awak pers."

"Tapi dia memang tidak bersalah."

"How do you know?"

"Cos he's my husband."

"Oh ya? Apakah dia juga tahu kegiatanmu selama ini karena kau istrinya?"

"Jangan menyindirku, *please*."

"I don't. Yang ingin kukatakan, jangan pernah meremehkan kompleksitas pikiran lelaki, Melly. Apalagi lelaki yang selalu menjadi bayang-bayang istrinya seperti suamimu. Tindakan mereka bisa tak terduga. Mereka gunung berapi aktif yang seolah-olah tertidur untuk membuat orang lalai dan menganggapnya tak berbahaya. Tapi begitu terjaga karena kepentingannya terusik, mereka bisa licik melebihi pengkhianat yang paling jahat sekalipun. *Sorry to say that. I mean*, aku tidak bicara orang per orang. Aku sudah melihat banyak lelaki seperti itu sepanjang hidupku. Sebenarnya mereka benalu yang hidup di ketiak istri mereka, tapi bertingkah bak raja yang memiliki semua kekuasaan. Makin tinggi posisi sang istri, akan makin tak terduga pula sikap suaminya. Mungkin itu pelampiasan sindrom rendah dirinya."

"Tapi, Rendra tidak..."

"Oke, aku mengerti maksudmu, dia tidak berbahaya. Aku percaya Rendra sejinak kucing rumah. Tapi ini bukan diskusi. Besok jam sebelas aku tunggu mereka di kantor! Kamu hati-hati di jalan. *Take care*," ujar Jenderal Pur yang segera menutup telepon.



MC tak tahu apakah sikap Bapak yang kadang-kadang keras yang menyebabkannya tak pernah bisa meninggalkan lelaki tua yang pantas menjadi ayahnya tersebut. Rendra hampir tak pernah melarangnya atau menunjukkan sikap otoriter. Rendra malah terlalu demokratis dan selalu bersedia melakukan kompromi,

dengan hasil akhir yang selalu bisa diduga: mengikuti kemauan MC.

Tapi alih-alih bahagia dengan kondisi itu, MC justru sering merasa sebal dengan sikap Rendra yang seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Rendra cerdas, bahkan dalam beberapa hal MC merasa suaminya punya semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Masalahnya, dia juga butuh lelaki tegas, yang berani melarang, mengendalikan, mengatur, bahkan bersikap seperti tiran, pada saat dia merasa gamang dan ingin diarahkan, dikontrol.

Kadang-kadang dia merasa butuh dibentak sesekali. Sebuah bentakan yang muncul bukan karena keinginan untuk mengasari, melainkan bentakan yang muncul karena mengkhawatirkan keselamatan dirinya. Bentakan cinta yang penuh kasih. Kasar, tapi romantis. Keras sekaligus lembut. Faktanya, Rendra terlalu memercayainya. Bahkan seperti tak ingin mengaturnya sehelai rambut pun, kecuali dalam satu hal: ketika menyanyikan lagu ciptaannya! Hanya pada saat itulah dia menjadi otoriterian sejati.

Sebaliknya, di tangan Bapak, MC bisa merasakan kedua hal itu berjalan sekaligus: romantisme yang intens berpadu dengan ketegasan yang tak bisa ditawar-tawar, seperti sekarang.

MC menoleh ke arah Adel yang sedang melihat PDA di tangannya. "Del, besok kamu dan Rendra diminta menghadap Bapak jam sebelas. Selain itu, dia bilang kamu juga harus mene-maniku ke Eropa."

Adel tak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. "Rendra ketemu Bapak? Untuk apa, Mel?"

"*Don't ask!*" MC melemparkan tubuhnya ke tempat tidur, dan menyurukkan kepalanya ke bawah bantal. "Aku sendiri pusing memikirkan cara memberitahukan hal ini kepada Rendra," ujarnya

sambil memutar badan dan menatap Adel. "Atau kamu saja yang bilang setelah aku *take off* nanti, ya?"

"Tapi, Mel..."

"*Pleaseeee...*" Bola mata MC meredup minta dikasihani.

"Baiklah!"

"Yes!" Senyum MC mengembang. "*You're my guardian angel.*"



Mobil Kijang operasional majalah *Dimensi* sampai di gerbang tol terakhir sebelum memasuki kompleks Bandara Soekarno-Hatta yang sibuk. Di dalamnya ada Wikan, Ando, Pak Nano, dan fotografer berbadan tegap yang baru dikenal Wikan: Aloy.

Wikan mereka tinggi tubuh lelaki itu, mungkin sekitar 165 cm, namun posturnya sangat kokoh. Bahunya bidang, dan meski dibungkus kemeja flanel merah darah yang mulai lusuh karena terlalu sering dipakai, otot dada dan biseps lengannya mencuat, tak bisa disembunyikan. Rambutnya tergerai sebahu, seperti tipikal mahasiswa pencinta alam di kampusnya dulu. Di pipi sebelah kiri ada bekas luka parut seperti lintah kecil sekitar lima sentimeter.

Ketika mereka berkenalan di mobil saat baru berangkat, Aloy seperti sudah tahu bekas luka itu menimbulkan pertanyaan di benak Wikan. Aloy melihat binar-binar penasaran berpendar di mata gadis itu sehingga dia memutuskan untuk bercerita tanpa ditanya. "Beginilah risiko kerja di lapangan, Wikan. Apalagi di daerah yang bertikai," katanya santai. "Oleh-oleh Timor Timur."

"Saat referendum 1999?"

"Jauh sebelum itu. Kamu pernah dengar kerusakan Santa Cruz tahun 1992?"

"Tidak terlalu ingat."

"Tidak apa. Saat itu aku tersungkur di jalan berbatu. Demi menyelamatkan lensa kamera serta film di dalamnya, aku memilih mengorbankan pipiku ini."

Mobil mereka terus melaju memasuki kawasan bandara. Wikan ingat dulu tempat itu begitu indah karena menonjolkan keelokan pola arsitektur tradisional, bahkan berhasil mendapatkan Aga Khan Award. Tetapi itu cerita lama.

Tidak sampai satu dekade kemudian, yang tersisa hanyalah cerita tentang toilet kumuh berbau pesing yang hampir sama dengan toilet terminal bus antarkota, sampah di mana-mana, calo taksi yang memeras penumpang secara terbuka dengan memasang harga gila-gilaan, para sopir taksi gelap yang hampir setiap saat bertengkar keras dan kadang-kadang diikuti adu jotos secara terbuka seperti pernah dilihat Wikan di lapangan parkir.

Yang paling memalukan, pemerasan yang dilakukan terhadap para TKI dan TKW yang baru mendarat dari luar negeri. Kendati disanjung sebagai pahlawan devisa, sesungguhnya mereka diperas tak alang-kepalang dengan beragam alasan yang tak masuk akal.

Pak Nano melambatkan mobil ketika mereka sampai di depan terminal keberangkatan internasional.

"Stop di sini, Pak," pinta Ando. Pria itu merapikan peralatannya dan mengenakan topi gunung yang sudah cabik di beberapa tempat. Wikan hendak membuka pintu ketika suara Aloy menghentikannya.

"Jangan dibuka dulu!" Aloy menunjuk gerombolan wartawan yang ada. "Terlalu banyak wartawan di sana. Beberapa orang di

antaranya kukenal. Jadi kelihatannya bukan hanya kita yang tahu MC terlibat."

"Sompret!" Ando menempelkan wajah ke jendela mobil agar bisa melihat kerumunan yang disebut Aloy lebih jelas. "Benar juga, Loy!"

"Jadi bagaimana?" tanya Wikan kepada kedua seniorinya.

"Jalan lagi, Pak Nano, pelan-pelan. Kita cari tempat yang agak lowong. Kalau perlu kita memutar sekali lagi," saran Aloy.

Ando menggeleng. "Nggak usah! Tetap di sini saja, Pak. Kita langsung saja naik ke anjung pengantar di sebelah sana!" Dia membuka pintu dan keluar dari mobil. Aloy mengikuti langkah Ando. Wikan melihat Pak Nano yang kebingungan. Dia mengangkat bahu dan ikut keluar dengan gerakan lincah.

Ando berjalan cepat menaiki anjung pengantar yang bercahaya redup. Mereka sampai di atas anjung yang menghadap ke arah landasan, tempat pesawat parkir. Beberapa belalai mekanik terlihat menempel di badan pesawat. Juga terlihat mobil-mobil katering mondar-mandir dan sejumlah mekanik melakukan pengecekan.

"Kamu tahu MC naik pesawat apa malam ini, Wikan?" tanya Ando sambil mengarahkan pandangannya ke beberapa pesawat sejumlah maskapai internasional yang berada di tarmak. "Wikan?" ulang Ando sambil menatap juniornya.

"Aku tak tahu. Aku tidak sempat tanya kemarin."

"Ini nggak banyak membantu, Do," timpal Aloy sambil menggul kembali kameranya. "Kita cari cara lain saja."

Wikan terdiam, menyalahkan dirinya sendiri yang menyia-nyiakan banyak informasi yang sebetulnya masih bisa digali. Ternyata ada benarnya kemarahan Arlen meski disampaikan dengan kasar, yang mengandaikan dirinya berada di supermarket,

menghabiskan waktu berjam-jam, tapi tak ada hasil belanjaan yang bisa dimakan.

"Wikan?" Aloy menepuk bahu Wikan mendadak, membuat gadis itu tersentak. "Kok melamun? Ingat pacar, ya?"

"Tidak, Mas."

Ando mendekati Wikan. "Informasi apa lagi yang kamu tahu soal keberangkatan MC?"

"Hanya informasi dia berangkat ke Eropa malam ini."

"Dia menyebutkannya saat konferensi pers?"

"Tidak, hanya waktu kami berdua."

"Kalau begitu kenapa wartawan yang lain bisa ada di sini?"

"Mungkin mereka bertanya pada orang rumahnya, pembantunya, atau sopirnya," potong Aloy. "Kalau cuma cari informasi seperti itu kan gampang, Do."

"Apakah kau tahu MC ke negara mana? Kota apa?" Ando terus mencecar Wikan dan mengabaikan pendapat Aloy.

Wikan kembali menggeleng. "Tidak tahu, Mas."

"Atau barangkali ada informasi dia berangkat dengan rombongan tur apa? Untuk tujuan apa? Konser atau liburan?"

"Dia tidak menyebutkan."

"Manajernya ikut?" Ando menoleh menatap Aloy. "Siapa nama manajernya, Loy? Kenal nggak?"

"Nama panggilannya Adel, gue tahu tampangnya. Kalau dia kelihatan di sini, gampang." Aloy mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Dia ikut nggak, Wikan?"

"Aku nggak tahu, Mas. Seingatku, kemarin MC cuma bilang bahwa dia mau ke Eropa tujuh sampai sepuluh hari. Nggak jelas sendiri atau bersama Adel," katanya lirih.

Aloy iba melihat wajah Wikan yang makin tersudut oleh rasa bersalah.

"Gue usul begini, Do," potong Aloy. "Kita ke bawah berbaur dengan wartawan lain sambil cari info tambahan. Barangkali ada yang berguna," usulnya sambil mengedip ke arah Ando. "Wikan, kamu turun duluan deh."

"Iya, Mas," kata Wikan sambil berjalan ke arah tangga.

Inilah saatnya mencoba mengaktifkan kemampuan telepatiku lagi.

Sambil menuruni tangga perlahan-lahan, Wikan mencoba membaca pikiran para seniorinya. Namun kondisi fisiknya yang kelelahan dan lingkungan yang cukup bising membuatnya tak bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

Saat Wikan sudah tak terlihat, Aloy membalikkan badan menatap Ando. "Lo gimana sih, *broer*? Dia kan *reporter* baru. Masuk juga baru dua hari. Wajarlah kalau informasi yang dia punya banyak yang bolong."

"Ini bukan soal baru atau lama, Loy. Ini supaya dia sadar bahwa semua hal harus diperhatikan serius. Sekali menganggap enteng, kita cuma dapat nol besar, padahal banyak waktu terbuang percuma."

"Gue yakin Wikan nggak nganggap enteng kok. Dia cuma belum terbiasa. Kasih simpatilah sedikit buat anak baru seperti dia. Kalau perlu, bimbing dengan sabar. Siapa tahu dia bisa jadi gebetan lo?" Aloy menyeringai. "Elo juga yang untung. Cantik lho Wikan. Fotogenik."

"Dasar fotografer mata keranjang!" Ando balas meledek Aloy. "Kita kerja di majalah berita. Yang penting informasi, bukan soal fotogenik atau nggak. Ayo, turun."



Kerumunan wartawan yang tadi sempat bergerombol mulai memecah menjadi beberapa kelompok kecil. Mereka bertebaran di sepanjang terminal. Wikan melihat beberapa wajah yang sempat dilihatnya pada acara konferensi pers kemarin. Ando sedang menelepon dan Aloy sibuk mengutak-atik kameranya.

Sejak berangkat dari kantor, Wikan merasa Ando agak menjaga jarak dengannya, tidak seperti rapat sore ketika dia begitu ramah. Tapi Wikan tak bisa menyalahkan sikap seniornya itu mengingat minimnya informasi tentang MC yang dia miliki, justru pada saat setiap orang berharap banyak padanya.

Wikan sadar kelemahan terbesarnya bukan pada jam terbangnya yang masih rendah, sehingga kurang agresif dalam menggali informasi. Kelalaian terkonyolnya adalah justru karena dia terpukau pada komentar-komentar MC yang tak pernah disangkanya bisa sedalam itu, sehingga menumpulkan respons kritisnya sendiri. Dia terjebak pada stereotip yang beredar tentang kemampuan intelektual pesohor. Stereotip yang menjerumuskannya pada kesulitan seperti sekarang.

Don't judge a book by its cover. Wikan baru mengerti betapa benarinya ungkapan itu. Sekarang. Betapa terlambat. Huh!

Wikan melihat layar ponsel, menimbang-nimbang. Tangannya bergerak cepat, menelepon Adel. Masuk, tapi tak ada respons. Dia menunggu beberapa saat.

Ayo angkat, Del! Aku tahu kau ada di sana.



Adel duduk di sofa sambil membolak-balik halaman tabloid ketika ponselnya berdering. "Mel, dari Wikan, *reporter Dimensi* yang semalam. Angkat nggak?"

"Angkat saja."

"Dia pasti tanya kamu. Bagaimana jawabnya?"

"Kamu kan jago cari alasan. Terserahlah."

"Oke." Adel mengaktifkan *speaker* di ponselnya sehingga MC bisa ikut mendengar. "Ya, Wikan?"

Suara Adel nyaris membuat Wikan melonjak kegirangan. *This is the time!* Dia harus menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. Wikan berjalan menjauhi kerumunan wartawan, mencari tempat yang agak sepi. "Del, ini Wikan *Dimensi*."

"Yup, aku tahu. Apa kabar?"

"Ada MC di dekatmu?"

"Ya."

"Boleh aku bicara dengannya sebentar?"

"Apa yang ingin kautanyakan?"

"MC jadi ke Eropa malam ini?"

"Ya."

"Ke mana? *Flight* apa?"

Adel melihat MC yang memberikan isyarat huruf "P" dengan tangannya. Privat. "Begini, Wikan, MC ada urusan pribadi, bukan konser. Jadi nggak perlu diliput," papar Adel. "Kamu sedang di mana? Kayaknya bising sekali?"

"Aku sudah di bandara. Kamu di mana, Del?"

"Oh, masih di jalan."

"Ke bandara?"

"Nanti men-*drop* MC saja. Dia berangkat dengan rombongan *tour & travel*. Aku ada urusan lain malam ini."

MC mengembuskan napas lega mendengar jawaban Adel. Dia berdiri, mengacungkan kedua ibu jarinya kepada sang manajer, dan berjalan ke arah kamar mandi. Bersenandung.

"Del," suara Wikan kembali terdengar. "Aku cuma butuh konfirmasi tentang tewasnya Rangga. Ada dugaan MC terlibat. Apa benar?"

"Itu fitnah, Wikan."

"Kalau begitu, kenapa MC menghindar?"

"MC bukan menghindar. Perjalanan ini sudah direncanakan sejak lama. Nanti sepulangnya dari Eropa, MC pasti memberikan waktu untuk kawan-kawan media, termasuk kamu."

"Adel..."

"Wikan, maaf sekali, aku harus mengerjakan urusan lain. *Bye*," ujar Adel sambil mematikan ponsel.



Terdengar ketukan di pintu kamar hotel, dan bel yang menjerit lembut. Adel mengintip melalui lubang pengintai di pintu. Seorang lelaki tegap yang biasa mengawal Jenderal Pur berdiri di koridor tanpa senyum. Adel membukakan pintu. Lelaki itu masuk dengan wajah dingin.

"Bu Melanie?" sapa lelaki itu kepada MC yang baru keluar dari kamar mandi. "Saya mendapat instruksi dari Bapak untuk mem-

bawakan seragam ini agar Ibu pakai,” katanya sembari menyorongkan kantong plastik hijau berlogo Marks & Spencer.

Adel menerima kantong itu dan mengeluarkan bungkus koran dari dalamnya. “Ini boleh dibuka?” tanya Adel kepada lelaki itu, yang hanya mengangguk tanpa menjawab. Isinya seragam putih yang biasa dipakai petugas katering. Adel memberikan seragam itu kepada MC, yang menerimanya dengan agak segan. “Sebentar, saya ganti dulu...”

“Maaf, Ibu, tidak perlu. Karena waktu kita terbatas, Ibu pakai saja pakaian ini di bagian luar, dan segera ikuti saya.”

“Sekarang? Kenapa tidak saya pakai di mobil saja?”

“Itu pesan Bapak. Beliau tak ingin Ibu Melanie menarik perhatian seorang tamu pun di hotel ini. Mungkin saja ada wartawan di antara mereka.”

MC segera mengenakan pakaian yang sedikit kedodoran di tubuhnya. “Begini?” tanyanya kepada lelaki itu, yang segera mengelilingi dan memperhatikannya dari segala sudut.

“Ya, sudah bagus. Jangan lupa memakai topi ini,” kata lelaki itu seraya mengeluarkan topi bisbol yang terselip di dalam kantong plastik. “Coba rambut Ibu diacak-acak sedikit sehingga agak menutupi pipi,” lanjutnya.

Adel segera membantu melakukan perintah itu.

“Bagaimana?” tanya MC setelah dirasanya cukup.

Lelaki itu memperhatikan MC lagi secara cermat selama beberapa saat. “Bagus. Wajah populer Ibu Melanie sudah tak bisa dikenali dengan cepat,” katanya.

MC menghela napas lega. “Syukurlah kalau begitu.”

“Aku temani kamu ke mobil, Mel,” tawar Adel yang langsung disambut gelengan si lelaki. “Tidak, bukan begitu instruksi Bapak.

Bu Melanie langsung ikut dengan saya, sendirian. Kalau Ibu Adel ikut mengantarkan malah bisa berisiko tinggi karena wartawan tahu wajah Ibu."

"Jangan khawatir, Del, aku akan baik-baik saja." MC mencium pipi sahabatnya.

Lelaki itu membuka seragam safari yang dikenakannya dengan cepat. MC dan Adel sempat terkejut dan saling bertukar pandang. Ternyata di balik safari yang dipakai, anak buah Jenderal Pur itu sudah memakai seragam katering seperti yang dipakai MC. Dia melipat safarinya dengan cepat dan rapi, sebelum memasukkannya ke kantong plastik yang dibawanya tadi. "Mohon maaf, Ibu Adel, Bapak menginstruksikan agar saya menitipkan pakaian ini kepada Ibu untuk dibawa ke kantor Bapak besok."

"Lho, memangnya Mas nanti tidak kembali lagi ke sini?" tanya MC bingung.

"Tidak, Bu. Segera setelah urusan Ibu selesai, saya keluar dari bandara bersama mobil katering."

"Oh, begitu," jawab MC sambil mendekat ke Adel, lalu memeluk sahabatnya. "*Wish me luck.*"

"Selamat jalan, Mel," sahut Adel balas memeluk MC erat.

"Kita bisa jalan sekarang, Bu?" tanya lelaki itu kepada MC, yang disambut dengan anggukan sang diva. "Maafkan kalau nanti saya harus beberapa kali menggandeng tangan Ibu, karena kita harus terlihat seperti pegawai yang terburu-buru."

"Tidak masalah."

"Oh ya, mohon paspor dan tiket Ibu Melanie..."

"Astaga! Hampir saja lupa," jawab Adel sambil membuka tas tangannya dan mengeluarkan dokumen yang diminta lelaki itu.

"Satu lagi, Bu Melanie..."

"Apa?"

"Begitu sampai di mobil boks, Ibu harus langsung masuk. Bukan duduk di depan. Tidak akan lama. Jarak antara hotel ini dan landasan pesawat hanya sekitar tiga kilometer."

MC sekali lagi berciuman pipi dengan Adel, sebelum mengikuti lelaki itu meninggalkan ruangan.

Tak ada tamu hotel yang memberikan perhatian khusus kepada dua pegawai katering yang berjalan tergesa-gesa setengah berlari. Bahkan para karyawan Sheraton pun tak ada yang mengenali MC dalam seragam itu.

Semua berjalan cepat dan sesuai rencana, sebelum MC menyadari bahwa dirinya terkurung di tengah-tengah kotak makanan berbungkus *aluminium foil* yang berkilat. Dia merasakan mobil bergerak dengan kecepatan seperti orang melangkah. Aroma makanan yang terbekap di dalam boks itu membuat perut MC sedikit bergolak, menyebabkan mual. Kepalanya mulai pening. Waktu terasa ikut membeku di dalam mobil boks itu.

Ini rencana yang keliru. Aku bukan narapidana yang sedang melarikan diri. Kenapa aku menyetujui usulan seperti ini? Aku tak ber-salah.

Jika perjalanan itu berjalan sedikit lebih lama dari perkiraannya, sudah pasti dia akan muntah karena kombinasi ketegangan yang menjepit pikirannya dan aroma yang meruap tipis di dalam boks itu. MC bisa merasakan gerakan antiperistaltik di dalam ususnya, mendorong makanan di lambung ke atas, seperti magma yang siap dimuntahkan dari kepundan gunung berapi. Rasa mualnya menjadi-jadi. Hawa panas mulai menjalar naik ke arah kerongkongan-nya.

Aku tak akan bisa sampai di pesawat tanpa muntah lebih dulu! Apalagi tanpa mengetahui posisinya sekarang.

Tiba-tiba mobil berhenti. Lalu terdengar derit pintu belakang dibuka. Retina matanya sedikit terganggu, berupaya menyesuaikan diri dengan suasana malam dan desir angin bandara yang kering merajam. Mobil berhenti di dekat pesawat yang pintu belakangnya terbuka.

Anak buah Bapak kembali mendekati MC. "Ikuti saya, Bu," katanya.

Lelaki itu membawanya berjalan menjauhi pesawat, menuju salah satu pintu di bangunan utama. Mereka masuk ke ruangan yang sepi, sehingga MC bisa mendengar detak sepatunya sendiri. Lelaki itu menunjuk pojok yang senyap. "Tolong Ibu lepaskan seragam Ibu di sana. Tinggalkan saja. Nanti ada yang mengurus," perintahnya tegas.

Setelah seragam catering itu dilepaskan, MC menyusul anak buah Jenderal Pur yang sudah berdiri di anak tangga pertama di ujung ruangan.

"Agak cepat sedikit, Bu."

Napas MC hampir putus ketika dia berusaha menjajari langkah-langkah panjang lelaki di depannya, yang bergerak terampil menaiki tangga. Setelah dua kali memutar, mereka sampai di pintu yang lebih bagus.

"Kita masuk di sini. Silakan Ibu lebih dulu," kata lelaki itu sambil membukakan pintu agar MC melangkah masuk. Ternyata mereka sudah berada di dalam ruang tunggu keberangkatan yang masih sepi. Bahkan petugas maskapai bersangkutan pun belum ada di mejanya.

MC melihat sekelilingnya. "Ini benar ruang tunggu pesawat saya?"

"Betul," kata lelaki itu. "Ibu tunggu sebentar. Saya urus dulu *boarding pass* dan bagasi Ibu."

"Astaga!" Wajah MC memucat. "Koper saya tertinggal di hotel."

"Tidak, Ibu, tidak ada yang ketinggalan. Semua sudah direncanakan dengan sempurna. Mohon tunggu sebentar saja di sini. Silakan menelepon kalau Ibu mau, tapi jangan ke mana-mana."

"Baik. Terima kasih, Mas."



Kerumunan wartawan mulai kasak-kusuk setelah mereka tidak mendapatkan tanda-tanda adanya MC di situ.

"Dapat info apa, Loy?" tanya Ando ketika melihat Aloy kembali dengan wajah cerah.

"MC kabarnya ada di Sheraton Bandara."

"Siapa yang bilang?"

"Tidak jelas. Tahu-tahu saja semua wartawan bilang begitu, bahkan ada sebagian dari mereka yang langsung ke sana, Do."

"Kalau begitu kita ke sana juga?"

"Menurutku agak berisiko. Kalaupun informasi itu benar, bagaimana jika saat kita ke sana, justru MC mengarah ke sini? Kedua, kalau pun MC ada di Sheraton Bandara, kita tak tahu dia ada di kamar berapa. Pihak hotel jelas tidak mau memberitahu. Ketiga, apakah tidak lebih praktis menunggunya di sini, karena di mana pun MC berada sekarang, dia harus melewati pemeriksaan

imigrasi sebelum bisa *check-in* dan mendapatkan *boarding pass*. Masalahnya, kalau kita bertiga hanya menunggu di sini sementara wartawan yang berangkat ke Sheraton bisa bertemu MC dan mendapatkan kutipan darinya, repot juga kita.”

”Benar juga,” gumam Ando sambil melihat sekelilingnya. ”Kalau begitu, kita berpencar saja. Aku dan Aloy ke Sheraton, sementara kau tetap di sini, Wikan. Dengan sendirian di sini, kehadiranmu tak terlalu mencolok bagi MC. Mudah-mudahan ini malam keberuntunganmu sehingga kau bisa mewawancarainya, meski sekilas.”

”Baik, Mas.”

Ando segera menelepon Pak Nano, meminta sopir itu menjemput mereka. Begitu para seniornya berlalu, Wikan merasakan perutnya mulai bermasalah sehingga dia perlu ke toilet. Panggilan alam. Setelah itu Wikan membasuh wajahnya yang mulai berminyak.

Wikan baru keluar satu langkah dari toilet ketika ponselnya berdering. Tak ada nomor yang muncul di layar teleponnya, kecuali tulisan *”private number”*.

”Halo, Wikan?”

”Siapa ini?” Jantung Wikan seakan berdegup lebih cepat.

”Aku.”

Suara empuk itu!

Wikan hampir tak percaya pada pendengarannya, lebih-lebih pada keberuntungannya. Dia mengedarkan pandangan ke berbagai arah, mencari sosok pemilik suara yang hampir seharian dikejarinya. Tapi yang dilihatnya hanyalah kerumunan orang yang membuatnya pusing. ”MC?”

”Ya, Wikan.”

"Sebentar..."

"No, no, jangan hidupkan *tape*. Jangan catat apa pun, bila kau ingin aku bicara. Aku tahu sudah seharian ini kau mencoba mengontakku."

"Tapi, MC..."

"*Off the record*." Suara MC begitu tegas. "Setuju atau tidak? Aku tak memaksa."

"Aduh..." Wikan merasakan ada duri panas yang bertebaran di kerongkongannya.

Bagaimana ini? Aloy, Ando, aku harus menjawab apa?

"Waktuku sedikit sekali, Wikan..."

"Oke!" sambar Wikan tak mau kehilangan momentum.

"Aku cuma mau bilang, aku tak terlibat dalam urusan Rangga. *I'm innocent as an angel*."

"Kalau begitu, mengapa kau malah sembunyi dan bukannya memberikan keterangan pers?"

"Itu butuh waktu. Aku tak bisa melakukannya hanya dalam lima menit, apalagi dengan jadwal yang sudah mengikat sedemikian ketat. Pada waktunya nanti aku akan memberikan keterangan pers, persisnya setelah kembali dari Eropa."

"Di Eropa, ke negara mana persisnya?"

Suara tawa empuk MC terdengar di seberang. "Kamu pantang menyerah, ya?"

"Please..."

"Kau yakin aku jujur mengatakan bahwa aku tak terlibat?"

"Sejujurnya aku tak tahu." Wikan memutar otak untuk mendapatkan informasi yang lebih berguna dari sang diva. "Kapan kau dengar peristiwa pembunuhan Rangga?"

"Baru beberapa jam lalu."

"Ketika kita ngobrol kemarin?"

"Belum."

"Waktu aku menelepon Adel siang tadi, ketika kalian ada *meeting*?"

"Maksudmu waktu aku ditawarkan jadi calon legislatif? Tidak. Saat itu aku belum dengar."

"Di mana kamu sekarang?"

"Wikan, meski kita baru bertemu, aku tahu kamu orang yang bisa dipercaya. Aku ingin mengatakan hal yang paling penting bagiku, keluargaku, dan anak-anakku saat ini: aku tidak terlibat. Hal-hal lain menyusul kemudian. Terima kasih."

"MC, sebentar... Halo? MC..."

Tuuut, tuuut, tuuut. Sambungan telepon diputus dari sebarang.

Dengan gemas dan marah Wikan mengentakkan kakinya sekeras mungkin ke lantai.

MC sudah menutup teleponnya. Wikan berlari ke arah *waving gallery* dan memfokuskan pandangannya pada pesawat-pesawat berbadan lebar di pelataran parkir. Untuk penerbangan panjang ke Eropa pastilah dengan Boeing 747-400 atau Airbus MD 310. Matanya melihat sejumlah pesawat tipe itu dengan logo Swiss Air, Lufthansa, KLM, Air France, Emirates, SIA, British Airways. Salah satu dari burung besi itu akan membawa MC ke Eropa. Tapi yang mana?

Kata-kata MC kembali terngiang di telinganya. Menusuk-nusuk. Mengepungnya dari segala arah.

Off the record. *Setuju atau tidak? Aku tak memaksa.*

Off the record. *Setuju atau tidak? Aku tak memaksa.*

Off the record. *Setuju atau tidak? Aku tak memaksa.*



Setengah jam kemudian Ando dan Aloy kembali menemui Wikan di depan terminal keberangkatan internasional. Wajah Ando terlihat kusam. "Kamu lihat MC datang ke sini?"

"Tidak. Kenapa?"

"Aku rasa informasi itu jebakan untuk mengalihkan perhatian wartawan," lanjut Ando. "MC harus dengan mudah berlalu ke dalam, sehingga wartawan harus dialihkan perhatiannya ke Sheraton."

"Aku tak melihatnya." Wikan merasakan kerongkongannya penuh duri. "Tapi aku bicara dengannya."

"Apa?" Kedua seniornya terkejut sampai Aloy ternganga. "Apa maksudmu bicara dengannya, Wikan?"

"MC meneleponku. Entah dari mana."

"Dia bilang apa?"

"Tidak banyak. Cuma mengatakan bahwa dia tidak terlibat dalam kematian Rangga, dan akan menggelar konferensi pers sepulang dari Eropa."

"Berarti dia di sekitar sini!" seru Aloy.

"Masa cuma segitu saja, Wikan?" Nada suara Ando terdengar tidak puas. "Kamu pasti sempat menggali informasi lebih dalam?"

"Aku, eh, MC meminta obrolan kami... *off the record*. Itu dika-takannya sejak awal. Kalau tidak, dia tidak mau bicara sedikit pun."

"Wikan!" Ando mengertakkan rahangnya, gemas dan marah.

"Maaf, Mas Ando, aku tahu..."

"Tidak! Kamu tak tahu apa-apa!" sembur Ando dalam nada tinggi. "Tak bisa dipercaya. Dua kali kamu menelan bulat-bulat perkataan *off the record* dari orang yang sama. Kamu tak berbakat sama sekali menjadi *reporter*!"

Wikan terdiam.

Aloy mencoba mencairkan ketegangan. "Menurutmu, MC ada di mana? Di sini?"

"Mungkin iya."

"Coba ingat lagi suara-suara lain yang kaudengar ketika MC bicara. Ada suara pesawat atau keramaian tertentu?"

"Hmm, rasanya tidak ada suara pesawat. Tidak juga suara ramai. Sepertinya dia berada di ruangan yang sepi."

"Ruangan yang sepi? Di mana tempat seperti itu di sini, Do?" tanya Aloy.

"Sudahlah, Loy, kita tahu dia di ruangan mana pun tak akan banyak membantu sekarang," potong Ando. "Coba, bagaimana caranya kita bisa ke dalam tanpa tiket? Mustahil! Satu-satunya kesempatan kita hanyalah di sini, sebelum MC melintasi pemeriksaan *metal detector*." Ando kembali menatap Wikan, suaranya masih masam. "Barangkali kau sempat melihat dia?"

"Tidak. Aku benar-benar tak melihatnya masuk."

Aloy melihat arlojinya. "Waktu sudah semakin malam. Mungkin MC sudah berada di dalam."

"Kalau begitu, bagaimana caranya MC bisa ke dalam sementara kita sudah lebih dari dua jam di sini, Wikan?" cecar Ando. "Apa mungkin dia menyelip diam-diam? Diva yang haus perhatian seperti itu?"

"Aku tidak tahu," jawab Wikan dengan suara lemah. Perasaan

bersalah kembali membebaninya. Kenapa dia mudah saja mengatakan setuju dengan *off the record* yang diinginkan MC?

"Wikan, kamu di sini terus sejak kami ke Sheraton tadi?" selidik Ando.

"Ya," jawab Wikan dengan pasti, sebelum teringat sesuatu. "Eh, tidak. Aku tadi sempat ke kamar kecil sebentar."

"Jadi kau sempat tidak ada di sini?" Ando menekankan kalimatnya dengan nada tidak puas.

"Cuma sebentar."

"Ya atau tidak."

"Ya, Mas," kata Wikan dibarengi rasa waswas, mungkinkah saat dia baru masuk atau keluar toilet, MC melihatnya dari kejauhan dan karena itu meneleponnya?

"Kamu benar-benar tidak serius dalam bekerja, Wikan," gerutu Ando menggeleng-geleng. "Aku tahu kamu *reporter* baru, tapi dari caramu bekerja jelas sekali kamu masih belum mengerti betapa seriusnya tugas kita sebagai wartawan. Kita sedang bertarung dengan waktu, tahu! Satu detik yang terlewat bisa menyebabkan banyak hal berubah," kecamnya. "Kita pulang saja sekarang."

"Mungkin kita bisa pikirkan cara lain, Do. Mumpung kita masih di sini?" ujar Aloy.

"Cara lainnya adalah dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari petugas *valet parking* di Kemang tempat MC dan suaminya makan malam dengan Rangga. Aku akan ke sana. Itu lebih efektif daripada membuang-buang waktu di sini. Kecuali kalau kamu mau tetap menunggu di sini, Loy."

"No problem. Aku akan tetap di sini sampai seluruh penerbangan internasional selesai malam ini," sahut Aloy. "*You'll never know.*"

Wikan menggigit bibirnya. Lagi-lagi dia menyebabkan situasi

rumit yang membebani rekan-rekannya. "Aku sebaiknya ikut ke Kemang, atau tetap di sini?" tanyanya ragu-ragu kepada Ando.

"Tidak usah. Nanti kalau petugas *valet* itu bilang *off the record*, kamu pun akan menelannya mentah-mentah," sindir Ando.

Wajah Wikan memerah mendengar kritikan keras itu. "Kalau begitu aku di sini saja bersama Mas Aloy?"

Ando menggeleng lebih keras. "Juga tidak perlu. Aloy lebih baik bekerja sendiri ketimbang harus kehilangan momen penting seandainya kamu tetap di sini."

"Aku janji tidak akan menjadi beban, Mas," ujar Wikan memohon.

Aloy merasa kasihan melihat kegugupan juniornya itu. Tapi dia merasa tak berhak mengeluarkan pendapat, meski tak keberatan kalau Wikan mau tetap di situ. Ini urusan internal Redaksi. Ando lebih berwenang memutuskan soal itu ketimbang dirinya sebagai pewarta foto.

"Kamu ikut pulang bersamaku. Nanti setelah aku turun di Kemang, Pak Nano akan mengantarmu pulang," perintah Ando tak bisa dibantah. "Wikan, aku tak menganggap remeh kemampuanmu. Apalagi kau lulusan terbaik dari kampus terkenal. Tapi beban ini jauh lebih berat dari yang kauduga. Kau belum siap. Kau sama sekali belum siap. Bahkan tubuhmu saat ini terlalu letih setelah siang tadi ke Sukabumi, sehingga responsmu sangat lambat untuk paham bahwa kau seharusnya tak boleh melepaskan lagi kesempatan sekecil apa pun untuk mengejar MC. Apalagi kau sudah diteleponnya!"

"Aku masih fit, Mas."

"Berpikirlah yang taktis. Aku tahu kamu sempat memesan klipring Rangga Tohjaya di perpustakaan tadi. Lebih baik kaupe-

lajari semua bahan yang kaudapatkan itu malam ini. Barangkali ada sesuatu yang bisa kauperoleh dari sana. Itu lebih efektif daripada kauhabiskan malam tanpa konsentrasi seperti sekarang.”

”Kurasa Ando benar, Wikan,” Aloy angkat bicara.”Kau tidak bisa memaksa kemampuanmu terlalu keras. Kau perlu beradaptasi. Dari yang kudengar dan kusaksikan beberapa jam ini, sebetulnya pekerjaanmu cukup baik. Mungkin kau sedang sial saja karena melepaskan beberapa kesempatan istimewa yang tak diperoleh *reporter* lain. Tapi semua orang pernah melakukan kesalahan mendasar seperti yang kaulakukan sekarang. Kau akan segera cepat belajar,” katanya dengan simpatik sambil menepuk-nepuk bahu Wikan. ”Sekarang yang kaubutuhkan istirahat. Masih ada hari esok. Hari baru, semangat baru.”

Ando memberi isyarat agar Aloy menyudahi perkataannya. ”Oke, Loy, gue tinggal dulu. Kalau ada apa-apa, kabari gue. Atau mau dijemput Pak Nano lagi?”

Aloy tertawa kecil. ”Gila lu, Do! Bisa mati Pak Nano bolak-balik ke sini. Nggak usah! Di hutan aja gue bisa *survive*, apalagi di sini. Kalau malas balik, gue bisa tunggu sampai pagi, *hunting* foto suasana bandara.”



Perasaan Wikan tak menentu ketika mobil kantor meninggalkan bandara. Dia tahu, baik Ando maupun Aloy sedang menempa dirinya dengan cara mereka masing-masing. Tapi tak bisa dipungkiri hatinya terlampau galau saat itu. Di mobil, Ando tak banyak

bicara. Dia sibuk menelepon Kris dan Damar untuk menjelaskan kronologi kejadian. Di bangku belakang, pikiran Wikan mengembara tanpa arah.

Gadis itu mengirim SMS kepada Hastomo:

Maaf, Mas, aku gagal lagi.

Setetes air mata Wikan mengalir. Wajah neneknya kembali melintas di benak. Mulutnya terkunci rapat, diam membeku. Namun keriuhan yang luar biasa terjadi di dalam pikirannya. Mengaduk-aduk.



9

Mata Ketiga

Rabu, 16 Juli

RAPAT *checking* Redaksi sudah berjalan satu jam. Perdebatan berlangsung jauh lebih seru daripada yang dibayangkan Wikan. Semua hasil penugasan yang telah berjalan sejak rapat perencanaan dua hari lalu dievaluasi. Ada beberapa usulan baru yang ditambahkan, ada juga yang dibatalkan. Perkembangan berita yang sangat cepat membuat berita yang dua hari lalu terlihat sangat aktual kini menjadi kurang relevan karena terimpit berita baru yang mempunyai *magnitude* lebih kuat. Akhirnya materi pembicaraan rapat menyentuh kasus tewasnya Ranga Tohjaya.

"Bagaimana perkembangan yang sudah kita dapat, Mar?" tanya Moorhan pada Damar.

"Masih terus kita kejar, Bang."

"Sudah dapat si MC diwawancarai?"

"Belum."

"Belum?"

Krisnawan segera menginterupsi. "Bang Moorhan, saya kira kasus ini bisa kita cadangkan untuk Laporan Khusus."

"Bagaimana bisa jadi Laporan Khusus kalau sumber utamanya saja belum bisa diwawancarai?" sanggah Moorhan skeptis. "Siapa yang kautugaskan untuk mengejanya, Kris?"

"Ando dan Wikan."

"Wikan? Kenapa bukan Ando dan Arlen? Arlen lebih kenal sang diva, kan?"

Hati Wikan tawar begitu mendengar kalimat Moorhan.

"Begini, Bang Moorhan, kebetulan sejak kemarin Wikan sudah mengikuti kasus ini ke Sukabumi, tempat ditemukannya jenazah Rangga. Jadi dia bisa melakukan *cross check* terhadap temuannya di lapangan," ujar Kris.

"Itu aku mengerti. Tapi kenyataannya mana?" Moorhan menoleh, menatap Ando. "Dan kau, Do, kenapa daya tembus sumbermu menjadi lemah belakangan ini. Ada apa? Masa mengejar selebriti saja kau tak bisa?"

Wajah Ando memerah. Semua yang hadir di rapat itu tahu, sama sekali bukan hal menyenangkan jika Moorhan bertanya dengan gaya jaksa. Dan itu membuatnya sedikit gugup. Dia menjawab dengan terbata-bata. "Kami sempat berpacaran, Bang. Ketika saya dan Aloy mengejar MC ke Sheraton Bandara setelah mendengar dia ada di sana, Wikan menunggu di terminal keberangkatan internasional. Maksudnya, agar tidak terlalu mencolok perhatian MC. Tapi ternyata penyanyi itu lolos dari pengamatan Wikan," ungkap Ando sambil menatap Wikan dengan ekspresi

menyalahkan. "Bahkan MC menelepon Wikan *setelah* berada di dalam!"

Seisi ruangan terkejut. Suara celetukan tak percaya silih berganti seperti ribuan lebah sedang bernyanyi.

Moorhan tak bisa menahan kekesalannya. "Lolos? Ah, kalian ini! Matilah awak kalau kualitas liputan seperti ini. Bikin malu! Bagaimana orang bisa percaya bahwa kita yang terdepan dalam liputan, kalau hal semudah itu saja hasilnya nol besar? Kris, Damar, coba kalian kontrol lagi cara liputan *reporter*. Kalau perlu kau, Damar, turun langsung ke lapangan. Masa kalian kalah sama keuletan *reporter* tabloid dan tayangan *infotainment* dalam mengejar narasumber? Apalagi kasus ini tak cuma melibatkan artis seperti MC. Nuansa politiknya begitu kental. Si pengacara muda itu masih terhitung keponakan tokoh berpengaruh di negeri ini. Ada banyak motif yang bisa disigi. Coba investigasi lebih serius! Mau ditaruh di mana muka kita kalau sampai kalah sama laporan tabloid?" Moorhan jelas terlihat tidak main-main dengan ucapannya.

"Baik, Bang," Damar menjawab lemah.

Arlen melirik Wikan dengan senyum mengejek penuh kemenangan.

"Sekarang bagaimana, Kris? Berarti penyanyi itu sudah di luar negeri, toh?" lanjut Moorhan. "Bagaimana caranya supaya laporan itu bisa turun pekan depan lengkap dengan wawancara MC?"

"Kita punya bocoran hasil forensik tentang penyebab tewasnya Rangga. Dari situ kita kembangkan arah liputan ini. Selesai rapat ini saya akan mengontak koresponden kita di Eropa untuk mencari informasi, barangkali saja MC berada di kota tempat mereka berada," jawab Krisnawan.

"Siapa yang mengejar suami MC?" Tatapan Moorhan seperti ingin menguliti kepala Krisnawan. "Kabarnya mereka sempat makan malam bersama sebelum kematian Rangga. Saya sempat lihat tayangan *infotainment* semalam."

"Aku saja, Bang," kata Arlen bersemangat. "Selain Rendra, suaminya, juga dengan Adel, manajernya."

"Bukannya lusa kau berangkat ke Jepang, Len? Berarti cuma ada waktu hari ini dan besok untuk mengejar mereka."

"Mudah-mudahan bisa, Bang."

"Mudah-mudahan?"

"Bisa, Bang!" jawab Arlen optimistis. Dia tahu bosnya tak suka dengan jawaban mengambang yang penuh ketidakpastian.

Moorhan memandang Kris dalam-dalam. "Untuk Wikan, coba kauberi tugas yang lebih mudah sajalah, Kris. Dia butuh waktu sebelum mendapatkan penugasan seberat ini." Moorhan kembali mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Oke, masalah ini selesai. Ada usulan baru?"

Wikan merasakan ulu hatinya ditembus pedang. Meskipun ucapan Moorhan tidak sepenuhnya keliru, dia tak suka jika kemampuannya diremehkan di muka umum. Kasus itu berkembang sangat cepat dan jauh lebih serius ketimbang saat dia menerima penugasan untuk menghadiri peluncuran album baru MC. Tapi tak ada gunanya mengeluh. Dia harus menemukan cara untuk menunjukkan bahwa mereka tak salah pilih ketika merekrutnya.

"Ada, Bang! Kemarin Wikan sempat mengusulkan topik baru secara lisan kepada saya." Suara Tomo yang lantang mengejutkan Wikan. Dia melihat cahaya di mata lelaki itu yang mendukungnya untuk tetap tegar. "Wikan bilang sekarang ada tren baru di kalangan eksekutif muda untuk mempelajari telepati. Indikatornya

adalah menjamurnya pusat pelatihan telepati yang diminati banyak peserta.”

”Ide bagus. Kau mau melihat ini dari sisi saintifik atau sebagai fenomena gaya hidup, Tom?”

”Saya kira kita bahas dari fenomena gaya hidup dengan tetap memberikan ilustrasi cara bekerja telepati menurut sains. Kalau disetujui forum, kita bisa menuliskannya dua halaman. Coba, Wikan, kaujelaskan lagi usulmu kemarin.”

Wikan tahu bahwa Tomo sedang memberinya kesempatan untuk memperbaiki kinerjanya yang terlihat kurang mengesankan, sehingga ia menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.



Wikan sedang berada di ruang perpustakaan ketika petugas memanggilnya. ”Mbak Wikan, Mas Kris telepon. Katanya, Mbak ditunggu di ruang *meeting* kecil sekarang.”

”Terima kasih, Pak.” Wikan meletakkan *The Jakarta Post* yang sedang dibacanya. Sambil berjalan ke luar pintu dia melihat jam dinding: 15.15.

Benar juga pendapat Eva, kantor ini terlalu banyak meeting.

Sesampainya di depan pintu ruang *meeting* yang masih terbuka, Wikan tertegun. Bukan cuma Kris yang ada di situ. Ada empat orang lainnya: Damar, Arlen, Moorhan, dan Tomo.

”Silakan masuk, Wikan,” sapa Kris.

Moorhan sedang membaca secarik kertas dengan serius. Arlen terlihat lebih dingin sejak kejadian kemarin. Wikan melangkah masuk dengan ragu.

"Kamu sudah punya paspor, Wikan?" Suara berat Moorhan yang tanpa basa-basi membuat gadis itu terkejut.

"Eh, sudah, Bang," jawab Wikan sambil meletakkan tubuh di kursi.

"Kapan *expired date*-nya?"

"Baru diperpanjang tiga bulan lalu."

"Berarti kamu sudah pernah ke luar negeri sebelumnya."

"Ya, sudah, Bang."

Krisnawan tertawa melihat kegugupan *reporter*-nya. "Wikan, tadi saya dapat telepon dari Mbak Meis. Katanya, MC ada di Konstanz sekarang."

"Sekarang? Bukankah Mbak Meis sedang di Paris bersama rombongan Kamar Dagang?" tanya Wikan bingung.

"Ya, dia memang di Paris. Yang melihat itu anak Mbak Meis, Stefan, yang diceritakannya waktu rapat perencanaan. Ingat? Stefan sedang berada di bandara Zurich, mengantarkan temannya, ketika melihat MC. Saat ini musim panas, di sana masih pagi. Ada perbedaan waktu enam jam antara kita dan mereka. Awalnya Stefan tidak yakin itu MC. Tetapi ketika dia kembali ke Konstanz dengan kereta api, MC juga berada di gerbong yang sama, bahkan duduk persis di belakangnya. Selama di perjalanan MC beberapa kali menerima telepon dan berbicara dalam bahasa Indonesia. Karena itu Stefan menelepon ibunya."

"Maaf, Mas, dari mana Stefan tahu itu MC kalau selama ini dia tinggal di Jerman?"

"Setiap tahun Stefan ke Indonesia untuk bertemu Mbak Meis, meski sebentar. Jadi dia cukup tahu siapa saja yang sedang populer di Tanah Air."

"Jadi begini, Wikan," potong Moorhan, "maaf aku ambil alih,

Kris, supaya tidak bertele-tele. Sebenarnya aku sepakat bahwa *magnitude* berita itu cukup besar, tapi kurang setuju kalau sampai diprioritaskan mengejar MC ke Eropa. Aku masih belum lihat urgensinya bagi pembaca kita. Tapi Kris dan Tomo terus mendesak untuk mengirimkan *reporter* ke sana. Kalaupun harus ada yang berangkat, menurutku, Arlen saja yang mengejar MC."

"Ya, kenapa tidak Mbak Arlen saja?" tanya Wikan menatap seniornya.

"Aku ke Jepang lusa, *Sayang*," jawab Arlen dengan kehangatan yang dibuat-buat. Namun tak seorang pun di ruangan itu yang bisa merasakan adanya tusukan tersembunyi di dalam suara Arlen, kecuali Wikan.

"Arlen ikut *press junket* band Jepang, L'Arc-en-ciel, sekaligus meliput kebangkitan fenomena J-Pop atas undangan Japan Foundation," jelas Krisnawan. "Karena itu Wikan yang akan mengejar MC ke Konstanz."

"Maaf, Mas, saya bukannya menolak. Tetapi kenapa bukan *reporter* lain yang lebih senior? Saya belum tiga hari bekerja sebagai jurnalis. Saya khawatir..."

"Nah, apa kubilang, Kris, Tom?!" sergah Moorhan dengan nada kesal. "Dia sendiri kurang yakin terhadap kemampuannya. Apa nanti tidak buang-buang uang saja? Cobalah pertimbangkan untuk mengganti dengan *reporter* yang lebih senior. Kan masih ada Denny, Ekky, Erik, Karin, atau siapa lagi itu?"

"Iya, Mas Kris," timpal Arlen. "Atau yang sudah staf redaksi seperti Astari yang bisa ngomong Jerman, Heru yang juga mengerti banyak tentang musik, atau sekalian Ando. Menurut saya, Wikan belum siap dilepas untuk tugas seberat itu. Bagaimana kalau dia gagal lagi? Kita bisa jadi bulan-bulanan pesaing!"

Kris menoleh, menatap Tomo. "Sebenarnya Tomo yang merekomendasikan kepada saya, mengapa Wikan yang harus berangkat. Coba, Tom, sampaikan lagi alasanmu kepada Bang Moorhan."

Jantung Wikan mendadak berdegup lebih cepat. Apakah Tomo membocorkan pembicaraan mereka kemarin kepada Kris?

Suara Tomo terdengar tanpa ragu, meski tetap lunak. "Begini, Bang Moorhan, memang ada beberapa *reporter* yang bisa dikirim. Tapi menurut saya, Wikan yang paling cocok karena..."

"Semoga itu berdasarkan pertimbangan profesional," sindir Arlen.

"Tentu!" Tomo tak terprovokasi. "Dasar keyakinanku sederhana. Kalau setelah konferensi pers MC masih mau bicara dengan Wikan, bahkan dia yang menghubungi lebih dulu, secara teoretis berarti ada dua hal yang terjadi. Pertama, Wikan mempunyai kemampuan persuasi yang sangat baik sehingga orang sesibuk dan sepopuler MC pun bersedia membagi waktunya lagi, atau kemungkinan kedua, MC melihat sesuatu dalam diri Wikan yang membuatnya percaya dan betah untuk bertukar pikiran."

"Itu kan baru dugaan, Mas Tom," balas Arlen. "Faktanya, semua pembicaraan yang mereka lakukan selalu diiming-imingi *off the record*. Dan sampai sekarang pun saya masih belum menerima laporan tertulis Wikan tentang obrolan itu."

"Kita memang hanya bisa bicara pada tingkat dugaan, apa boleh buat. Dan secara teoretis pula, pembicaraan MC dan Wikan itu bisa jadi merupakan fase awal menuju terbentuknya hubungan saling percaya antara mereka berdua. Jangan salah paham, Len, kalau kamu tidak berangkat ke Jepang, aku yakin kamu yang paling cocok mengejar MC. Tapi cobalah berpikir lebih realistis. Selain kamu, siapa lagi di antara *reporter* kita yang mengenal MC secara

personal? Wikan punya keuntungan itu. MC baru saja mengenalnya lebih dekat. Itu saja pertimbanganku.”

Moorhan mendengarkan dengan teliti penjelasan Tomo, sebelum suara beratnya terdengar lagi. “Masuk akal juga pertimbanganmu. Tapi terus terang aku masih ragu kalau Wikan yang berangkat setelah mendengar hasil liputannya selama dua hari ini. Tapi ini wewenang Kris, aku tidak akan mengintervensi,” katanya sembari memandang Wikan. “Tapi harap diingat, Wikan, risiko penugasan ini sangat berat. Dari sisi finansial kita membiayai sendiri keberangkatanmu, tidak seperti Arlen yang ditanggung pihak pengundang. Jadi usahamu harus ekstrakeras supaya pengeluaran itu tidak sia-sia. Dan entah karena apa, Tomo begitu yakin pada kemampuanmu, seperti yang kita dengar bersama. Kepercayaan seseorang terhadap diri kita wajib dijaga. Rasanya aku belum pernah melihat Tomo seserius itu dalam merekomendasikan kemampuan *reporter*.”

“Betul sekali, Bang,” timpal Tomo. “Kemampuan seseorang yang sesungguhnya sering kali muncul justru ketika dia dihadapkan pada tantangan yang lebih tinggi, lebih berat,” jelas Tomo yang terdengar seperti kalimat bersayap di telinga Wikan.

“Okelah, kita sudah pertemuan ini, saya harus pergi.” Moorhan kembali menatap Wikan dengan pandangan tajam. “Aku cuma ingin kau paham, ada orang lain yang lebih percaya kepada kemampuanmu dibandingkan dirimu sendiri, Wikan. Kau harus buktikan itu.”

Wikan mengerti. Tak ada celah lagi baginya, meski sebesar lubang semut sekalipun, untuk mengelak. “Baik, Bang. Kapan saya harus berangkat?”

“Jumat malam.” Kris menjawab pertanyaan Wikan. “Biro travel

langganan kita sudah dikontak. Sebenarnya kamu bisa masuk dari Stuttgart atau Zurich. Cuma kalau dari Stuttgart masih harus menempuh perjalanan darat selama dua setengah jam sebelum Konstanz. Dari Zurich lebih cepat, hanya satu jam dengan kereta api yang jadwal keberangkatannya selalu ada setiap jam. Begitu saran Mbak Meis. Besok jam delapan kamu harus sudah ada di kantor dan menyerahkan paspormu pada Maya untuk pengurusan visa."

"Baik, Mas Kris."

"Masih ada satu masalah lagi, Wikan."

"Apa itu, Mas?"

"Pihak travel bilang, mereka tak sanggup memesan hotel mendadak. Alasannya, saat ini sedang musim panas di Eropa, banyak turis. Semua hotel *link* mereka sudah penuh. Ini bisa jadi masalah yang tidak ringan. Kau bisa tangani masalah akomodasi ini?"

"Tidak apa-apa, Mas. Saya coba reservasi via internet saja kalau begitu."

"Baiklah. Sekalian kamu tanya Maya, berapa plafon hotel untuk *reporter*, karena dia yang punya daftarnya. Saya tidak punya."

"Baik, Mas. Segera saya lakukan."

"Okelah, kalau begitu rapat selesai," ujar Kris sambil menatap hormat pada Moorhan. "Terima kasih atas kehadiran Bang Moorhan."

Moorhan mengibaskan tangannya, menyatakan bahwa itu bukan masalah besar. Dia kembali menunjukan perkataannya kepada Wikan. "Ini benar-benar pertaruhanmu, Wikan. Buktikan bahwa yang tertulis di CV-mu itu bukan hanya deretan angka tak bermakna."

"Baik, Bang."



Setelah rapat mendadak itu, Wikan mencari kesempatan untuk bicara empat mata dengan Tomo. Dia ingin tahu mengapa dirinya yang direkomendasikan untuk meliput ke luar negeri. Kalau hanya ke luar kota, bolehlah. Tetapi ini ke luar negeri! Pada hari ketiganya bekerja di kantor itu!! Bagaimana tanggapan *reporter* lain yang lebih senior daripadanya nanti? Apakah hal itu tidak menimbulkan kecemburuan atau dugaan-dugaan negatif? Setumpuk pertanyaan bergulung-gulung di benaknya.

"Apa yang menyebabkan Mas Tomo begitu yakin aku bisa melakukan tugas ini, padahal untuk tugas yang lebih ringan saja aku tak berhasil?"

"Jangan bilang kau takut, Wikan."

"Takut sih tidak. Cuma setelah dua kegagalan kemarin, rasa percaya diriku merosot ke titik terendah, Mas."

"Justru karena itu kau harus cepat bangkit dan menunjukkan kualitas dirimu yang sebenarnya. Kebanyakan orang, tanpa sadar sering menikmati kegagalan mereka dengan memberikan berbagai macam pembenaran."

"Tapi aku baru tiga hari menjadi *reporter*."

"Dan aku hanya lulusan STM Grafika."

"Apa?" Wikan terkejut.

Tidak mungkin redaktur TI majalah berita terkemuka hanya lulusan STM!

"Ya! Kamu tidak salah dengar. Aku cuma lulusan STM. Tidak punya gelar S1 sepertimu, apalagi S2 seperti beberapa kawan lain di majalah ini. Tapi tak ada satu alasan pun yang pantas kauajukan

bila kau ingin maju. Untuk terus bergerak, kau butuh keberanian, bukan seribu alasan dan pembenaran. Mengoleksi berjuta alasan adalah hobi pecundang. Jangan gunakan keterbatasan yang kaumiliki sebagai belenggu yang membatasi gerakmu. Keterbatasan ilmu, minimnya pengalaman, atau sedikitnya jaringan koneksi yang kaumiliki, jangan sekali-kali kaujadikan penjara yang kau-nikmati. Justru itu pendorongmu untuk bekerja lebih keras, lebih cerdas.”

”Aku paham. Dukungan dan kepercayaan Mas Tomo sangat berarti bagiku. Tapi aku tak mau menyulitkan posisi Mas se-andainya aku gagal lagi.”

”Kegagalan adalah biaya yang harus kita bayar untuk mengerti kehidupan. Kalau boleh kuberi saran, ubah cara pandangmu!”

”Tentang?”

”Latih dirimu untuk selalu yakin pada apa pun yang kaukerjakan, dan kerjakanlah sepenuh hati. Kalau kau sudah melakukan ini, kesuksesan dan kegagalan adalah konsekuensi yang tak akan membahayakan kestabilan jiwamu. Kau tak akan mudah terbius kesuksesan, sebagaimana kau tak akan mudah patah oleh kegagalan. Nikmati saja seperti kau menikmati cerahnya siang dan merindukan gelapnya malam.”

Wikan terdiam sesaat, menimbang-nimbang perkataan Tomo sebelum suara lirihnya terdengar. ”Terima kasih, Mas.”



Rabu petang itu dihabiskan Wikan dengan menjelajahi internet, mencari informasi tentang hotel yang terletak di Konstanz. Selain

membandingkan tarif kamar, dia juga melihat lokasi hotel di peta multimedia yang bisa diperbesar sampai *level* sepuluh, sehingga kawasan perbatasan yang awalnya terlihat hanya berisi kumpulan nama-nama kota kecil di tapal batas Swiss dan Jerman itu bisa difokuskan lebih rinci sampai ke jalan-jalan utama di Konstanz.

Wikan ingin hotel yang bakal diinapinya terletak sedekat mungkin dengan lokasi patung Imperia. Dia yakin MC menyempatkan diri untuk mengunjungi patung favoritnya itu—informasi yang tidak disampaikannya kepada siapa pun, termasuk Tomo. Sudah saatnya bukti kejeliannya yang bicara, bukan sekadar pengetahuannya tentang MC.

Setelah membandingkan beberapa hotel, pilihan Wikan jatuh pada Steinberger Inselhotel. Harganya masih sesuai dengan plafon *reporter*. Apalagi di foto hotel itu tampak indah dan sesuai dengan seleranya. Bahkan situs itu juga menyebutkan bahwa dari arah hotel para tamu bisa langsung melihat pemandangan Danau Bodensee. Mmm... sempurna!

Wikan segera mengisi formulir aplikasi elektronik yang tersedia, memesan kamar termurah. Lagian juga buat apa mengambil kamar mahal bila sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menjelajahi kota?

Setelah mengirimkan aplikasi, gadis itu memindahkan nomor telepon dan alamat e-mail Stefan yang diberikan Kris ke memori ponselnya, dan kembali berseluncur melakukan tamasya virtual untuk menyusuri keelokan sudut-sudut Konstanz. Luar biasa. Ternyata pesona Imperia sudah memikat para sastrawan dunia sejak lama, termasuk pengarang legendaris Prancis, Honore de Balzac. Jadi Konstanz memang bukan kota yang apa adanya, bukan sekadar tipikal kota-kota kecil Eropa.

Wikan men-*download* cerpen yang melibatkan Imperia dan langsung mencetaknya. Dua cerpen de Balzac itu bisa menjadi alternatif bacaan selama di perjalanan, sekaligus memperkaya pengetahuannya tentang patung eksotis itu. Dia sangat membutuhkan informasi tambahan seperti itu. Sehebat apakah Imperia sebenarnya?

Selesai mencetak, Wikan kembali mengecek *mailbox* dan mendapatkan konfirmasi pemesanan yang dikirim manajemen Steinberger Inselhotel. Pelayanan yang cepat luar biasa. Hotel yang terletak ribuan kilometer dari tempatnya sekarang itu dengan bantuan teknologi informasi menjadi tak berjarak lagi, seakan berada di samping kantornya saja. Keajaiban internet! Itulah "mata ketiga" manusia modern, mampu menembus batas wilayah, termasuk mengetahui apa pun yang sedang terjadi di belahan dunia lain pada saat yang sama.

Yup! Momentum yang sedang terjadi, bisa langsung diketahui saat itu juga. Bukankah itu fungsi mata ketiga yang sebenarnya? Tak diperlukan lagi merpati pos yang pernah menjadi kebanggaan Paul Julius Reuter, pendiri kantor berita Reuters, yang mempercepat penyebaran informasi peristiwa di belahan bumi lain hingga dalam waktu beberapa hari atau beberapa pekan bisa diketahui. Itu sudah jadul, ketinggalan zaman. Kini semuanya serba *real-time*.

Tak lama lagi media cetak menjadi dinosaurus, setelah teknologi mampu menghadirkan semua informasi, entah melalui *microchip* yang ditanam di telapak tangan atau di bagian retina. Pada saat itu televisi swasta pun menjadi konsep usang karena kehadiran TV personal. Setiap orang bisa memiliki TV di bola mata masing-masing, yang bisa dipasang-lepas semudah memakai *contact lens*.

Kalau dulu kecanggihan mata ketiga hanya dimiliki orang yang berkemampuan spiritual tinggi dan rajin menggembleng laku dalam serangkaian meditasi, kini mudah dikuasai orang banyak. Terutama para pengendara teknologi informasi yang melesat di jalur bebas hambatan data.

Wikan kembali membaca surat konfirmasi dari Steinberger. Inilah bukti kecil jalan menuju terciptanya Mata Ketiga yang sangat revolusioner itu. Tahap awal terbentuknya ruang magis, yang belum pernah tercipta sepanjang hayat peradaban manusia, karena kini semua jalan ilmu pengetahuan mengarah ke sana.

Konstanz, *I'm coming*, batin Wikan sambil mengembuskan napas lega. Dia sudah dapat tempat untuk merebahkan badannya selama liputan luar negeri pertamanya. Apa yang selanjutnya akan terjadi, terjadilah. *Que sera sera*.

Selanjutnya Wikan menulis e-mail kepada Stefan, memperkenalkan diri dan menyisipkan informasi kedatangan serta hotel. Kalau Stefan bisa menjemput, itu sangat memudahkannya. Kalau tidak, dia akan melakukan sendiri hal yang harus dilakukan. Bukan masalah.



Kamis, 17 Juli

Hari masih pagi. Jam dinding di kantor *Dimensi* menunjukkan angka 08.45. Biasanya Hastomo belum datang kalau tidak ada hal mendesak. Tetapi dia harus menurunkan tulisan tentang Vermel, protokol 3D di internet ciptaan Mark Pesce, yang sudah

disetujui rapat redaksi. Seluruh narasumber yang direncanakan sudah memberikan komentarnya, kecuali Mark Pesce sendiri.

Tomo menyalakan komputer dan melongok *inbox*. *Eureka!* Ada jawaban yang sudah ditunggu-tunggunya!

"Yes!" seru Tomo sambil mengacungkan tinju kanannya ke udara. Bola matanya segera menari, menjejaki huruf demi huruf.³

To: hastomo@dimensi-mag.com

Subject: VRML

Mata Tomo melompati baris-baris berisi jawaban perkenalan, dan langsung menuju jawaban yang diberikan Pesce atas rangkaian pertanyaannya.

1. Bagaimana landasan teori yang Anda gunakan untuk menciptakan VRML? Apakah betul melibatkan cakra?

Mark Pesce (MP): *Betul sekali. Para ahli yoga bicara banyak tentang cakra. Menurut saya, planet juga memiliki banyak cakra serta mengaktualisasikannya, sama seperti manusia. Saya yakin sekali World Wide Web merupakan manifestasi fisik, atau aktivasi cakra Ajna, atau Mata Ketiga. VRML merupakan salah satu manifestasi itu. Waktunya telah tiba.*

2. Apa maksud "cakra yang belum diaktivasi" dalam tulisan-tulisan Anda?

³Tanya-jawab ini disarikan secara bebas dari wawancara Jeff Zalesky, editor *The Publishers Weekly*, dengan Mark Pesce yang dimuat buku *The Soul of Cyberspace: How New Technology Is Changing Our Spiritual Lives* (1997). Versi Indonesia diterjemahkan oleh Zulfahmi Andri dengan penyunting Armahedi Mahzar (Mizan, 1999).

MP: Begini. Jika cakra Ajna diaktivasi, tidak otomatis cakra lain teraktivasi juga. Cakra lain tetap belum diaktivasi. Misalnya cakra Mahkota yang merupakan cakra penghubung si subjek dengan Ilahi, dengan alam semesta. Orang-orang Maya menyebut fenomena ini sebagai "akhir siklus galaktika".

Ada tiga kejadian yang membuktikan cakra Mahkota sedang diaktifkan. Pertama, seperti dikatakan para yogi bahwa Anda sedang mengalami penggelapan cahaya.

Contoh termudah adalah film *Independence Day* karya Roland Emmerich. Di film itu, pesawat-pesawat muncul dari ruang angkasa dalam bentuk cincin raksasa. Lalu meletakkan posisi di pusat esoteris kekuasaan, dengan sedikit lingkaran pusat di tengahnya. Mereka memahkotai Gedung Putih dan *Empire State Building*. Ketika mesin-mesin diaktifkan, sinar menembak ke bawah, dan semua realitas terbakar. Itulah ciri-ciri pengaktifan cakra Mahkota. Begitu Anda mengaktifkan cakra Mahkota, berarti Anda mengaktifkan hubungan kosmis.

Kedua: Bagaimana menghadirkan pembukaan ke galaksi dengan cara paling aman, paling sederhana, serta paling bisa diterima akal manusia yang sangat pandai menyaring hal-hal yang tak dapat diterimanya?

Cukup dengan menemukan barang peninggalan yang sangat sederhana, dari bentuk hidup yang paling sederhana, yakni planet terdekat. Contohnya, fosil kehidupan dari Planet Mars di meteorit. Ini bukti penting, karena jika tiba-tiba pesawat luar angkasa dari Sirius mendarat dengan penumpang sejumlah "orang kecil", pasti sulit diterima akal kita.

Kalau Anda pernah membaca *Childhood's End*, Anda akan ingat bahwa Sang *Overlords* menolak memperlihatkan diri mereka

selama lima puluh tahun, karena jika itu mereka lakukan, mereka akan disalahpahami sebagai setan. Mereka harus mengondisikan manusia terlebih dahulu agar siap menerima kehadiran mereka, sehingga tak menimbulkan kepanikan.

Ketiga: Para ilmuwan mengumumkan adanya kelas dasar ketiga bentuk kehidupan di planet. Bentuk ini disebut Archaea, yang dramatisnya, sangat berbeda dengan kehidupan yang kita kenal. Mereka hanya mempunyai 20% DNA fillum lain, dan dapat hidup dalam lingkungan yang selama ini kita anggap tidak mungkin ada kehidupan, seperti di Venus, Mars, Yupiter. Dan sekarang, alam semesta yang selama ini kita anggap mati, tiba-tiba dipenuhi kehidupan. Itulah awal proses pembukaan. Pembukaan yang mengatakan bahwa hidup tidak bersifat lokal, melainkan menyebar dan universal.

3. Banyak orang percaya ada kehidupan di luar sana. Bagaimana Anda menjelaskannya?

MP: Ya. Namun percaya berbeda dengan pengamatan langsung. Pengamatan langsung menggegerkan dunia.

Ketika astronaut pergi ke orbit dan melihat tubuh planet kita, mereka memiliki pengalaman mistik yang tak dimiliki manusia lain. Howard Rheingold bercerita kepada saya bahwa ada beberapa festival ruang angkasa yang dihadiri astronaut Rusia dan AS. Seorang astronaut Rusia dan seorang astronaut USA sama-sama masuk ke kapsul. Mereka menutupnya sehingga tak ada yang dapat mendengar suara mereka. Apa yang mereka bincangkan? Astronaut Rusia berpaling ke astronaut AS dan berkata, "Jadi kamu melihat Tuhan di atas sana?"

4. Bagaimana posisi cyberspace dalam hal ini?

MP: Cyberspace bisa dilihat sebagai ruang magis, ruang impian, yang di dalamnya realitas berhubungan dengan imajinasi dan keinginan... Sekarang tiba-tiba saja kabel-kabel listrik menghubungkan kita satu sama lain. Tiba-tiba ada bagian diri kita yang semula bukan bagian diri kita. Dan itu menjadi bagian diri kita sekarang. Tiba-tiba kita terbenam dalam pertanyaan: di mana saya berakhir? Dari mana CNN dimulai? Atau MTV? Semua berhubungan.

Semoga jawaban singkat saya memenuhi pertanyaan Anda.

Salam hormat,

MP

Suara telepon meja yang menjerit makin keras menyadarkan Tomo dari keseriusannya membaca jawaban Pesce. Diangkatnya gagang putih gading itu. "Tomo di sini."

Di ujung seberang seorang perempuan berteriak panik, "Mas Tom, ini Corinna. Ada seorang bapak yang ingin bertemu Redaksi."

"Boleh. Sambungkan saja."

"Dia ada di sini, Mas. Di depan saya."

"Soal apa?"

"Dia tidak mau bilang. Katanya, hanya mau bicara dengan Redaksi. Penting sekali."

"Cori, saya sedang dikejar *deadline*. Coba suruh bicara dengan..."

"Maaf, katanya, ini soal nyawa orang, Mas. Pembunuhan."

"Sudah kontak Damar? Dia redaktur Kriminal."

"Telepon di mejanya tidak ada yang angkat. Begitu juga Mas Krisnawan." Suara Corinna berubah jadi perlahan. "Tolong deh, Mas, orangnya ngotot banget, saya sampai pusing. Saya sudah bilang, jam segini biasanya redaktur belum pada datang."

"Tingkahnya aneh dan mencurigakan?"

"Tidak ada yang aneh, Mas. Orangnya sopan. Sekarang dia duduk di lobi."

"Oke, kalau begitu saya turun sebentar lagi. Tolong siapkan ruang *meeting* di bawah. Dia bilang apa lagi soal pembunuhan itu?"

"Katanya, dia tahu sesuatu tentang pengacara muda yang terbunuh itu. Rangka siapa itu?"

"Rangga... Tohjaya?" Rasa penasaran mulai timbul di hati Tomo.

"Ya. Betul itu, Mas."

"Baiklah, kalau begitu saya segera ke bawah," ujar Tomo sambil mematikan sambungan telepon. Dia melihat ke sekeliling, berharap Wikan sudah datang. Namun gadis itu tak kelihatan batang hidungnya. Siapa pun lelaki yang akan ditemuinya itu, Wikan pasti punya cara untuk mengorek informasi darinya lebih dalam. Tomo bangkit dari kursinya, berjalan menuju meja Maya.

"Sudah lihat Wikan, May?"

"Sudah, Mas. Dia datang pagi sekali karena harus mengurus visa Schengen."

"Oh, baiklah. Nanti kalau kebetulan Damar atau Mas Kris datang agak cepat, minta segera bergabung dengan saya di ruang *meeting* lantai tiga ya."

"Baik, Mas Tomo."

Tomo segera menuju *lift*. Namun karena kantor *Dimensi* berada dalam gedung yang juga dihuni kantor-kantor lain, pergerakan *lift* terasa lamban sekali. Apalagi di tengah kebutuhan mendesak seperti sekarang, Tomo memutuskan turun melalui tangga darurat. Dia bahkan sampai melompati beberapa anak tangga sekaligus.



Tomo tak menyangka lelaki di hadapannya itu terlihat begitu gugup. Berkali-kali dia menyeka keringat yang mengucur deras dari wajahnya.

"Bapak wartawan?" tanya lelaki itu saat melihat Tomo diantar Corinna, yang kemudian meninggalkan mereka berdua.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Begini, Pak..."

"Tomo," kata Tomo seraya menyorongkan tangan kepada tamunya. Dia mengeluarkan *tape recorder* kecil. "Bapak keberatan jika obrolan kita direkam?"

"Ja... ja... jangan! Saya mau bicara apa adanya, tapi jangan direkam karena mereka bisa membunuh saya juga."

"Membunuh Bapak? Mereka siapa?" tanya Tomo sambil menarik kursi mendekati lelaki itu. Dia berusaha membaca dengan cepat kejujuran di mata pria itu, dan Tomo kecewa karena yang dilihatnya adalah mata yang terlalu sering berdusta. Wajahnya tak simetris, dengan bagian kanan yang lebih panjang daripada kiri. Alisnya kaku, seperti sapu ijuk yang dicat hitam. Bentuk hidungnya yang paling tak mudah dilupakan. Melebar drastis di bagian pucuk, bak jambu air terinjak kawan k kambing. Dia memakai kacamata

dengan bingkai bulat. Kumisnya berantakan, bertumpuk di atas bibirnya yang tak simetris.

"Saya kenal Rangga Aditya..." kata lelaki itu dengan suara bergetar. "Setelah ini pasti saya yang dibunuh."

"Maksud Bapak, Rangga Aditya atau Rangga Tohjaya?"

"Uh, maksud saya Rangga Tohjaya. Ya, ya, Rangga Tohjaya," kata pria itu sambil membenahi letak kacamatanya yang melorot. "Setelah Rangga, pasti saya yang mereka cari. Saya yakin, yakin sekali, bahwa MC ladang, ahhh... maksud saya, dalang semua ini."

"Sebentar, Pak, mohon ceritanya pelan-pelan. Kalau seperti ini saya tidak ngerti," ujar Tomo sambil bangkit menuju meja tempat kopi, teh, gula, serta termos air panas. "Bapak mau kopi atau teh?"

"Kopi saja. Gulanya sedikit, seujung sendok."

"Baik," ujar Tomo mulai membuatkan kopi seperti keinginan tamunya, dan secangkir teh tawar untuk dirinya sendiri.

Setelah menyesap kopi panas, lelaki itu terlihat lebih tenang. "Bapak tahu MC, kan? Penyanyi yang bernama asli Melanie Capricia," katanya mulai bercerita kembali. "Saya punya firasat bahwa MC yang berada di belakang pembunuhan Rangga Tohjaya. Atau lebih mungkin lagi MC dan suaminya, Rendra, bekerja sama."

"Firasat saja tidak cukup, saya butuh bukti."

"Saya tahu. Ada hal lain yang ingin saya ceritakan."

"Kisah ini sudah Anda ceritakan pada media lain?"

"Belum. Saya ingin menjelaskannya hanya untuk *Dimensi*."

"Terima kasih."

"Mmm... bisakah saya mendapatkan imbalan tertentu dari cerita ini?"

"Maksud Anda?"

"Saya ingin menjual kisah ini secara eksklusif untuk majalah Anda."

"Menjual? Anda ingin menjual cerita?" Tomo memajukan wajahnya, menatap dalam-dalam lelaki di depannya. "Anda keliru datang kalau begitu. Silakan Anda hubungi media lain saja, kami tidak keberatan," lanjut Tomo sambil bangkit dari duduknya. "Kebetulan saya ada *deadline* pagi ini."

"Sebentar, Pak. Saya mohon maaf, saya panik. Bisakah Bapak duduk dulu sebentar? Dengarkan beberapa menit saja cerita saya sebelum Bapak memutuskan ingin melanjutkan atau tidak."

"Tanpa bayaran?"

"Tanpa bayaran. Maafkan kekhilafan saya tadi. Saya butuh uang, nyawa saya terancam. Saya punya keluarga dan anak-anak yang harus saya pikirkan masa depannya bila saya mati mendadak. Saya tak ingin mereka telantar."

Tomo mengabaikan penjelasan itu. "Bagaimana Anda bisa mengenal Rangga?"

"Kami pernah berteman... hanya sebentar. Kami pernah bekerja sama memperdayai MC," kata pria itu sambil meremas-remas tangannya dengan gugup. Keringat berjatuh dari dahinya.

"Apa maksud Anda memperdayai MC?" tanya Tomo.

"Itu ide Rangga. Beberapa tahun lalu dia bertugas di Banjarmasin dan beberapa kali melihat saya menyanyi di berbagai kafe di sana. Saya tak pernah melihatnya sebelumnya. Saya yakin karena Banjarmasin tak sebesar Jakarta. Saya tahu siapa saja yang biasa menghabiskan malam di kafe tempat saya mencari nafkah.

Mungkin saat itu Rangga ada urusan bisnis, entahlah. Yang jelas selama beberapa malam berikutnya dia selalu terlihat di kafe itu. Kami berkenalan dan dia menawarkan kesempatan yang menurutnya hanya bisa terjadi satu kali dalam hidup saya. Kesempatan langka yang meroketkan nama saya sebagai bintang.”

”Lantas?”

”Karena dia paham liku-liku industri musik, awalnya saya kira dia produser rekaman. Rangga meminta saya menciptakan sebuah lagu dengan melodi dan aransemen berdasarkan lagu-lagu Queen yang sering saya nyanyikan di kafe. Setelah itu saya harus mengirimkannya sebagai demo ke sejumlah perusahaan rekaman di Jakarta. Semua harus dikerjakan dalam dua minggu. Setelah itu saya diminta Rangga untuk menunggu selama empat bulan sebelum menuntut MC dan suaminya atas tuduhan plagiarisme.”

”Plagiarisme? MC? Lagu-lagu Queen?” Tomo berpikir keras. Tangannya tanpa sengaja mengetuk-ngetuk meja. Dia gagal menemukan jawaban yang dicarinya. ”Saya kurang mengamati musik, tapi rasanya pernah dengar soal itu.”

”Berita itu memang menjadi topik ramai sekitar tiga bulan di media massa.”

”Maaf, siapa nama Anda?”

”Saya Dosi Lamire.”

Dosi Lamire? Tahukah Wikan nama ini? Atau Arlen?

”Baiklah, Bung Dosi. Jadi intinya, Anda ingin mengatakan bahwa Rangga dalam peristiwa itu?”

”Ya, Pak.”

”Dan karena kini Rangga tewas dibunuh, Bung khawatir pembunuhan mengincar Anda.”

"Bukan khawatir lagi, Pak, saya takut setengah mati. Saya yakin mereka mengincar saya sekarang. MC dan Rendra, maksud saya."

"Bagaimana saya tahu Anda berkata benar? Rangga sudah mati, dan Anda bisa berkata apa pun karena dia tak mungkin memban-
tahnya."

"Saya menyimpan semua bukti. Faktur-faktur pembayaran, tiket Banjarmasin-Jakarta pp, pengeluaran selama di Jakarta, biaya penggandaan demo kaset, dan biaya perkara yang dibebankan pihak pengadilan kepada saya. Rangga yang membayar semuanya."

"Anda membawa bukti-bukti yang Anda katakan itu?"

Dosi membuka tas, mengeluarkan map plastik berisi setumpuk dokumen. Tomo memperhatikannya satu per satu.

Tak bisa dipercaya! Dosi memang memiliki bukti-bukti yang sangat kuat.

"Berapa Anda dibayar Rangga untuk melakukan ini semua? Ada buktinya?"

"Saya tidak mendapat bayaran."

"Tidak mendapat bayaran?" Tomo terlihat kaget. Dia menyorongkan wajahnya ke depan Dosi. "Anda bersedia melakukan pekerjaan berbahaya tanpa bayaran? Saya tak mengerti."

"Rangga meyakinkan saya bahwa ada dua keuntungan yang akan saya nikmati bila bersedia melakukan itu. Pertama, mendapat publikasi yang luar biasa besar dan pekerjaan menguntungkan di Jakarta. Dia tak mau mengeluarkan sepeser pun sebagai upah, selain ongkos-ongkos itu. Jujur saja saya sempat ragu mendengar tawaran aneh itu. Bahkan awalnya saya menolaknya mentah-mentah. Tapi Rangga pantang menyerah sehingga akhirnya saya

bersedia. Dan dia benar. Saya sempat merasakan nikmatnya dikejar-kejar wartawan. Juga dikontrak perusahaan rekaman, meski bukan yang besar, sebagai *music director* selama setahun. Itu sudah lebih dari cukup bagi hidup saya yang sederhana.”

”Ah, ya, saya ingat. Kalau tidak salah waktu itu Rangga yang menjadi pengacara MC. Benar?”

”Benar. Waktu itu saya sempat berpikir, bagaimana kalau pihak MC dan K-Sound menggunakan pengacara profesional yang tidak main-main mempertahankan posisi kliennya? Ternyata pengacara MC, Rendra, dan K-Sound adalah Rangga sendiri. Saya mengagumi kecerdikannya sehingga semakin hari saya semakin menikmati permainannya.”

”Kalau saya tidak salah ingat, kasus itu akhirnya dimenangkan MC, bukan?”

”Betul, Pak. Persis seperti yang diramalkan Rangga.”

”Menurut Bung Dosi, motif apa yang menyebabkan Rangga melakukan rekayasa seperti itu? Apa untungnya menciptakan problem hanya untuk mengalami kekalahan di pengadilan?”

Dosi mengambil cangkir kopi dan menyesapnya perlahan, lalu melanjutkan penjelasannya. ”Begini, Mas Tomo. Tadinya saya kira Rangga punya masalah pribadi dengan MC atau suaminya. Tapi setelah kasus itu selesai dan saya melihat di televisi hebatnya pamor Rangga sebagai pengacara, saya yakin dia tak pernah punya masalah apa pun dengan MC atau K-Sound. Dia hanya mencari jalan pintas untuk membuat namanya menjadi pembicaraan orang di seluruh Indonesia. Dan Rangga berhasil. Lihainya! Hal itu membuat saya sedikit menyesal...”

”Menyesal kenapa?”

”Hasil akhirnya sangat tidak seimbang. Saya kalah di pengadilan,

menjadi pecundang. Sementara Rangga? Disanjung sebagai pahlawan industri musik!”

”Tapi Bung Dosi kan tidak benar-benar pecundang. Bung masih mendapatkan ekspos besar dari media massa, selain pekerjaan yang lebih menguntungkan seperti yang Anda sebutkan tadi?”

”Menurut saya, tidak sebanding dengan yang diperoleh Rangga. Kalau ada penilaian satu sampai sepuluh untuk popularitas, saya mendapatkan nilai satu, sementara Rangga sepuluh.”

”Setelah persidangan itu Bung Dosi masih berkomunikasi dengan Rangga?”

”Tidak! Setelah kasus itu selesai, boleh dibilang kami tak pernah berhubungan lagi. Dia tak pernah mengontak saya dan saya pun tak pernah berhasil mengontaknya lagi sampai sekarang. Sampai dia ditemukan tewas,” ungkap Dosi.

”Berapa lama periode tanpa kontak itu?”

”Hampir empat tahun!”

”Ada yang saya belum paham, yakni mengapa Anda yakin diincar pembunuh Rendra? Bukankah pelakunya bisa saja musuhnya pada kasus lain?”

”Terus terang, waktu mendengar Rangga tewas, saya senang. Saya tahu dengan cara bicaranya yang blakblakan, Rangga sedang menggali kuburannya sendiri karena dari hari ke hari musuhnya semakin banyak. Tetapi saat TV menyatakan kematiannya berkaitan dengan MC dan suaminya, hati saya tidak tenang. Logikanya, itu merupakan sisa kasus empat tahun lalu. Membahayakan keselamatan saya,” ujar Dosi dengan wajah yang semakin pucat.

”Bung Dosi, mengapa Anda memaparkan ini semua kepada kami, bukan kepada polisi?”

"Sebetulnya saya tak ingin membuka cerita ini kepada siapa pun, termasuk kepada media, apalagi kepolisian. Tapi istri saya, yang juga sangat khawatir mendengar kematian Rangga, mendesak saya untuk bercerita yang sebenarnya kepada media. Dia pikir, kalau saya sampai tewas seperti Rangga tanpa pernah membuka rahasia bahwa saya pernah bersekongkol dengan Rangga, masyarakat Indonesia akan mengenang saya sebagai penjahat."

"Ada lagi yang ingin Anda sampaikan, Bung?"

"Bapak harus percaya pada cerita saya. Saya bersalah terlibat dalam rekayasa rancangan Rangga, tapi MC dan suaminya bisa sangat kejam membalas dendam."

"Bagaimana Bung bisa meyakinkan saya bahwa semua yang Anda ceritakan benar, setelah awalnya Anda berniat menjual cerita tersebut kepada saya?"

"Saya berani bersumpah demi nama Tuhan bahwa semua perkataan saya benar adanya. Saya hanya tidak ingin mati sekarang. Anak-anak masih membutuhkan saya. Tolong bikin laporan lengkap untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa MC berada di belakang tewasnya Rangga. Saya tahu *Dimensi* mampu, karena majalah ini jagoan investigasi."

"Terima kasih Anda sudah mau menceritakan hal ini kepada kami. Tapi saya tak bisa menjanjikan apa-apa kepada Anda, karena saya harus membawanya dulu ke rapat Redaksi untuk dibahas. Maaf, masih banyak tulisan yang harus saya periksa."

"Terima kasih, Pak Tomo."

"Sebentar, Bung Dosi, di mana Anda bisa dihubungi selama di Jakarta?"

Dosi mengeluarkan dompet, mengambil selembarnya kartu nama

kumal dari dalamnya, dan memberikannya kepada Tomo. Sebagai gantinya, Tomo pun memberikan kartu namanya.

10

Sang Peziarah



Sabtu, 19 Juli

PESAWAT yang ditumpangi Wikan mendarat di Zurich International Airport, Kloten. Tanda sabuk pengaman masih menyala. Namun sebagian penumpang sudah berdiri, tak sabar ingin segera terbebas dari kungkungan burung besi yang membawa mereka melintasi hampir separuh dunia.

Antrean panjang mulai terbentuk. Wikan merasa tak perlu terburu-buru berdiri. Ini pengalaman pertamanya melihat Eropa secara langsung, meski baru dari jendela pesawat. Adakah yang lebih nikmat selain meniti detik-detik pengalaman pertama? Saat jiwa serasa melayang-layang dalam waktu yang membeku?

Wikan yakin satu saat dirinya pasti bertugas ke luar negeri. Penglihatan itu sering dialaminya sejak kecil. Bukan hanya satu-

dua kali, melainkan berulang kali. Wikan mengalaminya sejak duduk di bangku SMP. Dia mendadak merasa berada di bawah konstruksi besi yang silang-menyilang. Kekar tapi indah. Konstruksi itu menghalanginya menatap langit biru. Begitu tinggi. Di keempat penjurutulang-tulang besi cokelat itu membentuk gerbang masuk seperti busur raksasa. Konstruksi besi itu terus jalin berkelindan seperti keping rambut yang sering dibuat neneknya ketika dia memiliki rambut sepinggang.

Aneh, Wikan tak merasa takut sama sekali. Sebab, dari keempat sisi busur besar yang terbuka itu, dia bisa melihat rimbunnya pepohonan yang tertata asri. Udara yang mengalir begitu bersih, dengan langit begitu cerah. Tubuhnya mengapung dalam pemandangan surgawi. Semakin lama semakin tinggi. Dia tak tahu apakah sedang berdiri di puncak konstruksi besi, atau masih melayang, mungkin sudah tiga ratus meter tingginya dari tempatnya semula. Semakin tinggi dia berada, semakin fantastis pemandangannya.

Ya, dia bisa memandang ke segala arah. Di barat laut terpampang kebun besar indah, hijau muda, dan berbentuk persegi panjang dengan bentuk busur di bagian bawah. Di kiri-kanan taman terdapat gerumbul pepohonan tua yang hijau pekat.

Di ujung pandangannya Wikan melihat bangunan khas Eropa dengan pilar-pilar Romawi yang berkesan megah. Antara kebun itu dan tempatnya berada dihubungkan jembatan yang di bawahnya berlayar kapal-kapal dengan kecepatan rendah, penuh penumpang yang berwajah gembira.

Gambaran mimpinya begitu kuat sehingga dia langsung tahu ketika membaca artikel wisata di majalah beberapa pekan kemu-

dian: Menara Eiffel, Taman Trocadero, Sungai Seine, kapal-kapal yang berlayar...

Tentu Wikan tak menduga kesempatan menjejakkan kaki di tanah asing datang secepat itu, ketika dia belum genap seminggu bekerja. Belum tujuh hari! Terlalu indah untuk dipercaya, namun terlalu jelas untuk dianggap mimpi. Wikan menepuk pipinya berulang kali, lalu menempelkan pipinya pada kaca jendela yang dingin. Zurich masih dibungkus embun pagi.

Penumpang bergerak lamban, karena tak sedikit yang membawa ransel besar dan koper ke kabin, sehingga membuat arus keluar terhambat. Wikan melirik antologi cerpen *Strange Pilgrim* dalam genggamannya, bacaan yang menemaninya sejak pesawat *take-off* dari Jakarta.

Karya sastrawan Kolombia, Gabriel Garcia Marquez, itu dibelinya di pasar buku bekas yang digelar di kampusnya dua-tiga kali setahun. Benang merah seluruh cerita adalah pengalaman warga Amerika Latin ketika bertandang ke Eropa, termasuk Swiss. Itulah sebabnya Wikan memilih antologi itu sebagai teman perjalanan.

Sebenarnya buku itu tak sengaja ditemukannya. Wikan sedang mencari adiknya sang novelis berjudul *One Hundred Years of Solitude* yang menyebabkan Gabo—nama panggilan penggemarnya—meraih Nobel Sastra 1982. Tapi Wikan tak menemukan novel itu pada tumpukan buku bekas yang memenuhi selasar kampus.

Si pedagang menawarkan terbitan pertama versi asli buku tersebut, *Cien Ano de Soledad*, dalam bahasa Spanyol bertarikh 1967. Sampulnya kusam dan kertasnya menguning. Di beberapa bagian ada bercak. Sebetulnya itu harta karun luar biasa. Tetapi

Wikan sadar dirinya bukan kolektor novel fanatik, dan kata-kata dalam bahasa Spanyol yang dipahaminya hanya *hola* dan *gracias*. Dengan modal dua kata itu, bagaimana dia bisa membaca dan menikmati novel tersebut, bahkan hanya untuk satu alinea? Wikan langsung pindah ke pedagang berikutnya.

Pedagang itu, lelaki gemuk dengan bentuk mulut seperti dirancang Tuhan untuk selalu tertawa, menawarkan kumpulan cerpen Gabo berjudul *Strange Pilgrim* edisi *paperback*. Sampulnya masih rapi, meski cabik sedikit di bagian bawah kanan. Hanya sepuluh ribu rupiah.

Wikan membolak-balik halamannya dan membaca sekilas judul-judul cerpennya. Dia menyangka sastrawan pemenang Nobel itu memberikan judul serius untuk karya-karyanya. Wikan sama sekali tak menduga beberapa judul pada antologi itu justru bernuansa pop dan sangat manis seperti "*Sleeping Beauty and the Airplane*" yang terdengar seperti dongeng modern dari Walt Disney.

Wikan lebih terkejut lagi ketika diberitahu pedagang gemuk itu bahwa cerpen tersebut dan dua lainnya yang berjudul "*Mrs. Forbes's Summer of Happiness*" dan "*The Trail of Your Blood in the Snow*" ternyata pernah ditampilkan di majalah *Playboy*.

Mendengar ada sastrawan memaparkan karya fiksinya di majalah pemuas syahwat lelaki jelas menjadi daya tarik tersendiri yang sulit dipercaya. Wikan tak bisa membayangkan sastrawan Indonesia bersedia menulis cerpen untuk majalah seperti itu. Sebab kedua dunia itu seperti tak berhubungan. Ternyata terjadi. Fakta ajaib itu membuat Wikan terus membolak-balik halaman demi halaman karena kekaguman yang mendadak muncul terhadap si sastrawan.

Si penjual, yang mengira Wikan hanya berbasa-basi karena tak kunjung memberikan penawaran, langsung merendahkan harga. "Begini deh, Mbak, kalau memang Mbak tertarik, saya lepas lima ribu perak. Buat pelaris."

Kalimat si pedagang begitu mengagetkan Wikan, sehingga dia tak tega untuk menawarnya lagi dan langsung membayar.

Meski bersyukur mendapatkan buku bagus dengan harga murah, gadis itu merasakan adanya ironi pahit. Betapa seluruh daya kreatif dan kekayaan batin sang pengarang yang dituangkan selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan sebelum menjadi karya utuh, hanya dihargai kurang dari seperempat harga tiket film hiburan yang diputar bertubi-tubi di jaringan bioskop nasional. Banyak film yang hanya seperti buih ombak yang menyapu pantai. Indah berkilau, tetapi tak berisi apa-apa.

Di sela-sela waktu senggang di kampusnya hari itu, Wikan sempat membaca "*Sleeping Beauty and the Airplane*", kisah sederhana dengan kekuatan sihir kata yang memukau. Cerpen tentang pria yang mendapatkan kursi di samping wanita cantik di pesawat yang menempuh perjalanan jauh Trans-Atlantik. Si pria terkesima pada si cantik eksotis yang dikiranya gadis Indonesia. Sayang, sejak menit pertama mengenyakkan tubuh indahnyanya di tempat duduk, si molek berwajah permai itu tertidur pulas hingga sampai di kota tujuan. Tak ada percakapan hangat yang muncul di antara mereka, seperti dibayangkan si lelaki.

Entah karena tokoh perempuan di cerpen itu disebut-sebut "secantik gadis Indonesia", yang jelas Wikan semakin tertarik dengan gaya bercerita Gabo. Dia mulai mengoleksi karya-karya fiksi lainnya dari sang sastrawan, seperti *Love in the Time of*

Cholera dan *Chronicle of A Death Foretold*. Tapi kesibukan kuliahnya yang padat menyebabkan kedua novel itu, seperti banyak bukunya yang lain, hanya ditumpuk di kamar tanpa sempat dibaca tuntas. Bahkan sisa sebelas cerpen dalam antologi *Strange Pilgrim* pun belum sempat dilirikinya sama sekali. Ini kebiasaan yang sejak lama ingin dia enyahkan, namun sayangnya belum berhasil.

Untunglah penugasan mendadak itu menyempatkan Wikan memilih secara serius bacaan yang dibawanya sebagai teman perjalanan. Buku yang tidak terlalu tebal, beralur cerita mengalir, serta memiliki pesan moral jelas.

Saat itulah Wikan teringat pada *Strange Pilgrim*.



Begitulah. Setelah makan malam dihidangkan dan dilanjutkan dengan pemutaran film, Wikan membaca cerpen antologi itu. Posisi duduk di samping jendela membuatnya semakin nyaman karena tak terganggu lalu datang penumpang yang bolak-balik ke kamar kecil.

Cerpen pertama yang dibaca *reporter* baru itu saat berada belasan ribu kilometer di atas bumi berjudul "*Bon Voyage, Mr. President*", kisah mantan presiden di negara di kawasan Karibia yang berumur 75 tahun dan terisolasi di Jenewa. Namun bekas orang nomor satu itu tetap ingin kembali ke negaranya dan duduk di tampuk pemimpin tertinggi. Akibat judul cerpen Gabo yang sangat kuat, saat membaca kisah itu yang terbayang di kepala Wikan justru serpihan peristiwa Reformasi Mei 1998, ketika Pak

Harto membacakan pidato pengunduran dirinya setelah 32 tahun berkuasa. Detik-detik yang membuat orang yang pernah sangat berkuasa di negeri berpenduduk 200 juta mesti rela mundur karena tekanan massa.



Kabin pesawat mulai kosong. Tinggal empat penumpang lagi yang tersisa. Pramugari dengan sopan mengingatkan Wikan untuk segera bangkit dari tempat duduknya. Wikan berdiri dan mengambil ranselnya yang tersimpan di kabin. Dia sekali lagi melihat ke luar jendela, ke arah sinar mentari yang mulai menampakkan diri di tanah Eropa, kawasan yang dulu hanya diketahuinya lewat halaman majalah dan tontonan televisi.

Seandainya kondisi memungkinkan, misalnya dia tak perlu melewati belalai pesawat tapi bisa langsung menjejak tanah, Wikan akan langsung bersujud mencium bumi tempatnya kini berpijak. Ada getaran hati yang mendesak-desak untuk melakukan itu. Dia tak tahu mengapa, tapi itulah yang akan terjadi. Sekalipun bukan penganut Katolik, sekarang dia mengerti alasan Paus Yohanes Paulus II terbiasa mencium tanah di negeri yang baru pertama kali dikunjungi begitu muncul dari badan pesawat.

Kehangatan musim panas yang menyelimuti kota itu menyelinap masuk ke bandara. Desau cemara, pinus, dan gericau burung yang melayang dari kejauhan, seperti berlomba merangkul tubuhnya. Dia bisa merasakannya. Harmoni yang sangat alami. Tak ada semesta debu dan sisa karbon monoksida yang membekapnya. Wikan seperti terlahir dengan paru-paru baru di sana.

Bandara Kloten bukan cuma modern, juga begitu nyaman. Dari beberapa pelajaran yang diikutinya semasa kuliah, dia tahu modern dan nyaman memang seharusnya berjalan seiring.

Namun dalam kenyataannya, terutama di negara berkembang, tidak selalu begitu. Di tanah air ia terlalu sering menyaksikan berbagai tempat dengan fasilitas modern yang sangat tidak nyaman, terutama fasilitas publik. Misalnya, telepon umum yang kian canggih tapi tak berfungsi saat dibutuhkan. Atau halte bus yang semakin modis, tapi tak menyamankan penumpang karena dikuasai pedagang kaki lima. Bahkan terminal Blok M yang dulu digadang-gadang sebagai terminal termaju dan ternyaman di Indonesia, tak lebih dari balita yang tak tahu dongeng yang dia celotehkan. Riuhan dan tak jelas.

Tetapi di situ, di bandara itu, akses transportasi ke berbagai kota dirancang sistematis sehingga memudahkan penggunaannya. Untuk naik kereta api, dia tak perlu keluar dari bandara dan pergi ke stasiun terdekat, entah menggunakan taksi atau bus kota. Cukup turun ke *basement* seperti diinformasikan Stefan lewat e-mail. Di sana terdapat stasiun kereta api bawah tanah yang terintegrasi dengan struktur bandara. Modern dan nyaman.

Kalau menurut kata hati, sebenarnya Wikan ingin menghabiskan beberapa jam di kota itu sebelum melanjutkan perjalanan ke Konstanz, Jerman. Itu kunjungan pertamanya ke Eropa, mimpi yang terlalu manis untuk diyakini bisa terjadi.

Zurich memang kota terbesar di Swiss. Di situlah sastrawan Jerman, Hugo Ball, mendirikan Cabaret Voltaire, pertunjukan kabaret yang memadukan tujuan artistik seni dengan tujuan politik. Pertunjukan berlangsung di lantai atas. Cabaret Voltaire

mengolok-olok tema serius yang dipertontonkan di lantai bawah. Pengisi Cabaret adalah kelompok-kelompok seni eksperimental yang bertebaran di Zurich dan sekitarnya.

Gaya pementasan Cabaret Voltaire yang tak lazim itu menjadi katarsis para penyair, pekerja teater, dan seniman desain grafis yang membenci standar baku, sekaligus sebagai media penyuar protes terhadap Perang Dunia I yang menekan kehidupan kaum intelektual. Hasilnya, lahirlah Gerakan Dadaisme yang lebih populer disebut Dada.

Seni dan politik. Dua kata itu lebih menggoda Wikan ketimbang keinginan untuk mengunjungi situs-situs wisata yang menarik seperti Kastil Carolingian yang dibangun pada tahun 835 oleh Louis the German, cucu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Eropa, Charlemagne. Situs lain yang juga patut dikunjungi adalah Biara Fraumuenster, yang juga dibangun Louis the German pada 855 untuk putri kesayangannya, Hildegard.

Hari itu Wikan berencana makan siang bersama Stefan di restoran hotel tempatnya menginap. Kalau bisa sampai di Konstanz satu jam lagi, berarti dia masih punya dua jam untuk beristirahat setelah penerbangan yang panjang. Dia bisa memanjakan tubuhnya dalam siraman *shower* air hangat, memulihkan kembali sel-sel kulitnya.

Keindahan Zurich masih bisa menunggu tugasnya selesai.



Wikan bergegas menuruni *elevator*, mencari stasiun yang disebutkan Stefan. Dia membeli tiket satu kali jalan menuju Konstanz

seharga 48 Swiss Franc. Sambil menunggu kedatangan kereta, Wikan terpukau pada kebersihan stasiun. Ia membeli peta saku dan beberapa cokelat berbentuk hati yang sangat menggoda. Dibukanya bungkus cokelat dengan hati-hati. Teksturnya begitu lembut, ditambah lagi dengan sinar lampu neon di atap stasiun yang berebut turun untuk menyentuh permukaannya, memberi polesan putih kebiruan yang membuat Wikan ingin menciumi cokelat itu ketimbang memakannya.

Pelan-pelan ia mengangkat cokelat itu ke bawah hidungnya. Aroma kuat menguar, menari-nari menggoda lidahnya. Wikan kembali terpaku, menyadari betapa kenikmatan bisa tercipta dengan cara sesederhana itu. Tanpa sadar ia terpejam. Dia masukkan cokelat itu dengan hati-hati di atas lidahnya. "Awww!" serunya spontan.

Wikan terlonjak kaget. Mukanya memucat. Cokelat itu pecah persis di tengah lidah, menumpahkan cairan yang ada di dalamnya. *Liquor* berkadar alkohol lumayan. Aroma alkohol yang tajam menyengat bercampur dengan pahit cokelat, membuat wajahnya mengernyit. Dia melihat sekeliling, tak ada yang memperhatikan. Pandangan orang-orang di sekitarnya terpaku pada buku yang sedang mereka pegang.

Syukurlah!

Di dalam hati Wikan menertawakan kenaifannya dalam membeli cokelat tadi. Akibat tergoda bentuk lucunya, ia langsung membeli lima belas buah yang diniatkan sebagai camilan selama bertugas di Konstanz, tanpa membaca informasi pada kemasannya. Kalau satu cokelat saja dia tak bisa mengunyahnya dengan nyaman, lantas bagaimana dia mampu menghabiskan sisanya?

Lapar mata ternyata bisa membodohi logika!



Kereta yang ditunggu Wikan datang. Ia hampir tak percaya melihat gerbong ekonomi yang dinaikinya begitu cantik dan bersih, bahkan jauh lebih resik daripada gerbong eksekutif yang pernah dinaikinya di Indonesia. Ia mengira salah naik gerbong sebelum memeriksa lagi tiket di tangannya. Benar, itu memang gerbongnya. Di dinding kabin terpampang jalur pemberhentian dan nama-nama stasiun, yang ditulis dengan warna-warni menawan.

Tanpa diperintah, otak gadis itu langsung membuat perbandingan dengan kondisi Kereta Rel Listrik (KRL) Bogor-Jakarta yang dinaikinya setiap hari. Karena dia tinggal di daerah Cikini, lebih praktis baginya untuk ulang-alik ke kampusnya di Depok menggunakan KRL ketimbang sambung-menyambung menggunakan bus kota. Bukan saja ongkosnya jauh lebih hemat, namun waktu tempuh pun menjadi lebih singkat. Tapi jangan tanya kondisi gerbongnya.

Bagi yang tak pernah naik KRL, mungkin tak memercayai pengalaman Wikan setiap hari. Pada era internet sudah memasuki pelosok-pelosok desa, penumpang kereta api di Ibukota masih berdesak-desakan seperti ikan sarden di kaleng. Tak ada ventilasi memadai, sekalipun semua kipas angin di langit-langit mati tak berfungsi.

Wikan tak tahu apakah dia mesti bersyukur atau mengumpat setiap kali melihat rangkaian gerbong KRL yang tak berpintu, sehingga para penumpang sering bergelayutan. Pintu-pintu yang seharusnya otomatis itu bukan saja macet tak berfungsi, tetapi

selalu terbuka setiap saat, seperti pintu gua yang menganga, siap menerima pengunjung. Atau barangkali dia justru harus bersyukur karena dari situlah suplai oksigen yang berasal dari udara luar masih bisa berembus masuk, dan dinikmati bersama oleh para penumpang agar bisa tetap hidup sampai stasiun berikutnya. Bayangkan bila pintu itu tertutup rapat, sedangkan semua kipas angin dalam keadaan sekarat.

Jangan tanya rasanya berdiri dengan tubuh saling lekat dengan penumpang lain. Keringat bermacam jenis berbau menjadi senyawa aroma yang membuat kepala orang yang menciumnya hampir copot, seakan lepas melayang. Hari-hari pertama merasakan hal itu, Wikan ingin menangis, sekaligus marah memprotes. Entah kepada siapa semua itu harus ditujukan. Bisakah dia kecewa kepada pemerintah? Atau kepada para wakil rakyat di Parlemen? Kepada halaman-halaman bisu surat pembaca di media massa? Kepada siapa?

Apalagi harga dirinya sering terluka karena dada dan bokongnya tersenggol, yang sering kali disengaja oleh tangan-tangan tak bertanggung jawab, pencari kesempatan dalam kesempitan. Bahkan ketika dia sudah memutar ransel ke depan tubuh untuk melindungi dadanya, masih ada saja sentuhan yang hinggap sekilas di situ. Menyebalkan! Pernah beberapa kali dia merasakan adanya pria-pria iseng yang sengaja menempelkan badan mereka ke bagian belakang tubuhnya, sambil dengan cepat menggesek pinggul mereka ke bokongnya. Tapi tak ada yang bisa dia lakukan selain menelan kemarahannya sendiri. Karena jangankan melihat siapa yang melakukannya, memutar kepala pun sulit dilakukan karena penuhnya penumpang.

Belum lagi kondisi gerbong yang sangat kotor seperti tempat sampah massal. Lantainya dipenuhi botol air kemasan, kulit jeruk dan rambutan, bungkus permen, juga bekas ludah dan muntah yang mengering. Dindingnya bercoret grafiti dan tempelan brosur segala macam produk dan jasa pijat—Mak Urut, Mak Erot, sampai Mak Irit.

Pernah ketika mendapatkan kursi di pojok gerbong, Wikan yang sudah duduk dengan perasaan lega langsung berdiri begitu melihat ada kondom bekas pakai yang terselip di antara kursi dan dinding gerbong. Sperma yang sudah mengering membentuk bercak yang membuat isi perutnya menggelegak naik ke tenggorokan. Wikan yakin dia benar-benar bisa muntah kalau tetap bertahan duduk di situ.

Yang dia tidak yakin apakah kondisi seperti itu lebih baik ketimbang gerbong penumpang di film *Schindler's List*, yang menceritakan keganasan perang. Wikan ingat, tangisnya mengalir spontan saat melihat manusia di film itu dijejalkan seperti setumpuk koran yang akan dijadikan pupuk kompos. Kepala mereka berjejal di jendela. Wajah-wajah tanpa harapan yang tahu ada yang menunggu mereka: kematian tragis.

Saat itu Wikan merasa beruntung karena merasa era kebiadaban *homo homini lupus* sudah berlalu selamanya dari pojok-pojok sejarah dunia. Ternyata dia keliru. Zaman memang berlari, namun penghargaan hak asasi tidak. Hampir seluruh penumpang KRL yang berjejal bersamanya setiap hari sudah tidak ingat lagi masing-masing adalah warga negara sehingga berhak mendapatkan pelayanan yang manusiawi dan beradab.

Jiwa kami dikeringkan pemerintahan demi pemerintahan, sehingga tak bisa lagi bertanya, apalagi berharap.

Sosok-sosok penumpang KRL adalah sosok-sosok layu dengan sinar mata pudar. Mereka bergelantungan seperti robot yang terprogram untuk bisa menerima apa adanya, bahkan berterima kasih karena masih tersedia moda transportasi. Kendaraan yang sangat menghinakan martabat manusia karena buruknya kualitas.

Tapi kepada siapa penumpang harus berharap? Para wakil rakyat yang terhormat sudah tenggelam oleh keempukan jok mobil berpendingin yang melindungi mereka dari deraan panas Ibukota, dan segala kemacetan serta kesumpekan yang menyertainya.

Wikan berandai-andai, sekiranya otoritas pengelola kereta api di tanah air mampu membuat kualitas KRL separuh saja dari yang dinaikinya sekarang, betapa sudah meringankan warga yang sumpek dengan berbagai kesulitan hidup sehari-hari.

Lantas, apa arti kemerdekaan kalau begitu?



Wikan menikmati setiap detik pergerakan kereta yang melaju selembut dengkur bayi itu. Zurich Flughafen sudah tertinggal. Kereta bergerak ke luar dari kompleks bandara, menyambut udara pagi dan cerahnya langit yang memayungi Swiss.

Seperempat jam kemudian kereta memasuki kawasan yang memiliki persilangan rel dan banyak lokomotif. Di kejauhan terlihat jalan layang dipenuhi mobil yang melaju cepat. Wikan membaca papan nama yang terpajang di luar jendela: Winterthur.

Kereta berhenti sejenak. Dari dalam kereta Wikan mendapat kesan kota itu seperti pusat industri rel kereta, karena hiruk-pikuknya suasana stasiun dan banyaknya montir yang bekerja. Nama kota itu juga samar-samar mengingatkannya pada nama perusahaan asuransi internasional. Tetapi dia tak yakin adakah hubungan antara keduanya, atau itu kebetulan saja.

Setelah itu berturut-turut Wikan melintasi stasiun dengan nama-nama asing. Ia membaca nama-nama itu perlahan, dan mendapati dirinya sangat gembira seperti anak kecil yang baru bisa mengeja kata untuk pertama kalinya. Nama-nama stasiun itu meluncur perlahan dari mulutnya: Frauenfeld, Weinfelden, Kehlhof, Berg, Siegershausen, Lengwil, Kreuzlingen Bernrain, dan Tagerwilen Dorf. Stasiun-stasiun kecil dengan pemandangan tertata rapi. Lanskap Swiss yang menawan. Negeri impian.

Tanpa terasa menitik air mata Wikan. Di ranah itu dia melihat para penduduk merasakan nikmatnya menjadi warga negara. Bukan karena memegang kartu identitas yang mereduksi nama menjadi angka-angka. Tapi karena mereka merasakan intisari tindakan pemerintah, yang disebut pendek tapi berarti banyak: pelayanan.

Kapankah rakyat negerinya bisa merasakan kata itu dalam arti sesungguhnya, ketika pemerintah benar-benar melayani masyarakat, sang pemberi mandat?

Kereta api melambat. Wikan kembali melihat ke luar jendela, ke arah papan putih dengan tulisan hitam: Kreuzlingen. Di stasiun itu banyak penumpang yang turun. Hanya dua orang yang naik, sehingga di dalam gerbong tinggal beberapa orang saja. Kereta terlihat kosong saat bergerak menuju kota tujuannya: Konstanz.

Kota terakhir. Daerah perbatasan Swiss-Jerman secara geografis, namun zona kemerdekaan secara filosofis.

Wikan merasa berziarah ke tempat hak-hak warga negara belum dikorting. Tempat warga negara diperlakukan sebagai warga, bukan hanya sekumpulan raga yang hanya diperhatikan ketika musim kampanye tiba. Atau sekumpulan telinga yang hanya dijejali janji-janji palsu yang tak pernah terwujud.

Barangkali benar juga seloroh yang menyatakan bahwa politik adalah saat di mana orang bicara tanpa mengatakan apa pun. Tetapi di tempat itu, Wikan merasa dirinya begitu aneh: merasa sebahagia itu. Bukan, bukan karena dirinya sedang berada di negeri orang, atau akibat kompleks rendah diri sebagai warga dunia ketiga. Bukan itu. Dia benar-benar merasakan dirinya sebagai warga dunia.



Konstanz menjadi stasiun terakhir di wilayah Swiss sekaligus stasiun pertama di wilayah Jerman. Dengan riang Wikan turun dari kabin, menjejak di stasiun yang ukurannya tidak lebih besar daripada stasiun Universitas Indonesia.

Setelah menjalani pemeriksaan singkat oleh dua petugas Imigrasi Swiss yang mencap paspornya, Wikan menyeberangi rel dan mengantre di pos penjagaan Imigrasi Jerman. Petugas perempuan berambut pirang membaca paspornya, "*Ach, Indonesien. Was machen Sie hier jetzt?*"

Wikan menebak-nebak ucapan petugas itu, sebelum memu-

tuskan untuk menjawab sopan diiringi senyum lebar, *"Thank you."*

Petugas itu bingung sejenak, lalu mencap paspor, seraya memberi isyarat agar Wikan berjalan maju, memberi kesempatan pada orang di belakangnya.

Wikan menghentikan langkah begitu tubuhnya berada di wilayah Jerman. Dia menghirup napas dalam-dalam, mengisi setiap celah paru-parunya dengan oksigen. Zat asam yang sama seperti yang dihirupnya juga di tanah air. Sama sekaligus berbeda. Bumi yang sama sekaligus berbeda. Semesta yang persis sama, tetapi juga berbeda.

Hei, pernahkah kau merasakan saat-saat seperti itu, saat-ketika-semua-sama-sekaligus-ketika-semua-berbeda?

Saat ini Wikan merasa dialah peziarah yang asing itu. *Strange Pilgrim*. Detik-detik yang ingin dikenangnya dengan baik. Wikan memejam... dan membiarkan batinnya menyatu dengan alam sekitar.

Begitu matanya terbuka, suara dengan logat Jerman yang kental membuatnya menoleh.

"Wi-kan La-ra-sa-ti?"

"Ya?"

"Zimmerman. Saya Stefan Zimmerman."

"Hai, apa kabar, Stefan? Guten Morgen. Sudah lama menunggu?"

"Tidak juga. Semua jadwal di sini 99,9% tepat. Jadi tidak perlu menunggu lama kalau tahu jadwalnya," ujar Stefan dengan sopan, namun terasa seperti sindiran telak di telinga Wikan. *"Mana kopermu, Wikan?"* Stefan celingukan.

"Aku hanya membawa ransel ini."

"Ach so..."

"Aku tidak sedang berlibur, Stef, tapi kerja."

"Aku tahu. Tapi kamu kelihatan seperti mau pergi ke kampus saja. Padahal kamu baru terbang ribuan kilometer."

"Aku mungkin tidak lebih dari tiga-empat hari di sini. Untuk apa repot-repot? Cukup dua *jeans* dan beberapa *T-shirt*. Apalagi sekarang musim panas."

Stefan hanya bisa mengangkat bahu, tersenyum. "Jangan ter-singgung, *bitte*. Aku hanya bertanya. Kita langsung ke mobil?"

"Terima kasih sudah menjemputku."

"Tidak masalah. Semua kawan ibuku adalah kawanku juga," ujar Stefan sambil memberi isyarat kepada Wikan agar belok kanan, ke tempat mobilnya diparkir. "Sudah berapa lama kau kerja di *Dimensi* sehingga dipercaya melakukan liputan sejauh ini?"

"Senin depan baru sepekan!"

"*Mein Gott!* Kamu serius? Tidak sedang mempermainkanku?"

"Aku juga tak percaya," jawab Wikan sambil tertawa.

"Nasib kadang-kadang berbicara secara aneh, ya?"

"Kamu percaya nasib?"

"Kenapa tidak? Kenapa kamu bertanya begitu, Wikan?"

"Karena setahuku orang Barat biasanya lebih percaya rasio ketimbang nasib, yang sukar dijelaskan."

"Mungkin betul. Tapi menurutku, nasib juga harus dipandang rasional. Hmm, aku tak tahu banyak soal itu. Aku biolog, bukan filsuf."

Mereka sampai di *station wagon* Stefan yang diparkir paling ujung, persis di samping halte bus. Halaman parkir stasiun

Konstanz yang kecil itu sudah penuh. Wikan menatap bangunan-bangunan di depannya, yang terlihat seperti gambar Abad Pertengahan. Tak heran bila kota itu diberi nama Konstanz. Semua seperti membeku dalam keabadian waktu.

"Kita langsung ke hotelmu?" tanya Stefan ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

"Bisa lewat di depan Patung Imperia? Tak usah berhenti, aku hanya ingin melihatnya sebentar."

"Kamu sudah tahu Imperia? Jarang sekali orang yang baru pertama kali datang ke sini langsung tahu patung itu."

"Aku tidak tahu banyak kok. Pernah mendengar saja," kata Wikan sambil melirik pria di sampingnya. Moorhan benar, Stefan memang tampan. Tubuhnya jangkung dengan berat proporsional, tidak dengan otot membungkal-bungkal seperti para binaragawan, namun tegap. Wajahnya mengingatkan pada Richard Gere muda, dengan rambut abu-abu berombak yang diselipi beberapa helai putih, dibiarkan terlihat tak tersembunyi. Terkesan flamboyan, juga citra sebagai ilmuwan yang tak bisa disembunyikan. Senyumnya selalu terpampang di wajahnya yang ramah. Hanya matanya yang mengingatkan Wikan pada Meiske. Bola mata yang begitu hitam. Kalau saja belum mendengar pengakuan Meiske di rapat perencanaan kemarin, tentu dia akan berusaha selama mungkin berada di samping Stefan. *Semoga dia orang yang menyenangkan.*

Wikan merasa aneh. Ada pria tampan di sampingnya, namun dia tak boleh jatuh hati kepadanya.



Saat mobil mereka melintas di depan Imperia, Wikan langsung teringat kepada MC—alasan utama dia berada di situ. "Stef, sejak kamu melihat MC di kereta tiga hari lalu, apakah kamu sempat melihat dia lagi?"

"MC? *Ach so*. Tentu saja. Dia hampir setiap sore berada di dekat Imperia. Ini kota kecil Wikan, meski saat ini sedang banyak wisatawan. Penampilannya begitu khas, bahkan menonjol untuk penampilan orang di sini yang rata-rata sederhana." Stefan melambatkan jalan mobilnya ketika di depannya ada dua perempuan paruh baya menyeberang. "Oh ya, sejak kemarin ada perempuan lain bersamanya. Kelihatannya orang Indonesia juga," lanjut Wikan.

"Orang Indonesia? Lelaki atau perempuan?"

"Perempuan. Aku berada di kafe sebelah sana bersama temanku," Stefan menunjuk bangunan kuno bergaya Gothik di kejauhan, "ketika MC dan kawannya masuk. Mereka duduk di samping meja kami, dan berbicara dalam bahasa Indonesia. MC menyebut-nyebut akan pergi ke Mainau hari Minggu. Besok."

"Mainau? Tempat apa itu?"

"Pulau kecil di dekat sini yang terkenal sebagai pulau bunga."

"Ah ya, Mainau Insel. Aku sudah baca di internet, tapi lupa," ujar Wikan. "Apa lagi yang kaudengar dari MC?"

"Entahlah. Kebetulan aku dan temanku juga sedang membahas hal lain, sehingga tidak terlalu memperhatikan pembicaraan MC dan kawannya. Juga tidak sopan mencuri dengar pembicaraan orang."

"Stef, apakah menurutmu sore ini MC ada di kafe itu lagi?" tanya Wikan.

"Mungkin saja. Tapi maaf, Wikan, aku tak bisa menemani. Banyak preparat yang harus kutangani. Oh ya, kamu menginap di mana? Steinberger, ya?" kata Stefan sambil membelokkan mobil ke halaman parkir hotel itu.

"Ya," jawab Wikan yang terpesona melihat bentuk bangunan di depannya, yang menghubungkan ke masa kecilnya saat membaca buku kanak-kanak karangan penulis-penulis Eropa, seperti H.C. Andersen dan Jules Verne. Gedung kokoh kecokelatan itu seperti menyambut dengan senang hati kedatangannya dari masa silam.

Raja Sigismund. Paus Martinus V. Imperia. Pelacur Italia. Benarkah mereka pernah bertemu dan bertatap muka? Mungkinkah pertemuan itu terjadi di depan gedung tua yang entah dibangun pada abad keberapa itu?

"Kita turun?" tanya Stefan kepada Wikan yang masih terpana.

"Eh, iya," jawab gadis itu dengan wajah semburat malu. Dia keluar dari mobil dan dengan sigap masuk ke hotel, mendaftar di resepsionis dengan memberikan *print out* e-mail konfirmasi dari manajemen hotel. Stefan menemani proses yang berjalan cepat itu.

Usai *check in*, Wikan menawarkan Stefan untuk minum kopi di kafe hotel. "Terima kasih, Wikan, kamu istirahat dululah," jawab Stefan menampik sopan. "Tiga jam lagi kujemput makan siang. Kalau kamu masih capek, kita makan di hotel saja. Tapi kalau jiwa petualangmu tak mudah ditaklukkan rasa lelah, kita bisa tur singkat mengelilingi Konstanz. Bagaimana?"

"Kebetulan lelah bukan nama tengahku, Stef," Wikan menyeringai, "jadi kuterima dengan senang hati tawaranmu."

"Aku sudah menduga begitu. Mana ada wartawan sukanya tidur-tiduran?" jawab Stefan sambil tertawa kecil. "Aku pergi dulu," katanya.

"Terima kasih, Stef."



Kamar yang ditempati Wikan ternyata lebih kecil daripada bayangannya. Namun dari jendela kamar itu, Bodensee, yang merupakan sebutan masyarakat setempat terhadap Danau Konstanz, terlihat jelas, meski agak menyamping ke kanan. Bukan sudut pandang terbaik, tapi sudah lumayan. Apalagi mengingat informasi Krisnawan di Jakarta bahwa biro perjalanan langganan kantor menyerah mendapatkan kamar di tengah meningkatnya jumlah wisatawan.

Langit cerah dengan ratusan burung camar seperti tengah berpesta di atas danau yang beriak tenang. Wikan membuka jendela, membiarkan hawa danau memasuki kamar. Lagi-lagi dia seperti mendengar Imperia bernyanyi, dengan suara lembut yang misterius. Seperti tiupan *flugelhorn*, seruling tradisional masyarakat Swiss, yang biasa terdengar dari pinggang-pinggang bukit saat dimainkan anak gembala, bercampur dengan isak dan rintih menyayat gadis yang dipandang hina oleh masyarakat. Gadis yang karena keelokan tubuhnya sekaligus menuai dua mata pedang dari keninyiran masyarakat: pujian dan hinaan silih berganti.

Bodensee. Pernahkah dia menampung derasnya air mata yang mengalir dari pipi Imperia? Atau malah dia terbentuk dari kumpulan

air mata, seperti terjadi pada banyak legenda di berbagai belahan dunia?

Angin kembali berdesau, mendekat sampai ke saluran *eustachius* telinganya. Mengelus mesra bak suara MC yang sedang berse-nandung dengan nada-nada rendah yang menggiriskan hati. Seperti meracau, seperti marah, seperti sedih. Seperti murka yang tertahan, tak tersalurkan. Gerakan apakah yang dilihat MC dari Imperia, sehingga saat dia menghadapi tuduhan yang makin bergulir tentang keterlibatannya dalam pembunuhan di tanah air, penyanyi itu tetap melanjutkan kunjungannya ke tempat itu?

Wikan menjatuhkan tubuh di kasur. Matanya menatap langit-langit, menduga-duga jalan pikiran seorang diva. Wikan mencoba menyatukan kepingan-kepingan informasi kasus pembunuhan Rangga. Namun silir angin yang masuk tak diundang ke kamarnya membuat kelopak matanya berat.

Wikan bangkit dan berjalan menuju cermin. Kantong matanya membengkak karena tidak tidur sepanjang perjalanan Jakarta-Singapura-Zurich akibat tertawan pesona imajinasi Gabo. Wikan melihat wajahnya berminyak. Hanya selapis tipis, namun cukup membuatnya terkejut. Dia merapikan rambut, dan mulai mengeluarkan isi ransel, memindahkannya ke dalam lemari pakaian.

Setelah selesai, ia mengambil *remote control* dan menyalakan televisi. Acara dalam bahasa Jerman menyambutnya, entah dari saluran TV Jerman atau Swiss. Ganti saluran, Jerman lagi. Ganti lagi, malah seperti bahasa Italia. Namun apalah bedanya bagi telinga yang tidak mengerti. Mungkin itulah sebabnya disebut "bahasa asing". Ya, tidak familier. Wikan mematikan televisi. Bukan saat yang tepat untuk menonton.

Wikan bangkit dan berjalan menuju jendela, menutupnya. Lalu dia ke kamar mandi, mencek air panas dari *shower*, yang dengan cepat menghasilkan uap, memenuhi kamar mandi. Wikan mengecilkan keran air panas dan membuka keran air dingin sampai merasa panasnya air sesuai bagi kulitnya.

Semua kebutuhan *toiletteries* tersedia. Wikan melepaskan pakaian yang melekat di tubuhnya. Lalu melangkah ke bawah siraman *shower* yang memberi kulitnya kesegaran setelah penerbangan jauh. Ya, terjauh yang pernah dialaminya. Pelan-pelan kebugarannya kembali. Diambilnya *bath gel* yang disediakan hotel, digosokkannya perlahan ke seluruh badan. Lalu diambilnya sampo, dan dipijatnyanya dengan perlahan kulit kepalanya. Wikan terpejam menikmati momen itu.

Tiba-tiba melintas aroma parfum yang dipakai Stefan, lalu bayangan lelaki itu yang semakin jelas memasuki kamar mandi, melepas satu per satu pakaian yang dipakainya, bergabung dengannya di bawah pancuran, memeluk dan menciuminya dengan lembut. Wikan merasakan badannya menghangat. Dia membuka mata, merasa malu dengan fantasi yang menyelinap masuk ke pikirannya tanpa diundang. Wikan mematikan *shower* dan segera mengambil handuk.

Bisa berbahaya jika melanjutkan mandi dengan fantasi menggila yang mulai menjajah isi kepalanya yang lelah.

Masih menggunakan handuk yang melilit tubuh, gadis itu langsung merebahkan badannya di kasur dengan mata yang kian terpejam karena kantuk yang baru dirasakannya sekarang. Begitu berat, begitu kelam.

Wikan tertidur, sepuluh bayi yang baru dimandikan ibunya.



Telepon kamar berdering beberapa kali. Wikan mendengarnya sayup-sayup, seperti dalam mimpi. Dering itu terus berlanjut, kian keras, membuat Wikan tersentak dan segera mengangkat gagang telepon.

"Selamat siang, Fraulein Larasati. Ada Herr Zimmerman yang ingin bicara dengan Anda. Mau diterima atau...?"

"Sambungkan saja. Terima kasih," kata Wikan sembari berjuang melawan kelopak matanya yang masih terasa berat.

"Lama sekali menghubungimu, Nona," ujar Stefan di ujung seberang. "Aku pikir kau sudah jalan-jalan sendiri atau mungkin tertidur."

"Yang kedua, Stefan." Wikan tertawa kecil dengan rasa malu, seperti anak kecil tertangkap basah melakukan pelanggaran. Dilihatnya handuk yang masih melilit tubuhnya dan hampir melorot. Wikan teringat fantasinya bersama Stefan di bawah pancuran air hangat. Wajahnya memerah, lidahnya macet seakan-akan lelaki itu berada di depannya.

"Kamu tidak apa-apa? Tidak ada masalah?" tanya Stefan dengan nada khawatir.

"Tidak apa-apa. Mungkin karena aku baru merasakan kantuk sekarang. Tapi sekarang sudah segar setelah sempat tidur."

"Baiklah, sekitar sepuluh menit lagi aku datang. Kita makan siang."

"Baik, Stef."

Wikan melompat ke lemari pakaian, mencari busana paling praktis yang bisa dipakainya siang itu.

Pertempuran dimulai sekarang. Dia berada di Konstanz. Dan dia akan menunjukkan kepada Arlen, kepada Moorhan, kepada siapa pun yang meragukan kemampuannya, bahwa dialah pemenang pertempuran dengan menggali informasi dari Melanie Capricia, dengan cara apa pun.

Tak akan ada lagi syarat *off the record* yang mengebirinya. Tak ada lagi kata-kata manis MC yang akan mengelabuinya. Tak akan ada lagi cibiran Arlen yang meremehkannya.

11

Pertemuan di Bismarcksteig



Sabtu, 19 Juli

STEFAN terpaku pada koran yang dibacanya sehingga tidak melihat kedatangan Wikan di lobi hotel.

Gadis itu berdehem. "Maaf, kamu jadi terlalu lama menunggu. Berita apa yang menarik hari ini?"

Stefan mengangkat wajah. Koran itu masih dipegangnya. "Oh, hai! Tidak apa-apa, Wikan. Aku hanya membaca berita kecil tentang Neo-Nazi di Radofzell, kota kecil dekat sini."

"Neo-Nazi? Apa lagi yang dilakukan anak-anak *punk* itu?"

Stefan terkejut dan meletakkan koran ke atas meja di depannya. "Anak-anak *punk*? Itukah yang kauketahui tentang Neo-Nazi, Wikan?"

"Hmm, kalau tidak salah, mereka bersikap rasialis terhadap pendatang."

Wajah Stefan memerah seperti menahan amarah. Suaranya terdengar gelisah.

"Dua bulan lalu mereka membakar rumah sebuah keluarga di Solingen. Lima orang tewas. Semua perempuan. Dua dewasa, tiga remaja. Tujuh lainnya luka-luka. November lalu tiga gadis terpenggang hidup-hidup di Molln. Sembilan lainnya luka parah."

Wikan terenyak. "Mengapa mereka melakukan hal itu kepada sesama orang Jerman, Stefan?"

Stefan menggeleng. Air mukanya terlihat sedih. "Para korban bukan orang Jerman, selalu Turki."

Wikan hampir terlompat mendengarnya.

Turki? Apa yang menyebabkan mereka begitu membenci orang-orang Turki? Itukah Wild West abad ke-21?

"Motif mereka?"

"Banyak. Utamanya keyakinan mereka bahwa turunnya tingkat kenyamanan bangsa Jerman dan makin banyaknya persoalan domestik disebabkan makin banyaknya imigran. Turki imigran terbesar di Jerman."

"Sejak kapan mereka melakukan itu?"

"Baru dalam tahun-tahun terakhir ini. Tapi jangan keliru, Wikan, Neo-Nazi tidak hanya muncul di Jerman, melainkan juga di berbagai negara. Austria, Prancis, Belgia, Amerika Serikat, Inggris, sampai Australia."

"Mereka selalu membakar rumah?"

"Ya, itu modus utama mereka. *Brandanschlag*." Stefan melihat

arlojinya. "Ayo, kita makan di luar, sekaligus tur singkat mengenal Konstanz. Soal Neo-Nazi nanti kita bicarakan lagi."



Mobil Stefan berjalan lambat. Mereka keluar dari kompleks hotel yang berupa pulau kecil yang dihubungkan dengan jembatan, sebelum memasuki jalan raya yang cukup ramai.

"Selalu ramai seperti inilah Konstanz sehari-hari?" Wikan memulai percakapan.

"Tidak juga, ini karena musim liburan saja."

Mereka melewati bangunan besar dan panjang. Awalnya Wikan hendak bertanya tentang bangunan itu, tetapi ekor matanya melihat keanehan lain. Seorang pengendara sepeda yang tadi berada sejajar dengan mobil mereka, tiba-tiba seperti tenggelam diisap pasir apung, hilang sepenuhnya dari pandangan. Mobil Stefan berhenti di perempatan karena lampu merah menyala.

Ketika mobil melaju melewati perempatan jalan berikutnya, Wikan melihat kepala pengendara sepeda yang tadi disangkanya hilang sekarang menyembul. Mula-mula helmnya, lalu tubuh bagian atas, dan, *hup*, seluruh tubuhnya terlihat utuh, sebelum dia berbelok ke kanan jalan.

Sebuah underpass. Underpass bagi pengendara sepeda!

Wikan baru memperhatikan bahwa di jalan-jalan kota itu banyak pengendara sepedanya. Setiap jalan raya memiliki bahu jalan yang diperuntukkan bagi mereka sehingga meminimalkan kemungkinan tertabrak kendaraan bermotor. Dia ingat hal yang ingin ditanyanya ke Stefan.

"Gedung panjang yang kita lewati sebelum perempatan tadi itu, apa namanya, Stef?"

"Oh, itu Universitas Konstanz, salah satu bangunan unik di Jerman."

"Kenapa?"

"Kota ini kecil, penduduknya hanya sekitar 80 ribu jiwa. Tapi perpustakaan kampusnya, kalau kita berjalan kaki dari ujung ke ujung, terpanjang dari seluruh perpustakaan kampus yang ada di Jerman."

"Wow!"

"Betul! Karena itu ada olok-olok bahwa perpustakaan itu seperti Kastil Colditz, yang menyulitkan orang yang berada di dalam untuk bisa segera menemukan pintu keluar."

"Menarik sekali!"

"Itu belum seberapa. Kalau kamu datang beberapa pekan sebelum ini, pada awal musim panas, di tengah hutan itu kita akan sulit berbicara seperti sekarang."

"Kenapa?" Wikan menduga-duga penyebabnya. "Karena desau angin yang sangat kencang?"

"Coba tebak lagi."

"Di tengah-tengah hutan sulit bicara? Ah ya, mungkin karena banyak binatang buas."

"Masih salah."

"Aku menyerah."

"Karena suara kita tenggelam oleh suara ribuan katak yang berahi pada musim kawin mereka."

"Kamu pasti bercanda!"

"Itu fenomena alam yang di Indonesia sulit kaujumpai, Wikan."

"Bisakah kita ke sana sekarang? Sebentar saja?"

"Aku tak yakin. Waktu kita terbatas. Kalau kamu masih ada waktu luang besok atau lusa, mungkin bisa kutemani. Dan kalau beruntung, kamu bisa mendengar simfoni alam tertua yang pernah ada."

"Kamu pernah mendengarnya?"

"Tentu saja, aku kan mahasiswa biologi." Stefan tertawa. "Oh ya, kota ini kecil, tapi mendapat tempat di hati masyarakat Eropa."

"Bagaimana kamu tahu?"

"Paling tidak ada tiga kota di tiga negara yang menjadikan Konstanz sebagai kota kembar mereka. Fontainebleu di Prancis, Colwyn di Wales, dan Richmond-upon-Thames di Inggris. Kalau kamu punya kesempatan meliput ke negara-negara itu, jangan lupa mengunjungi kota-kota itu, karena kamu sudah mengunjungi kota kembaran mereka di Jerman."

"Akan kuingat. *Thanks*."

Mobil Stefan seperti berulang kali memasuki jalan yang sama, karena pemandangan dan interior kota yang hampir mirip satu sama lain. Gereja, menara-menara. Semua seperti mengepung.

"Kamu ingin makan siang apa, Wikan?"

"Apa saja, asal tidak... kamu tahulah..." Wikan menirukan wajah Piglet di film anak-anak Winnie the Pooh.

"Kamu Islam?"

Wikan mengangguk.

Stefan memutar mobil ke kanan. "Oke, kalau begitu kita ke Altstadt saja. Wilayah paling tua di kota ini, dan banyak makanan dari berbagai etnis, termasuk Yunani dan Turki. Kamu suka makanan Turki?"

"Rasanya belum pernah. Tapi tidak apa, aku suka mencoba hal-hal baru."

Tawaran Stefan membuat Wikan teringat pada nasib gadis-gadis Turki yang putus asa menghadapi asap tebal dari peristiwa kebakaran yang disengaja. Dia seperti mendengar tangis mereka, terjebak karena tak bisa menemukan jalan keluar. Lidah-lidah api yang semakin mendekat, menjilat-jilat. Suara gemeretak bangunan yang mulai gosong menjadi puing-puing, penciuman yang makin sesak karena menipisnya oksigen, dan asap yang menerobos ke dalam paru-paru, seperti kuku-kuku serigala yang mencakar-cakar leher. Akibatnya, kematian pun datang dalam bentuk yang paling mengerikan.

Apa yang mereka pikirkan saat menghadapi sakratul maut seperti itu?

Selera makan Wikan tiba-tiba hilang.

"Stef, bisa kamu ceritakan lagi tentang Neo-Nazi?"

"Ach so. Neo-Nazi!" Stefan melihat kaca spion kanan. "Mereka pemuja Hitler, tetapi tak punya pengetahuan yang cukup tentang siapa yang mereka puja. Mereka hanya mengotori lambang-lambang suci untuk kepentingan sesaat, seperti menggunakan *swastika* dan *Sig Runes* seenaknya."

"Sig apa?"

"*Sig Runes*. Itu awalnya dua tanda petir yang berdekatan, simbol Dewi Kemenangan. Tapi kemudian digunakan organisasi paramiliter Nazi, *Schutzstaffel* atau Skuadron Pelindung, yang biasa disebut SS, sebagai simbol organisasi."

"Ooo..."

"Kamu pernah dengar lelucon ini, Wikan? Ada tiga orang yang harus kamu pilih sebagai pemimpin. Yang pertama penjudi, yang

kedua panggilan perempuan, yang ketiga seniman, pencinta seni. Mana yang kamu pilih sebagai pemimpin?"

"Seniman tentu saja."

"Mengapa?"

"Karena seniman punya kepekaan tinggi terhadap keindahan. Dia akan membuat banyak perubahan, mengetuk hati para pengikutnya dengan cinta sehingga kekerasan berkurang. Kalau kekerasan berkurang, berarti angka kriminalitas melorot, sehingga kedamaian bisa lebih cepat terjadi."

"Bagaimana kalau penjudi itu Sir Winston Churchill, *don juan* itu Richard Nixon, dan seniman yang pelukis berbakat itu tak lain dari... Adolf Hitler?!"

"Astaga!" Wikan terkejut sampai menutup mulut. "Hitler pelukis? Lelucon menyeramkan."

Stefan menyeringai. "Siapa bilang seniman menjadi satu-satunya profesi yang cinta damai?"

Mobil yang dikendarai Stefan melambat. "Di depan sudah Altstadt," ujar Stefan menunjuk dengan matanya.

"Sebentar," Wikan memicing. "Bukankah itu stasiun tempat aku turun tadi?"

"Betul. Ini Bahnhofplatz. Aku akan memarkir mobil di depan Kantor Informasi Wisata bagi turis yang terletak di samping stasiun itu. Dari sana kita berjalan kaki ke Fischmarkt, lalu melihat-lihat Markstatte."

Namun begitu sampai di depan Kantor Informasi Wisata, Stefan berubah pikiran. Dia tak jadi berbelok masuk ke arah kantor, melainkan terus melaju. "Sebaiknya aku tunjukkan dulu tempat yang paling bagus untuk melihat *sunset*."

Mobil Stefan memasuki jalan Konzilstrass. Wikan seperti

mengenali jalan itu."Kenapa rasanya aku familier dengan jalan ini ya?"

"Tentu saja. Coba lihat ke kanan, ke arah Auf der Insel. Ya, yang ada pulau kecil itu."

Steinberger Inselhotel, tempatnya menginap. Pantas saja! Kenapa dia bisa sebodoh itu?

"Astaga! Lalu kenapa kita ke sini lagi, Stefan?"

"Coba lihat sebelah kirimu."

Wikan menoleh ke arah yang disebutkan Stefan. Puncak gereja menyembul, namun terhalang bangunan lain. Stefan membelokkan mobil ke kiri, ke arah Jalan Hofhalde, lalu ke kanan, memasuki Wessenbergerstrasse. Struktur gereja itu terlihat lebih jelas sekarang. Stefan memarkir mobil di halaman gereja yang cukup ramai dengan mobil pribadi dan bus wisata.

"Selamat datang di Muenster Unserer Lieben Frau atau Gereja Bunda Kami Tercinta," ujar Stefan bak pemandu wisata profesional. "Ini salah satu tempat terbaik untuk melihat *sunset* di Konstanz. Mau ke dalam?"

Wikan mengangguk. Pemandu wisata profesional mendekati mereka, menawarkan jasa. Stefan menolak dengan sopan, namun pemandu itu masih belum menjauh. Stefan mengabaikannya dan melanjutkan memberikan penjelasan kepada Wikan.

"Ini Katedral Diosis Konstanz, yang dibangun di atas kuil Roma Kuno pada abad ketujuh," ujar Stefan sambil memperhatikan pucuk gereja. "Tetapi sejak itu sudah berulang kali mendapat polesan dan penyempurnaan. Terakhir menara bergaya Neo-Gothic itu dibangun pada 1853," lanjutnya kepada Wikan.

Gadis itu mendongak, mengikuti arah yang ditunjuk Stefan. "Sejak abad ketujuh?" Wikan terkejut melihat bangunan tua itu

begitu terawat. "Betul-betul mengagumkan! Berarti sudah empat belas abad umurnya."

"Begitulah," jawab Stefan.

"Maaf, saya tak mengerti bahasa yang Anda gunakan," ujar pemandu pertama menyela dalam bahasa Inggris. "Apakah itu Filipina?"

"Bukan, Indonesia," jawab Stefan dalam bahasa Jerman. "Saya blasteran, dan Nona ini baru tadi pagi datang dari Indonesia."

"Ah, saya tak mengerti bahasa Indonesia. Tetapi dari bahasa tubuh Anda terlihat bahwa Anda benar-benar memiliki pengetahuan yang dalam terhadap katedral ini. Sikap tubuh Anda begitu meyakinkan dalam menjelaskan," kata si pemandu kepada Stefan. Lalu ia melihat Wikan. "Sekarang saya merasa aman meninggalkan Anda di tangan seseorang yang bertanggung jawab dan memiliki informasi akurat."

"*Danke*," ujar Stefan. "Tapi tentu saja pengetahuan saya tidak sebanyak yang Anda miliki."



Keluar dari Gereja Bunda Kami Tercinta, Stefan kembali mengambil jalan seperti rute saat mereka datang, sampai tiba kembali di depan Kantor Informasi Wisata. Setelah memarkir mobil, mereka turun dan langsung berjalan ke kawasan Markstatte, yang secara harfiah berarti pasar di garis pantai.

Tempat itu sangat ramai. Beberapa toko dan butik terkenal terlihat di situ. Esprit, Hugo Boss, Emmanuel Ungaro, DKNY. Stefan mengajak Wikan terus berjalan, melewati bangunan bekas

Hotel Zum Goldener Adler, yang berarti Elang Emas, sesuai patung burung Elang dari emas yang menghadap danau Konstanz.

"Patung itu hadiah dari Kaisar Napoleon III," ujar Stefan.

Agak maju dari tempat itu terdapat bangunan dengan air mancur di depannya. Bagian depan bangunan itu terlihat tidak selaras dengan bangunan di sekitarnya. "Mengapa bentuknya lain sendiri dibandingkan bangunan-bangunan di sekitar sini?" tanya Wikan.

"Itu Zum Wolf, satu-satunya bangunan dengan gaya Rococo di Konstanz," jelas pria blasteran itu sambil terus berjalan hingga mereka bertemu ruas jalan yang mengecil. Dia berhenti di depan bangunan yang berciri Timur Tengah ketimbang Eropa abad pertengahan. "Ini resto Turki yang kusebut tadi. Eumel," katanya. "Ayo masuk."

Suasana di dalam Eumel cukup ramai. Stefan tak bisa memilih tempat yang diinginkan, kecuali sebuah meja yang agak menjorok ke dalam, ke arah dapur restoran. Bau rempah-rempah yang tajam dan aroma daging domba menyajikan wangi kuat yang menggelitik hidung. Stefan menatap Wikan seperti meminta persetujuan. Gadis itu hanya tersenyum kecil yang diartikannya sebagai "tak masalah".

"Stef, kamu bilang sempat bertemu MC di kafe, bukan?" tanya Wikan setelah mereka berdua memesan makanan.

"Ya, di Kloster Kellar. Sebenarnya itu lebih tepat disebut *pub* ketimbang kafe. Tempat eksentrik dan aneh. Aku saja kalau tak diajak kawan yang memilih tempat itu untuk bertemu, pasti memilih tempat lain. Aku heran juga melihat ada selebriti seperti MC di tempat seperti itu."

"Kenapa?"

"Letaknya agak tersembunyi di belakang Altstadt. Bukan jenis yang disukai orang-orang glamor seperti MC. Setiap inci dindingnya dipenuhi artefak-artefak Kristen, partitur musik klasik, lukisan-lukisan, ornamen, dan gambar pohon silsilah. Cahaya di dalam sangat redup, mirip *bunker*. Ruangan itu penuh meja dan di ujungnya terdapat bar."

"Kamu bilang, MC berdua kawannya?"

"Ya, perempuan juga. Mereka terlihat rileks sekali. Tertawa-tawa. Aku rasa MC mulai mabuk saat itu. Untung ada temannya yang hanya minum *ginger ale*."

"Apakah perempuan yang bersama MC itu wajahnya lebih gemuk, berkulit cokelat, dengan wajah mengingatkan pada Salma Hayek?"

"*Genau!* Betul sekali, Wikan."

Adel! Apa yang mereka kerjakan di sini? Dan yang terpenting, bukankah sebelumnya Adel bilang, dia tidak ikut ke Eropa? Hanya MC sendiri yang berangkat?

"Kamu yakin saat melihat MC di dalam kereta dari Zurich menuju Konstanz, dia hanya sendirian? Tidak bersama teman perempuannya itu?"

"Tidak, dia hanya sendirian," jawab Stefan tanpa ragu. "Memangnya siapa kawan perempuannya itu?"

"Adel, manajernya."

"*Ach so*. Jadi bukan orang Indonesia yang tinggal di sini. Berarti dia berangkat dari Jakarta juga. Apakah menurutmu hal itu tidak membingungkan?"

Sebetulnya Wikan setuju dengan pendapat Stefan. Namun dia tak mau menunjukkannya secara terbuka. Jika mereka pergi terpisah, apa yang menyebabkan Adel sampai harus menyusul MC

ke Konstanz? Berita penting macam apa yang dibawanya dari Jakarta? Bukankah mereka bisa berkomunikasi lewat telepon dan e-mail? Sementara kalau mereka berangkat bersama dari Jakarta, mengapa Stefan hanya melihat MC sendirian dalam perjalanannya dari Zurich? Ke mana Adel saat itu? Mungkinkah mereka berada pada kereta yang sama, namun di gerbong berbeda? Tapi kalau pun mereka berada pada gerbong yang berbeda, kenapa pula harus berpisah? Mungkin orang Indonesia tak ada yang tidak tahu wajah MC, tetapi ini kan di Jerman, di kota kecil pula. Siapa yang peduli diva Indonesia? Akumulasi pertanyaan itu membuat Wikan tercenung.

Aku harus menemukan jawaban atas semua pertanyaan ini secepatnya.

"Setelah ini kamu mau langsung ke hotel?" Pertanyaan Stefan membuyarkan lamunan Wikan.

"Ada ide lain?"

"Tentu saja ada. Tapi tugasmu berat, dan aku tak bisa banyak membantu."

"Menurutmu, apakah MC akan kembali mengunjungi Kosten...?"

"Kloster. Kloster Kellar. Aku tak tahu, namun mungkin saja."

"Kalau begitu, lebih baik aku ke sana, Stef."

Stefan melihat arlojinya. "Jangan sekarang, masih belum buka. Nanti saja lebih sore."

"Hmm... berarti aku masih punya beberapa jam untuk menikmati kota ini, sambil memikirkan jalan lain untuk bertemu MC. Kamu masih punya waktu untuk menemaniku?"

"Hari ini bisa. Apalagi ibuku juga sudah berpesan, agar kamu dibantu secara khusus."

"Terima kasih. Sampaikan salamku untuk Ibu Meis bila beliau telepon lagi. Aku baru kenal beliau di rapat perencanaan, tapi sudah baik sekali."

"Nanti kusampaikan. Sekarang apa yang ingin kamu lihat?"

"Apa yang ingin kurasakan," Wikan meralat ucapan Stefan.

"Apa yang ingin kamu *rasakan*? Maksudmu?"

"Aku ingin merasakan denyut kehidupan kota ini lebih dalam, misalnya, naik angkutan umum. Bisakah kita mengunjungi satu tempat wisata tanpa mobilmu? Naik bus, umpamanya?" Wikan menatap Stefan seperti anak kecil yang menunggu orangtuanya mengabulkan permintaan khususnya. "Maaf kalau merepotkan."

"Tidak sama sekali." Stefan berpikir sebentar. "Baiklah, aku tahu tempat yang paling sesuai untuk itu."

Keluar dari Eumel, Stefan mengajak Wikan ke halte di Bahnhofplatz. Di sana lelaki itu langsung melihat jadwal kedatangan dan keberangkatan bus. Dia menunjuk jadwal bus jurusan Bismarcksteig: 13.48.

Wikan melongok, membaca jadwal di papan. Sekarang 13.42. Dia tak yakin bus itu datang sesuai jadwal yang tertulis. Bukankah di jalan raya bisa terjadi ribuan hal yang menyebabkan jadwal berubah? Dia ingat jadwal kereta api di Stasiun Gambir yang selalu tertulis eksak, namun tak pernah terbukti sama sekali. Seluruh jadwal kedatangan selalu terlambat, minimal satu jam dari yang tertulis.

Ponsel Stefan berdering. Dia menerimanya dan berjalan menjauhi Wikan.

Pikiran Wikan kembali terpaku pada Stasiun Gambir dan seloroh yang pernah dia dengar. Syahdan, seorang penumpang setia yang rajin ke Gambir untuk pertama kalinya merasa sangat

bahagia karena kereta yang ditunggu persis datang sesuai jadwal. Saking girangnya dengan kejadian itu, penumpang tersebut langsung menghambur ke dalam ruangan kepala stasiun untuk memberikan pujian atas ketepatan datangnya kereta. Dengan sangat bersemangat penumpang itu memberikan sekeranjang puja-puji yang disambut lesu Kepala Stasiun, yang tampaknya sudah tak bergairah melanjutkan hidup. "Terima kasih, Pak. Tapi kereta itu harusnya masuk kemarin."

Stefan kembali mendekati Wikan.

Wikan melihat arloji: 13.45. Bus yang ditunggu masih belum juga terlihat. "Busnya terlambat ya, Stef?"

"Kita lihat saja," jawab Stefan dengan senyum misterius.

Dua puluh detik sebelum pukul 13.46, badan bus terlihat mendekat ke arah mereka, berjalan mantap seperti Raja Sigismund yang tahu rakyatnya sedang menunggu. Bus itu berhenti di depan Wikan, yang secara spontan melihat arlojinya: 13.48!

Dalam ketakjuban dan kekaguman pada presisi jadwal, Wikan hanya mendapat satu kesimpulan: semua hal bisa dijadwalkan dengan perencanaan yang rapi. Semua hal! Suara Stefan menyadarkannya.

"Ayo, Wikan, naik. Kalau tidak kita harus menunggu sampai jam 14.44," katanya. "Aku tidak mau menunggu selama itu."



Bismarcksteig. Kawasan perbukitan itu berhasil membuat Wikan terperangah. Lanskapnya seperti dirancang arsitek yang memiliki tingkat imajinasi luar biasa, dengan kurva-kurva dan pilihan

tanaman yang begitu pas di tempat masing-masing. Keindahan panorama itu membuat Wikan merasa berada dalam kondisi terbaiknya. Fisik, mental, pikiran.

"Apa yang akan kita lihat di sini, Stef?"

"Lihat ke atas bukit itu... Ya, sebelah sana!"

Wikan mengikuti arah telunjuk Stefan. Menara.

"Itu Bismarcksturm, menara dengan titik tertinggi di kota ini. Dari menara itu pemandangan ke seluruh Konstanz terlihat terhampar," Stefan menjelaskan.

"Kalau begitu, apa lagi yang kita tunggu? Ayo!" seru Wikan bersemangat.

Bismarcksturm dipenuhi turis yang berfoto. Stefan benar, tempat itu memang paling strategis untuk melihat ke segenap penjuru Konstanz. Menara itu dirancang untuk menjadi benteng intai yang memindai kedatangan setiap orang.

"Bagaimana tempat ini menurutmu?" tanya Stefan.

"Bagus! Aku suka sekali." Wikan melihat sekelilingnya. "Mungkin kalau aku tua nanti dan punya cukup uang, ini salah satu kota yang akan kupertimbangkan untuk menetap."

Stefan tertawa kecil. "Kamu serius?"

"Kenapa tidak? Apa yang membuatmu tertawa?"

"Seluruh pojok kota ini jadi membosankan bila kamu menetap lebih dari seminggu di sini. Tak ada lagi yang baru."

Dua turis paruh baya seperti pasangan suami-istri menghampiri mereka. Si lelaki bertanya kepada Stefan. "*Parlate Italiano?*"

"*Un poco*," jawab Stefan.

"*Buon. Potete aiutarli a prendere la nostra imagine?*" Lelaki itu menunjuk pada kameranya. "*La fotografia.*"

Stefan mengangguk dan menerima kamera yang disorongkan si lelaki.

Tiba-tiba Wikan mendengar namanya dipanggil dengan lembut, tapi sangat jelas.

"Wikan?"

Tidak salah lagi. Memang namanya yang dipanggil. Namun ia belum menemukan orang yang memanggilnya. Siapa yang mengenalnya di situ?

"Wikan Larasati, majalah *Dimensi*!"

Suara itu! *Tidak mungkin*. Jantung Wikan berdegup cepat. MC dan Adel melambai ke arahnya, sembari mempercepat langkah mereka.

"Gila! Aku pikir sedang berhalusinasi ketika melihatmu naik ke menara itu tadi. Tapi Adel bilang, memang kamu. Apa kabar?" MC mencium pipi Wikan, seperti dua sahabat yang sudah lama tak bertemu.

"Sedang meliput apa kamu di sini, Wikan? Ada festival atau...?" Adel juga menyapa hangat, dan menempelkan pipinya ke wajah Wikan.

Sedang meliput apa? Aku mengejar...

"Kalian!" jawab Wikan berterus terang.

"What?" MC memandang Adel sesaat sebelum tawa mereka pecah dan membubung ke udara. "Mengejarku? Jangan bercanda dong! Kamu tahu berapa ribu kilometer jauhnya tempat ini dari Jakarta? Maaf ya, Wikan, jangan tersinggung. Aku belum pernah mendengar ada majalah berita Indonesia yang mau bersusah payah mengirimkan *reporter*-nya sejauh ini hanya untuk..." MC mendadak terdiam, seperti teringat sesuatu. Lalu suaranya berubah

serius. "Kamu, kamu... jangan bilang bahwa kamu ke sini untuk mengikutiku soal terbunuhnya pengacara sialan itu!"

"Menurutmu ada alasan lain?" Wikan menatap lekat-lekat wajah MC.

"Wow!" MC terkesima. Nada suaranya antara memuji dan khawatir. "Jadi, betul karena itu? Bukankah aku sudah bilang kepadamu, aku seputih kapas. Mengapa masih tak percaya?"

"Itu yang ingin redakturku ketahui lebih jauh, sehingga mereka mau membayar mahal agar aku bisa sampai ke sini."

Stefan mendekati mereka. Wikan waswas apakah lelaki itu akan menunjukkan ekspresi terkejut yang bisa membuat MC kurang nyaman. Ternyata air mukanya tak berubah ketika melihat MC dan Adel. Wikan mengambil inisiatif memperkenalkan mereka.

MC terlihat grogi, seperti gadis remaja yang mendadak bertemu bintang film idolanya. Bahasa tubuhnya seperti burung betina yang sedang memikat pejantan. Wikan tertawa dalam hati, seandainya saja MC *tahu* dengan siapa dia sedang berhadapan!

"Boleh aku pinjam Wikan sebentar?" kata Stefan dalam bahasa Indonesia yang lancar sehingga membuat MC dan Adel tersentak.

"Lancar sekali bahasa Indonesia Stefan. Belajar di mana?" tanya MC sambil terus mencoba mengerahkan daya tarik fisiknya.

"Ibu saya orang Indonesia," kata Stefan tertawa kecil sambil menggamit pundak Wikan, mengajaknya menjauh. "Karena kamu sudah bertemu mereka di sini, sebaiknya aku pergi saja supaya kalian tidak terganggu."

"Tidak apa-apa, Stef. Tetap di sini saja."

"Jangan sia-siakan kesempatan ini, Wikan. Belum tentu kamu akan bertemu mereka lagi sesudah ini. Pikirkan, bagaimana kalau

mereka langsung ke Mainau atau ke... ups, aku ingat sesuatu sekarang." Stefan semakin memperlemah suaranya. Dia melihat MC dan Adel yang sedang mengambil foto seperti turis-turis lain.

"Apa yang kamu ingat, Stef?" tanya Wikan penasaran.

"MC sempat menyebut konser musik di... argggh," Stefan mencoba keras mengingat-ingat sebuah nama, "Muenchen."

"Konser musik di Muenchen? Konser siapa?"

"*Nein!* Bukan Muenchen, tapi Wiesbaden. Ya, aku yakin sekarang, MC sempat menyebut konser musik di Wiesbaden. Itu saja Wikan. Maaf, aku tak bisa membantu lebih jauh lagi. Semoga informasi tadi bisa membantumu," kata Stefan sambil melihat arlojinya. "Aku pamit dulu. Semoga investigasimu berhasil. Kalau nanti kamu mau pulang, naik bus yang tadi ke arah Bahnhofplatz, atau langsung di depan halte Auf der Insel yang lebih dekat dengan hotelmu. Bisa?"

"Jangan khawatir." Wikan mengedip ke arah Stefan. "Seperti katamu, ini kota kecil, kan? Aku tak akan tersesat."

Stefan tertawa. "Benar sekali. Kalau masih nyasar juga, telepon aku," katanya sebelum berlalu.



Wikan menghampiri MC dan Adel yang masih sibuk memotret. "Lho, pacarmu mana?" tanya MC.

"Teman biasa, bukan pacar," elak Wikan.

"Pintar ya, Del, si Wikan kalau cari pacar." MC tetap menggoda

Wikan. "Coba carikan satu deh buat Adel. Masa *body* seksi begini, *single* terus."

"Aku lagi nunggu Brad Pitt menduda kok," balas Adel menyeringai, membuat Wikan ikut tersenyum.

Stefan benar. MC terlihat santai dan begitu lepas, seperti tak terpengaruh berita yang akan menghanguskan popularitasnya dalam sekejap.

Seperti Neo-Nazi yang membakar rumah-rumah keluarga Turki.

"MC, boleh kita wawancara sebentar?" Wikan memantapkan suaranya untuk menunjukkan ketegasan hati. Itulah satu-satunya kesempatan yang dia miliki. Kalau kesempatan itu masih juga tak bisa dimanfaatkannya, Wikan bisa melihat masa depannya di majalah *Dimensi*. Tak akan lama, dan akan penuh penghinaan tiada tara.

"Tidak, Wikan, tidak ada wawancara," Adel yang menjawab dengan nada tak kalah tegas. Tak ada lagi sisa senyumnya. "Apa pun alasanmu di sini, berada satu kota dengan kami tak berarti kamu punya hak untuk mengganggu *privacy* MC. Kamu sudah mendapat jawabannya lebih dari sekali, dan itu sudah cukup."

"Tak tahukah kamu betapa seriusnya masalah ini, Del?"

"Aku tahu, tapi mungkin kamu salah sasaran. Rangga sudah lama tidak menjadi pengacara MC, kamu bisa riset sendiri. Tidak sulit. Dan saat ini pun tak ada hubungan bisnis antara MC dengan Rangga. Yang kudengar, dia terlibat perseteruan sesama pengacara."

"Aku juga mendengar soal itu."

"Nah, kalau begitu, semuanya jelas." Adel menatap Wikan

dengan tampang masam. "Tidak boleh ada wawancara selama di sini. Aku tidak mengizinkan. Nanti saja di Indonesia. Aku serius, Wikan! Bisakah kita saling menghormati *privacy*?"

MC menyeka wajahnya yang mulai berkeringat, namun dia tak mengeluarkan sepatah kata pun. Malah Adel yang terus mencecar Wikan.

"Aku yakin kamu sudah mendengar gambaran yang lebih utuh tentang pembunuhan Rangga. Kenapa tidak kamu kembangkan ke sana?"

"Aku akan ke sana. Tapi lebih dulu aku ingin tahu komentar MC tentang insiden Kemang, ketika..."

"Ah, jadi kamu dengar juga soal pertengkaran Rendra dan Rangga. Apakah kamu menganggap peristiwa itu berhubungan dengan tewasnya Rangga?" Adel mengajak MC menjauh.

Wikan berusaha menjajari. "Aku belum menganggapnya begitu. Tidak sebelum aku mendapat penjelasan rinci dari MC," katanya sambil berusaha mendapat perhatian sang diva yang terus berjalan.

Kekesalan Wikan muncul, sehingga dia separuh berteriak. "Tidak bisakah kamu memberikan sepuluh menit saja dari waktumu yang sangat berharga sehingga para pembaca yang juga ikut berperan dalam kesuksesanmu tahu yang sebenarnya terjadi?"

MC sontak menghentikan langkahnya dan membalikkan badan menghadap Wikan, diikuti Adel yang melotot sebagai tanda tidak senang. Tapi sebelum Adel sempat buka mulut, MC berjalan mendekati Wikan. "Oke. Aku bersedia kamu wawancarai untuk soal ini."

Wikan mematung, tak menyangka gertakannya justru mem-

buahkan hasil. "Kamu tidak bohong?" katanya separuh tak percaya.

"Wartawan sahabat terbaikku. Separuh popularitas yang kuraih sekarang berkat jasa kalian, para wartawan. Baik yang kukenal maupun tidak," ujar MC dengan suara lembut yang menenangkan.

Kata-kata semanis anggur apa lagi yang akan diucapkan penyanyi supercerdas yang selalu berpura-pura terlihat awam itu?

"Aku serius bersedia kamu wawancarai. Tapi tidak saat ini, karena ada urusan lain. Nanti malam kamu datang saja ke hotelku, Seehotel Siber, Jalan Seestrasse 25. Aku tunggu."

Wikan tahu dia tak punya pilihan lain. Apa yang bisa dilakukannya sekarang? Dengan berat hati ia mengangguk. "Baiklah. Aku ke Seehotel Siber nanti malam."

MC mencium pipi Wikan dengan cepat, seperti sahabat yang sedang melipur lara hati. Begitu hangat dan penuh perhatian. Adel melambai kepadanya, meski terlihat basa-basi. Kedua perempuan itu segera menuruni bukit, dan masuk ke Mercedes Benz cokelat yang sudah menunggu.

Wikan masih bertahan beberapa saat di Bismarcksturm, mencoba mencari inspirasi untuk bahan wawancaranya nanti malam. Sayang, sekarang pemandangan indah di depan matanya tak bisa lagi dinikmati sepenuh hati. Wikan memutuskan pulang, dengan langkah tak seoptimistis saat kedatangan.

Siapa yang bisa menjamin MC akan menepati janjinya nanti malam?

Tanpa terasa Wikan sampai di halte Bismarcksteig. Matanya segera mencari jadwal kedatangan bus arah Bahnhofplatz.



Bodensee terlihat seperti tumpukan jutaan berlian biru yang berkilau dari kamar Wikan. Ia menyalakan *laptop* dan mengirim surel berisi laporan sementara ke Jakarta, memberitahukan hotelnya. Di *inbox* terdapat e-mail dari Tomo, yang menceritakan kedatangan Dosi Lamire ke kantor dan membongkar kolaborasinya dengan Rangga Tohjaya. Wikan menggeleng beberapa kali membaca surel yang terlihat absurd itu. Kalau saja bukan Tomo yang mengirimkan, pasti diabaikannya surel itu. Atau langsung dihapusnya sekalian.

Tiba-tiba suara Stefan berdenting kembali di telinganya. MC *sempat menyebut tentang konser musik di Wiesbaden.*

Wikan segera berseluncur di internet dan memasukkan kata kunci di situs mesin pencari Google: "Music concert Wiesbaden July".

Mesin pencari digital itu segera menampilkan hasil dalam waktu 0,33 detik:

- 👉 Diana Krall Tour, Wiesbaden, July 23
- 👉 Ana Vidovic, Wiesbaden, July 26
- 👉 R.E.M. Concert, Bowling Garden Wiesbaden, July 19
- 👉 Sejumlah konser klasik orkes kamar dan grup universitas dengan nama yang sulit dieja

Wikan melihat kalender meja: 19 Juli. Seandainya MC ingin menonton Diana Krall, dia masih harus menunggu empat hari lagi. Mungkin saja. Ana Vidovic? Dia tak yakin MC tahu nama itu, karena rasanya dia juga tak pernah mendengar nama tersebut

di Indonesia. Apalagi tanggal 26 masih sepekan lagi. Terlalu lama.

Bukankah tadi Stefan bilang bahwa dalam sepekan Konstanz akan kehilangan daya pikatnya? Apalagi MC sudah beberapa hari di sini, dan jelas sekali itu bukan kehadirannya yang pertama di Konstanz. Hanya tinggal satu kemungkinan: konser R.E.M. Tapi kalau dia ingin menonton konser itu, mengapa sesiang ini dia masih di sini? Berapa jauhkah jarak Konstanz-Wiesbaden jika ditempuh dengan kereta api? Wikan mengecek jadwal di situs www.bundesbahn.de, dan terkejut melihatnya.

Wiesbaden berjarak 372 km dari Konstanz. Butuh lima jam untuk sampai di sana!

Kalau sampai sekarang MC belum berangkat, jam berapa dia sampai di Wiesbaden? Tidakkah dia akan ketinggalan kereta? Atau kemungkinan terakhir: Stefan yang salah dengar? Bisa saja.



Persis jam enam petang Wikan menelepon Seehotel Siber dari nomor yang dilihatnya di *Yellow Pages*.

"Seehotel Siber, ada yang bisa kami bantu?" ujar suara perempuan yang sangat empuk di seberang.

"Bisakah disambungkan ke kamar MC, *bitte*?"

"Siapa?"

"Umm... maaf. Maksud saya, Melanie Capricia."

"Frau Capricia?"

"Ya. Frau Me-la-nie Cap-ri-cia." Wikan memperlambat ucapannya.

"Tunggu sebentar."

Bunyi telepon masuk tetapi tak diangkat, terdengar begitu jelas oleh Wikan. Ayo angkat Adel, MC, siapa pun. Salah satu dari kalian yang terdekat dengan pesawat telepon.

"Ya, halo?" Sepotong suara dengan logat Indonesia membuat Wikan berjingkrak seperti pemain basket yang baru membuat skor di jaring lawan.

"MC, ini Wikan..."

"Kamu datang satu jam lagi," jawab MC singkat. "Tiga ketukan panjang di pintu, disambung dua ketukan cepat."

"Tapi, MC..."

Klik! Suara telepon diputus terdengar dari seberang.



Seehotel Siber tak seperti yang dibayangkan Wikan sebelumnya, yaitu bangunan bertingkat dengan banyak lantai. Kenyataannya itu hotel vila yang hanya memiliki dua belas kamar. Sangat eksklusif. Cocok bagi tamu yang ingin menghindari keramaian seperti MC. Pantas!

Dengan ragu Wikan mencari nomor kamar yang disebutkan MC, lalu mengetuk pintu sesuai dengan interval bunyi yang sempat diajarkan MC tadi, yakni tiga ketukan panjang *tuk... tuk... tuk...* Jeda sejenak. Lanjutkan dengan dua ketukan cepat: *tuk tuk*.

Wikan menunggu sebentar, lalu pintu dibuka. MC sendiri yang membuka, membuat Wikan tak percaya bahwa orang yang dikejanya selama beberapa hari terakhir itu ternyata tidak

melarikan diri. Ketika memasuki kamar itu, Wikan mendengar suara perempuan dari televisi. "Mel, bisa dengar ini?"

Dari televisi? Mengapa dalam bahasa Indonesia, dan sangat akrab menyapa MC?

Rupanya sang diva melihat kebingungan Wikan dan menunjuk *communicator*-nya di meja. Suara itu berasal dari sana.

Suara perempuan berbahasa Indonesia sudah tak terdengar lagi. Yang terdengar riuhnya tepuk tangan dan komentar beraneka ragam, sebelum muncul suara lelaki dalam dialek Amerika yang kental. "*We're gonna play another new song. It's not easy to be an US citizen in 2003. It's called 'Bad Day.'*"

Lalu intro gitar elektrik terdengar, diiringi rentetan syair yang dilantunkan cepat:

Public service announcement followed me home the other day.

I paid it never mind. Go away.

Shit so stick you could stir it with a stick-free Teflon whitewashed presidency

We're sick of being jerked around

Wear that on your sleeve...

MC mengambil *communicator* dan berbicara dengan temannya. "Itu bukan lagu R.E.M. kesukaanku. Kamu nikmati saja dulu konsernya. Nanti telepon lagi menjelang *Everybody Hurts*," katanya sambil mematikan pembicaraan.

"Apa yang sedang terjadi?" tanya Wikan bingung.

"Itu tadi kawanku, Priscilla, sedang nonton R.E.M. di Wiesbaden. Seharusnya aku nonton juga, tadi Adel bilang, ada

sesuatu yang sangat penting yang harus kami bahas malam ini,” jawab MC. “Kamu sudah makan malam?”

Wikan menggeleng.

“Perfect! Kalau begitu ikut kami saja makan malam di luar, Wikan, sekaligus wawancara. Sudah siap, Del?”

“Tetap di Hafen Halle kan, Mel?” tanya Adel.

“Tergantung Wikan,” jawab MC sambil melihat reporter di hadapannya. “Hafen Halle tempat paling enak buat makan *barbeque* di seluruh kota.”

“Aku belum lapar, tetapi kalau kalian mau ke sana aku ikut saja.”

“Belum lapar? Wah, sayang dong kalau ke resto BBQ tapi belum lapar. Bagaimana kalau kita minum dulu di *Tir na Nog*? Ini pub Irlandia yang direkomendasikan buat turis.”

“Terserah kalian saja. Tapi aku benar-benar belum lapar. Jadi nanti dibawa ke mana pun kalau aku nggak makan, tolong jangan tersinggung.”

“Kalau begitu kita ke Imperia saja, Del,” ujar MC. “Mampir dulu ke McD, beli *Big Mac* dan *french fries*.”

“Oke,” sahut Adel dengan wajah yang dirasakan Wikan lebih dingin daripada biasanya, sejak dia ingin mewawancarai MC di Bismarcksturm. Tapi kalau MC sendiri sudah bersedia, peduli apa dengan Adel? Mau dia marah sekalipun bukan urusannya. Dia hanya fokus menggali informasi dari MC, dan mengusahakan agar tidak ada lagi keterangan yang bersifat *off the record*.

12

Everybody Hurts



MELIHAT langsung Imperia dari jarak dekat menimbulkan kesan tersendiri bagi Wikan. Apa yang diceritakan MC memang benar. Patung itu memberikan suasana misterius, sekaligus kemegahan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Dengan kedua tangannya yang terangkat menghadap langit, dan dua figur berpengaruh pada abad pertengahan yang duduk pasrah di kedua telapak tangannya itu, Imperia terlihat sebagai maharani yang sedang menikmati kekuasaannya terhadap tanah jajahan. Apalagi kedua tokoh di tangannya itu adalah Raja Sigismund dan Paus Martinus V. Yang satu mewakili negara, yang lainnya mewakili lembaga agama. Adakah yang bisa lebih penting daripada keduanya itu?

Langit di Konstanz bersinar cerah. Meski waktu sudah menunjukkan pukul 19.32, cuaca musim panas menyebabkan alam

tidak terlihat gelap. MC mengajak Wikan mendekati patung itu dan menceritakan beberapa informasi yang diketahuinya. Tapi MC merasa Wikan tak begitu tertarik, dan lebih menunggu cerita tentang dirinya dibandingkan kisah Imperia.

"Jadi dari mana aku harus mulai?" MC memulai pembicaraan yang sudah ditunggu-tunggu Wikan.

"Menurutmu, siapa pelaku pembunuhan Rangga?" tanya Wikan langsung ke pokok persoalan. "Tolong jangan ada *off the record* lagi, MC," lanjutnya sambil menyalakan *tape recorder*. Pengalaman pertamanya berbicara dengan MC memberi pelajaran yang tak pernah dilupakannya: jangan biarkan dia mendominasi pembicaraan. Diva cantik itu sungguh sanguinis sejati, yang membuat setiap orang rela bertekuk lutut mengamini kata-katanya.

"Aku dengar ia ditembak dengan peluru yang bisa pecah di dalam tubuh, Wikan..." ungkap MC.

Quik-Shok! Persis seperti penjelasan Damar di kantor.

"...jika itu betul, pembunuhnya bukan orang sembarangan, pasti sangat paham soal peluru. Sangat berpengalaman."

"Ya, aku juga dengar tentang itu." Wikan mencoba mengendalikan pembicaraan. "Maaf kalau aku masuk lebih pribadi. Redakturku di Jakarta bilang, Rangga memerasmu lewat serangkaian foto."

"Siapa yang bilang? Arlen?" MC terkejut mendengar pertanyaan itu sehingga ekspresi wajahnya berubah cepat.

"Bukan, bukan Mbak Arlen. Mungkin kamu tidak kenal orangnya." Wikan terus mengejar seperti pemburu yang tak ingin kehilangan korbannya. "Bagaimana pendapatmu soal pemerasan ini. Apakah benar?"

Untuk pertama kalinya MC merasakan ulu hatinya seperti

disayat sembilu. Keringat dingin muncul di tangannya tanpa diketahui Wikan.

Jadi foto-foto itu sudah sampai ke tangan wartawan juga akhirnya. Tamatlah semuanya. Selesailah bertahun-tahun karier yang dibanggunkannya dengan susah payah. Foto-foto itu jauh lebih serius daripada tuduhan kasus plagiarisme yang pernah menimpa Rendra.

MC mengalihkan pandangan, menatap Imperia yang terlihat retak dari ujung kaki dan terus naik sampai ke ujung kepala, menimbulkan suara yang makin keras. Patung itu mulai kehilangan keseimbangan dan terhuyung miring ke arah depan, seperti orang yang terkena serangan jantung.

"Terus terang aku belum tahu banyak soal foto itu. Aku belum melihatnya," ujar Wikan yang membuat MC tersadar dari lamunannya.

"A... apa?" MC tergagap.

"Redaktur baru mengabari lewat e-mail"

Beban berat seakan terlepas dari pundak MC. Paling tidak untuk saat itu. Dia seperti melihat Imperia tersenyum kepadanya. MC melirik Adel. Manajernya itu seperti sedang mengembara ke tempat lain.

Mengapa Adel tetap diam saja, tak membantunya?



Sejak pertemuan mendadak di Bismarcksturm tadi Adel mulai tak suka dengan Wikan, *reporter* baru yang terlalu usil dan sok pintar.

Mengapa bukan Arlen saja yang dikirim ke sini oleh kantornya?

Arlen bukan tipe jurnalis rewel yang ingin menginvestigasi kehidupan orang lain. Dia selalu puas dengan jawaban apa pun yang diberikan narasumber. Apalagi jika sesekali dibelikan tas dari Hong Kong atau parfum dari Paris.

Arlen, meski wartawan senior, benar-benar sejinak kelinci yang selalu melahap wortel gratis di depan hidungnya. Bahkan kalau pun wortel itu sudah layu atau terkontaminasi zat lain sehingga berubah warna. Sekali wortel tetaplah wortel bagi Arlen.

Sebagai manajer yang teliti, Adel cepat tahu karakter dasar reporter yang mewawancarai MC, apalagi jika sudah bertemu lebih dari dua kali. Cukup dengan mendengar pilihan kata dan istilah-istilah yang digunakan, jenis lelucon yang dilemparkan, serta bahasa tubuh yang ditampilkan. Masalahnya, Wikan, reporter baru itu, betul-betul anak hijau sehingga Adel belum mendapat gambaran lebih lengkap tentangnya. Apakah Wikan juga tipe kelinci jinak penyuka wortel gratis seperti seniorinya?

Ketika Wikan mengontaknya di Bandara Soekarno-Hatta menjelang keberangkatan MC beberapa malam lalu, Adel mulai merasa bahwa Wikan bukan jenis reporter yang mudah ditundukkan oleh jawaban standar dan normatif. Tapi dia sama sekali tak menyangka reporter baru itu melintasi separuh benua untuk mendapat penjelasan kasus itu. Betapa menyebalkan!

Sialnya lagi, malam ini Wikan mengambil waktu yang seharusnya dipakai Adel untuk menyampaikan urusan penting kepada MC. Urusan yang sudah lama ingin dia sampaikan, namun selalu tertahan. Untung saja perintah Jenderal Pur yang menyuruhnya menyusul Wikan menjadi rezeki nomplok. Dan saat ini sebetulnya merupakan malam yang tepat. Cukup dengan satu penjelasan, dan selesailah semuanya.

Selamanya!

Sejak lama Adel tak pernah suka dengan kegandrungan MC pada Imperia, atau terhadap patung-patung historis yang pernah dilihat sahabatnya itu di berbagai negara. Sebagian besar sudah diketahuinya juga karena dia ikut dalam perjalanan MC. Intinya: dia tak pernah suka. Patung ya patung. Titik. Kenapa harus ditafsirkan dengan rumit dan dramatisasi yang dibesar-besarkan?

Jangan-jangan juga tak terpikir oleh para pencipta patung itu bahwa karya cipta mereka akan dimaknai sedahsyat itu oleh orang-orang sok tahu, karena motif semulanya hanya untuk kebutuhan artistik tata kota. Lagi pula itu cuma soal ekonomi biasa. Ada Dewan Kota yang menata kawasan dan punya anggaran, sementara di pihak lain ada artis yang mampu mengerjakan pesanan si Dewan Kota. Ada permintaan, ada penawaran. Sesederhana itu.

Tai kucing segala tafsir antropologis, simbologis, filosofis, dan berbagai macam istilah yang tak pernah dibutuhkan orang kebanyakan. Itu hanya kegenitan intelektual segelintir orang yang merasa paling pintar.

Kemarahan Adel melebar. Bukan hanya kepada Wikan, juga, dan lebih besar lagi, kepada MC. Pikirannya berkecamuk hebat melihat keduanya terlibat dalam pembicaraan tanpa melibatkan dirinya sama sekali. Seakan-akan dirinya seonggok barang mati tak berguna.

Aku bukan Imperia! Patung dingin yang hanya menjadi saksi bisu segala kejadian di sekitarnya.

Adel menimbang-nimbang, berapa lama lagi dia bisa tahan berdiam seperti itu, sementara lidahnya memberontak, ingin mem-berondongkan kata-kata? Aha! *If you can't beat them, why don't*

you join them? Dulu pesan itu disampaikan Shalimar kepadanya, saat dia mengeluh menghadapi reaksi para wartawan terhadap kasus plagiarisme.

Mungkinkah memanfaatkan kehadiran Wikan sebagai peluru terakhir dari keinginan yang sudah bulat? Toh, cepat atau lambat MC harus tahu isi kepala dan hatinya yang sebenarnya. Hadirnya saksi mata dalam wujud *reporter* majalah berita bisa menjadi pelengkap yang sempurna.

Jadi, mengapa tidak sekarang saja dia mengambil alih? Untuk apa membiarkan diri terus-menerus menjadi pendengar pasif pembicaraan bertele-tele yang tidak bermutu, bila dia bisa menggunakan waktunya untuk kepentingan yang jauh lebih penting?

Adel mengumpulkan keberanian dan mengembuskan napas keras untuk memulai kalimat pertamanya. Ah, terlalu keras.

"Kenapa, Del?" tanya MC menoleh kepada Adel. "Masuk angin? Makan duluan deh *Big Mac*-nya."

Adel menggeleng. "Nanti saja. Boleh kupotong pembicaraan kalian sebentar?"

"Silakan," jawab Wikan dengan rasa penasaran melihat wajah Adel yang makin kelam, penuh keinginan tersembunyi. Dia membiarkan *tape recorder* tetap menyala.

"Kamu pikir siapa yang menyuruhku menyusulmu ke sini, Mel?" ujar Adel.

"Tentu saja... Bapak, siapa lagi?" Ekor mata MC melirik Wikan, mempertimbangkan apakah *reporter* itu harus mendengar semuanya? Tetapi, kenapa pula Adel memulai percakapan ke arah itu sekarang, saat Wikan ada di antara mereka? Pasti ada sesuatu yang belum diketahuinya. *Hal yang baik*. Ya, pasti hal yang baik,

yang mungkin ingin ditujukan Adel kepada Wikan secara tersirat.

Membayangkan kemungkinan itu membuat MC sedikit lega, sehingga dia memutuskan tidak ada salahnya berbicara terbuka di depan Wikan. "Bapak menyuruhmu menjagaku. Terutama karena besok aku harus ke Mainau, dan Bapak tak ingin aku repot sendirian sehingga kamu dimintanya menyusulku ke sini," sahut MC sambil tertawa kecil. "Apa maksud semua obrolan ini bagi Wikan, Del?" lanjut MC sambil mengedip ke arah Wikan, menganggap pertanyaan Adel hanyalah bunga-bunga obrolan.

Beberapa camar laut mendekati mereka dan para turis yang masih bergerombol di sejumlah tempat, memandang Bodensee yang kian temaram dipeluk kelam.

"Pergilah ke Mainau sendiri! Bukan urusanku," jawab Adel dingin.

"Adel!" pekik MC yang terkejut luar biasa dan sama sekali tak menyangka jawaban seperti itu bisa keluar dari mulut sahabatnya. Teriakan MC membuat camar-camar laut di dekatnya ketakutan dan terbang berpecahan. Sejumlah turis menolehkan wajah mereka.

"Ada apa sebenarnya, Del?" MC terkejut melihat wajah sahabat sekaligus manajernya yang begitu tegang.

Wikan melongo melihat situasi di depannya. *Ya, ada apa sebenarnya?* Kini dia bisa membaca pikiran Adel dengan sangat jelas. Pikiran yang dipenuhi kemarahan luar biasa, dan siap meletus dalam beberapa detik. Perkembangan yang sama sekali tak terduga!

"Wikan, katakan sejujurnya sekarang," ujar Adel mengalihkan

pandangannya dari MC, "apakah benar kamu belum melihat foto-foto itu, atau kamu hanya basa-basi?"

"Belum. Seperti kubilang tadi..."

"Adel, stop! Tak ada foto-foto itu. Kamu tahu itu," potong MC, cemas bila Adel sampai kelepasan bicara, yang pasti menyulitkan posisi mereka. Terutama posisinya, karena Adel bukanlah siapa-siapa di mata publik. Dirinyalah yang akan menerima semua getah, semua cerca dan kutuk, seandainya foto-foto itu diketahui banyak orang. "Kenapa sih kamu?" bentak MC. Tersulut juga emosinya melihat sikap manajernya yang tak biasa.

"Jadi kamu masih belum paham juga, Mel?" ujar Adel dengan sikap mencemooh. "Mana kepintaran yang biasa kaupakai untuk menafsirkan patung-patung dan segala filsafat antah berantah yang selalu kamu pameran pada orang-orang, termasuk pada Wikan saat obrolan pertama kalian?" lanjutnya berapi-api. "Filsafat konyol *true friend stabs you in the front* favoritmu itu!"

"Apa sih maksudmu sebenarnya, Del?" balas MC yang terperangkap antara marah dan bingung melihat sikap Adel.

"Sekarang aku yang melakukan *true friend stabs you in the front* itu. Bukan hanya *in the front*, tapi *in front of another person* seperti Wikan!"

"Go ahead!" tantang MC.

Wikan semakin penasaran melihat pertarungan yang kian terbuka itu.

"Kamu pikir apa yang terjadi di antara kita di apartemen dulu? Yang terekam dalam foto-foto itu? Itu berjalan natural, tanpa direncanakan, iya?" Adel meningkatkan serangan kata-katanya. "Sick! Aku muak menjadi bayang-bayangmu, menjadi kacungmu! Kamu lupa siapa yang mengajarimu menyanyi dengan benar untuk

pertama kali? Siapa yang membentuk vokalmu dan terus memberikan koreksi sampai sekarang?"

Wikan tercengang.

"Jadi... selama ini... kamu... kamu yang..." Napas MC mendengus karena kemarahan yang luar biasa membakar dirinya.

"Aku tak tahu apa yang melintas di kepala Rangga ketika dia memintaku mencampurkan pil ke dalam minumanmu, yang tiba-tiba membuat dirimu begitu bergairah melihatku, seperti melihat Rendra. Aku bukan lesbian, Mel, kamu tahu itu. Maka terjadilah peristiwa itu, dan aku membiarkan pintu tak terkunci sehingga Rangga bisa menyelinap untuk beraksi dengan kameranya."

"Anjing!" desis MC menyipit, seakan hendak menyemburkan api untuk membakar Adel. "Teganya kamu melakukan itu padaku, Del"

Pantas saja hari itu berahiku tinggi sekali. Setelah sempat menikmati kemesraan berkat bujuk rayu Rangga, yang kemudian disesalnya dan seketika balik menghardik lelaki itu. Rupanya pengacara licik itu langsung melakukan pembalasan, bahkan dibantu sahabatnya sendiri!

Sudut-sudut mata MC mulai tergenangi kristal bening yang meleleh dari sudut hatinya. Kemarahan yang memuncak di kepalanya berubah menyerang secara telak, sehingga dia kehilangan kata-kata makian. Yang keluar hanya bisik luka dari hati yang pecah. "Tega sekali kamu, Del, padahal aku yang menghidupimu selama ini. Bukan hanya dari gajimu sebagai manajer, juga dari berbagai hal yang kucicipi. Kita praktis makan dari piring yang sama, minum dari gelas yang sama. Bahkan anak-anakku menganggapmu sebagai tante mereka. Tante kandung mereka. Mengapa kamu tidak melihat hal-hal itu sebelum berkomplot

dengan Rangga hanya karena uang? Kamu malah menikamku dari belakang!” katanya terisak.

Perasaan Wikan tersentuh mendengar itu. Dia mulai mendapat bayangan seperti apa dekatnya hubungan MC-Adel, yang kelihatannya sudah dimulai jauh sebelum mereka memasuki industri musik. Tak ada yang bisa dilakukannya untuk mengurangi penderitaan batin MC. Ini pun baru puncak gunung es yang terungkap. Apa yang ada di bawah permukaan pasti jauh lebih besar lagi, dan belum diketahuinya sama sekali.

”Itulah kesombonganmu, Mel.” Suara Adel melunak, namun tak mengurangi ketajamannya. ”Kamu merasa menghidupi semua orang yang bekerja padamu, termasuk Rendra, suamimu sendiri. Padahal kita tim. Kepongahanmu membuatku tertarik pada tawaran Rangga, untuk memberikan pelajaran keras, sangat keras, agar kamu sadar.”

MC menggeleng berulang kali, seakan tak ingin mendengar, apalagi memercayai kata-kata Adel. Diusapnya air mata yang masih mengalir di pipi. Ditatapnya Adel dengan pandangan singa betina yang ingin balas dendam. ”Kamu segera mendapat balasanmu di Jakarta. Aku bersumpah untuk itu!”

Adel justru tertawa kecil yang meremehkan. ”Kamu tak ingin mendengar cerita lengkapnya?”

Seringai Adel membangkitkan kembali semangat perlawanan MC. Dia belum habis sekarang. Tidak. Dia tidak boleh kalah. Tidak akan. Tidak mungkin.

Adel bukan lawan beratku. Bahkan seimbang pun tidak! Apalagi dengan Jenderal Pur di belakangku, yang pasti akan marah besar mendengar pengkhianatan itu!

”Jangan lupa, kamu sudah mengalami kematian karier sekali

ketika bintangku bersinar lebih terang pada awal karier kita dulu, Del,” serang MC melampiaskan emosinya. “Kini kamu betul-betul hilang untuk kedua kalinya, dan selamanya. Aku tak sudi membantumu. Kamu tahu apa yang salah dengan hidupmu, Del? Karena kamu memang tak pernah ditakdirkan Tuhan menjadi bintang! Kamu pikir hanya dengan bakat besar maka kamu akan menjadi seseorang di industri musik yang sangat ketat itu? Bangga-banggakan saja bakat luar biasamu itu kepada semua orang sampai kamu mati. Toh kalau nanti biografiku beredar, namamu hanya diketahui orang sebagai kawan masa kecil yang mengajari MC menyanyi dan kemudian menjadi manajer MC. Tak lebih dan tak kurang. Tak akan ada seorang pun yang mengenangmu sebagai penyanyi dengan kemampuan empat oktaf bla bla bla...” cecar MC.

“Sudah selesai dengan igauanmu?” balas Adel tenang, seolah-olah semua pembongkaran rahasia dirinya itu tak perlu ditutupinya dari Wikan.

MC mengentakkan kaki dengan perasaan kesal. Tak pernah sedetik pun dalam hidupnya dia meragukan kesetiaan Adel. Namun justru inilah balasan yang diterimanya dari orang yang ditolongnya, sehingga Adel bisa ikut mencicipi kehidupan seorang bintang yang dicita-citakannya sejak SMP dulu. *Tuhan, apa yang akan Kaulakukan untuk pengkhianat persahabatan seperti itu?*

MC menggeser posisi duduknya menjauhi Adel, seakan-akan dia sudah jijik berada di dekatnya. “Sekarang apa yang kamu maksud bahwa aku belum mendengar cerita lengkap itu? Sekalian saja kamu lengkapi igauanmu, mumpung ada Wikan di sini!”

“Apa yang ingin kuceritakan ini bukan igauan, tapi kenyataan. Wikan, silakan kamu rekam. Aku bukan orang yang royal

mengatakan *off the record* ke sana kemari,” ujar Adel menyindir MC.

Wikan mendadak canggung mendengar namanya dilibatkan, sehingga dia hanya menjawab pendek, “Terima kasih.”

“Frankly speaking, Mel, aku sudah puas dengan rencana Rangga yang pertama. Apa pun niatnya melakukan itu, aku hanya ingin kamu tersadar. Tetapi rupanya Rangga sangat menikmati permainannya dan tak menyangka pemerasaannya berhasil dengan mudah. Kamu bahkan membayarnya tanpa berpikir panjang, sehingga membuat aku dan Rangga terkejut karena kami tak pernah menyangka kamu menganggap itu masalah serius sekali. Sejahat-jahatnya Rangga, dia tak berniat mengeksploitasimu ke media massa—melalui foto-foto itu maksudku. Itu hanya permainan antarkita, Mel, meski risikonya sangat tinggi bagi perkawanan kita. Rangga tahu itu. Mungkin juga karena di dalam hatinya Rangga cemburu melihat Rendra yang beruntung memilikimu. Dan kita tahu bersama, Rangga tak pernah menyembunyikan hasratnya yang tergambar jelas dari sorot matanya setiap kali melihatmu, berbicara denganmu...”

Sekelompok remaja yang melintas di dekat mereka berceloteh ramai, membuat perhatian Adel, Wikan, dan MC teralihkan. Bahkan sepasang dari mereka berciuman dengan penuh gelora, hanya sekitar dua meter di depan Wikan, yang spontan melengos. Adel pun melakukan hal yang sama, namun kembali melanjutkan kalimatnya yang terhenti. “Kamu tahu, Mel, keberhasilannya mendapatkan banyak uang darimu membuat gaya hidupnya semakin tak terkontrol. Aku tak keberatan ketika dalam kedekatan kami yang makin intens, Rangga tetap menceritakan fantasi-fantasi

liarnya tentang dirimu, bahkan ketika kami sendiri sedang bercinta membabi buta...”

MC membelalak, meski mulutnya terkunci.

Wikan justru bergidik mendengar pengakuan blakblakan seperti itu.

“...uang Rangga menyusut dengan cepat untuk foya-foya. Jangan salah paham, aku sama sekali tak menggunakan sepeser pun, Mel, meski Rangga awalnya berkeras membagi dua. Aku tidak pernah mau, karena memang niat awalku bukan buat mencari materi. Yang mencemaskanku, Rangga jadi terobsesi melakukan pemerasan lagi terhadapmu. Kalau itu terjadi, dan memang akhirnya terjadi saat dia mengundang kita *dinner* bersama Rendra, aku yakin akan terjadi pemerasan ketiga, keempat, dan selanjutnya, selama dia masih hidup!”

Hening.

Gelap sudah sempurna memayungi langit Konstanz yang berhias taburan bintang dan kerlip lampu di sepanjang bibir Bodensee.

“Maaf jika aku ikut dalam pembicaraan ini, Del,” ujar Wikan memecah keheningan. “Maksudmu, kamu yang bertanggung jawab atas kematian Rangga?”

Adel mengangguk mantap. Tanpa kata-kata.

“Bohong!!” tukas MC dengan suara tinggi. “Kau berlagak menjadi pahlawan yang melindungiku dari gangguan Rangga. Igauan macam apa lagi yang kamu ceritakan, Del?”

“Sudah kubilang, itu fakta,” jawab Adel tenang. “Mungkin aku cemburu karena setiap kami bermesraan, Rangga menyebut-nyebut namamu, seakan-akan dia sedang bercinta denganmu. Tapi itu bukan motif utamaku. Rangga harus dihentikan, karena kalau

tidak, pasti orang lain—entah kamu sendiri atau Rendra—akan menghentikannya juga. Dan kalau itu yang terjadi, anak-anak kalian jadi korban karena salah satu orang tua mereka, atau bahkan dua-duanya, akan dipenjarakan.”

”Tidak mungkin! Itu tidak mungkin!!” seru MC masih belum percaya. ”Kalau kamu yang punya ide itu dan bertanggung jawab atas kematian Rangga, dari mana kamu bisa menyewa pembunuh profesional dengan peluru canggih itu? Aku tahu persis pendapatanmu, Mel.” Nada tingginya sudah hilang, berganti keraguan yang pekat.

”Kamu ingat saat mendapat cek kosong waktu ulang tahun istri Bapak yang kamu bilang harus diisi lima kali honor normalmu?”

Honor pertamanya dari Jenderal Pur!

”Kamu...” MC tercekat. ”Kamu tidak mengisinya lima kali seperti yang kuminta?”

”Lima belas kali, Mel!”

”*Jancuk, kon!*” Makian khas Surabaya MC langsung terlontar. ”Jangan-jangan sejak awal Bapak menganggapku sebagai penyanji mata duitan karena meminta begitu banyak!”

Oh Tuhan, kebohongan demi kebohongan macam apa lagi yang disembunyikan Adel dari depan mataku selama ini?

MC merasa kepalanya diserang rasa pening yang sangat, berdenyut-denyut seperti ditusuk ratusan jarum. Bumi yang dipejaknya terasa bergoyang, dan Imperia yang kini menjadi siluet buram seperti kembali merekah diiringi suara gemuruh yang memekakkan telinga. Patung itu hanya tinggal menunggu roboh, seperti juga dirinya. Patung yang secara aneh memberinya inspirasi tentang kekuasaan perempuan. Bahwa betapa pun tingginya kekuasaan lelaki, pada akhirnya mereka takluk dalam genggamannya

perempuan juga. Suka atau tidak suka. Disadari atau tak disadari.

"Okelah, kalau motifmu melenyapkan Rangga karena takut aku atau Rendra yang akan melakukannya, masih bisa kuterima. Tapi caramu mengisi cek Bapak, benar-benar kurang ajar. Selain menipuku, juga menipu Bapak, tahu! Begitu beliau mendengar cerita itu dari mulutku, hidupmu selesai, Del. Tak akan ada orang yang mengingatmu seperti orang mengingat Imperia, meski Imperia hanya pelacur yang dibenci masyarakat. Kamu tahu apa artinya? Artinya, derajatmu jauh di bawah pelacur, Adelia Sukmono!"

"Persetan dengan Imperia-mu!" Adel mendengus geram. "Kenapa kamu lebih memuja patung itu ketimbang ibumu sendiri? Selama aku mengikutimu, tak pernah kulihat kamu menunjukkan rasa cinta dan bangga terhadap ibumu seperti rasa bangga dan cintamu terhadap Imperia, yang kisah hidupnya kamu ceritakan ke mana-mana!"

Wajah MC berubah pucat pasi, begitu jelas, bahkan di tengah remang malam. Adel tahu kalimatnya telak menyerang MC persis di pusat egonya sebagai ibu tiga anak yang kini bisa melihat masa depannya sendiri: terabaikan dan tak pernah dibanggakan anak-anaknya kelak. Mereka mungkin lebih memuja patung lilin Britney Spears, Madonna, atau siapa pun idola mereka nanti

Adel masih ingin menambahkan serbuan ke pusat ego MC. "Selain itu, apa yang menyebabkanmu begitu posesif terhadap Bapak, Mel? Apa kamu pikir istrinya yang kamu panggil 'Ibu' tak pernah tahu hubungan kalian? Pikir lagi, Mel, kamu akan tahu jawabnya: ya, dia membiarkannya. Dia membiarkan siapa pun yang diinginkan Bapak untuk masuk ke pelukannya, karena dia

tahu percuma saja melarang Bapak melakukan itu. Dia tak mau melakukan tindakan konfrontatif yang merugikan masa depannya dan masa depan anak-anak mereka. Ibu sungguh *love bird* yang rela dikerangkeng dalam sangkar emas. Di dalam sangkar indah seperti itu, tak ada lagi yang bisa membuatnya cemas. Ibu bukan jenis elang yang selalu gelisah dan memikirkan cara melepaskan diri demi menikmati keindahan alam bebas dan kemudian harus berjuang keras untuk mendapatkan makanan.”

“Bohong!” MC mengatupkan rahangnya dengan keras.

“Bohong? Kamu pikir aku dan Ibu hanya patung batu yang tak bisa bicara satu sama lain?”

Bapak? Ibu? Siapakah mereka sebenarnya di balik sebutan-sebutan itu? Wikan penasaran. Haruskah kutanyakan sekarang, atau tunggu saja sampai terucap oleh mereka sendiri?

“Kamu hanya membual, Del.” MC masih terus membantah, mempertinggi gerbang ketidakpercayaannya. “Tidak mungkin Ibu berbicara begitu kepadamu.”

“Bukan tugasku untuk membuatmu percaya, Mel. Aku hanya menceritakan kenyataan yang selama ini tak pernah kamu perhatikan karena kamu menilai dirimu terlalu tinggi,” ujar Adel seraya menghela napas panjang, seakan-akan tak yakin untuk menembakkan peluru terakhir kepada sahabatnya yang sudah separuh limbung.

Jantung Wikan ikut berdegup cepat. Dia yakin Adel akan membidik persis ke jantung ego MC. Dia sudah melihat tandanya. Otot-otot di seputar bibir Adel kini terlihat rileks, bukan tegang. Perempuan itu pasti melancarkan serangan terakhirnya dengan tenang. Adel akan membungkusnya dengan sangat manis, merontokkan harga diri MC sesenti demi sesenti

sampai tak ada lagi yang bisa dipertahankan, sampai topeng terakhir dilepaskan, dan tergolek lemah seperti bayi baru lahir. Telanjang, tanpa perlindungan. Rentan.

Wikan sudah membaca pola itu di benak Adel. Dia melihat MC yang begitu lunglai meski masih mencoba bertahan. Wikan tak tahu apakah dia harus kasihan dan membela sang diva, atau tetap mengambil jarak sebagai orang luar. Bagaimanapun juga, perbincangan pertamanya dengan MC akan dikenangnya lama.

Adel masih diam, seperti menikmati kesengsaraan MC yang kini tak ubahnya seperti kupu-kupu cantik tersangkut di jaring laba-laba. Kupu-kupu yang sudah kehabisan tenaga dan tak mampu lagi terbang untuk melihat keindahan dunia. Kupu-kupu yang tinggal menghitung detik-detik tersisa sebelum pemilik jaring mengerat tubuhnya, serpihan demi serpihan.

Lantas, apa gunanya terlihat indah berkilau kalau tak punya kekuasaan sama sekali?

Adel tertawa dalam hati. Setelah sepuluh tahun yang menekan, saat MC selalu memenangi pertempuran demi pertempuran dalam meraih popularitas dirinya sendiri, kini saatnya mata dunia terbuka untuk melihat orang yang memenangi perang: Melanie Capricia atau dirinya, Adelia Sukmono?

Cukup sudah sepuluh tahun yang memuakkan dengan hidup sebagai bayang-bayang, orang kedua, pesuruh, *bedinde*. Meski semuanya dikemas dengan sebutan indah: Manajer.

"Mel, maafkan aku kalau semuanya harus berakhir begini, termasuk juga persahabatan kita." Suara Adel melunak, hangat, penuh pengertian. Seperti suara ibu menghibur anaknya yang menderita. "Mel, kamu mendengarku? Malam ini aku tak tidur

di hotelmu. Dan besok aku tak menemanimu ke Mainau, karena pagi-pagi sekali aku harus terbang.”

”Tapi, kopermu di kamarku?” MC masih berharap yang didengarnya hanyalah mimpi buruk. ”Aku tak mau mengurusnya karena...”

Adel tertawa mendengar perkataan itu. ”Khas dirimu! Kamu hanya sibuk dengan dirimu sendiri, sehingga tak menyadari bahwa sejak datang pun aku sudah menyimpan koperku di hotel lain.” Adel masih tertawa ketika dia mengalihkan pandangan dari MC kepada Wikan. ”Coba, Wikan, bisakah kamu bayangkan bagaimana sibuknya sang diva mengidolakan diri sendiri?”

Wikan tertegun. Kalimat itu terlalu biasa. Diam-diam dia mengharapkan *ending* dramatis yang memuncaki semua kejadian itu. *Harusnya ada kata-kata yang lebih menyakitkan sebagai penutupnya. Harus!*

Tetapi Adel hanya bangkit dari duduknya dan berjalan dengan elegan mendekati MC, mencium pipi penyanyi itu. MC menanggapi dengan malas, dengan perasaan marah, sedih, tak percaya, yang bercampur baur.

”Selamat tinggal, Mel. Semua pengalaman kita terlalu indah untuk dilupakan, sekaligus terlalu menyakitkan untuk dikenang. Bye!”

Itu benar-benar terlalu biasa! Wikan berharap ada hal lebih penting yang akan disampaikan.

Bahkan MC pun tak memercayai pendengarannya. ”Kamu langsung ke Jakarta besok, Del?” tanyanya dengan suara bergetar. ”Meninggalkanku begitu saja?”

Langkah Adel terhenti. Dia membalikkan badan dan tetap tegak di tempatnya. ”Kalau kamu ingin jawaban ini semata-mata agar

tidak penasaran, aku akan katakan sejujurnya, tidak. Aku tak akan kembali ke Jakarta secepat itu, Mel. Kamu kira hanya dirimu yang berhak menikmati keindahan kota-kota di Eropa atau di negeri lain, sementara orang-orang sepertiku tidak?"

"Pergilah ke mana pun kamu mau, culas! Dan jangan pernah hadir di depanku lagi!" kutuk MC sambil mengarahkan wajahnya ke Danau Bodensee. Hatinya semakin berdarah. Betapun dia ingin kejadian ini hanya mimpi buruk, kenyataan yang terjadi lebih jelas daripada bentuk Imperia yang sudah terbungkus malam.

Adel berjalan mendekati MC. "Tak usah memikirkanku, Mel. Pikirkan caramu untuk keluar dari masalah ini sebaik mungkin, secepat mungkin," katanya. "Oh ya, Wikan, aku punya sesuatu untukmu. Bisa kamu peroleh asal kamu matikan dulu *tape recorder*-mu." Adel membuka tas tangannya, mencari sesuatu. "Ini *off the record*, mau?" lanjutnya mengimitasi gaya bicara MC, yang kalau dalam keadaan normal sudah pasti membuat Wikan terpingkal-pingkal karena begitu mirip.

Wikan melihat MC, berharap persetujuan. Tapi pikiran penyanyi itu sedang menerawang. Akhirnya Wikan memutuskan untuk mengumpulkan bukti sebanyak-banyaknya dari siapa saja tentang kasus itu, termasuk Adel. "Baiklah," katanya sambil mematikan *tape*.

Adel mengeluarkan sebuah *mini cassette* dari tasnya dan memberikan kepada Wikan. "Ini hanya *copy*, karena masternya sudah aman di tempat yang terlindungi. *Copy* rekaman seperti ini segera disebarkan kepada media massa bila sampai Rabu depan atau sepuluh hari setelah kematian Rangga, aku masih belum kembali ke Jakarta. Tetapi tentu saja aku tak akan buru-buru pulang. Terutama ini informasi untukmu, Mel, karena kamu yang

harus lebih dulu pulang dan berkoordinasi dengan pengacaramu jika tak ingin Interpol memburumu ke setiap sudut Eropa setelah mereka mendengar rekaman ini." Adel kembali berdiri. "Wikan, rekaman ini *golden ticket*-mu menuju ketenaran, karena kamu yang memilikinya lebih dulu. Kamu akan menjadi bintang baru dalam dunia jurnalistik di Indonesia. Gunakan sebaik-baiknya. Sampai ketemu," katanya sambil melambai kepada mereka berdua, seakan-akan itu hanya perpisahan biasa.

"Terserah," jawab MC ketus. "Silakan kamu tidur malam ini di motel busuk dekat stasiun."

"Jangan terlalu sinis dan menganggap remeh orang lain, MC," sahut Adel dengan wajah kesal. "Besok aku ke Azerbaijan, setelah itu ke Kazakhstan sebentar untuk bisnis minyak, baru kemudian beberapa hari liburan di Praha atas rekomendasi seorang teman. Aku dengar Praha jauh lebih menarik ketimbang kota sepi favoritmu yang amat membosankan ini, Mel," katanya sambil melangkah, menjauh, tak menoleh lagi.

Azerbaijan? Kazakhstan dan bisnis minyak? Liburan di Praha? Kalau ada pistol di dekatnya saat itu, MC dengan senang hati menodongkannya ke mulut besar Adel dan menarik pelatuk pistol itu hingga mulut pembohong itu cabik. Tidak masalah jika setelah itu dia harus menukar seluruh hidupnya dengan meringkuk di dalam penjara.

Semilir angin Danau Bodensee mulai membuat gigil. Tempat itu pun mulai lengang sehingga Wikan menyadarkan MC dari lamunannya. "Kita pergi dari sini, MC? Kulihat kamu belum makan sama sekali. Mari kita cari resto..."

"Kita balik ke hotel saja," potong MC. "Kalau lapar bisa *room*

service." Ekor matanya melirik *mini cassette* di tangan Wikan.
"Kira-kira apa isi rekaman itu?"

Wikan terenyak. "Kamu tidak tahu?"

MC menggeleng. "Aku sama sekali tidak ada bayangan."

"Bagaimana kalau menurutmu kita dengarkan bersama di hotelmu?" saran Wikan. "Tentu kalau kamu tidak keberatan."

"Tidak sama sekali. Aku harus tahu semuanya sekarang, sehingga tidak ada lagi rahasia yang disembunyikan di belakangku. Rahasia jahat yang disusun para pengkhianat."



Ketika masuk ke kamar hotelnya, MC baru menyadari bahwa memang tak pernah ada koper Adel di sana. Yang ada kopernya saja. Kekesalannya kembali muncul. *Bagaimana aku bisa begitu abai sehingga tak melihat tanda-tanda sejelas itu?*

Wikan memasukkan kaset yang diberikan Adel ke *tape recorder*.

"Kamu yakin mau mendengarkan ini, MC?"

"Apa bedanya sekarang?" jawab MC pasrah. "Daripada nanti aku mendengarnya dari orang lain, lebih baik aku mendengarnya dengan kedua telingaku sendiri. Nyalakan saja."

Wikan menekan tombol *Play*. Setelah beberapa detik keheningan, terdengar suara wanita. Suara MC!

Apa kabar, Rangga sayang? Aku hanya ingin memastikan kamu tahu arti rasa sakit. Bukan karena tubuhmu

yang terluka, tapi karena penghinaan demi penghinaan yang membakar ego raksasamu itu.

Dan siapakah dirimu saat ini, pengacara brilian nan flamboyan? Kamu tahu? Tak tahu? Gunakan otak jenius dan kemampuan komunikasimu yang menjijikkan itu. Masih tak tahu? Ah, tentu saja. You're just piece of shit, dear. Jangan lupakan itu. Love you.

Terdengar suara lelaki.

Percayalah padaku, kamu lari saja sekarang. Tak akan ada kesempatan kedua. Lupakan dulu egomu. Saat ini peluang hidupmu hanya bergantung pada situasi hatiku. Lari! Kamu akan berterima kasih kepadaku atas pembebasanmu ini...

Hening lagi selama dua detik. Lalu terdengar langkah berat seseorang, dan langkah yang menjauh. Lalu terdengar jeritan lelaki itu, seperti diterjang sesuatu. Teriakannya membuat pilu. Seperti suara orang... ditembak?



Wajah MC memucat. "Kurang ajar! Bedebah biadab! Adel tak mengarang cerita. Dia betul-betul menjebakku dengan berbicara semirip gayaku."

"Bagaimana bisa?"

MC menatap Wikan dengan pandangan nanar. "MC bukan

hanya kawan lama dan manajerku, tapi juga pelatih vokalku,” katanya sambil meremas-remas rambutnya. “Itulah mengapa suaranya bisa dimirip-miripkan suaraku kalau dia mau.”

“Bagaimana orang bisa membedakan suaramu dengan suara Adel di rekaman itu?”

“Tidak bisa. Telinga orang biasa tak akan jeli membedakan frekuensi dan warna suara yang hampir sama. Perbedaan itu hanya bisa terlihat jika dilacak teknologi audio canggih.” MC yang geram melampiaskan kemarahannya dengan meninju dinding. “Dasar bajingan!”

Imperia lebih daripada diriku. Dia mati dan namanya dikenang orang. Kisahnya dikenang orang. Kehadirannya dalam sejarah dikenang orang. Padahal dia hanya pelacur. Sedangkan aku?

Aku jauh lebih berhak dikenang. Suaraku membuat senang banyak orang, membuang kegelisahan mereka, menyambung rindu kekasih tercinta, menimbulkan mimpi-mimpi dan harapan orang-orang yang sudah tak berani sekadar bermimpi.

Ya Tuhan, tidakkah Kaulihat aku sudah beribadah dengan caraku sendiri? Melepaskan masyarakat sejenak dari beban hidup mereka sehari-hari. Bukankah itu yang Kauinginkan ketika Kauciptakan orang-orang seperti kami, para seniman yang Kauwarisi secuil keindahan-Mu? Mengapa sekarang Kau tak ada, saat kubutuhkan?

Mengapa Engkau tak berpihak pada orang-orang sepertiku dan lebih menyukai sampah masyarakat seperti Imperia untuk terus hidup di dalam kenangan masyarakat? Bukankah itu profesi yang menimbulkan geram para istri karena bisa menyebabkan suami mereka gelap mata? Profesi yang menyebabkan para ibu waswas karena anak lelaki mereka bisa salah langkah. Apa rahasia besar-Mu yang tak bisa kumengerti, Tuhan?

MC menyeka air mata yang membanjiri wajahnya. Pandangannya mulai buram. Didengarnya lambat-lambat Wikan memanggil namanya. Gelas berisi air putih disorongkan kepadanya. "Minum dulu, MC," ujar Wikan.

Nokia *communicator* MC bergetar. Pemiliknya masih tersedu di bahu Wikan, dengan tangis lirih yang lebih menyayat hati dibandingkan dengan suara penuh.

Wikan melihat nama yang terpampang di layar *communicator*: Priscilla. Dengan hati-hati dia menyampaikan kabar itu kepada MC. "Priscilla menelepon," katanya berbisik lembut. "Mau diterima atau diaman saja?"

"Aktifkan saja *speaker phone*-nya."

Wikan langsung melakukannya.

"Gila, Mel, konser R.E.M. baru kelar," ujar Priscilla dengan antusias seperti sedang melaporkan siaran langsung. "Ternyata mereka sudah membawakan tujuh belas lagu! *Can you believe this?* Mereka langsung kembali ke belakang panggung begitu saja tanpa membawakan lagu favorit kita..."

Suara Priscilla langsung tenggelam oleh teriakan kerumunan yang gegap gempita, sorak-sorai penonton yang meluap-luap gembira, karena melihat musisi favorit mereka kembali tampil di panggung. Suara Priscilla terdengar kembali, "Ya Tuhan, Meeeee!!! Mereka kembali ke panggung..."

Lalu terdengar intro gitar elektrik yang simpel dan melankolis. "Aduuh, Mel, sayang kamu nggak nonton langsung. Jangan lupa ikut nyanyi dengan suara dua seperti kesukaan kita dulu di Surabaya. Eh, Adel sedang di dekatmu, kan? Dellll... kamu suara satu dengan sopranmu yang keren itu ya... *Let's sing our song, gals!*"

Jeritan Priscilla langsung lindap ditelan vokal bening Michael Stipe yang diiringi ribuan penonton, membuat merinding.

*When the day is long and the night...
the night is yours alone.
When you're sure you've had enough of this life,
well, hang on...*

Wikan merasa MC makin menggerung di dalam pelukannya, seperti anak kucing yang menggigil di tengah badai. Disiksa lapar, dicambuk gemetar.

*Don't let yourself go,
everybody cries.
And everybody hurts,
sometimes.*

Wikan merasakan pelupuk matanya panas dan berair mendengar sihir syair yang mengalir dari lagu itu. Kini di pinggir danau Konstanz, yang terletak ribuan kilometer dari Jakarta, di bawah tatapan murung Imperia dan sebuah jiwa lain yang layu di pelukannya, Wikan pun terseret emosi yang sama.

Dia terkenang neneknya yang begitu sabar dan merawatnya menjelang dewasa. Dia ingat ibunya yang hanya dikenalnya dari nama, bukan dari wajah, karena keburu meninggal ketika umurnya baru tiga tahun. Dia terkenang ayahnya yang juga tak terlalu dikenalnya, karena setelah kematian ibunya, ayahnya menikah lagi dan pindah bersama istri barunya ke luar Jawa.

Wikan teringat baru beberapa hari lalu dia dimaki-maki Arlen dengan sangat kasar, tanpa bisa membalas sedikit pun.

Suara Michael Stipe yang diiringi satu stadion masih terus berkumandang, menyayat-nyayat.

*Well, everybody hurts,
sometimes.*

Everybody cries.

And everybody hurts—sometimes.

So hold on, hold on.

Hold on,

hold on.

Hold on,

hold on.

Hold on,

hold on.

Everybody hurts.

You are not alone.

"Sudah malam, Wikan," ujar MC sambil bangkit dari pelukan Wikan dan berjalan menuju *minibar*, mengambil sebatang cokelat yang ada di dalamnya. "Mau?"

Wikan menggeleng. "Kamu tidak apa-apa, MC?"

"Kalau maksudmu, apakah bisa melewati malam ini di sini, pasti bisa. Tapi aku yakin kamu bisa merasakan hancurnya perasaanku sekarang," katanya seraya membuka bungkus cokelat dan mulai mengunyahnya perlahan.

"Kamu mau aku di sini malam ini?" tawar Wikan.

"Terima kasih. Aku memang butuh teman untuk bercerita. Tapi khusus malam ini aku sendiri saja. Aku ingin memikirkan ulang semuanya."

"Aku mengerti." Wikan bangkit dari duduknya dan mendekati MC, menepuk bahu penyanyi itu, memberikan sokongan. "Kalau ada apa-apa, telepon aku."

"Maaf, aku tak bisa mengantarmu ke luar. Kamu bisa order taksi dulu dari sini," lanjut MC sambil meletakkan cokelat batangan yang baru digigitnya.

"Tidak apa-apa. Aku langsung minta di lobi saja. Sampai besok, MC."

"Terima kasih, Wikan."

Wikan merangkul dan mencium pipi MC dengan cepat. "Aku tak tahu apa yang akan terjadi malam ini, seandainya tak melihatmu siang tadi. Mungkin aku akan bunuh diri."

"Hush! Kamu tak boleh berkata begitu. Pengaruh buruk mudah masuk ke jiwa yang sedang pesimistis."

"Sampai sekarang pun aku masih berpikir bunuh diri adalah cara terbaik untuk keluar dari masalah ini." MC melihat Wikan dengan pandangan sayu. "Tapi tidak, Wikan, aku tak akan melakukan itu. Aku tak akan menyulitkan anak-anakku seumur hidup karena mereka harus menyangkal status anak yang ibunya bunuh diri."

"Bagus, MC. Aku percaya kamu pasti bisa melewati problem ini dengan baik. Berat, tapi pasti berlalu." Wikan mencium pipi MC sekali lagi. "Aku pergi dulu."

"Bye. Hati-hati di jalan," ujar MC saat mengantarkan Wikan ke depan pintu.



Dari kamarnya di Steinberger Inselhotel, Wikan melihat semburat cahaya mulai merekah di atas Bodensee. Arlojinya menunjukkan hampir jam lima pagi waktu setempat. Wikan berdiri dari tempat duduknya, lalu melakukan *stretching*, beberapa gerakan ringan untuk melenturkan otot-otot tubuhnya yang mulai membeku setelah berjam-jam duduk di depan komputer, menuliskan kisah pembunuhan Ranga Tohjaya. Tak terasa hampir enam jam dia menata cerita, kalimat demi kalimat, untuk laporan pertamanya sebagai jurnalis majalah berita.

Rasa kantuk menyerang Wikan dengan kejam, seperti setan-setan kecil bergelayutan di kelopak matanya, menarik-narik ke bawah agar menutup. Dibuatnya kopi dengan *brown sugar* yang tersedia sebagai *compliment* kamar. Aroma kopi yang menguar berhasil membuat matanya tetap bertahan terjaga selama beberapa saat.

Wikan berjalan menuju jendela kamar, dan membukanya sekalipun masih pagi buta. Ombak Bodensee seperti memanggil-manggilnya dari luar jendela, mengajak berbincang-bincang.

Di manakah Adel sekarang?

Obrolannya dengan MC di kamar hotel diva itu beberapa jam lalu kembali terngiang. MC nyaris tak menyembunyikan apa pun. Mulai dari kisah pertemuannya dengan Adel, perjalanan kolaborasi mereka berdua, perselingkuhannya dengan Jenderal Pur, dan berbagai pengkhianatan asmara lain yang dilakukan MC terhadap suaminya, sampai awal terlibatnya Ranga Tohjaya sebagai pengacara mereka.

Wikan tak menginterupsi sedikit pun cerita MC. Dia membiarkan penyanyi itu mengeluarkan segunung beban yang menindih pikiran dan hatinya. Wikan tahu, dia tak bisa berbuat banyak untuk mengurangi penderitaan MC, selain membuka telinganya lebar-lebar. Kisah-kisah yang sangat berbeda dengan kenyataan hidupnya sendiri yang sangat sederhana.

Pendengar mana pun sulit memercayai bahwa semua itu betulan terjadi, kecuali jika mereka melihat langsung pertengkaran Adel dan MC di pelataran Imperia seperti yang disaksikannya semalam.

Dalam pandangan ke Danau Bodensee yang mulai memantulkan beberapa noktah cahaya, Wikan menangkap siluet Imperia dalam dekapan fajar.

Imperia, siapakah dia sebenarnya? Benarkah dia hanya pelacur Italia dari abad pertengahan, atau sebetulnya sebuah sikap, sebuah karakter, yang kini bercokol di relung-relung jiwa manusia modern? Sebuah cara pandang yang bersemayam di hati para perempuan ambisius yang ingin menaklukkan dunia profesinya?

Pikiran Wikan kembali kepada MC. Dan selintas pikiran muncul: itukah sebabnya MC menolak disebut diva, karena merasa dirinya lebih mirip Imperia? MC sudah menguasai media massa di tangan kanannya, dan seorang tokoh militer berpengaruh di tangan kirinya. Tapi ternyata, MC pun tak lebih dari pion yang berada di dalam genggaman Imperia lain yang lebih cerdik, lebih berkuasa, lebih misterius, dan penuh rahasia dalam menjalankan ambisinya sendiri: Adel.

Wikan kembali ke kursinya, memandangi *laptop* yang masih menyala. Wajah MC, Adel, dan Imperia silih berganti memenuhi benaknya. Dimulai dengan percakapan akrab, lalu bertengkar,

berkelahi, saling meneteskan darah, bertambah panas, gelap gulita, caci maki, tangis yang kian membuncah, seringai pengkhianatan, dan putusnya persahabatan.

Jemari Wikan kembali bergerak di *keyboard*, menari, berkejaran. Tanpa sadar dia melakukan kegiatan yang sudah lama sekali tak dilakoninya: menulis puisi.

Inspirasi mengucur deras. Tangannya merespons dengan melahirkan kata-kata, sampai semua dirasanya cukup. Dipandangnya puisi yang tercipta spontan pada pagi buta itu.

TENTANG PEDANG DI TANGANMU⁴

Ternyata Dewi Justitia menjelma Imperia.

Dulu sekali,

Tangannya senyawakan neraca.

Perkasanya menggodaku. Sangat.

Maka pedangnya kukuri.

Dulu sekali.

Namun kilat bilahnya, oh, betapa silau, betapa bara!

Aku dibakarnya. Aku dihangusnya. Hampir.

Maka inilah pedang itu, sebilah, tanpa sarung.

Untukmu.

Simpankan untukku, tolong, maka aku akan tersenyum padamu.

⁴ *Tentang Pedang di Tanganmu* ditulis penyair Nelden Dalisay Djakababa setelah membaca draf novel *Imperia*.

Aku kira. Dulu.

Karena kupikir
kau akan menyimpankannya di dadaku
karena kupikir
kau akan menolongku untuk
benar miliki sekeping harta Dewi Perkasa itu
dalam diriku
karena kupikir
kau akan menikamku dari depan
karena kupikir
aku akan dapat melihat wajahmu saat
kauputar
mata belati itu

perlahan

meretakkan sternum
menguak rusukku

mengoyak dinding-dinding bilik jantungku

Yang kulihat hanya dadaku
Yang robek meledak meletus seperti Vesuvius tepat di tengah.
Tiba-tiba.
Tiba-tiba aku melahirkan mata pedang ini dari antara dua
payudara
dengan sekerat jantungku di belakangnya

Dan kurasa tajam matamu membakar tengkukku.

Wikan menyeruput kopi di cangkir hingga hampir tandas. Kantuknya sudah tak tertahankan lagi. Angin fajar dari Bodensee ikut memijat kelopak matanya yang lelah. Di perbatasan antara terjaga dan mimpi, dia melihat Imperia melambai kepadanya dengan sehelai saputangan merah.

Semerah darah luka hati para wanita yang selama itu tersembunyi.

Epilog



Moorhan duduk dengan sikap takzim di ruang tamu yang luas. Dia sudah tiga puluh menit menunggu, sebelum pelayan pria mendekat dan mengatakan bahwa tuan rumah siap menemuinya di ruang kerja pribadi di halaman belakang.

Moorhan hafal struktur ruangan di rumah itu. Setelah melewati ruang tamu yang dipenuhi lukisan raksasa berbagai adegan pertempuran, dia berjalan melalui ruang keluarga. Lalu berbelok ke kiri, membelah perpustakaan pribadi dengan lebih dari 230.000 buku yang ditata eksotis. Selain rak-rak kayu jati cokelat tua yang dipenuhi buku politik dan militer, di dinding dipajang foto-foto sang empunya rumah dalam berbagai ajang perburuan di Afrika, Asia Tengah, Amerika Latin, dan gurun-gurun di Australia. Pada salah satu sudut terdapat perapian nyaman dengan kursi baca

dilapisi kulit *leopard* kuning cerlang dengan bintik-bintik hitam yang sangat lembut.

Moorhan berjalan terus sampai bertemu bison yang diawetkan dan berdiri menantang dengan angkuh. Moorhan sudah sejak lama ingin tahu cara hewan penghuni prairi di Amerika itu lolos dari pemeriksaan imigrasi di negeri asalnya, mengingat tubuh besar binatang itu.

Agak jauh di belakang bison, Moorhan sampai di taman kecil yang ditata selebat hutan hujan tropis, dengan gericaui berbagai jenis burung membentuk harmoni yang menyenangkan. Sungai buatan kecil membelah taman itu, lengkap dengan air terjun buatan yang dipenuhi kupu-kupu berbagai warna dan ukuran.

Seekor buaya yang belum terlalu besar terlihat di satu sisi sungai. Kulitnya berkilat karena dirawat. Di ujung taman terdapat *dojo*, tempat sang pemilik rumah melatih kemampuan bela dirinya, *gym* pribadi dengan peralatan terpilih, dan ruang pribadi yang tak boleh dimasuki sembarang orang. Hanya beberapa orang di negeri itu yang pernah menginjakkan kaki di dalam ruangan itu. Moorhan bangga karena dia termasuk dalam daftar pendek orang yang diizinkan pemilik rumah masuk ke sana.

Pintu itu terbuka lebar. Sang pemilik tahu Moorhan sudah berdiri di ujung pintu, menunggu izin masuk. Suara beratnya terdengar hangat, akrab, kebabakan. "Masuk, Han. Maaf membuatmu terlalu lama menunggu. Ada beberapa hal penting yang harus kukerjakan sebelum besok berangkat ke Kazakhstan untuk melihat kemungkinan berpartisipasi dalam eksplorasi minyak di Laut Kaspia yang dimotori Kazakhstan Oil & Co. Setelah itu aku terus ke Azerbaijan, meninjau beberapa lokasi tambang, dan

terakhir liburan beberapa hari di Praha,” katanya sambil mengambil tumpukan dokumen, membaca sebentar, dan meletakkan kembali di tempatnya. “Apa yang ingin kaulaporkan?”

“Kasus Rangga Tohjaya, Pak. *Reporter* kami di lapangan sudah mengirimkan liputannya. Dia sedang di Konstanz, kota kecil di Jerman.”

“Hmmm... kau sudah baca seluruh laporannya? Apakah ada yang merisaukanmu?”

“Sudah. Itulah sebabnya saya langsung ke sini.”

“Kalau begitu kau sudah tahu apa yang harus dilakukan.”

“Tentu. Saya akan memveto laporan itu di rapat Redaksi dengan alasan masih kurang bukti.”

“Siapa anak buahmu yang sedang di Jerman?”

“*Reporter* baru. Perempuan. Kelihatannya memang cerdas dan kritis.”

“Good! Tapi itu tak cukup. Yang kaubutuhkan anak buah yang loyal, bukan yang kritis.”

“Paham, Pak.”

“Bikin supaya dia tak betah. Keringkan kolamnya sampai dia menggelepar-gelepar seperti ikan yang tersiksa karena kehabisan air dan oksigen.”

“Mengerti, Pak.”

“Bagus, lakukan secepatnya. Apa yang kauinginkan sebagai imbalannya?”

“Imbalan apa, Pak?”

“Imbalan menolongku terhindar aib dari *reporter* itu,” ujar sang pemilik rumah sambil membuka kotak cerutu, mengambilnya sebatang, dan menawarkan kepada Moorhan untuk mengambil

batang yang lain. Moorhan mengambil yang terdekat dengan tangannya. "Berhentilah berbasa-basi denganku, Han."

Lelaki itu menyalakan cerutu, lalu mengarahkan pemantik api pada cerutu di tangan Wakil Pemimpin Redaksi Majalah *Dimensi*.

Moorhan mengisap cerutu dengan kuat. Itulah saat yang dinantikannya sejak lama. Tetapi dia juga tak ingin terdengar serakah, sehingga mengatur emosi setenang mungkin. "Apakah menurut Bapak saya pantas menjadi Pemimpin Redaksi *Dimensi*?"

Begitu mendengar permintaan Moorhan, lelaki tersebut tertawa sehingga tersedak asap cerutu, dan membuatnya terbatuk beberapa saat. Setelah batuknya reda, dia kembali menatap Moorhan. "Mana kemampuan analisis politikmu yang cemerlang selama ini? Ingat, bukan status *de jure* yang membuat hidup nikmat, tapi kenyataan. *De facto*. Dan kau sudah memilikinya selama ini. Apa lagi yang kauinginkan, kawan? Jabatan hanyalah penghargaan sekedipan mata. Pelajari kehidupan secara arif. Jangan pernah berkeinginan berada di puncak dan menjadi nomor satu, karena kau akan menjadi sasaran tembak yang paling mudah. Begitu kena, kau akan jatuh telak, menyakitkan. Jadilah orang nomor dua, tetapi dengan kekuasaan nyata. Kau tak terlihat, tetapi ada, dan sangat berpengaruh.

"Tidak! Aku tak akan membiarkanmu menjadi sasaran tembak yang mudah dihajar orang dengan menempatkanmu di singgasana tertinggi. Pengalamanku mengajarkan, menjadi nomor satu adalah hal terbodoh dalam kehidupan. Lihatlah tragedi yang dialami para presiden. Kau tak akan kuberi tugas semu, tetapi kehidupan nyata. Pada RUPS mendatang kau resmi menjadi pemegang saham baru

Pretorianindo Lohjinawi. Dua persen, Moorhan. Itu milikmu secara personal sebagai penghargaan kami terhadap semua kiprahmu melindungi citra Pretorianindo dari berita-berita negatif di luaran, yang tak pernah muncul di majalahmu berkat kepaiwaanmu sebagai jurnalis.”

Hidung Moorhan mengembang mendengar pujian dan hadiah yang akan diterimanya dalam waktu dekat. Tak apalah tidak menjadi Pemimpin Redaksi saat itu, tetapi dengan semua fasilitas dan wewenang nyata yang dimilikinya, perkataan tuan rumah di depannya itu sungguh tepat. Apalagi anak pertamanya sudah bisa mencicipi kuliah di Hawaii tanpa banyak biaya. Praktis semua berkat bantuan lelaki di depannya itu.

”Baik, Pak, saya mengerti. Lalu bagaimana tindakan kita terhadap MC?”

”Arahkan opini publik agar dia menjadi tersangka utama yang melakukan balas dendam karena pernah disakiti Rangga. Motifnya sangat kuat karena dia pernah disakiti Rangga.”

”Maaf, Pak, tapi bukankah itu butuh waktu sebelum MC benar-benar hancur?”

”Moorhan, kalau memang Adelia sudah bernyanyi tentang semua hal yang dia lakukan selama ini kepada MC, aku rasa persahabatan mereka sudah hancur lebur sekarang. Kau tahu, mereka bukan hanya pasangan artis dan manajer biasa, melainkan sudah berteman sejak masih SMP.”

”Saya tidak tahu, Pak.”

”Makanya kamu harus tahu itu!”

”Siap, Pak. Tapi bagaimana kalau MC menyiapkan pengacara? Maksud saya, pengacara independen yang benar-benar tak bisa dibeli?”

"Tidak mungkin, Moorhan. MC buta terhadap dunia pengacara. Yang pasti dia akan merengek-rengok di depan hidungku untuk meminta perlindungan. Dan aku juga yang akan mempekerjakan satu-dua pengacara untuknya. MC sudah mencoba meneleponku dari kemarin, tapi tak kutanggapi. Dia telepon sekretarisku, Susan, yang sudah kupesan untuk selalu menjawab bahwa aku sedang sibuk luar biasa," ujar lelaki itu sambil mengembuskan asap cerutu yang menyebarkan wangi khas. "Aku bosan dengannya, Moorhan. Enam tahun! Bayangkan, sudah seperti pacaran anak remaja saja! Selain itu, aku juga sudah muak dengan caranya memperlakukan Rendra, suaminya. Memang karakter Rendra lemah. Anak itu pintar, tapi plegmatis sejati yang puas hanya menjadi penonton di belakang layar. Tapi itu tak berarti MC boleh memperbudak suaminya seperti itu. Aku ingin MC mendapatkan sedikit pelajaran dari kejadian-kejadian itu."

"Maafkan kalau saya agak banyak bertanya, Pak. Saya hanya ingin menguji segala kemungkinan supaya tidak ada lubang sekecil apa pun dalam penjelasan saya nanti. Misalnya, dari mana Adel mempunyai uang sebanyak itu untuk menyewa pembunuh, seperti dicantumkan dalam laporan Wikan."

"Hmm... kamu ingat pesta ulang tahun istriku ketika aku membuat *surprise party* dengan MC sebagai hadiah?"

"Ya, Pak. Saya hadir di sana, ketika MC keluar dari boks kue."

"Nah! Saat itu aku memberi Adel selebar cek yang kubiarkan MC mengisinya sendiri. Ternyata MC tidak serakah soal uang. Justru Adel yang menggelembungkan jumlah nominal yang diinginkan MC."

"Bapak membiarkan saja manajer itu menguras uang Bapak?"

"Percaya atau tidak, Moorhan, tak ada yang dikurasnya dariku. Satu sen pun tidak! Aku mengetahui dan melacak aliran dana itu sejak menit pertama. Juga untuk setiap cek bagian MC yang dia *markup*. MC tidak tahu itu, tetapi aku tahu meski tak pernah membicarakannya dengan mereka. Dan akhirnya dana-dana itu kembali lagi ke rekeningku sebagai upah menyewa pembunuh profesional yang menghabisi Rangga."

"Kenapa Bapak tidak keberatan Rangga dihabisi, padahal dia masih keponakan Bapak sendiri?"

"Bagaimana mungkin keponakan kurang ajar seperti itu layak hidup? Dia tahu MC simpananku, tapi masih diembatnya juga," kata si pemilik rumah sambil kembali mengembuskan asap cerutu. "Bagaimana menurutmu hukuman yang harus diberikan kepada keponakan seperti itu? Itu kan sama saja dengan meludahiku di depan orang banyak!"

"Sekarang saya mengerti, Pak."

"Tidak, Moorhan, belum semuanya kaumengerti," ujar Bapak sambil memberikan isyarat agar Moorhan lebih mendekat kepadanya. "Adel yang ternyata marah dan cemburu dengan sikap Rangga yang terus memelihara fantasi liarnya terhadap MC, akhirnya mendekatiku, mencurahkan semua keluh-kesahnya kepadaku, tanpa sepengetahuan MC. Dan di luar jangkauan radar MC pula, dari Adel pun aku mendapatkan kenikmatan yang luar biasa. Betul-betul luar biasa, Moorhan. Seperti bison liar yang mengamuk saat dirinya bersamaku. Berbeda dengan MC yang hanya seperti banteng jinak di pertunjukan sirkus."

Moorhan tertawa kecil mendengar perbandingan itu. "Sedahsyat itu?"

"Wah, kau masih belum percaya kelihatannya. Begini saja, sepulang dari Praha, akan kuatur trip yang akan kauikuti bersama Adel ke Karibia. Kau akan mewakiliku untuk melihat prospek bisnis *resort* kelompok kami di sana, dan Adelia bertugas sebagai asistenmu. Selama 24 jam penuh. Bagaimana?"

"Siap, Jenderal!" Moorhan menyeringai, sehingga asap cerutu membuatnya terbatuk. "Saya harus akui, kasus yang melibatkan MC dan kawan-kawannya merupakan salah satu strategi terbaik yang pernah saya ketahui. Bapak memang luar biasa jenius, taktis, tak ragu dalam bertindak."

"Halah, kau jangan mulai menjilatku, bajingan!" ujar Bapak berseloroh, membuat Moorhan kembali menyeringai. "Bicara yang realistis saja. Jangan berbusa-busa dengan pujian, tapi penuh maksud terselubung. Sudah bosan aku menyaksikan barisan penjilat tanpa malu di negeri ini."

"Maaf, Pak. Saya tak bermaksud begitu."

"Baiklah, Moorhan, aku masih ada urusan lain yang perlu kuselesaikan. Dan jangan lupa soal... ah, siapa nama *reporter*-mu yang sedang di Jerman itu?"

"Wikan Larasati, Pak."

"Ya, Wikan. Kauperhatikan betul dia. Aku tak peduli apakah ini keberuntungan seorang pemula atau bukan, namun kalau dia sudah bisa membuat laporan serinci yang kauceritakan, dia bisa menjadi *reporter* yang berbahaya nantinya."

"Ya, Pak. Saya perhatikan saran Bapak. Wikan tak bakal luput dari pantauan saya setelah ini. Mohon pamit, Pak. Terima kasih atas waktu Bapak," ujar Moorhan sambil minta diri.

"Jangan lupa kosongkan jadwalmu bulan depan untuk ke Karibia! Siapkan fisikmu sebaik-baiknya supaya tidak kena

serangan jantung saat menunggangi bison liar tercantik yang pernah ada.”





Takrif

KETIKA saya hendak mempromosikan sebuah novel yang terbit di awal 2012 melalui Twitter, saya mendapatkan respons tak terduga. Sejumlah *follower* menanyakan kapan lanjutan kisah Wikan Larasati, jurnalis pemula dalam novel *Imperia* (2005), akan dilanjutkan. Seorang penanya bahkan kini bekerja dan bermukim di Tokyo.

Tak lama sebelum itu, pada 2011, seorang praktisi industri perbukuan Indonesia dan penerjemah Wawan Eko Yulianto yang sedang kuliah magister di Arkansas—salah satu terjemahannya adalah memoar Sidney Sheldon Sisi Lain Diriku (*The Other Side of Me*)—menyebut saya sebagai “cenayang”, karena melalui *Imperia* saya menuliskan sebuah kejadian yang menjadi *hot topic* di dunia hiburan lima tahun *sebelum* kejadian aktual terjadi.

Bagi saya, ini cukup ajaib. *Imperia* tidak pernah mencapai status

best seller yang mencengangkan. Apalagi setelah itu saya menulis novel-novel bergenre fiksi sejarah yang menyebabkan saya lebih dikenal sebagai penulis *historical novel* seperti *Sang Pencerah*, *Presiden Prawiranegara*, *Tadarus Cinta Buya Pujangga*, atau *Napoleon dari Tanah Rencong*. Sehingga munculnya pertanyaan secara serentak pada Januari 2012 itu membuat saya terharu: ternyata ada juga sekelompok pembaca yang begitu terpaut minatnya dengan *Imperia*. Karena itu, saya pun mulai memikirkan untuk "menghidupkan kembali" Wikan Larasati.

Namun ada problem cukup rumit. Jika kisah ini dilanjutkan, setelah vakum sewindu, akankah para pembaca baru mengetahui latar belakang para tokoh, baik protagonis maupun antagonis? Apalagi versi orisinal *Imperia* yang diterbitkan oleh Akoer Publishing sudah tak ada di rak toko buku. Karena itu jalan keluarnya adalah dengan menerbitkan ulang lebih dulu *Imperia* sehingga memudahkan pembaca untuk mengikutinya.

Novel di tangan Anda yang berjudul *Ilusi Imperia* ini adalah versi penyempurnaan dari *Imperia*: lebih singkat, padat, meski dengan jumlah bab lebih banyak. Plot dan karakter masih seperti novel aslinya. *Ilusi Imperia* merupakan judul pertama yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama—dengan Wikan Larasati sebagai protagonis cerita—dan akan dilanjutkan dengan kisah-kisah lain secara periodik.

Atas terbitnya *Ilusi Imperia*, saya berterima kasih kepada Anastasia Mustika W., Kepala Redaksi Fiksi GPU, Irna Permanasari sebagai editor, dan seluruh anggota tim yang terlibat dalam proyek ini. Apresiasi khusus saya sampaikan kepada Kafi Kurnia dan Aries R. Prima, pemilik Akoer Publishing dan penyunting *Imperia* edisi pertama. Dan tak lupa bagi para penggemar sejati

Imperia, khususnya yang secara langsung menyampaikan kepada saya agar kisah ini dilanjutkan, kepada kalianlah karya ini dipersembahkan.

Cibubur, Oktober 2013

Akmal Nasery Basral

Tentang Pengarang



AKMAL NASERY BASRAL adalah penulis novel *Nagabonar Jadi 2* (2007), *Sang Pencerah* (2010), *Presiden Prawiranegara* (2011), *Tadarus Cinta Buya Pujangga* (2013), dan *Napoleon dari Tanah Rencong* (Gramedia Pustaka Utama, 2013) di antara barisan karya lainnya, baik novel maupun kumpulan cerita pendek. *Ilusi Imperia* adalah versi baru dari novel perdananya *Imperia* (2005), akan dilanjutkan judul-judul lain yang diterbitkan GPU dengan menampilkan tokoh protagonis jurnalis perempuan Wikan Larasati. Dia bisa dihubungi lewat akun Twitter: @akmal_n_basral atau surat elektronik pada alamat anb99@yahoo.com.

Ilusi Imperia

Di hari pertamanya bekerja sebagai *reporter* majalah berita, Wikan Larasati—yang baru lulus kuliah dengan cemerlang—merasa diremehkan kantornya karena ditugaskan meliput peluncuran album diva pop yang seksi, Melanie Capricia—populer dengan panggilan MC. Namun keengganan Wikan dengan cepat berubah menjadi antusiasme yang berkobar setelah tersiar kabar tewasnya pengacara muda kondang, Rangga Tohjaya. Tubuhnya diterobos peluru yang khusus diciptakan untuk menumpas gangster di Amerika Serikat.

Rangga pernah menjadi pengacara MC dalam kasus plagiarisme terheboh di tanah air yang melibatkan sang diva, suaminya—Marendra si gitaris-komposer jenius, dan perusahaan rekaman multinasional Kingdom of Sound tempat MC bernaung. Kelihaiannya meloloskan MC dari jerat hukum membuatnya menjadi pengacara favorit di dunia hiburan, dan menjadi pesohor baru yang tak kalah kontroversial dibandingkan dengan barisan klien yang dibelanya kemudian. Selain itu Rangga juga diketahui sebagai keponakan seorang jenderal purnawirawan, motor sebuah kelompok bisnis raksasa. Rumor mengatakan sang jenderal menjalin hubungan lancung dengan sang diva.

Menghilangnya MC dari tanah air hanya beberapa hari setelah kematian Rangga menimbulkan kontroversi baru yang membuat Wikan ditugaskan untuk membuntuti sang diva sampai ke Eropa. Di Kontanz—kota kecil di Jerman, Wikan menyaksikan kebenaran terungkap di bawah Patung Imperia—sumber obsesi MC.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-602-03-0176-1



GM 40101140016